

ANTOLOGI CERPEN

SAWANG

SINAWANG

KOMUNITAS MENULIS JARIYAH

Azizah Hefni, Novia Dwi Rahmawati, Ilmiyatur Rosidah, M. Alifudin Ikhsan, Emi Ermawati, Rahmatillah, Shohibul Hujjah, Mundi Rahayu, Siti Chikmatus Sa'diyah, Diyah Wulandari, Ani Fiani, Nur Azizah, Tri Kristianti, Sugianti, Syahril Siddiq, Zahrotul Muzdalifah, Maria Ulfa, Laily Fitriani, Dina Amaliyah Mushthoza, Shoffatil Imamah, Barotun Mabaroh, Dian Indrianis Fitri, Ana Ahsana El Sulukiyah, Muhsin, Dewi Masrurroh.



CV Jejak, 2020

Sawang Sinawang

Copyright © CV Jejak, 2020

Penulis:

KOMUNITAS MENULIS JARIYAH: Azizah Hefni, dkk.

ISBN: 978-623-247-698-1

ISBN: 978-623-247-697-4 (PDF)

Editor: Barotun Mabaroh, S.S, M.Pd dan Dewi Esti Restiani

Penyunting dan Penata Letak:

Tim CV Jejak

Desain Sampul:

Sellina Aprilia

Penerbit:

CV Jejak, anggota IKAPI

Redaksi:

Jln. Bojong genteng Nomor 18, Kec. Bojong genteng
Kab. Sukabumi, Jawa Barat 43353

Web : www.jejakpublisher.com

E-mail : publisherjejak@gmail.com

Facebook : Jejak Publisher

Twitter : @JejakPublisher

WhatsApp : +6281774845134

Cetakan Pertama, November 2020

310 halaman; 14 x 20 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku
dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin
tertulis dari penerbit maupun penulis

PROLOG

Membaca Sawang Sinawang

Habiburrahman El Shirazy

Sawang Sinawang ini adalah kumpulan cerita pendek, atau cerpen. Dalam dunia kesastraan cerpen dimasukkan dalam ranah prosa, dan prosa dikenal sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain.



Pemikir Romawi, Horatius dalam tulisannya berjudul *Ars Poetica* merumuskan sastra sebagai *dulce et utile* -sweet and useful- indah dan manfaat. Sastra dihadirkan untuk masyarakat secara sungguh-sungguh, bukan untuk iseng. Sastra dihadirkan karena sesungguhnya memang diperlukan oleh masyarakat, dengan tujuan yang murni, yaitu keindahan atau estetika dan kemanfaatan. Dari rumusan Horatius ini, seringkali sastra diharuskan memiliki dua fungsi, yaitu menghibur dengan keindahannya dan sekaligus memberikan manfaat bagi pembacanya. Itu adalah fungsi sastra dalam kaidah umum.

Menurut para sastrawan dan cendekiawan muslim, sastra tidak sekedar berfungsi untuk tujuan keindahan dan manfaat. Menurut Syaikh Abu Al Hasan Ali An Nadawi, seorang ulama besar dan tokoh penggerak sastra Islami terkemuka dari India, juga menurut Najib Al Kailani, Shanon Ahmad, A.A. Navis, Kuntowijoyo, Taufiq Ismail, Muhammad Bukhari Lubis, Mana Sikana, Emha Ainun Nadjib, Abdul Hadi WM, Ahmadun Yosi Herfanda dan hampir semua sastrawan muslim, fungsi utama sastra atau tujuan utama sastra adalah untuk pengabdian kepada Allah, untuk ibadah.

Karya sastra tidak lahir dari ruang hampa. Ia lahir dari rahim masyarakat tertentu, di masa tertentu. Karya sastra selalu terikat dengan sebuah masyarakat, karena karya sastra mencerminkan hati budi masyarakatnya. Karya sastra merekam masa lalu, masa kini dan masa depan. Jadi sastra dan kehidupan tidak dapat dipisahkan. Hubungan inilah yang menjadikan kewujudan sastra memberi makna kepada manusia.

Sebuah karya sastra- novel, cerpen atau puisi sebagai bentuk refleksi kondisi masyarakat yang dilakukan oleh salah seorang anggota masyarakat itu, yang tak lain adalah sang penulis karya sastra itu, sejatinya tak lain dan tak bukan adalah juga bentuk refleksi dan analisis atas keadaan diri sang penulis sebagai bagian dari masyarakat. Refleksi itu bisa saja adalah pengalaman batin yang ingin dibagikan, bisa juga cita-cita yang diidamkan, bisa juga satu idealisme besar yang ingin ia sebarkan dan lain sebagainya. Jadi



berbicara karya sastra, tidak bisa menyederhanakannya hanya sebagai sebuah “karya khayalan”, itu adalah bentuk penyederhanaan yang terlalu dangkal.

Karya sastra menghadirkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai masalah tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Oleh karena itu menurut Altenberd dan Lewis sebagaimana dinukil oleh Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya Teori Pengkajian Fiksi (2012), bahwa karya fiksi meskipun bersifat imajiner, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuan yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan pengalaman kehidupan manusia.

Antologi Sawang Sinawang ini, setiap ceritanya mengajak kita melihat ke banyak sisi kehidupan manusia. Sawang Sinawang sendiri adalah bahasa Jawa yang bermakna saling melihat. Dalam kehidupan riil, manusia hidup bersosial biasanya saling melihat, saling merasakan. Bisa jadi hal yang positif, bisa jadi hal negatif. Tergantung niat dan tujuan manusia itu melihat, serta cara dan proses melihat. Sawang Sinawang jika melahirkan tadabur, muhasabah diri, serta selalu husnuzan kepada siapa saja dan yang paling penting

adalah husnuzan kepada Allah yang menciptakan kehidupan, pasti menerbitkan kebaikan-kebaikan.

Jika kita menghadirkan *dulce et utile*-nya Horatius dalam membaca satu persatu cerpen yang disuguhkan dalam antologi ini, secara estetika kita akan mendapati bahwa cerpen-cerpen dalam antologi ini tidak dalam satu '*maqom*' kualitas. Ada yang nilai estetikanya tinggi, dan layak disebut sebagai karya sastra, sehingga kita benar-benar 'menikmati membaca cerpen yang estetis'. Dan ada yang sejatinya belum mencapai '*maqom*' tersebut. Bahkan ada beberapa yang masih menggunakan bahasa klise.

Namun, dalam sisi *utile*, secara umum dalam semua cerita dalam antologi ini kita bisa mendapati amanat yang penuh kebajikan dan manfaat. Beberapa bahkan menyiratkan banyak lapis amanat karena bisa memancarkan pemahaman multi makna.

Beberapa cerpen yang lezat untuk dinikmati dalam antologi Sawang Sinawang ini, yang lezat secara estetis dan bergizi secara maknawi, misalnya adalah cerpen berjudul "Akar Ruh" karya Azizah Hefni. Penulisnya tampak piawai dalam menarasikan pergolakan jiwa seorang perempuan yang merindukan hadirnya seorang anak dalam rahimnya. Ia menggunakan permainan bahasa dan metafor yang memikat. Kita juga dibawa untuk ikut merasakan penderitaan si perempuan yang janinnya membusuk di rahimnya, setelah sekian lama ia nantikan. Kita diajak untuk menyawang ke dalam



relung terdalam jeritan kepedihan seorang perempuan dalam situasi dramatis seperti itu.

Selain itu, cerpen berjudul “Flash Disk” juga menarik. Penulisnya, Mundi Rahayu, menyuguhkan kepada kita cerita tentang seorang pengidap ASD -*Autism Spectrum Disorder*- yang berhasil meraih gelar tertinggi akademik yaitu PhD dan menjadi seorang peneliti. *Settingnya* di Jerman. Mundi mampu mendeskripsikan seperti apa ‘penderitaan’ seorang yang terkena ASD, sekaligus apa kelebihan seorang ASD. Di ujung cerita kita berhasil diajak untuk ikut cemas dan ‘gelo’ terkait dengan *flash disk* yang jatuh ke rel kereta itu. Dan kita, dengan hati berdebar berdoa semoga *file* yang ada di komputer tokoh utamanya itu tidak terhapus.

Cerpen berjudul “Topeng” karya Dewie Dedew, sesungguhnya sebuah cerita yang bagus. Mungkin cerita pendek ini paling mewakili peristiwa ‘Sawang Sinawang’. Narasi yang dikemas Dewie Dedew dalam mengajak pembaca merasakan bagaimana si tokoh utama memandang kehidupan temannya, Novita, cukup memikat. Pembaca akan disuguhi cerita yang berkelas andai saja Dewie Dedew mau sedikit bersabar dalam membuat *ending* ceritanya, dan tidak melakukan sebuah kontradiksi yang menurut saya sangat mengganggu dan nyaris merobohkan bangunan cerita. Dewie Dedew menjelaskan bahwa si suami tokoh utama adalah seorang petani, karena itulah ia membandingkan dengan kehidupan Novita yang bersuamikan seorang yang berdasi. Tapi di ujung cerita, tiba-tiba Dewie Dedew



menjelaskan bahwa suami tokoh utama adalah orang yang luar biasa kaya raya dari keluarga pemilik lahan 15 hektar di mana mall berdiri dan lain sebagainya.

Bagaimana dengan cerpen-cerpen yang lain?

Inilah saatnya Anda membaca antologi cerpen ini satu per satu. Tidak harus urut dari depan. Anda boleh meloncat-loncat. Silakan pilih cerita mana yang Anda ingin baca duluan. Pastikan dibaca semuanya. Selanjutnya Anda boleh menilai masing-masing cerita yang disuguhkan. Lalu Anda boleh membandingkan kehidupan tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam antologi ini dengan kehidupan Anda. Jadi Anda bisa ‘Sawang Sinawang’ dengan tokoh-tokoh dalam antologi ini.

Yang paling penting, ketika anda melihat kehidupan orang lain, hadirkan sikap husnuzan, utamanya husnuzan kepada Allah SWT, sehingga kita mudah untuk bersyukur dan kanaah, sehingga hidup menjadi indah.

Kata seorang ulama, *‘al hayatu lan thu’thika kulla ma tuhibbu, wa lakin al qana’atu taj’aluka tuhibbu kulla ma ladaika’*. Artinya, kehidupan tidak akan pernah memberi semua yang kau sukai, tetapi sikap kanaah akan membuatmu menyukai apapun yang kau miliki.

Leipzig- Salatiga, September 2020



KATA SENIOT

Sawang Sinawang: Agar Kebaikan Tetap Bernilai Kebaikan

Evi Ghozaly

Masing-masing orang memiliki pengetahuan, ilmu dan pengalaman batin yang berbeda yang kemudian mempengaruhi dalam menilai dan menghadapi realita.



Namun tentu saja, yang paling beruntung adalah yang menyertakan kesadaran akan kehambaan. Bahwa segala yang terjadi adalah atas kehendak-Nya, tak ada kuasa bagi kita bahkan untuk sekedar meramal kapan selembur bulu mata akan jatuh.

Wabah pandemi kali ini, adalah merupakan bukti kuasa-Nya. Corona telah mengingatkan pada kita bahwa banyak sebab kematian berasal dari hal yang amat kecil dan tak nampak. Bisa jadi tanpa isyarat, manusia terkuat bisa tumbang setelah terpapar covid-19. Sebagaimana

kematian hati nurani dari cahaya Ilahi, bisa terjadi karena tertutup oleh syahwat yang tanpa sadar kita rawat.

Tentu saja kita pernah gagal menyembunyikan rasa sedih, bingung dan gundah saat menemu peristiwa lara yang tak terduga. Meski hanya melalui pengalaman liyan pun ketika kita yang tertimpa, toh rasanya tetap sama. Terlebih jika semua terjadi saat masa pandemi yang berujung ketidakpastian ini.

Maka doa dan munajat harus selalu terlantun. Ikhtiar menyesap dan menebar kebaikan pun tak boleh terhenti. Lewat perkataan, perbuatan dan karya yang mampu kita ampu.

Sebab percayalah, seperti virus, kebaikan juga akan menular. Untuk itu Sawang Sinawang hadir. Berbekal niat baik dan tekad kuat untuk menjadikan setiap kata sebagai inspirasi dan jariah.

Agar kebaikan tetap bernilai kebaikan.

Lampung, Juli 2020

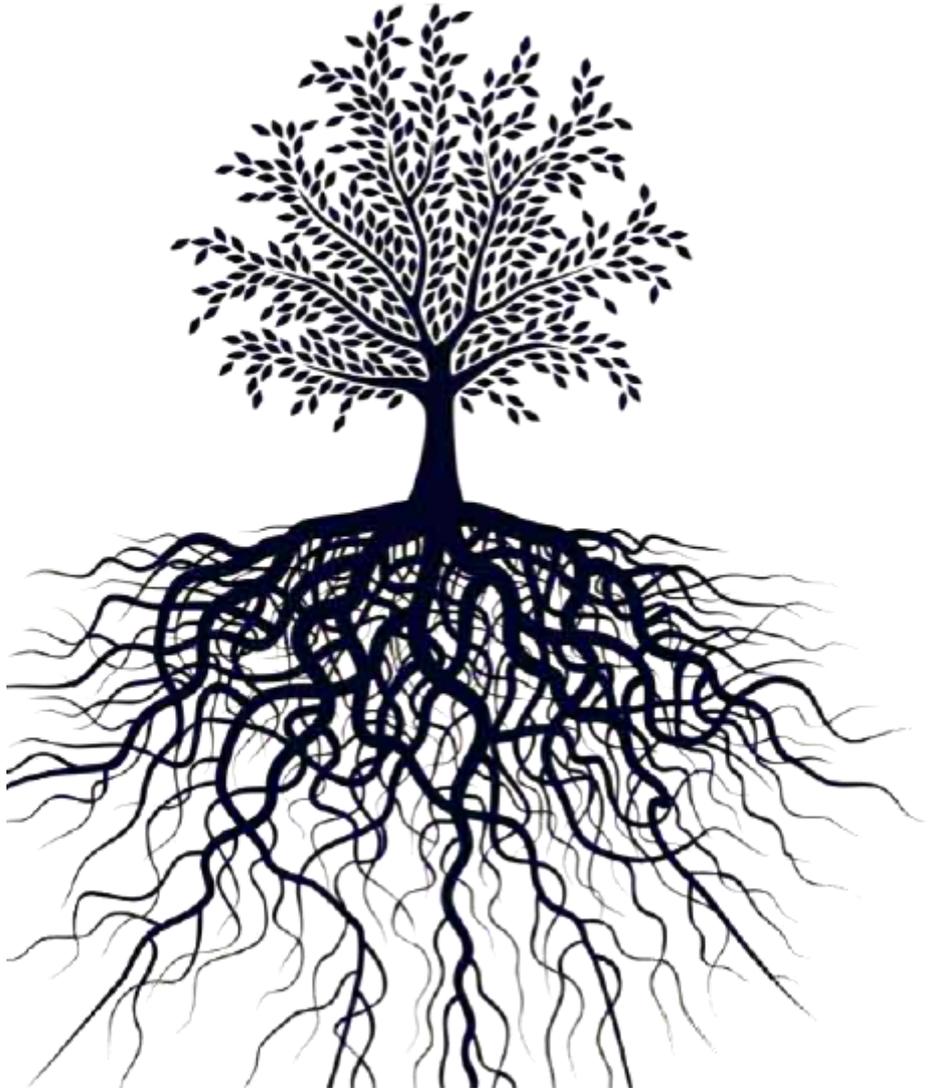


DAFTAR ISI

Prolog.....	3
Kata Senior.....	9
Akar Ruh.....	13
Berguru Kepada Ibu.....	24
Berlian Bapak.....	32
Bilik Pesantren Indrawi.....	40
Buah Kesabaran dan Harapan.....	56
Calon Tamu.....	69
Cinta dalam Diam.....	79
<i>Flash Disk</i>	89
Gelem Sujud, Bakal Wujud.....	97
Gibtah.....	110
Hijrahnya Sang Pengundi Nasib.....	122
Janda Bermartabat.....	137
Kisah Setengah Jalan.....	151
Kucing Bercelana Pink.....	162
Masa Kecil dan Kekuatan Kata Ibu.....	176
Melodi Syukur.....	184
Menanti Indahya Pelangi.....	199
Mengukir Asa.....	212
Millah Lillah.....	220
Mukenah Untuk Rara.....	229
Penjaga Kalam.....	238
Sabarlah, Ini Ujian.....	252

Semangat Randita	266
Tadabur <i>Ngglethek</i>	282
Topeng	296
Epilog	305
Profil Kontributor Antologi	307
Tentang Editor.....	310





AKAR RUH

Azizah Hefni'

Antologi Cerpun Sawang Sinawang - 13



Bocah itu berkacak pinggang. Sebuah pedang plastik di genggamnya erat. Ia lantas mengangkat kaki, lalu menendang udara. Kemudian ia bergulung-gulung dan melompat. Pedang panjangnya digerakkan; menyabet udara, dahan, ranting, bunga, akar, dan batu. Bocah itu kemudian tertawa, menggerak-gerakkan kain yang diikatkan di bawah leher, seolah ia telah berhasil menumpas puluhan monster di dahan beringin yang kokoh, tepat saat angin berhembus kencang.

Mahya menghambur ke arah anaknya. Bocah itu melompat gegas menyambut dua tangan ibunya. Mahya lalu menciumi tengkuk leher, mengusap-usap kepalanya, lalu menggelitikinya. Harum tanah basah yang segar dari keringat bocah laki-lakinya terus ia sesap, tanpa jeda.

Oh, pahlawanku. Apa sungguh kau akan melindungiku, hm?

—Tentu saja!

Mahya seperti menemukan gugusan bintang yang begitu terang di mata anaknya. Ia kembali mendekap anak itu. Bocah itu menelangkupkan kepalanya ke pangkuan ibunya. Tangan mungilnya meremas tangan Mahya erat. Akar-akar ruh menancap kuat di jantungnya.



Sepuluh tahun bukan waktu yang sebentar untuk menanti. Segala ikhtiar dan doa terus dipanjatkan. Mahya



seperti burung kelaparan yang lelah terbang mencari makan.

Masa penantian itu membuat semua kebanggaan yang sudah ditanamkan almarhumah ibunya sejak kecil, bahwa dirinya adalah perempuan sempurna, perlahan larut bagai gula yang dipanaskan. Kecemasan perempuan yang tak kunjung dikaruniai anak ini telah menciptakan benalu dalam diri Mahya. Entah siapa yang disalahkan. Harusnya keluarganya—utamanya suaminya—yang terpelajar itu mengerti bahwa penentuan seseorang bisa menjadi ibu atau tidak adalah murni urusan takdir. Tapi entahlah. Semua orang seolah abai dengan semua itu. Semua orang seolah menganggapnya mesin pembuat janin yang rusak dan layak dibuang.

Mahya pernah bertanya pada suaminya, apakah kau masih mencintaiku?

—tentu saja. Jawab suaminya terbata.

Mahya tahu, jawaban itu terdengar sangat putus asa.

Lalu, malam-malam selalu berlalu penuh kesunyian. Suaminya semakin sering datang terlambat dan tidur memunggingnya.

Apa ada yang kau sembunyikan dariku?

—Tidak. Tidurlah, ini sudah malam sekali.

Mata Mahya terus mengejar kemana tatapan suaminya berlari ketakutan mencari persembunyian. Laki-laki yang terlalu menghindari, atau terlalu berlebihan memperhatikan pasangan hidupnya, patut dicurigai, begitu kata almarhumah ibunya. Ia bukan istri yang

bodoh untuk urusan ini. Ia kenal suaminya bukan sehari atau dua hari saja. Ini sudah tahun ke sepuluh pernikahannya. Mahya membaca pertanda itu; bau perempuan lain di balik jiwa suaminya, yang terus menawarkan apa yang tidak ada pada diri Mahya.

Tapi, Mahya tidak gegabah. Ia menerbitkan senyum, mengusap pipi suaminya, lalu menciumnya. Suaminya tersenyum ala kadarnya, dan berbalik memungginginya.



Namun, keajaiban itu ada. Malaikat-malaikat berterbangan serupa kawanan kupu-kupu bersayap emas. Mungkin, malam itu, ia merintah dengan sepenuh jiwa, sehingga doanya yang menguar ke langit ditangkap oleh kupu-kupu malaikat, lalu disampaikan pada Tuhan.

Rahimnya ranum. Malaikat kecil datang sebagai pelindung.

Suara tawa kecil anaknya menggema di dalam rahimnya. Suara suci itu seperti nyanyian burung surga. Anaknya sering memanggilnya dan mengajaknya bermain. Hati Mahya yang kering, dipenuhi padi-padi yang menguning. Semua yang suram menjadi benderang.

Mahya mendapati suaminya kembali padanya. Setiap malam, ia datang dengan mata yang antusias dan penuh gairah. Setiap hari ia datang dengan puji-pujian cinta yang berlebihan. Dan perempuan lain yang biasa menggoda suaminya, gigit jari seperti anak kecil malang



yang tak kebagian uang jajan. Saat suaminya tertidur, Mahya melihat puluhan telepon perempuan itu diabaikan. Mahya juga kerap melihat puluhan pesan perempuan itu dihapus suaminya lekas-lekas dari balik saku baju.

Suaminya juga memberi bunga dan kecupan setiap Mahya bangun tidur. Ia memakai parfum dan menyisir rambutnya setiap akan tidur. Ia selalu meneleponnya dua jam sekali saat di kantor. Tapi Mahya tak terlalu senang memikirkan suaminya yang berubah-ubah seperti musim itu. Ia tak ada bedanya dengan badut murahan yang menghibur dengan tarian dan gurauan anehnya. Hatinya sudah tandus. Suami dan segala hal tentang mereka, sudah berubah menjadi kemarau panjang.

Mahya tidak peduli pada kelucuan suaminya lagi. Kini, ia hanya peduli pada malaikat kecilnya. Ia terus berbicara pada buah hatinya, saat tak siapapun ada bersamanya.



Ia adalah laki-laki mungil berwajah lonjong, sangat mirip dengan Mahya. Malaikat kecil itu selalu berceloteh ke sana-ke mari, bermain tak kunjung usai bersamanya. Tawanya membuang jauh kenangan yang suram.

Hati-hati, jangan terlalu banyak bergerak! Nanti kau jatuh!



Tapi Mahya terus merasakan gerakan cepat anaknya. Ia berlari-lari di belantara hutan yang luas dan bersemak. Ia juga memanjat pohon. Pedang plastik kesukaannya tak ia lepaskan. Di atas pohon itu, ia berdiri dengan kain di bajunya yang berkibar-kibar. Mahya menggeleng. Ia menghela cemas. Anaknya sangat pemberani. Ia selalu berlari-lari membuntuti anaknya yang meloncat seperti katak dan terbang seperti serangga. Ia tak ingin anaknya jatuh, apalagi terluka.

Kemarilah, sayanku. Berhentilah dulu. Sini, sini. Ayo!

Mulutnya menyinggung. Lesung pipitnya membuatnya terlihat seperti buliran embun yang sangat bening.

Tapi dia tak hirau dan terus saja bermain. Ia terus saja berputar, melompat, berlari dan memanjat. Bak seekor monyet yang cekatan, ia menggantung dari satu ranting pohon ke ranting yang lain. Kain di belakang bajunya berkibar-kibar. Sepasang matanya tampak berkilat-kilat di balik topeng hitamnya. Dan hap! Ia hinggap tepat di salah satu ranting. Mengibas poinnya, mengangkat ujung pedangnya dan tertawa penuh kepuasan.

Mahya menggeleng-geleng, tak kuasa menahan kegembiraan sekaligus kecemasan dalam dirinya.

Namun, tiba-tiba ranting pohon yang dipijaknya retas. Pahlawan kecilnya tengah menikmati keperkaannya itu terjungkal. Tubuhnya bedebam ke tanah. Lunglai. Darah mengalir dari kepalanya.



Mahya berteriak sangat lantang.



Mahya mengelus kepala anaknya. Tubuh anaknya yang terkulai lemah di pangkuannya tak henti-hentinya mencipta hujan.

Sudah kubilang, berhentilah bermain dulu. Lihatlah jadinya jika kau tak mendengarkanku.

—aku hanya ingin bermain...

Mahya berusaha mengerti jawaban polos anaknya. Dia pun dulu pernah menjadi anak-anak. Gairahnya membara saat ia bisa bermain di sawah sepuas-puasnya. Bersama teman-temannya, ia seolah menjelma capung-capung nakal yang terbang kemanapun ia mau. Dan ketika ibunya menyuruhnya pulang, hatinya menjadi kesal.

Keadaan lengang. Mahya menatap mata buah hatinya lagi. Mata itu tampak seperti retakan-retakan tanah. Malaikat kecilnya berusaha membuka lipatan kelopak matanya yang berat. Mata itu seperti selembur daun yang merunduk, dengan bulir-bulir embun menetes di ujung-ujungnya.

—kita akan berpisah, Mama.

Tidak boleh ada yang memisahkan kita. Aku akan menemanimu, ke manapun kau pergi.

—Tuhan tidak akan mengizinkan ini.

Kalimat terakhir anaknya merobek saluran pernapasannya. Mahya menggenggam jemari kecil



anaknya yang dingin. Bibir yang basah itu membiru. Daun-daun meranggas di matanya. Napasnya tersendat asap panas yang mengepul di hutan matanya yang rimbun.



Mahya menahan perutnya begitu berat setiap harinya. Tulang-tulang menekuk, juga gumpalan daging terpuruk. Rahimnya seperti hutan mati, tanpa pohon, tanpa penghuni. Malaikat kecilnya yang lincah, terlihat sedang tidur telungkup di salah satu akar pohon yang mengular. Tak ada suara lagi, bahkan kerikik jangkrik atau laba-laba yang berjalan di semak belukar. Kegelapan yang mengerikan tercipta di sekelilingnya.

Sinar matahari tak muncul lagi. Langit sudah sempurna gelap. Keheningan terasa seperti pemburu yang mengintai. Dedaunan pohon yang tersisa bergerak gelisah, seolah mengutuk kematian.

Bangunlah, sayang. Sudah, jangan tidur terus. Ayo kita bermain lagi.

Suara Mahya menggema, menelusup ke dalam celah-celah dahan bambu yang bisu. Malaikat kecilnya masih telungkup. Pedang plastiknya jatuh di sisi tangannya yang biru. Topeng di wajahnya masih terpasang. Dan sepasang mata di lubang topeng itu menguncup.

Mahya memeluk anaknya. Tangan Mahya terus menggenggam tangan anaknya yang mengeras. Ia bahkan



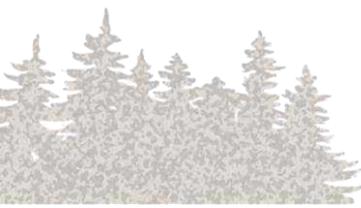
mendekapnya. Tubuh ringkih itu seperti sebuah batang kayu kering. Rambut yang legam itu mengeluarkan aroma tanah basah dan daun kamboja yang membusuk. Kulit yang tipis, terus mengelupas seperti serbuk-serbuk yang menguar. Tak ada denyut, tak ada degup. Yang terasa hanya belulang yang anyir, dan darah cair yang tak berhenti mengalir dari setiap lubang tubuh kecilnya.

Sekujur tubuh Mahya seperti tersengat. Setiap hari, ngilu bertambah dahsyat. Kaki-kakinya membengkak, menahan beban yang terus memberat. Ia tak ingin pergi ke dokter lagi. Suaminya sampai bingung, mengapa istrinya tak lagi semangat memeriksakan kandungannya. Mahya terus ingat hari perkiraan lahir dari dokternya. Rahasia ini akan menjadi miliknya sampai hari itu tiba. Ia berharap semua akan terlambat. Dan tak akan ada yang bisa menyelamatkan keterlambatan yang ia rencanakan ini.

Tapi, hari itu, ngilu dan berat di perutnya tak biasa. Paha dan betis Mahya kaku dan membiru. Ia sudah tak mampu. Ia pun jatuh, luruh.



Lampu-lampu berpendar, tangan-tangan berbungkus sarung tangan bergerak bergantian. Bunyi alat-alat aneh berdenting. Mulut-mulut berbisik dalam gelisah. Mata-mata menajam bersama alis yang luruh mencipta kecemasan.



Tali pusat terpelintir. Darah yang mengalir ke plasenta tersumbat.

Janin malaikat kecilnya sudah membusuk. Para dokter berdesis tak menyangka Mahya mengerami janin yang terpuruk itu cukup lama dalam rahimnya.

Mahya merasakan tangan-tangan terbungkus plastik itu menggoyang-goyang tubuh anaknya dengan paksa. Tangan-tangan dan alat-alat berdenting itu seperti akar-akar beringin raksasa yang menyedot tubuhnya. Sekuat tenaga Mahya menarik kembali tubuh malaikat kecil itu. Tapi ia seperti belalang kecil yang terjebak di tengah hutan yang terbakar. Panas dan sesak menyumbat seluruh pernapasannya. Gerakan kasar itu terus mencipta gempa hebat yang menggoyangkan dahan-dahan di sekelilingnya. Di tengah semua keputusan itu, Mahya berharap, salah satu dahan akan jatuh dan menindih tubuhnya.

Tak lama setelah itu, tangan mungil malaikatnya melepas genggamannya. Mahya merasa, ada yang mencabut akar jiwanya dengan paksa. Tanah jiwanya merumbai, terberai di sela isak yang berderai.

Para dokter tersenyum senang. Mata-mata tegang mengendur, napas-napas tertahan berhembus. Angin berkesiur, hujan deras bertandang. Hutan yang gelap, panas dan gersang, disiram kehidupan. Daun-daun mati mengurai menjadi bakteri. Bunga-bunga menegakkan tangkainya. Daun-daun lahir dari ranting-ranting yang tipis. Suara-suara kehidupan mulai bersahutan. Cericit



burung, gesekan dedaunan, kerikik jangkrik, juga nyanyian katak.

Jantung Mahya masih berdetak. Nadinya masih berdenyut. Di sudut matanya yang terpejam, menetes bulir-bulir luka yang merajam.

Bayangan suaminya yang malas dan putus asa, berkelindan di matanya.





BERGURU KEPADA IBU

Novia El Rahma²



Jahun 1997 saat udara dingin subuh merasuk tubuh, Nuha membuat refleks tangannya untuk menarik selimut dengan sedikit meringkuk untuk memberikan rasa hangat pada tubuhnya. Selang beberapa detik, suara tahrir masjid berjarak 4 rumah darinya mulai terdengar. Pertanda aktivitas pagi dimulai, “Nuha, bangun Nak, kita salat berjamaah bersama Bapak ya?”

Belum sempat membalas panggilan ibunya, suara sendok yang beradu dengan gelas terdengar gaduh. Bayangan segelas susu hangat Dancow bakalan menemaninya untuk merapal doa-doa pagi setelah salat berjamaah bersama bapak dan ibunya.

Nuha gadis manis bungsu yang bisa dikatakan tunggal, karena saat Sekolah Dasar kelas 3 SD kakak satu-satunya sudah mondok di sebuah pesantren. Suasana pagi bakda subuh selalu memberikan kesan tersendiri bagi gadis kecil yang bernama Nuha.

Dengan ditemani segelas susu hangat dan lampu teplok, Nuha mulai merapal doa-doa paginya. Buku doa kecil yang diberikan ibunya selalu dibaca seusai Nuha salat subuh bersama bapak-ibunya.

“Nuha, setelah berdo'a pagi dan mengerjakan PR jangan lupa untuk memasukkan buku dan peralatan sekolah dalam tas,” suara ibunya dari dapur sedang memasak, karena tepat jam 6 pagi sarapan wajib untuk disantap keluarga bahagia PNS ini. Sekitar pukul 05.30 WIB Nuha mulai meniup lampu teplok dengan di



kecilnya sumbunya, dan segera mempersiapkan berangkat ke sekolah.



Siang itu, sehabis ibunya mengajar pukul 12.00 siang, Nuha bungsu membonceng sepeda di bagian boncengan ibunya. Tiba-tiba si bungsu Nuha menyeletuk, “Nanti saya tidak mau mondok seperti Mbak!” selorohnya.

“Kenapa tidak mau mondok?” timpal ibunya sambil mengayuh sepeda melambat supaya terdengar jelas jawaban bungsunya. “Ehmm, nanti akan bingung untuk membagi waktu ibu, antara sekolah dan mondok,” celetuk asal Nuha, yang membuat ibunya tersenyum dengan dikulum.

Bungsu ini selalu membuat tersenyum ibunya, dan selalu mengikuti langkah ke mana ibunya pergi. “Nuha, mulai besok ibu akan mengikutsertakanmu dalam lomba MTQ tingkat SD sekecamatan!” Ibunya menyuapi bungsu kecilnya saat makan siang, bukan karena manja, tetapi Nuha bungsu susah makan jika tidak dibiasakan oleh ibunya makan tepat waktu.

Nuha hanya diam dan tidak membalas perkataan ibunya, karena pelatihnya nanti ibunya sendiri, ibu guru agama Islam di sekolah dasarnya yang selalu menemaninya mengerjakan PR.

Setiap hari, selesai pulang sekolah latihan *Qira'* dimulai di rumah Nuha dengan diikuti beberapa



temannya baik laki-laki maupun perempuan, ibunya mengulang-ngulang melafalkan surat At-Tin dan diikuti Nuha dan teman-temannya, latihan lomba MTQ diikuti Nuha sejak kelas 3 – 6 Sekolah Dasar menjelang bulan Agustus atau kenaikan kelas.

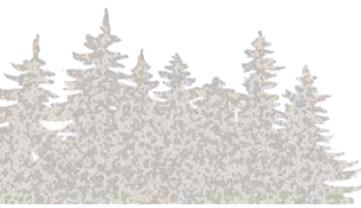


Awal bulan November sudah tiba, rutinitas seperti biasanya, PNS akan mendapatkan gaji di awal bulan. Maka ibu, mulai detail mengatur keuangan untuk keperluan keluarga. “Nuha, Ibu mau ke *lek* Jah mau ikut?” tanya ibu (*Lek* Jah seorang penjual warung serba ada).

Nuha kecil menggaguk sambil mengambil jirigen minyak tanah dan berjalan menjajari ibunya dengan kelebat jajanan di pikirannya yang akan dibeli saat diwarung *Lek* Jah.

Selain sebagai guru, ibu juga mengurus kopsis (Koperasi Siswa) di Sekolah Dasar Nuha. Melihat senyum tipis di wajah Nuha kecil sambil menenteng sekresek jajanan, ibunya mengajukan permintaan, “Nuha, maukah engkau membawa 1 boks es lilin di boncengan belakang sepedamu jika berangkat sekolah?” tanya ibu penuh selidik ke putri kecilnya.

“Apakah nanti Nuha pulang sekolah dengan membawa boksnya lagi Ibu?” Nuha mengajukan pertanyaan ke ibunya sebelum memutuskan untuk mengiyakan pertanyaan ibunya.



“Iya Nuha, nanti Nuha akan mendapatkan 10% dari penjualan es lilin dan uangnya ditabung diambil saat kelas 6 dan uang jajan di kantin sekolah tetap akan ibu kasih.”

“Yeay, berarti dapat menabung dan dikasih uang jajan ya Bu?” Timpalan renyah Nuha kecil.

Pagi itu, setelah sarapan pagi dan menenteng tas sekolah, terlihat bapak sedang mengikat satu boks es lilin di sepeda mini Nuha. “Terima kasih Pak, sambil mengulas senyum di wajah manisnya”.

Bapak pun, mengulurkan tangannya untuk disalami Nuha kecil yang berangkat ke sekolah. Ketika ingin mengayuh sepeda mininya, Nuha kecil melihat si Embok (mbah putri) dengan menenteng tas buat belanja di pasar.

“Mbok, jangan lupa dua donat besar dan segelas susu hangatnya,” selorohnya sambil mengerlingkan mata bulatnya. *Simbok* hanya terkekeh melihat tingkah laku cucunya seakan-akan diberi tugas baru untuk membelikan dua donat besar dan membuatkan segelas susu hangat selapas Nuha pulang sekolah.



Tiga belas tahun sekarang, tepatnya pukul 03.00 WIB Pagi dini hari yang sama, lampu tidur berukiran kayu jati dan tertuliskan lafaz Muhammad saw. masih tampak terpejar. Nuha segera berdoa bangun tidur dan menata tempat tidurnya rapi. Segera mengambil air wudu



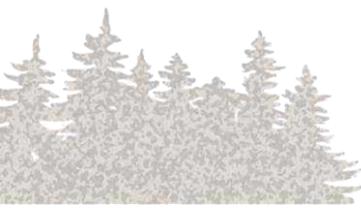
dan menyalakan kompor gas untuk memanasi air, untuk membuat air minum hangat suam-suam kuku yang bermanfaat untuk kesehatan pencernaannya dan ibu.

Tak ada yang berubah setelah salat berjamaah bersama ibu dan Nuha tetap merapalkan zikir pagi dan doa pagi. Dengan ditemani secangkir teh dandang dan setoples *Tupperware* rengginang rasa gula merah, Nuha mulai menyusuri bait per bait lembar buku berjudul Aisyah karya Sayyid Sulaiman An-Nadawi. Begitu jelas dan terperinci bagaimana Sayyidah Aisyah semasa kecil dalam asuhan ayah ibunya. Dan lambat-lambat Nuha besar akan mengingat didikan bapak ibunya saat masih kecil.

Sedetik itu jua, Nuha mulai mengembara kepada didikan ibunya secara tidak langsung bisa mengaplikasikan gajinya untuk membayar cicilan rumah mungil di perumahan dan mendesain sendiri. Tahun ke-3 menjadi dosen naik pesawat terbang untuk pertama kalinya dengan membawa 2 mahasiswa ke bumi khatulistiwa Pontianak Kalimantan Barat dalam KBMI dan Expo KMI 2017 merupakan didikan secara tidak langsung dari ibu membawa 1 boks es lilin tiga belas tahun silam.

Melihat putri bungsunya tersenyum penuh arti, membuat ibunya mengutarakan pertanyaan yang membuatnya penasaran. “Nuha, apa yang membuatmu tersenyum penuh arti pagi ini?”

“Ehmm, lagi membaca buku Sayyidah Aisyah yang memberikan gambaran pengabdian sejati terhadap ilmu pengetahuan dengan melakukan pengajaran kepada



umat Islam. Dalam buku ini, menggambarkan ketundukan Sayyidah Aisyah di hadapan Allah Swt., akhlaknya yang mulia, kesucian dirinya, sifat zuhud yang dimilikinya serta kemampuan menjelaskan hukum-hukum agama secara terperinci,” penjelasan Nuha singkat dan membuat ibu manggut-manggut.

Kepulan-kepuhan uap pada secingkir teh dan renyahnya rengginang semakin membantu Nuha untuk mengkhataamkan buku tentang Sayyidah Aisyah dengan sifat-sifat paripurna yang telah menghadirkan teladan ideal bagi ratusan juta kaum wanita, sedang ibunya mulai menderes Al-Qur’an dengan takzimnya.

Jelang zuhur, Nuha segera mengambil air untuk wudu melaksanakan salat berjamaah bersama ibunya. Setelah selesai dengan aktivitas harian, Nuha mengedarkan pandangan pada rak buku yang mulai berdebu. Tangannya segera menyambar kemoceng dan mulai penuh selidik mengatur buku. Matanya tertuju pada buku kuning yang yang tertulis nama putri bungsu Rasulullah saw. yang bernama Fatimah, pemimpin wanita di surga.

Baru beberapa lembar Nuha membaca tentang Sayyidah Khadijah yang mencurahkan perhatian yang besar kepada putri bungsunya, sehingga Fatimah kecil mulai menampakkan kecerdasan dan kebijaksanaannya yang mewarisi akhlak dan ilmu kedua orang tuanya, jam dinding sudah berdentang 3 kali.

Nuha segera meletakkan buku yang dibacanya ketika jam sudah menunjukkan pukul 15.00 WIB, waktu



di mana ia harus segera mengupas buah jambu merah (jambu klutuk), yang kaya akan vitamin C sebagai daya tahan imun tubuh.

“Nuha, kalo buat jus gulanya yang banyak biar tidak terlalu masam,” pinta ibunya ketika meneguk segelas jus buatan Nuha. Belum sempat Nuha membalas, Ibu dengan cekatan menuliskan tips memilih buah jambu merah dan cara membuat dengan air hangat.

Nuha segera meraih catatan kecil yang diletakkan ibu di meja dekat blender sambil mengerlingkan matanya ke Ibu, Nuha membisikkan kata-kata, “Lagi-lagi saya berguru padamu, Bu.”





BERLIAN BAPAK

Ochydha³



Redup pekat melukis awan, sang rembulan mulai menampakkan diri. Kini, sebagian orang sibuk bercengkrama dengan yang tersayang. Tak terkecuali bapak yang terkenal dengan sapaan “Pak Yat”. Dengan sarung yang agak copang-camping dan kaos tanpa lengan, sudah asyik menggendong anaknya yang sedari pagi menunggunya pulang kerja. Meskipun lelah, namun ia nampak bahagia. Secercah harapan dan doa selalu ia lantunkan untuk anaknya dalam alunan syair.

Pak Yat terkenal dengan sosok yang wibawa, tegas, dan bijaksana di lingkungan kerjanya. Terkadang terkesan agak keras, namun di dalam keketusannya ia merupakan sosok yang sederhana dan penuh welas asih.

“Pak Yat, sudah malam *ndak* kesel *toh* dari tadi gendong *anak’e* terus!” Tegur salah satu tetangga yang merasa ibah atau bisa dibilang agak kepo.

“*Mboten* Buk, pun biasa.” Sahut Pak Yat dengan sedikit senyuman yang mengembang dari bibirnya.

Pak Yat berprofesi sebagai guru di beberapa sekolah di daerahnya, serta salah satu perguruan tinggi swasta, walaupun ia hanya lulusan S1 karena memang ia orang yang pintar. Hal tersebut ia lakukan karena memang hobinya adalah mengajar. Selain itu, memang untuk memenuhi kebutuhan finansial. Sepulang dari mengajar ia melanjutkan aktivitasnya mengajar mengaji.

Ia sangat disegani, tetapi tak jarang banyak yang mengejek dan mengolok Pak Yat. Sosoknya yang terlalu

jujur dan pekerja keras membuat dia disukai oleh atasan dan mendapatkan posisi yang penting di sekolah. Hal tersebut tak hayal membuat sebagian orang iri terhadapnya. Di rumahnya pun ia terkenal dengan guru ngaji yang ramah, namun sangat tegas.



Terlihat segerombolan orang yang memakai seragam dinas berada di pojok kantin kantor, “He...he *tau* enggak sih, Pak Yat sekarang jadi ketua panitia... lagi-lagi dia.” Ujar salah seorang yang tengah bergerombol. “Emang dasar suka *carmuk!*” Sahut teman lainnya. *Carmuk* sebuah akronim sebuah tindakan seseorang yang sedang cari muka.

Dalam keseharian Pak Yat, ia ditemani istrinya bernama Santi. Bu Santi bukanlah orang yang berpendidikan tinggi karena faktor ekonomi keluarga, namun ia adalah sosok yang dibilang cerdas. Selain menjadi ibu rumah tangga, Bu Santi suka sekali berdagang. Mulai menjual es, sembako, atau apapun untuk menambaaah pundi-pundi rupiah karena Pak Yat masih berstatus guru honorer.

“Es...es.. *monggo* esnya dibeli!” teriak Bu Santi menawarkan jualannya sambil menggendong Aska, putri kecilnya.

Aska adalah harapan dari Pak Yat. Ia sangat menyayangi putrinya tersebut. Meskipun Aska merupakan putri semata wayang, tak membuat mereka



mendidik anaknya menjadi anak yang manja. Akan tetapi, mereka selalu mengajarkan kepada Aska nilai-nilai kehidupan dan pekerti.



Waktu pun terus bergulir, berkat keuletan dan kerja keras Pak Yat. Saat ini, ia mendapatlan berkah yang tak terhingga yakni diangkatnya Pak Yat sebagai Pegawai Negeri Sipil. Perekonomian keluarga bisa dikatakan sudah mampan. Berkat profesinya yang sekarang, Aska anak semata wayang Pak Yat dan Bu Santi ini mampu untuk menyekolahkanya hingga ke perguruan tinggi.

“Alhamdulillah, Bapak, Ibuk... Aska lulus, tapi bukan yang terbaik!” dengan nada yang tinggi kemudian melemah dan agak menundukkan kepala menunjukkan sedikit kesedihan dalam hatinya.

“*Ndak* apa *nduk*, *seng* penting *ilmune* yang manfaat nanti.” Sahut Pak Yat mencoba meredakan kesedihan Aska.

“*Tak* doakan kamu sukses, *Nduk*.” lanjut Pak Yat. “*Iya Nduk ojok* susah, Ibuk bangga kamu jadi sarjana.” Sela Bu Santi dalam pembicaraan mereka berdua.

Lama ia menjalani profesinya sebagai guru PNS dan dosen di universitas swasta di daerahnya. Suatu hari Pak Yat mendapatkan berita bahwa ia harus melanjutkan studi sebagai prasyarat untuk tetap menjadi dosen di PTS tersebut. Akan tetapi, harapan tersebut harus kandas



dikarenakan ia sedang mendapat ujian dengan rasa sakit yang ia hadapi saat ini.

Beberapa bulan yang lalu Pak Yat sedang diuji dengan sakit yang dideritanya. Ia menderita sakit diabetes yang membuat tubuhnya semakin kurus dan lemah. Untung Bu Santi sangat sayang dan telaten merawat Pak Yat yang sedang terbaring lemah menghadapi sakitnya.

“Aduh Buk, badanku *lemes*, *ndak* enak makan. Makan ini enggak boleh itu enggak boleh... jadi enggak selera makan.” Curhat Pak Yat ke Bu Santi. “Nanti kalau sembuh *yo* enak lagi *Pak’e*, yang sabar.” Bu Santi menanggapi curhatan Pak Yat sambil memijat kaki Pak Yat.

Aska anak semata wayang mereka juga dengan penuh kasih sayang merawat ayahnya yang sedang sakit di tengah kegiatannya kesibukan mencari pekerjaan. Karena hingga detik ini Aska belum mendapatkan pekerjaan. Ia sudah mencoba melamar ke beberapa sekolah, namun belum ada panggilan *interview* atau pun yang lainnya. Pernah sekali ia melamar di salah satu sekolah, ketika orang yang berkesempatan mewawancarinya sedang membaca data diri. Ada hal yang mencenggangkan hingga Aska menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kamu anaknya Pak Yat yang bekerja di sekolah x ya? Kenapa tidak ke sini sama Bapak nanti bisa saya pertimbangkan?" Tanya Bapak yang sedang mewawancarai Aska. Sontak Aska mengambil lamaran



pelerjaan seraya berkata, " Pak, yang mau kerja saya. Kenapa harus bawa Bapak saya? Terima kasih Pak atas wawancaranya." Sambil berlalu keluar dari ruang salah satu orang penting di sekolah tersebut.

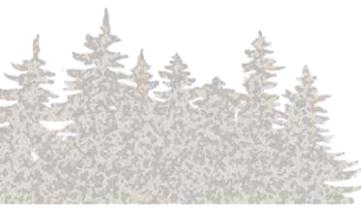
Sepanjang jalan Aska bergumam, tak habis pikir dengan perkataan orang tersebut. Nilai-nilai yang telah ditanamkan Pak Yat memang telah mendarah daging pada watak Aska yang penuh dengan kejujuran dan rasa hormat yang tinggi. Hal tersebutlah yang menjadikan Pak Yat begitu disegani banyak orang.



Kian hari Pak Yat sudah mulai pulih, ia mulai memulai rutinitasnya sebagai seorang pengajar, namun kini ia harus merelakan profesi dosennya karena tak sanggup melanjutkan studinya. Hal tersebut tak lantas membuat ia bersedih. Ia masih menjalani hari-harinya sebagai guru mengaji meskipun sudah mapan. Pesan yang selalu ia dengungkan kepada Bu Santi dan Aska.

"Jangan lupa *ngajar ngaji*, walau enggak dibayar sekalipun. Rezeki Allah Swt. yang atur *ojok kuatir!*" Dengan nada tegas menasehati Bu Santi dan Aska.

Setelah usaha Aska mencari pekerjaan, akhirnya ia berhasil menjadi seorang pengajar. 'Buah jatuh tak jauh dari pohonnya' mungkin itu ungkapan yang pas buat Aska yang juga menyukai dan mengemari profesi sebagai pengajar. Ia diterima sebagai guru di sekolah yang cukup bonafit di daerahnya.



Hal tersebut tak lantas membuat hati Aska dan kedua orang tuanya merasa lega dan bahagia. Banyak gunjingan yang ia terima karena dapat diterima di sekolah yang konon katanya untuk masuk bisa mengajar di sana harus dari lulusan perguruan tinggi negeri dan dengan serangkaian tes yang melelahkan. Tetangga dan orang-orang terdekat merasa heran kenapa bisa Aska diterima di sana, padahal nilai Aska biasa-biasa saja.

"Hai Aska, hebat ya bisa ngajar di tempat itu... Enak banget punya Bapak yang punya relasi banyak. Mudah banget kalau ingin *ngajar* di mana saja." Celetuk salah satu tetangga yang lagi-lagi kepo dengan kehidupan keluarga Pak Yat. Aska pun tak tinggal diam, langsung membalas celetuk ketus dari tetangga, "Maaf *nggeh* Bu, saya masuk ke sekolah itu karena usaha saya, bukan Bapak saya." Sambil meyodorkan wajah kepada tetangga yang kepo itu.

"Duh, orang-orang itu seenaknya kalau ngomong, mentang-mentang Bapak banyak relasi!!" Gumam Aska yang tak sengaja didengar oleh Pak Yat.

"Kenapa Nak, kok *ngomel* sendiri?" tanya Pak Yat.

"Biasa Pak, orang-orang pada julid karena aku diterima *ngajar* di sekolah itu." Jawab Aska sambil menggembungkan pipinya.

"Ya sudahlah *Nduk*, biasa orang yang kurang kerjaan dan kurang usaha, yang penting Bapak tahu, Aska adalah berlian Bapak yang penuh dengan nilai-nilai



moral yang tinggi, jujur, dan pekerja keras." Bapak melanjutkan nasihatnya sambil mengelus kepala Aska.

Hingga kini, Aska tetap mengajar di sekolah tersebut dan bahagia menjalani profesinya sebagai seorang guru. Walaupun hingga saat ini, masih tetap saja ada yang berbicara kurang enak terhadap kehidupan keluarga Pak Yat. Padahal di atas kesuksesan yang mereka raih ada kerja keras yang harus mereka lampau. Hal tersebut yang tak banyak orang tahu dan hanya bisa memandang tanpa tahu kebenaran. Kita mempunyai kesempatan yang sama, namun usaha dan takdir yang akan mengubah segala.





BILIK PESANTREN

INDRAWI

M. Alifudin Ikhsan⁴



*Ragam pula hidup dunia raya
Warna warni pun gradasi indahnya
Ada kelabu di depan mata
Juga oase kadang dalam fatamorgana
Dalam diri memandang takjub
Dengan getir pada rasa hidup
Tak tau diri pada lain juga redup
Karena pun indrawi adalah modal hidup
Yang diselami pada samudera hikmah
Juga pada jalan setapak kebun berkah
Semua adalah langkah jiwa ragawi
Dalam mengarungi pesantren indrawi*

Dalam mengenal jauh akan makna kasih sejati, Nobi mempelajari banyak buku mulai dari filsafat, sejarah, antropologi hingga agama. Kitab suci agama Islam yang disebut Al-Qur'an pun tak luput dari santapan hariannya. Bahkan ia tak segan untuk mempelajari berbagai keilmuan tafsir guna mempertajam pemahamannya tentang kasih sejati. Febi adiknya pun mengikuti jejak sang kakak untuk menekuni keilmuan hadis. Ia asyik mencari pemaknaan terkait kasih sejati.

“Dek Febi harus menghafalkan Al-Qur'an lho ya,” ujar sang kakak yang berperawakan tinggi-mungil dan berparas ayu itu menyemangati adik satu-satunya.

“Apa mungkin saya bisa Neng? Febi ingin melengkapi keilmuan Neng Nobi aja di bidang hadis,”

ujar sang adik. Terlihat gurat kearguan yang menegas pada wajahnya.

Neng adalah sebutan kebangsawanan yang sering disematkan masyarakat Jawa untuk menghormati kakak perempuan yang lebih tua. Panggilan ini juga erat kaitannya dengan struktur sosial seorang putri kiai. Sambil membolak-balikkan buku bacaan Nobi berkata, “Bisa dong Dek, bahkan dengan sangat mudah! Allah malah sudah memberikan jaminan kemudahan sampai menyebutkannya empat kali dalam ayat Al-Quran.” Neng Nobi menguatkan.

Kedua kakak beradik ini pun larut dalam buku bacaan mereka masing-masing hingga larut malam. “Sudah selesai bacanya Neng? Istirahat dulu yuk,” ajak Febi masuk ke kamar. “Sebentar, Neng sedang asyik nih. Coba deh duduk samping Neng dulu. Kisah Nabi Yusuf ini menarik untuk disimak, nanggung bacanya Neng pengen tahu *endingnya*.” Jawab Nobi.

Sang adik pun mengurungkan niatnya untuk masuk ke dalam kamar dan memilih duduk membersamai kakak tercintanya.

Nobi dan Febi adalah dua bersaudara yang dibesarkan dari pasangan keluarga sederhana. Orang tuanya adalah seorang tukang sepatu dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Namun, keistimewaan telah nampak dalam keluarga sederhana ini. Mereka menanamkan rasa kekeluargaan dan pendidikan karakter yang kuat terhadap kedua putrinya. Tak ayal, kedua putrinya tumbuh besar



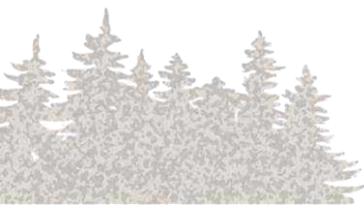
menjadi sosok pribadi dengan keilmuan agama yang mumpuni.

Nobi menuntut ilmu di salah satu pesantren terkemuka di Jawa Timur, sedangkan Febi adiknya memperdalam keilmuan agama di ustaz kampung tempat tinggalnya. Keluarga kecil ini tinggal di sebuah desa perbatasan antara Mojokerto dengan Jombang. Lingkungan pedesaan menempa kemandirian mereka berdua. Keterbatasan ekonomi tidak menjadi halangan dalam menggapai cita yang diinginkannya.

Setelah enam tahun berada di pesantren, Nobi melanjutkan kuliah sarjana hingga magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri melalui program beasiswa santri berprestasi. Sedangkan Febi adiknya melanjutkan kuliah sarjana ilmu sosial di salah satu perguruan tinggi terbaik di Indonesia melalui jalur Bidikmisi.

Dua kakak beradik ini mampu melanjutkan pendidikan tinggi dengan perjuangan yang tak mudah. Mereka berdua harus bekerja sepulang kuliah untuk memenuhi kebutuhan hariannya selama berada di perantauan karena kedua orang tuanya tak mampu mengirimkan uang saku kepada kedua anaknya.

“Kisah Nabi Yusuf ini sungguh mengharukan dan penuh hikmah Dek. Banyak sekali pelajaran berharga yang kakak peroleh dari untaian tafsir Surat Yusuf ini. Neng jadi ingat punya sahabat bernama Yoga yang sejak kecil berpisah dengan kedua orang tuanya,” jelas Nobi



pada adiknya yang sedang duduk bersandarkan bantal dekat almari buku.

Yoga adalah anak dari pak Anwar, seorang modin kampung, sebutan tokoh agama masyarakat setempat. “Hemm, hayo kok Neng tiba-tiba mengingat Mas Yoga, ada apa nih? Jangan-jangan Neng suka ya? Ups, keceplosan,” ujar Febi.

“Eh, jangan usil deh. Mau Neng kisahkan cerita Nabi Yusuf apa tidak?” jawab Nobi yang terlihat salah tingkah terlihat dari pipinya yang memerah dan uluman senyum yang tetiba tampak sesaat.

“Ya mau dong Kak, siapa sih yang tidak mau dibacakan kisah Nabi Yusuf langsung dari *mufassirah* nomor wahid di Indonesia ini?” sahut Febi membujuk kakaknya yang mulai merajuk.

Ketekunannya Nobi di dunia tafsir Al-Qur’an dimulai sejak kecil hingga magister menjadikan ia didapuk sebagai peserta terbaik pertama pada Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) Tingkat Nasional bidang tafsir Al-Quran dalam Bahasa Inggris. Kemampuan Bahasa Inggrisnya ditempa saat ia belajar di Butterfly Basic English Course (BBEC) asuhan Mr. Always Young sejak 10 tahun yang lalu. Dengan kemampuan Bahasa Inggris yang mumpuni inilah Nobi menjadi *mufassirah* yang sangat diperhitungkan di kancah nasional dan internasional.

“Nobi, Febi ayo segera tidur, nanti malam kita ke Musala Al-Bafaqhiyyah untuk munajat doa biar



terhindar dari wabah Corona,” seru ibu dari bilik kamar sederhananya.

“Nggih Bu, Nobi wudu dulu,” jawabnya dengan halus dan lembut.



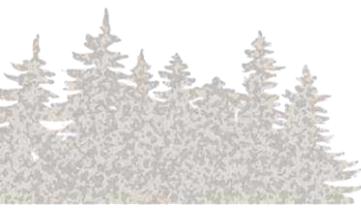
Azan pertama sebelum Subuh pun terdengar merdu dari Musala Al-Bafaqihyah peninggalan Habib Ahmad bin Muhdlor Bafaqih, merupakan ulama masyhur *dzurriyah* Nabi Muhammad SAW. Musala bergaya arsitektur Timur Tengah ini memiliki kesan tersendiri di kampung Nobi karena dibangun untuk menghormati mendiang ayah dan ibu mertua sang habib yang juga penduduk asli kampung tempat Nobi dilahirkan.

Nobi segera bangun dan ia sudah tidak mendapati ibunya di kamar. Seperti biasanya sang ibu sudah berada di atas sajadah bersama ayahnya di musala rumah yang bersebelahan dengan kamar Febi.

“Neng, kemarin dengar-dengar yang akan menjadi imam salat hari ini Mas Yoga lho, pasti merdu sekali suaranya,” ledek Febi pada kakaknya.

“Dek Febi jangan gitu ke Neng, kan kasihan nanti kepikiran pas salat. Itu kan tidak boleh, masak salat terbayang-bayang tampannya wajah Mas Yoga,” Ibu pun menambahkan ledekan Febi hingga semburat merah pipi Nobi tak mampu ia sembunyakan karena menahan malu.

Ayah, ibu dan dua kakak beradik ini pun berangkat menuju musala yang hanya berjarak 10 meter



dari rumah. Seusai salat Pak Modin menghampiri ayah sambil berjalan beriringan menuju rumah masing-masing. “Pak, nanti siang saya mampir silaturahmi ke rumah *panjenengan* ya. Ada sesuatu hal yang ingin saya sampaikan.” Kata Pak Modin.

“Silakan Pak Modin, rumah saya terbuka untuk siapapun. Ngomong-ngomong mau ada apa ya? Kok saya jadi penasaran?” jawab Ayah.

“Nanti saja Pak, ini saya buru-buru mau ke pasar mumpung belum subuh. Nanti saya bisa terlambat sampai pasar kalau mampir ke rumah *panjenengan* dahulu,” sahut Pak Modin.

Pagi hari tatkala fajar masih malu menampakkan cahaya indahnyanya, Ayah duduk mendekati Ibu yang sedang membuat *empon-empon* untuk jamu anti virus Corona. “Bu, *empon-emponnya* sudah jadi? Sini Ayah yang minum duluan,” kata Ayah sambil menuangkan ceret hijau berisi jamu ke cangkir blirik khas tempo dulu.

“Bagaimana Yah rasanya? Enak enggak?” tanya ibu. “Kalau buatan Ibu ya sudah tentu enak sekali, sudah pengalaman puluhan tahun membuatnya. Kalau dibandingkan dengan racikan tukang jamu lain ya kalah telak nih,” puji sang Ayah menghangatkan hati Ibu

“Ah, Ayah bisa saja. Selalu saja memuji masakan istri.” Sahut Ibu yang tersenyum manis karena pujian Ayah.

“Bu tadi saat selesai zikir Corona, Ayah disamperin Pak Modin. Katanya beliau mau silaturahmi ke rumah kita. *Siapin* jamuan seadanya ya,” kata Ayah.



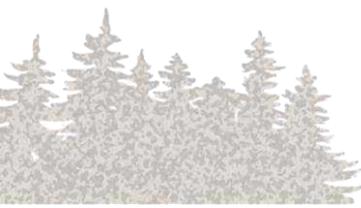
“Lho memangnya ada apa Yah? Apa tentang bagi hasil sawah? Baiklah nanti Ibu siapkan makanan ringan.” Jawab Ibu. Sambil menggelar gulungan bahan untuk pembuatan sepatu, Ayah pun menjawab, “Belum tahu Bu, mungkin Pak Modin mau diskusi pembangunan masjid desa.”

Tak lama kemudian terdengar ucapan salam dari balik pintu tanda Pak Modin datang dengan seorang laki-laki berparas tinggi besar tampan. Kemudian Ayah mempersilakan masuk Pak Modin dan laki-laki ini serta duduk di kursi anyaman rotan sederhana peninggalan kakek.

“Silakan Pak Modin, ada maksud apa ya kemari? Apa mau diskusi tentang pembangunan masjid kita?” Tanya Ayah.

“Begini Pak, maksud kedatangan saya ke sini untuk melamar putri *panjenengan* Nobi untuk putra saya, Yoga. Kebetulan Yoga sudah berusia 26 tahun dan sudah saatnya ia menikah. Setelah saya pertimbangkan matang-matang, kayaknya Neng Nobi cocok bersanding dengan Yoga. Namun tentu ini hal yang harus dipertimbangkan oleh *panjenengan* sekeluarga.” Jawab Pak Modin yang memang sudah sangat akrab dengan Ayah sejak kecil.

Ayah pun menjawab pernyataan Pak Modin dengan kaget, “Pak Modin serius? Tapi maaf ya Pak, saya belum bisa menjawabnya sekarang. Saya harus bilang anak saya dulu dan mendiskusikannya bersama keluarga besar.”



“Iya, tidak masalah. Jika memang sudah ada jawaban nanti kita diskusikan lagi. Saya berharap tidak terlalu lama jawabannya, karena Yoga ini akan kembali ke Yogyakarta untuk mengurus berkas kerjaannya.” Pinta Pak Modin.

Tak menunggu lama, Ayah pun segera mengumpulkan semua anggota keluarga terutama Neng Nobi yang sedang dilamar. Semua berkumpul di rumah berukuran 6 x 8 meter membahas masa depan putri tercinta. Semua pun dimintai pendapat terkait lamaran Pak Modin. Dan akhirnya keluarga memutuskan untuk menerima lamaran tersebut dan akan menikahnya secara sederhana pada bulan Rajab. Nobi pun setuju. Selang dua bulan setelah lamaran Pak Modin, pernikahan pun digelar dengan sederhana. Mereka berencana hidup di Yogyakarta dan membeli rumah di sana.

Di tengah persiapan boyongan ke Yogyakarta, Febi mendekati Nobi seraya berkata, “Neng, kalau sudah di Yogya jangan lupa sering berkabar ya, tiap hari harus *video call* dengan adik biar Ayah dan Ibu tidak khawatir.”



Yogyakarta barusaja diguyur hujan lebat. Udara yang biasanya terasa terik kini berubah menjadi sejuah syahdu. Di rumah sederhana mengalun bacaan Al-Qur'an Nobi yang merdu. Hafizah ini kini sudah memiliki suami yang taat beribadah. Yoga putra Pak Modin adalah



seorang santri yang mengabdikan di salah satu pondok pesantren terkemuka. Ia diberi amanah untuk mendidik santri-santri yang lain. Saat sedang murojaah hafalan Al-Qur'an, tiba-tiba Nobi kepikiran adik cantik berpipi tembem satu-satunya itu.

“Mas Yoga, bagaimana kalau Dek Febi kita carikan pendamping hidup? Sekarang ia telah berusia 23 tahun. Sudah saatnya ia berumah tangga. Bagaimana menurut Mas Yoga?” tanya Nobi.

“Kalau Mas sepakat saja Dek, selain itu Dek Febi juga bentar lagi selesai kuliah S1-nya. Eh apa kita kenalkan Dek Febi dengan Sofi? Itu lho teman Mas yang dari Jember.” Jawab Yoga sambil membolak-balik kitab Tafsir Munir karya Syech Wahba al-Zuhaili.

“Boleh juga Mas, siapa tahu jodoh. Tapi Dek Febi ini kan tidak punya hafalan Al-Quran, apakah Mas Sofi berkenan?” tanya Nobi pada suaminya.

“InsyaAllah, kan Dek Febi sangat menguasai bidang hadis. Modal besar keilmuannya sudah dimiliki. Kita aja kalah kalau sudah bicara hadis dengan Dek Febi, hehe. Saya juga mendengar bahwa Sofi ini sudah bekerja di salah satu perusahaan BUMN. Dalam segi finansial insyaAllah tidak akan ada masalah”, jawab Yoga.

“Baiklah Mas, kalau gitu kita undang Dek Febi ke Yogyakarta saja sambil mengajak Ayah dan Ibu. Sekalian mengajaknya keliling ke Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Ayah pasti suka sekali keliling sejarah Mataram.” Kata Nobi.



“Iya Dek silakan, tapi jangan lupa diskusikan dahulu dengan Ayah Ibu,” sahut Yoga sambil mengambil satu kitab tafsir lagi untuk perbandingan kajian yang sedang ia dalami.

Selang seminggu kemudian, Ayah Ibu dan Febi datang ke Yogyakarta untuk sambang keluarga walau harus menerapkan protokol kesehatan selama di jalan. Yoga dan Nobi sibuk menyiapkan segala hal untuk menyambut kedua orang tua yang telah membesarkannya. Tak lama setelah tiba di Stasiun Besar Yogyakarta, mereka langsung bergegas menuju Jalan Soekarno kediaman Mas Yoga. Nobi nampak sangat bahagia hari itu, keluarga ini pun berkeliling Yogya termasuk mengunjungi berbagai situs kerajaan Mataram yang tersisa. Keraton Yogyakarta, Masjid Gede Kauman, Alun-Alun Kidul, Jalan Malioboro, Monumen Jogja Kembali dan berbagai tempat bersejarah lainnya menjadi kenangan indah hari itu. Selepas magrib mereka tiba untuk istirahat di rumah Yoga dan Nobi. Setelah membersihkan badan dan berganti pakaian mereka pun duduk di depan televisi sambil *ngobrol* santai. Tak berselang lama, bakda isya datanglah dua pemuda bertamu ke rumah Yoga, yang tak lain adalah Sofi dan Anwar temannya.

“Pucuk dicinta ulam pun tiba,” seru Nobi. “Ada apa *Nduk*? Kok senyum-senyum, sana segera temui tamunya. Ibu yang buat minuman teh jeruk hangat.” Jawab Ibu sambil merapikan beberapa pakaian.



“Bu, itu Mas Sofi teman sepondoknya Mas Yoga yang kemarin Nobi ceritakan ke Ibu. Jika Ibu berkenan, Nobi ingin mengenalkannya pada Dek Febi. Tentu atas seizin Ayah dan Ibu,” ujar Nobi. “Oh gitu ya, baiklah. Ayah akan ikut menemui sambil mengenal lebih jauh bagaimana Nak Sofi ini. Boleh ya?” minta Ayah.

Pembicaraan malam itu pun berlangsung lama dan penuh makna. Malam telah mulai larut dan bunyi jangkrik yang semakin nyaring berirama mengiringi heningnya malam yang indah. Ayah dan Ibu telah mengetahui Sofi walaupun dengan sekilas tetapi telah merasa sreg dengan pembawaannya. Rapat keluarga pun digelar esok harinya. Sebenarnya Sofi telah diberitahu terlebih dahulu mengenai profil adiknya dan ia pun merasa cocok. Tiga bulan setelah pertemuan pertama malam itu Sofi dan Febi pun menikah dengan sederhana. pernikahannya terjadi saat wabah *corona virus disease* melanda dunia. Virus yang berasal dari Wuhan Tiongkok ini pun menyebar ke seluruh penjuru dunia tak terkecuali desa tempat Febi tinggal. Atas kebijakan pemerintah, pernikahan pun dilangsungkan tanpa resepsi. Akad nikah dihadiri keluarga inti yaitu ayah ibu Febi dan ayah ibu Sofi. Mereka pun sekarang telah resmi menyandang predikat suami istri dan tinggal di desa kelahiran Febi.

Febi dan Sofi pun hidup berkecukupan di desa. Penghasilan Sofi sebagai pegawai BUMN tergolong sangat besar. Ia mendapatkan gaji 8 juta per bulan, belum termasuk ongkos lembur dan tunjangan lainnya. Perekonomian keluarga pun terus mapan ia bangun. Ia



membelikan mobil baru untuk Febi sebagai hadiah perkawinannya. Ia juga membangun rumah dan membeli beberapa tanah pekarangan untuk dikelola menjadi sebuah ladang produktif yang digarap oleh Ayah dan Ibu. Ia juga membeli tanah di samping masjid untuk mendirikan madrasah Al-Qur'an untuk anak-anak desa belajar mengaji dan mendalami keilmuan agama.

“Yah, tak terasa sudah sebulan tidak ada kabar tentang Febi dan Ayah di kampung, bagaimana kabarnya ya, sudah beberapa kali Nobi telepon tetapi tidak diangkat dan Febi balas pesan WA-nya singkat tidak seperti dulu sebelum menikah.” Tanya Nobi pada Yoga.

“Coba dihubungi kembali Dek, mungkin Sofi sedang sibuk dengan pekerjaannya dan Febi sibuk mengurus anak-anak didiknya. Bagaimana kalau kita pulang kampung sejenak menengok Ayah dan Ibu?” Jawab Yoga.

“Boleh Mas, bagaimana kalau pekan depan? Kebetulan kan anak-anak sedang libur dan kondisi sudah mulai normal. Pembatasan sosial berskala besar di Mojokerto juga sudah dicabut.” Pinta Nobi sambil menggendong anak pertamanya si kecil Nazid Ahsan Mubarak.

Sabtu terakhir bulan Mei saat pandemi Covid-19 berlangsung, mereka berangkat dengan menggunakan kendaraan pribadi dengan tetap memenuhi standar protokol kesehatan. Memakai masker, jaga jarak fisik dan senantiasa hidup bersih dilakukannya selama perjalanan menuju Mojokerto. Perjalanan pun lancar dan malam hari



mereka tiba di desa terakhir perbatasan Mojokerto – Jombang. Mereka pun disambut Ayah, Ibu, dan Febi, sedangkan Sofi masih belum pulang dari tempat kerjanya.

“Neng Nobi, tidur di kamar baru di lantai dua ya? Kamar Neng sekarang sudah Febi *perbaiki*,” sambut Febi.

“Wah luar biasa ya, Dek Febi sekarang bisa membangun rumah menjadi sangat bagus padahal baru saja dua bulan menikah.” Kata Nobi sambil menyerahkan Nazid untuk digendong kakeknya yang sudah kangen sekali menimang cucu pertamanya.

Di kamar baru yang telah lengkap dengan pendingin ruangan dan kamar mandi dalam Nobi bercengerama dengan Mas Yoga suaminya. “Yah enak sekali ya Febi sekarang, hidup serba berkecukupan, tidur enak makan enak, punya mobil baru dan sawah yang luas,” gumam Nobi sambil merebahkan tubuhnya di kasur. “Adik menyesal bersuamikan saya yang hanya guru mengaji di pondok?” jawab Yoga.

“Bukan begitu Yah, Nobi kan hanya berandai, jika saja Ayah menerima tawaran mengajar di kampus UIN itu kan gajinya lebih lumayan dibandingkan dengan mengajar di pondok pesantren.” Pungkas Nobi sambil menghela napas.

Tanpa disadari percakapan mereka berdua didengar oleh sang Ayah yang sedang menggendong cucunya. Malam itu Ayah memanggil Nobi dan Yoga



untuk makan malam di ruang tengah. Sedangkan Febi telah terlelap tidur karena kecapekan.

“Kalian berdua tidak usah risau dan saling membandingkan dengan Febi dan keluarga, apalagi sampai iri dengannya. Ayah harus menceritakan sesuatu kepada kalian. Setelah Febi menikah, ia sedikit berubah. Dahulu ia malas sekali untuk belajar hal-hal baru, namun sekarang ia sangat rajin bahkan sekarang ia pun menghafalkan Al-Qur’an dengan bimbingan suaminya. Ia juga makin rajin untuk *muthola’ah* kitab-kitab hadis yang ia pelajari semasa mondok dan kuliah dahulu. Ini semua berkat kalian berdua yang mengenalkannya dengan Sofi. Apakah kalian melihat perubahan sikap Febi dengan kalian?” Kata Ayah sambil menyeruput kopi Arabica buatan Ibu.

“Tidak Yah, Febi tetap seperti adik kami sebelum menikah, bahkan ia lebih ramah dan lebih tawadu saat ini.” Jawab Nobi.

“Ya begitulah Dek, kita ini seharusnya memang tidak boleh membandingkan kesuksesan orang lain dengan diri kita. Rezeki itu sudah diatur oleh Allah, bukannya adik ingat ayat Al-Qur’annya?” tambah Yoga menasehati istri tercintanya.

“Iya Mas Yoga, Nobi minta maaf ya Mas telah membanding-bandingkan Mas Yoga dengan Dek Sofi. Jadi teringat nasihat Kyai Munir dulu bahwa hidup ini hanyalah sawang-sinawang. Terkadang kita lupa menyukuri nikmat yang sudah diberikan kepada kita. Ya,

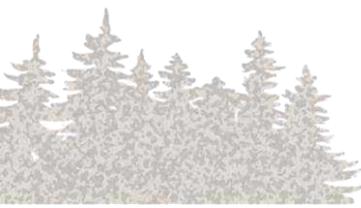


Allah, maafkan Nobi.” Katanya sambil meneteskan air mata haru.

“Sudah-sudah jangan nangis, kayak Nazid aja.” Ayah menghibur Nobi dengan nada menggoda. “Ingatlah Nak, hidup ini layaknya pesantren dan kita adalah santrinya. Begitu banyak pesantren kehidupan di dunia ini. Salah satunya adalah pesantren indrawi. Mengapa? Karena di dalamnya kita belajar akan fungsi indra sesungguhnya. Dan sawang sinawang adalah salah satu ibrah pelajarannya. Jika pandang mata sebagai salah satu panca indra manusia bisa menipu empunya maka kita wajib punya sawang atau pandang hati supaya syukur menjadi pengobatnya.”

“Baik Ayah... *Sendiko dawuh...*” Jawab Nobi penuh haru akan wejangan ayah yang merasuk pada relung hati dan jiwanya. Tanpa berpikir panjang dan tanpa sungkan di depan Ayah dan Ibu, Yoga memeluk erat istrinya dengan dekapan kasih sayang Ilahiah yang dititipkan padanya. Keduanya kemudian bangkit berusaha saling melengkapi satu sama lain.

“Alhamdulillah, lihatlah Bu, anak kita tuh main peluk aja, lupa kalau ada kita berdua,” kata sang Ayah sambil memeluk istri salihahnya dengan penuh cinta juga.





BUAH KESABARAN DAN HARAPAN

IME Ar⁵



(Di kala Senja)

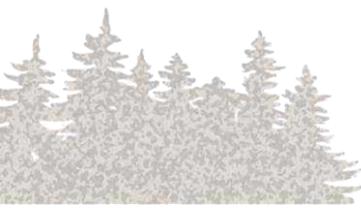
Sore itu, kuhabiskan waktu bersantai sejenak setelah rutinitas selama sepekan. Kerjaan tiap hari menumpuk dan akhir pekanlah pelampiasan untuk sekadar hiburan. Seperti jalan-jalan, *shopping* atau cuma sekadar keliling kota sebentar.

Tiba-tiba *handphone*ku bergetar dan berbunyi *kriiingggg kriiinggggg kringggg* sampai lamunanku hilang akan lelahnya hari itu. Si Tika, sobat karibku juga *partner* kerjaku di kantor menelepon di Whatssapp. Dia mengajakku jalan-jalan di akhir pekan seperti biasa jalan bareng adalah agenda kami hampir tiap bulan.

Meskipun dia sudah menikah tapi kami tetap bersahabat karib sejak dulu. Bahkan suaminya, Mas Radit, adalah teman baik kakakku yang aku kenal sejak dulu. Tanpa sengaja mereka bertemu ketika sama-sama main ke rumah dan akhirnya pun mereka menikah... dari sahabat jadi saudara.

Tika sudah kuanggap sebagai saudaraku sendiri karena sangking akrabnya kita berdua. “Intan... lagi apa, ayo jalan besok.” Teleponnya yang langsung *to the point*.

Tanpa alasan dan basa-basi aku pun mengiyakan ajakannya. Karena ini salah satu cara kita untuk *refresh* dari kerjaan tiap hari yang sangat menyibukkan... Ya begitulah jalan-jalan-main-main-lihat-lihat barang di pusat belanja berdua solusinya.



Begitulah aku dengan sahabatku ini ke mana-mana selalu bareng. Jalan bareng. Main bareng. Cuma bedanya dia sudah menikah 2 bulan lalu dan aku belum. Sampai banyak yang bilang sobatnya itu-itu aja. Gak ada yang lain.

Tapi apalah mereka yang hanya menilai dari luar. Bagiku berteman atau bersahabat gak harus di tunjukkan. Siapa saja teman kita siapa saja sahabat bukan berarti ke mana-mana harus bersama apalagi ada masalah maka semua plong diceritakan.



Keesokan harinya tepat pukul 09.00 WIB sesuai dengan kesepakatan dengan Tika kami bertemu di perempatan dekat alun-alun kota. Lalu menuju ke mal salah satu pusat perbelanjaan di kota.

Kami berangkat dari rumah masing-masing. Aku berangkat dengan ojek *online* sedang Tika diantar suaminya. Kami sepakat naik taksi ke mal karena aman dan lebih santai. Sesampainya di mall kita keliling-keliling di sana. Ada banyak barang promo diskon besar-besaran. Kebetulan kami datang pas akhir tahun sekalian deh belanja dan borong barang promo.

Tiba-tiba tanpa sengaja ketika sedang melihat-lihat aku bertabrakan dengan seseorang. Seseorang yang dulu pernah dekat denganku seseorang yang membuatku semangat bahkan selalu menghiasi hari-hariku dengan



candaannya karena itu aku selalu mengingatnya hingga akhirnya mengaguminya.

Namanya Fadil, sudah sekian tahun tidak bertemu, dia masih sama seperti dulu. Diam lebih pada sopan. Tidak cuek namun perhatian dan bijak. Aku pun jadi salah tingkah dibuatnya karena memang sampai saat ini masih belum bisa *move on* kalau ingat dulu ketika masih sekolah.

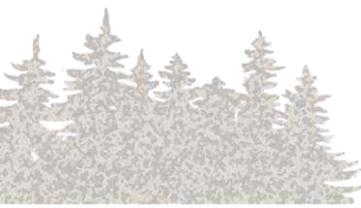
Aku yang mempunyai rasa entah dia merasa atau tidak. Aku yang diam-diam menjadi pengagum rahasianya. Dia pun tahu. Namun kita tetap sama sebatas teman karena kita sama-sama tahu belum saatnya untuk berkomitmen. Belum saatnya untuk menjalin sebuah hubungan apalagi hubungan yang tidak halal.

Tika pun menggodaku dengan kejahilannya. Maklum dia ceplas-ceplos kalau bicara dialah yang selama ini menghiburku selalu ada saat aku butuh. Apalagi setelah tahu Fadil teman sekolah di masa lalu ditambahkan dia meminta nomor *handphone*ku.

Tanpa pikir panjang entah kenapa langsung aku jawab “Boleh, ini 0858 7565 4321 aku duluan ya,” jawabku dan aku langsung pergi meninggalkan Fadil keburu Tika smakin bikin aku salah tingkah nantinya.

Fadil pun berlalu seolah juga; lagi dikejar kesibukan kantornya. Terlihat dari dia terburu-buru sampai menabrak tadi. Begitu juga penampilannya yang semakin elegan terlihat sudah mapan berkarir.

Lagi-lagi Tika usil dan *jahilin* aku, “Cie... cie... yang lagi jatuh cinta..” kata-katanya jadi bikin aku panas



dingin. Tanpa sadar jadi berpikir apa benar kata Tika. “Ah, sudahlah... si Tika berkhayal.” Dalam hatiku berkata.

Kami pun berjalan mengelilingi mal sambil ngobrol banyak. Itulah kami kalau sudah berdua ke mana aja ngomongnya juga ke mana-mana maklum perempuan. Sukanya *shopping* dan gosip tapi gosip yang bagus-bagus hahaha.

Di perjalanan pulang si Tika bilang menurutnya Fadil suka sama aku. Namun, aku tak percaya begitu saja. Dengan gayanya yang seperti biasa ceplas-ceplos tapi memang benar juga sih yang dia bilang dia mencoba meyakinkanku akan masalah seperti ini.

Maklumlah usiaku sudah 24 tahun sudah saatnya aku memikirkan masa depanku. Selama ini aku fokus karir atau entah belum bisa *move on* aku juga tidak tahu. Tika pun bilang aku sudah punya kerja sudah punya karir bagus sudah saatnya menikah. Menurutnya Fadil suka sama aku buktinya dia minta nomor teleponku. Ini artinya dia belum menikah kalau sudah menikah tentu tidak mungkin meminta nomor wanita lain.

Namun, aku tidak yakin. Akupun bilang pada Tika dan jujur kalau dulu pernah suka bahkan sangat mengaguminya sampai ada yang bilang aku tidak pantas karena menganggap tidak sepadan.

Tika pun semakin menyemangatiku setelah mendengar ceritaku sambil menikmati secangkir *coffee cappuccino* di salah satu *foodcourt* di mal ini. Tika bertanya padaku apakah aku belum menikah karena



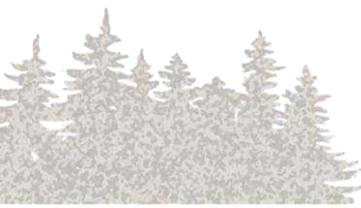
menunggunya. “Entahlah, tidak tahu kenapa untuk menikah aku belum menemukan yang sesuai dengan hatiku... Aaku gak tau.” (tak terasa air mataku menetes dan membasahi pipiku).

Tika pun minta maaf yang sedari tadi menggodaku. Dia berharap kalau memang kami berjodoh dia akan menghubungiku dia memintaku yakin akan hal itu. Akupun bilang ke Tika saat ini aku dekat dengan Dannish. Reaksi Tika sangat terkejut entah kenapa dia tidak suka dengan Danish. Mungkin karena tau kalau Dannish itu salah satu *playboy* di tempat kami kerja. “Kita selama ini cuma berteman tidak lebih,” jelasku. Tapi Tika lagi-lagi sangat khawatir sekali mendengar hal itu.



Seminggu kemudian, tiba-tiba ada WhatsApp masuk Fadil menanyakan kabarku. Akupun senang dia menghubungiku namun di sisi lain aku gak mau kegeeran karena dia. Tanpa pikir panjang aku menerima tawarannya untuk dia ajak bertemu besok Senin sore sepulang kerja.

Tapi, aku memintanya menjemputkua jam 7 malam karena pulang dari kerja aku masih bersama Tika menghadiri undangan ulang tahun dan tunangan teman kami, Wulan. Sebelum berangkat Dannish menghampiriku dan mengajakku bareng dengannya namun aku menolaknya.



Sekilas dia nampak kecewa namun aku cuek toh dia bisa berangkat dengan teman-teman lain sekantor karena acaranya memang untuk teman-teman sekantor saja.

Acara ulang tahun Wulan sangat sederhana dikemas dengan makan bersama dengan rekan kerja. Semua tamu undangan ber*costume pinky colour* untuk tamu perempuan dan *white and black* untuk laki-laki. Sengaja dipilih warna elegan dan mewah. Warna kalem namun terlihat sederhana dan cantik. Pink menggambarkan cantiknya seorang perempuan dan *black and white* untuk laki-laki yang memberi kesan gagah.

Semua gembira dan acara dihadiri tidak lebih dari 20 orang teman-teman sekantor yang satu ruang. Tidak mengundang banyak orang karena ultahnya dikemas dalam rangka tunangan dan tasyakuran karena 3 bulan lagi Wulan akan menikah. Kami pun mengucapkan selamat padanya. “*Happy birthday* Wulan, duuh makin cantik aja calon pengantin,” sapaku padanya. “Iya, nih cantik banget kamu say...” Sambung Tika.

Seperti biasa acara berjalan dengan lancar dan kami bertiga pun ngobrol lumayan lama. Sekiranya acara sudah hampir selesai aku meminta izin untuk balik duluan. “Wulan, aku pulang duluan ya... terima kasih jamuannya... sekali lagi selamat ya... semoga acaranya lancar sampai hari H.” kataku. “Amin. Makasih Intan kamu juga.” Jawabnya.

Pulang dari acara Tika di jemput Mas Radit suaminya. Dan aku pun akan bertemu Fadil sesuai janji



kami jam 7 malam. Tanpa sengaja Dannish mendengar obrolanku sama Tika dan Wulan. Dia pun marah-marah setelah tahu aku akan dijemput seseorang, Fadil.

Aku pun hanya membalas dengan jawaban datar, “Kamu bukan siapa-siapa aku Dannish, kita cuma berteman.” Dengan sedikit emosi kupertegas kata-kataku padanya. Terkesan kasar entahlah. Karena gak tahu kenapa aku tidak suka dia begitu.

✽✽✽

Fadil datang dan kami pulang dengan naik mobil. Dia memakai baju cukup sederhana namun terkesan mewah. Masih seperti dulu penampilannya. Baju rapi padu padan warna yang pas ditambah penampilan yang semakin keren... adduhh siapa yang tidak jatuh cinta sama dia.. gadis mana mau nolak.. “Ah.. jangan sampai mikir macam-macam Intan, tenang...” batinku meronta takut kegeeran diajak ketemuan.

Tak lama kemudian kami sampai di sebuah restoran khusus menyediakan aneka masakan Jawa. Fadil mengajakku ke restoran Jawa. Arsitekturnya minimalis. Interior dan eksterior bangunan sederhana namun mewah dipadu dengan cat *gold* semakin menambah elegan.

Fadil memesan nasi lalapan ayam goreng lengkap dengan aneka sambalnya yang mantap. Dia memesan 2 porsi nasi dengan beberapa macam aneka sambal dan lauk ditambah 2 gelas *ice tea* dan beberapa aneka buah yang dihidangkan siap untuk dimakan. Terkesan spesial

sekali. Malam itu seolah bak dua sejoli yang lagi kasmaran menghabiskan malam. “Ah, cuma hayalan. Gak mungkin.” Lagi-lagi batinku berdesir.

Kuakui dekat dengannya mengingatkan masa lalu dan aku juga masih punya rasa seperti dulu. Rasa kagum lebih pada mencintai dan menyayangi. Namun, rasa ini semakin kuat saat ini detik ini ketika berada di sampingnya setelah sekian tahun berpisah oleh jarak dan waktu.

Kami pun ngobrol banyak dia bilang aku tetap sama seperti dulu. Tidak terasa setengah jam sudah di restoran itu. Tiba-tiba di tengah obrolan kami tidak sengaja aku melihat Danish datang bersama teman-temannya yang sama-sama suka *travelling*. Dannish pemuda masa kini tulen. Selain ngantor dia hobi *travelling* dan bareng komunitasnya sering bepergian minimal sebulan sekali di tengah-tengah kerjanya sebagai direktur kantor.

Tanpa berpikir panjang Danish menghampiri kami dan marah-marah padaku katanya aku menolak dia karena ada Fadil... Padahal bukan itu. Tapi lebih pada belum siap menikah dan hanya menganggap Dannish teman tidak lebih.

Fadil pun merasa tidak enak hati dia pun meminta izin untuk pergi duluan karena takut mengganggu. Namun, aku menghentikannya. Aku menarik lengannya memintanya untuk tidak pergi hanya karena Danish yang tidak lain bukan siapa-siapa aku. Aku pun mengajak Fadil pergi dari restoran itu. Dan kita pun ke pusat kota.



Di taman kota melanjutkan obrolan yang sempat terhenti karena Danish. Belum sempat aku bicara Fadil membayangkan lamunanku kenapa tadi Danish bisa seperti itu. Jujur aku malu dengan Fadil.

Fadil akhirnya bertanya. Kenapa aku belum menikah dan aku jawab belum siap aja belum ada yang cocok. Fadil pun ternyata juga demikian. Dan tanpa aku sadari dan aku pinta Fadil bertanya padaku tentang perasaanku waktu di sekolah dulu. Dia memintaku menjawab dengan jujur.

Aku pun akhirnya menjawab sesuai permintaannya. “Sejujurnya memang dulu aku menyukai kamu... tapi itu dulu. Aku takut mau jujur takut kamu marah takut kamu menjauh dan takut kamu tidak menerimaku. Dan aku hanya bisa diam... tanpa dapat kepastian sampai akhir kelulusan.”

“Dan sampai sekarang kamu belum bisa *move on* sampai belum menikah?” sambung Fadil menyela jawabanku dan membuat aku semakin malu dan salah tingkah dibuatnya. “Intan, sebenarnya aku juga suka sama kamu tapi waktu itu aku belum siap, aku mendengar banyak dari teman tapi aku takut untuk memulai. Hingga saat ini akupun mencari-cari kamu setelah kita lulus. Tapi hasilnya nihil. Dan sekarang setelah kita sama-sama sukses tidak sengaja Allah mempertemukan kita di sini.”



Obrolanku dengan Fadil semakin serius aku pun tak kuasa menahan tangis setelah mendengar penjelasannya selama ini. Ternyata dia juga mencariku setelah hampir 9 tahun tidak bertemu. Dia menenangkanku. Dia lantas memintaku untuk mau menikah dengannya. Entah, ini mimpi atau bukan.

Dengan ketulusannya aku pun menerima dia dan meyakinkannya lagi apakah dia mau menerima kelebihan dan kekuranganku. Sungguh kami sangat bersyukur banyak hikmah dalam perjalanan cinta kami ini.

Dan detik ini pun dia meyakinkanku, “Iya, yakin bismillah aku akan membimbingmu... Insya Allah pernikahan kita diridai oleh Allah. Maukah kau menerimaku? Kalau kau mau, aku akan menemui orang tuamu dan mengkhitbahmu agar tidak ada orang lain mendekatimu dan 1 bulan lagi kita menikah akan aku urus semuanya.” Kata-katanya membuatku semakin yakin dengan keseriusannya.

Esoknya benar Fadil menemui orang tuaku dan mengkhitbahku. Alhamdulillah semua setuju dan segala persiapan singkat dilakukan dalam sebulan. Satu bulan kemudian acara pernikahan dilangsungkan. Aku dan Fadil mengundang semua rekan kerja saudara kerabat dan tetangga dalam acara pernikahan. Acara cukup sederhana undangan tidak lebih dari 200 orang. Karena yang kita cari bukan kemewahan namun kesakralan dan khidmat acara.

Semua teman-teman hadir tidak terkecuali Tika dan Mas Radit, Wulan dan tunangnannya dan juga



Danish. Danish pun mengucapkan selamat padaku “Intan, selamat ya.. kamu udah menemukan belahan jiwamu aku sudah mendengar banyak dari Tika... Maafkan aku sempat mengganggu memintamu untuk menerimaku. Namun aku sadar cinta tidak bisa dipaksakan. Aku bahagia kalau kamu bahagia.”

“Terima kasih Danish, maafkan aku juga ya.”

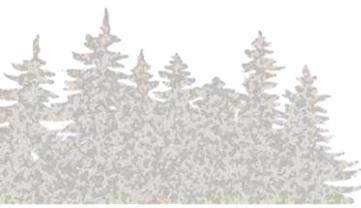
“Iya, sama-sama. Fadil, titip Intan jangan pernah sakiti dia... aku percaya padamu.”

“Pasti Danish, aku akan menjaganya melebihi diriku sendiri. Terima kasih sudah perhatian dan baik selama ini padanya.”

Dalam suasana kebahagiaan ada keharuan tersendiri saat itu saat di mana hari pernikahanku. Di hari bersatunya 2 jiwa 2 keluarga. Segala kesalahan dan maaf disampaikan, dosa –dosa dan khilaf dileburkan, hanya ucapan doa dan syukur berkali-kali kami haturkan.

Tak henti-hentinya aku dan Fadil berdoa dan bersyukur akhirnya apa yang menjadi harapan, mimpi dan doa kami terkabulkan. Harapan terakhir supaya pernikahan kami menjadi pernikahan yang sakinah mawadah warahmah penuh berkah dihiasi dengan doa dan restu orang-orang tercinta.

Ini mungkin juga buah kesabaran dari kami dari menahan nafsu dan keinginan untuk berpacaran, menahan sabar dari ejekan orang dan tetangga dengan ribuan kali pertanyaan “kapan menikah” karena hidup di kota kecil perempuan berusia kepala 2 belum menikah menjadi momok tersendiri bagi mereka termasuk aku.



Orang hanya melihat dari luar sudah mapan, sudah kerja enak, tapi kok belum menikah apa tidak laku. Kata-kata itu sering terdengar olehku.

Menurutku sebagai gadis remaja yang hidup di zaman modern belum menikah bukan berarti tidak laku, tapi belum menemukan yang nyaman yang bisa diajak untuk menggapai kebahagiaan dan rida-Nya. *Dream, pray and stay positive thinking forever.*

✪✪✪





CALON TAMU

Rahmatillah⁶

Antologi Cerpen Sawang Sinawang - 69



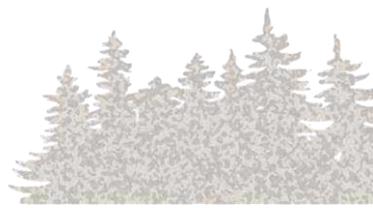
*Rindu yang bening
Menerpaku dalam hening
Rindu yang mengharu biru
Sedikit aneh tak berpenjuru*

*I*nilah diriku rinduku. Yang sering membuatku pilu karena aku merindukan sebuah tempat yang belum pernah kukunjungi. Ka'bah Baitullah... Kuhanya mendengar kisah indah dan cerita haru dari orang-orang yang pernah berkunjung ke sana. Lalu, kapankah rindu ini berlabuh?

Setiap bulan Dzulhijjah, Ummi (almarhumah) selalu mengajak kami bersaudara untuk berziarah, dan mendengarkan kisah-kisah indah dan cerita haru yang berbeda-beda dari para Duyufur-Rohman yang baru datang. Walau berangkat bersama dalam satu kloter, tapi mereka mempunyai kisah spiritual yang indah dan berbeda satu sama lain.

Inilah kekuatan pusaran energi Ka'bah. Ini pula yang semakin menguatkan kami untuk segera bisa menyempurnakan rukun Islam yang ke lima. Inilah kami dengan segala keterbatasan namun ngeyel mengemis undangan Ilahi.

“Nak... Almarhum Mbah Kakungmu bilang jika kita bisa menghafal salawat haji, insyaAllah kita akan diberi kemampuan untuk berangkat ke Baitullah,” nasihat Ummi ini yang selalu membuat aku merinding.



Meski saat itu, aku hanya mengiyakan saja tanpa mengerti maksud dan rahasia nasihat itu.

✽✽✽

Setahun kemudian, tepatnya setelah euforia kelulusan sarjana, aku dan suami pindah dari Malang ke Situbondo. Perjalanan pulang kampung yang panjang. Tak ada alunan yang gemar didengar. Tiba-tiba aku teringat nasihat Ummi... ”Bersalawat haji.” Dan bersamaan pula suami teringat sang guru yang juga memberi *dhawuh fadhilah* salawat ini.

Asyiklah kita menikmati salawat haji. Kota demi kota, tanjakan, dan hutan telah kita sapa dengan salawat ini. Hati hanya yakin ingin melepas rindu Ka’bah, tapi selanjutnya hanya pasrah.

“Yarobbi salli wa sallim ala annabi khairil anam, zurna Mekkah wa ila zam zam Muhammad alaihissalam”

Begitulah redaksi salawat itu, yang ku dapat dari Buku Panduan Taqorrubat. Buku itu kuperoleh semasa menjadi mahasantri MSAA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Salawat haji tepat berada di halaman 120-121.

Aku dan suami membacanya dengan kompak, mendayu dayu syahdu... Tanpa kusadari, ternyata suami sempat meneteskan air mata entah karena nada dan suaraku yang terlampau merdu atau memang karena rindu. Aku pun tak dapat menahan buliran tangis itu memaksa jatuh. Lalu, kami saling mamandang,

membayangkan saat ini kami sedang menunaikan ibadah haji. Oh ya Rabbi...



Waktu kian berlalu... Rindu di hati kian tak terjabar... Namun, betapa bahagianya aku mendengar kabar dari mertua bahwa sejak Mahrus kecil telah dinazarkan haji oleh kakeknya. Oh suamiku... Rindumu akan segera terpecah. Aku?

Dalam diam kumeneskan air mata... turut bahagia punya suami yang akan berangkat ke Mekah. Aku yang hanya sebagai menantu rasanya ingin pula menawar rindu kepada mertuaku. Tapi aku malu, aku menantu. Meski berhaji adalah cawan rindu, tapi berangkat bersama suami tercinta akan semakin menyempurnakan itu. Aku hanya bisa tunduk layu.

Ketika itu sungguh bahagia tak terkira... Raunganku pada sang Kuasa memaksa takdirku berubah. Entah bagaimana bisa, Yangkakung mengajakku untuk memeriksakan kesehatan di Puskesmas Kalibaru Banyuwangi. Terima kasih ya Rabbi... Kau wujudkan mimpi hamba yang seakan tak mungkin terealisasi. Akhir tahun 2010, aku mendaftar haji bersama sang belahan hati. Ayang Ayus Ali... *Uhibbuka lillahi billahi...*

Akan tetapi, pendaftaran kami masih dalam tahap program talangan haji di Bank Syariah Mandiri cabang Genteng Banyuwangi. Talangan ini berarti paket haji yang cukup membayar di awal sebesar Rp. 5.500.000



dan menyicilnya hingga tiba jatuh tempo pelunasan. Nominal lima puluh hingga seratus ribu itu sangat berarti bagi kami untuk mengejar mimpi berhaji.

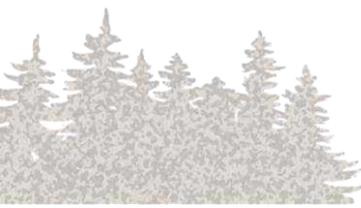
Tibalah saatnya jatuh tempo pelunasan talangan haji sebesar Rp. 25.500.000 di tahun 2013. Kami sedang kebingungan menerima informasi tersebut. Kondisi keuangan kami masih harus merogoh lebih dalam lagi. Uang 10 juta dapat dari mana? Kami berdua hampir tak bisa tidur semalaman karena memikirkan bagaimana cara mendapatkan uang sebesar itu dalam sehari?

Aku teringat Ummi lagi, dan mengingatkan suami atas pesan sang guru. Kami lalui malam dengan membaca salawat haji. Kantuk payah tak terasa lagi. Di otak hanya ada kami ingin pergi haji.

Mukjizat itu hadir... Jam 1 dini hari ada seseorang mengetok pintu rumah kami. Suara itu terdengar lantang karena memang suasana sangat sepi. “Assalamualaikum... Neng... Neng Tilla...” dan berulang lagi seperti tak sabar untuk segera kami temui.

“Assalamualaikum... Ra. Mahrus...” semakin lantang.

Kami yang sangat familiar dengan suara tersebut bergegas membukakan ke pintu rumah... “Wa’alaikumsalam. Bu Haji Ansori??? Kok tidak biasanya datang dini hari, ada kepentingan apa Ibu?” tanyaku dan suami. Perasaan kaget masih sangat nampak di wajah kami. Bu Haji Ansori asal Muncar seorang akhwat Toriqoh yang memang sering silaturahmi ke pesantren kami. Namun, ini tak biasa. Ini mukjizat.



Belum sempat kami bersalaman, beliau langsung menyodorkan ikatan kresek hitam ke atas meja ruang tamu kami... bregg!

“Neng dan Lora, tolong itu diterima nazar saya jika dalam minggu ini perahu slerek Timbul Jaya dengan nama Jaring Sarakok milik kami mendapatkan 100 godhoong (sekitar 5 ton) ikan maka saya akan menitipkan uang sebesar 10 juta kepada *panjenengan* berdua,” ucap bu Haji.

Aku dan suami saling memandang dalam takjub dan heran seraya berbisik dalam dada, “Allah telah mendengar doa kami”. Spontan saya memeluk Bu Haji Ansori dan berterima kasih. Kemudian, kami menceritakan bahwa malam ini kami memang tak bisa tidur karena esok adalah batas terakhir kami harus melunasi ONH.

Uang bu Haji itu memang tak diberikan cuma-cuma. Karenanya, aku dan suami bertanya apakah boleh uang itu kita gunakan untuk pelunasan ONH. Lalu, kapan juga harus kembali diserahkan ke Bu Haji? Dengan entengnya bu Haji menjawab “*Gempangpon*, kapan saja ketika Neng dan Lora sudah tak ada tanggungan apapun”.

✽✽✽

Dalam masa tunggu pemberangkatan haji, Allah mentakdirkan kami bertemu dengan pesiar Baitullah dari PT. *Travel and Tour Amanah Perdana*. Perusahaan pesiar ini tidak main-main memberikan kami promo umroh. Bahkan, saudaraku, Kak Muflihah berhasil mendapat



kursi umroh gratis. Kak Muf menghadihkan kesempatan umroh gratis itu kepada Abah kami.

Betapa bahagianya Abah saat itu, namun beliau mengalihkannya hadiah itu kepada Ayah mertuaku karena mengingat ketulusan ibu mertuaku yang telah membayarkan DP haji talanganku.

Dan... tibalah saatnya ketika segala rasa haru berbaur syukur yang tiada terukur. Tanggal 22 Juli 2019 aku dan suamiku berangkat haji. Kami berdua menikmati ayunan pesawat Saudi Airlines. Aku dan suami menduduki kursi no 4 dan 5, urutan terdepan. Nikmat sangat perjalanan udara kami menuju Baitullah. Beribu puji, kami tiba dengan selamat.

Ketika pertama kali melihat Ka'bah, aku teringat wajah almarhum Ummi dan Abahku, menyusul kemudian raut ibu dan abah mertuaku. Aku menangis, rinduku ke Baitullah telah mencair tapi harapanku untuk orang-orang tersayangku mulai menggunung. “Yaa Allah, mampukan kami mengajak kedua orangtua kami, mertuaku untuk menjadi tamu-Mu... Undanglah beliau melihat apa yang kami lihat saat ini... Izinkan kami bisa membalas budi kebaikan beliau yang dengan luas hati menghajikan kami, meski beliau sendiri belumlah pernah mencumbu tiap keramat di sini,” Amin...

Aku dan suami tiba di tanah air pada hari Senin tanggal 2 September 2019. Banyak sekali oleh-oleh yang kami dapat pasca bertamu di Baitullah. Semerbak bau dari tanah suci kembali menggelayuti kami, memaksa tuk hadir lagi di situs Nabi.



Setelah 41 hari dari kepulangan haji, seakan Allah menitipkan undangan suci lagi melalui sosialisasi umroh di Hotel Kharisma yang hanya berjarak 400 m dari pesantren kami. Awalnya, kami sadari acara ini branding dan sekedar promosi. Namun, inilah cara Allah menjadikan ibu dan abah mertuaku sebagai calon tamu...

Singkat cerita, aku terpilih sebagai calon jamaah yang berkesempatan mendapatkan umroh promo karena berhasil mengisi formulir impian berangkat ke tanah suci Mekah tercepat dari ribuan peserta lainnya. Aku... dirundung galau dengan apresiasi ini. Aku senang tapi aku bingung, sejuta tanya berkelindan seakan mencabik-cabik hijabku.

Dari mana uang lima belas juta??? Aku turun dari podium apresiasi umroh itu. Aku langsung menghampiri suami dan berbisik kepadanya “Sayang... ini untuk ibu mertuaku.” Mata suamiku menjadi sembab karena terharu.

Di sesi ramah tamah dari acara sosialisasi itu... Aku menyapa dan mengundang ibu pembicara sekaligus pimpinan penyedia jasa travel dan umroh tadi untuk mampir di pesantren kami. Namun, dengan santun beliau berkata “Mohon maaf, kami bersama tim dan sudah ada jadwal acara selanjutnya. Insya Allah lain waktu ya, terima kasih atas undangan Ibu”.



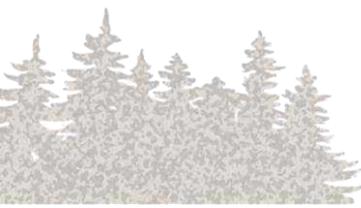
Pembawa acara mulai nampak bersiap kembali untuk menutup serangkaian agenda sosialisasi saat itu. Namun, tiba-tiba... Ibu pimpinan mengambil alih kembali dan berusaha untuk mengumumkan sesuatu. Semua peserta yang hadir larut ikut menunggu.

”Bapak Ibu... Tadi saat ramah tamah, saya disapa seorang Ibu pengelola pesantren untuk sekedar berterima kasih dan mengundang kami untuk mampir ke pesantrennya. Mohon berkenan yang merasa untuk mengacungkan diri!”

Tanpa ragu... Kusigapkan telunjuk kananku ke atas. Meski duduk di kursi paling belakang, pandangan ibu pimpinan tepat menyorotiku yang berperawakan mungil.

“Baik Bapak Ibu... Saya hendak mengumumkan ibu Rahmatillah boleh tetap di tempat! Bapak Ibu... Ibu Rahmatillah telah mendapatkan promo umroh murah di awal acara tadi. Dan... saat ini saya selaku pimpinan perusahaan hendak memberi kesempatan umroh gratis untuk satu orang ustaz yang tersepuh di pesantren yang dikelola Ibu Rahmatillah. Namun, kami tidak bisa menunggu karena keterbatasan waktu jadi mohon kiranya bisa menghadirkan beliau di sini kurang dari satu jam ya... Terima kasih.”

Sontak aku dan suami serasa tak percaya, tercengang, tak langsung merespon. Tak lama kemudian suamiku menghubungi Pak Ali, sopir pesantren kami, untuk segera menyusul Kiai Ahrori, ayah mertuaku. Ayah mertuaku adalah guru Mursyid tersepuh di

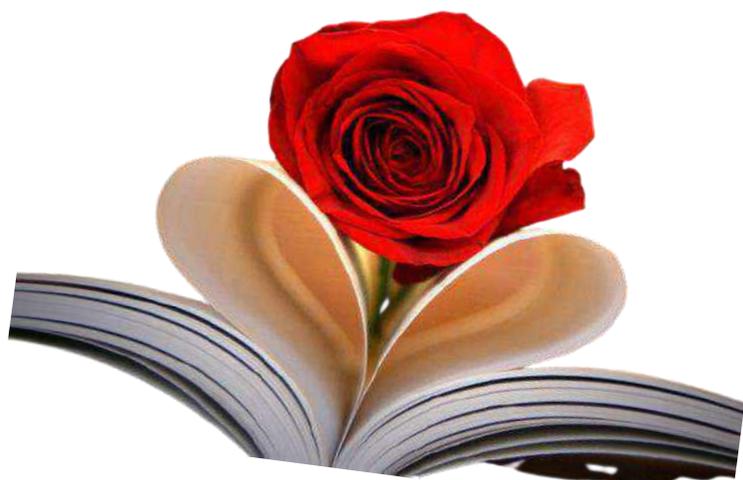


pesantren kami dan inilah undangan spesial buat beliau untuk ke tanah suci.

Tepat di tanggal cantik 20.02.2020 sejoli mertuaku, suami serta 18 jamaah lainnya bertandang melaksanakan ibadah umroh. Umroh bersejarah karena setelah rombongan kami, rombongan berikutnya terhalang kebijakan untuk mencegah pandemi lebih tak terkendali.

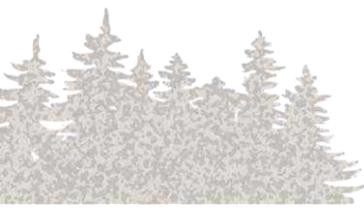
Oh ya Rabbi... Semoga Engkau iba dan mengasihi kami... Hilangkanlah pandemi! Karena jutaan calon tamu-Mu telah menanti, bercengkerama dengan Sang Nabi, mendapat berkah dan memperbaiki diri. Amin...





CINTA DALAM DIAM

Shohib Cinta⁷



Akmal baru saja diterima di MTS Al-Maarif Singosari, salah satu sekolah swasta yang menjadi favorit para santriwan–santriwati yang menimba ilmu di wilayah Singosari, Malang. Di sekolah inilah Akmal menyimpan banyak kenangan manis yang sampai sekarang tak bisa dilupakan. Salah satunya yaitu kedekatannya dengan seorang kakak OSIS-nya bernama Maratus Sholihah.

Meski beda kelas satu tingkat. Namun, sosok Maratus Sholihah telah membuat Akmal yang semula hanya sekedar kagum lalu kemudian berubah menjadi jatuh cinta. Bagi Akmal, kakak kelasnya itu menjadi cinta pertamanya yang tak akan pernah ia lupakan sampai kapan pun.

Kisah mereka ini berawal saat Akmal mengikuti Masa Orientasi Siswa (MOS) yang diselenggarakan di sekolahnya tersebut. Kala itu, merupakan hari pertama Akmal masuk sekolah. Dan di hari itu juga Akmal harus mengikuti MOS.

Akmal sendiri merupakan salah satu santri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Singosari. Ia pun berangkat dengan jalan kaki ke sekolahnya yang jaraknya kurang lebih 3 km itu bersama dengan dua temannya yang sama-sama satu kelas.

Setibanya di gerbang sekolah, Akmal langsung bergegas menuju ke halaman sekolah. Ia melihat banyak sekali siswa baru yang sedang duduk-duduk di sekitar halaman sekolah. Sembari menunggu kegiatan MOS



belum dimulai, Akmal langsung menuju ke kamar mandi untuk buang air kecil.

Di saat ia berjalan sendirian menuju kamar kecil, saat itulah ia merasa banyak mata yang memandangnya. Ia pun mulai merasa apakah ada yang aneh pada dirinya. Namun, ia berusaha tak peduli dengan tatapan mata itu, ia pun mencoba untuk percaya diri di hadapan mereka semua. Dan tetap berjalan menuju ke kamar mandi.

Tak lama kemudian, terdengar suara bel sekolah yang kemudian diikuti sebuah pengumuman melalui pengeras suara, agar para siswa baru berkumpul di tengah halaman sekolah. “Diberitahukan kepada semua siswa baru agar berbaris dengan rapi di halaman sekolah,” bunyi pengumuman kepada siswa baru melalui pengeras suara.

Mendengar suara itu, Akmal langsung bergegas menuju ke sumber suara, dan ketika itu pula ia melihat para siswa baru sudah baris berjajar rapi di tengah halaman sekolah.

Akmal pun kebingungan ia harus masuk di barisan yang mana. Sebab ia kehilangan jejak dengan kedua temannya tadi yang sama-sama berangkat dari satu pesantren. Apalagi pada saat itu para santri masih tidak diperbolehkan membawa alat komunikasi.

Beruntung, tak lama kemudian ada empat kakak OSIS wanita yang datang menghampiri Akmal. Bahkan, satu dari keempat kakak OSIS wanita itu adalah Maratus Sholihah.

“Nama kamu Muhammad Akmal ya? Dari Pasuruan kan?” kata salah satu kakak OSIS wanita yang menghampiri Akmal tersebut.

“Iya, betul Kak,” jawab Akmal kepada kakak OSIS wanita yang waktu itu ia masih belum kenal.

“Ayo silakan ikut kami,” ucap keempat kakak OSIS Akmal tersebut.

Selanjutnya, Akmal disuruh untuk langsung bergabung ke dalam barisan yang sebelumnya sudah ditentukan nama-namanya. Dan ia pun akhirnya bertemu kembali dengan kedua temannya tadi yang sama-sama berasal dari satu pesantren.

Lantaran datang telat berbaris, oleh para kakak OSIS-nya Akmal disuruh maju ke depan untuk mengenalkan identitas dirinya. Tak ayal, semua mata langsung memandang dirinya. Namun, seperti biasa Akmal tetap pede untuk berbicara di depan umum.

“Assalamu’alaikum... Wr... Wb... Perkenalkan nama saya Muhammad Akmal, asal Kota Pasuruan. Saat ini saya menjadi santri di Pondok Pesantren As-Salafiyah,” ucap Akmal mengenalkan diri yang kemudian langsung disambut tepuk tangan oleh para kakak OSIS dan teman-teman barunya itu.

Setelah itu, semua kakak OSIS memberikan pengarahan tentang kegiatan MOS ini sambil membagikan ruangan kepada semua siswa baru sesuai dengan nama-nama yang sudah ditentukan sebelumnya.

Usai diberikan arahan oleh para OSIS. Semua Siswa baru langsung membubarkan diri. Mereka



kemudian dituntun untuk segera masuk ke ruangan kelas yang sudah ditentukan sebelumnya. Tak terkecuali Akmal, di ruangan yang sudah ditentukan itu Akmal kembali bertemu dengan kedua temannya yang sama-sama satu pesantren tersebut dalam ruangan kelas yang sama.

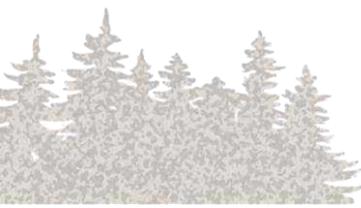


Akmal mendapat tempat duduk paling depan bersama dengan Subhan, salah satu temannya yang berasal dari pesantren yang sama. Akmal pun merasa sangat bersyukur karena mendapat tempat duduk paling depan.

Ketika semua siswa baru sudah berada di dalam ruangan kelas, suasana kelas pun berubah mulai bising layaknya keramaian di tengah pasar tradisional. Namun, tak lama kemudian ada beberapa kakak OSIS yang datang, dan salah satunya adalah Maratus Sholihah.

“Assalamu’alaikum... Adik-adik semua, selamat datang dan selamat menjadi siswa baru di MTS Al-Maarif Singosari,” ucap beberapa orang kakak OSIS yang menyapa para siswa baru.

Para kakak OSIS yang berjumlah sekitar 7 orang ini kemudian mengenalkan satu persatu nama mereka tak terkecuali adalah Maratus Sholihah yang berhasil menarik perhatian para siswa baru karena terlihat cantik dan murah senyum.



“Selamat pagi adik-adik semua. Perkenalkan nama kakak, Maratus Sholihah atau biasanya dipanggil Mila dan di sebelah kiri kakak namanya Kak Icha,” ucap Mila yang selalu memberikan senyuman manisnya kepada para siswa baru.

Setelah mengenalkan diri satu persatu, para kakak OSIS ini kemudian memberikan pengarahan dan menceritakan sedikit tentang MTS Al-Maarif Singosari, termasuk siapa saja dewan gurunya dan apa saja ekstrakurikuleranya.

Saat itulah, Akmal terlihat sangat aktif dan komunikatif untuk selalu bertanya. Sehingga ia berhasil membuat beberapa orang kakak OSIS-nya tersebut dekat dengannya. Bahkan, di antara kakak OSIS itu, Mila yang terlihat sangat getol menunjuk Akmal sebagai Ketua Kelas. Dan Akmal beserta siswa baru lainnya pun menerima dengan baik amanah itu.

Jabatan baru sebagai ketua kelas itu membuat Akmal semakin rajin dan disiplin untuk sekolah. Ia pun selalu memimpin langsung doa mau mulai pelajaran maupun waktu mau pulang sekolah.

Setiap pagi hari kegiatan MOS dilakukan di ruangan kelas yang sama, Kak Mila atau Maratus Sholihah mulai menjadi primadona tersendiri bagi para siswa baru. Itu dikarenakan ketelatenannya dalam menuntun dan mengarahkan para siswa baru dalam mengikuti MOS.

Ketika bersama para siswa baru, Mila tidak pernah terlihat cemberut. Ia selalu memberikan senyum



manisnya dan menyapa kepada para siswa baru yang menjadi bimbingannya tak terkecuali Akmal.

Selama MOS diisi dengan berbagai permainan, sehingga suasana kelas menjadi ramai dan tidak membosankan. Dan setiap permainan yang dilakukan terdapat berbagai aturan yang berbeda-beda. Di mana siswa yang salah akan mendapat hukuman. Dan begitulah seterusnya selama 4 hari berturut-turut dengan kegiatan-kegiatan yang bervariasi.

Meski dalam kegiatan MOS ini membuat lelah, sering panas-panasan di bawah terik sinar matahari namun Akmal tak merasa menyesal karena banyak manfaat yang didapat oleh para siswa baru.

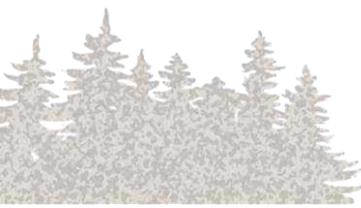
Selain mendapatkan teman baru dan ilmu kedisiplinan, dalam kegiatan MOS ini para siswa baru juga akan tahu tentang arti sebuah kebersamaan atau solidaritas, mereka menjadi bisa bergaul tanpa membedakan sesama teman dari mana pun asalnya dan bagaimanapun rupanya.

Dan tanpa terasa kegiatan MOS yang sudah berjalan sehari-hari ini telah selesai, sehingga para siswa baru pun mulai aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.



Di kemudian hari, Akmal berpapasan dengan Mila di tengah jalan.

“Assalamu’alaikum, Kak Mila,” kata Akmal menyapa Mila.



“Walaikum salam, kamu siapa ya? Maaf lupa aku,” jawab Mila yang masih sedikit lupa dengan Akmal.

“Masak sudah lupa Kak, aku Akmal yang waktu MOS Kakak tunjuk sebagai ketua kelas,” ucap Akmal mencoba mengingatkan Mila.

“Astaghfirullah, ia baru ingat aku kamu Akmal yang dari Pasuruan itu kan,” ujar Mila yang mencoba mengingat kegiatan MOS beberapa waktu lalu. “Gimana sudah punya banyak teman ya sekarang. Guru-gurunya asyik kan ya,” kata Mila melanjutkan perbincangannya.

“Iya betul Kak,” jawab Akmal dengan senyum-senyum.

Tak lama kemudian mereka pun harus berpisah karena masuk ke dalam kelasnya masing-masing.

“Yaudah Kakak mau masuk kelas duluan ya, kapan-kapan disambung lagi komunikasinya,” ucap Mila.

“Siap Kak Mila,” jawab Akmal.

Keesokan harinya, bagaikan kejatuhan durian tanpa diduga Mila mendatangi ruangan kelas Akmal. Ia mencari Akmal untuk memberikan beberapa buku pelajaran miliknya yang sudah tidak terpakai agar bisa digunakan oleh Akmal.

“Akmal, ini Kakak ada sejumlah buku mata pelajaran yang sudah nggak kepake. Mungkin bisa kamu bawa buat belajar-belajar di pesantren. Semoga bermanfaat yaa,” kata Mila dengan lembut kepada Akmal.

“Terima kasih banyak Kak Mila atas pemberian bukunya. Semoga Allah membalas kebaikan kakak yaa.



Dan insyallah buku ini sangat bermanfaat banget kok,” ucap Akmal menyampaikan terima kasih kepada Mila.

Akmal sangat bersyukur mendapatkan beberapa buku mata pelajaran dari Mila. Sehingga ia tidak lagi membeli buku pelajaran sekolah. Ketika sampai di pesantren Akmal mencoba menceritakan rasa syukurnya itu kepada teman-temannya. Namun, tidak satu pun yang percaya. Dan menganggap Akmal berbohong serta kepedean.

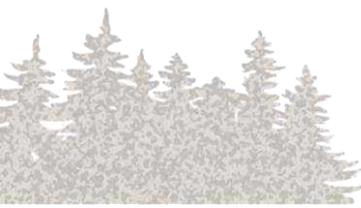
“*Ndak* mungkin lah kakak kelas secantik Kak Mila dekat sama kamu, dan sampai ngasih kamu buku segala,” celetuk Syafik, salah satu teman sekelasnya yang juga satu pesantren.

“Iya betul kamu Fik, ini Akmal aja yang kepedean,” ucap Adi kakak kelas Akmal yang sama-sama satu pesantren.

Lantaran merasa dirinya tidak berbohong. Akmal pun kemudian langsung mengambil beberapa buku mata pelajaran dari Mila itu dari dalam tasnya. Ia pun langsung menunjukkannya kepada teman-temannya itu.

“Ini buku yang dikasih Kak Mila, coba deh dilihat di dalam buku itu ada tulisan dia dan beberapa coretan dia. Masak iya aku baru jadi santri sudah bohong sih,” kata Akmal berusaha meyakinkan teman-temannya itu.

Alhasil, Adi, kakak kelas Akmal mulai percaya. Ia pun merasa kaget kenapa Akmal kok bisa mendapat perlakuan istimewa dari Mila. Padahal, selama ini banyak sekali cowok yang ingin mendekat kepada Mila namun tidak ada yang bisa.



Dan ketika masuk sekolah. Adi yang teman sekelas dengan Mila ini pun akhirnya berhasil mendapat jawaban tersebut. Rasa penasaran itu Adi utarakan dengan menanyakan langsung kepada Mila, ternyata Mila selama ini ada rasa cinta kepada Akmal yang sempat ia simpan dengan diam-diam.

“Mil, kamu dapat salam dari Akmal,” ucap Adi mulai memancing pembicaraan.

“Lho, kamu kok kenal apa kamu teman sepesantren dengan dia?” jawab Mila.

“Iya, dan dia sudah cerita banyak tentang dirimu lho, termasuk kamu sudah ngasih dia beberapa buku mata pelajaran kan,” kata Adi melanjutkan pembicaraan.

“Hahahaha,” Mila menjawab perbincangan Adi itu dengan senyuman. “Nitip salam ya ke Akmal, belajar ya benar dan kerasan di pondok gak boleh nakal,” kata Mila ke Adi untuk menitip salam ke Akmal.

“Wah bahaya ini, jangan-jangan kamu ada rasa ya sama dia (Akmal.red),” tanya Adi yang mulai penasaran.

“Yups betul, selama ini diam-diam aku ada rasa cinta sama Akmal. Dialah sosok yang selama ini aku cari. Dan bagiku cinta yang tulus itu tak kan memandang status senior atau pun junior, tapi rasa nyamanlah yang membuat cinta itu bahagia dan awet,” ungkap Mila kepada Adi.





FLASH DISK

Mundi Rahayu⁸



Hari Jumat, pukul 17.25. Berdiri di peron 12D di Bahnhof (stasiun kereta api) Goettingen di musim dingin seperti ini tak urung menebarkan gigil ke seujur tubuh. Aku mendongakkan pandangan ke papan pengumuman dengan huruf-huruf yang selalu bergerak. Keretaku akan tiba dalam waktu 3 menit. Aku terbiasa menghitung waktu secara detil, supaya tidak perlu berlama-lama berdiri di peron, terpapar dingin yang menggigit.

Kupandangi rel kereta api di permukaan tanah di bawah tempatku berdiri. Jarak permukaan rel dan lantai peron cukup tinggi, sekitar 90 sentimeter. Dunia ini sudah mengalami revolusi teknologi ke empat, semua serba digital tapi urusan transportasi masih tetap mengandalkan kereta dan rel yang sama.

Belum ada, setidaknya aku belum pernah mendengar, kereta yang bisa membawa ke lipatan dunia yang lain, seperti di film Harry Potter. Makanya, aku masih harus menunggu di peron yang sama, naik kereta yang sama tiap akhir pekan.

Aku harus mengunjungi ibuku, sekaligus mengakrabi kamarku yang kosong. Ibuku tinggal sendirian di pinggiran kota Kassel, 20 menit naik kereta api dari kota ini. Perempuan itu selalu menjadi magnet buatku untuk kusambangi, caraku membalas sayangnya.

Mungkin dia kesepian tinggal sendiri di rumah, tapi dia masih bersikukuh belum ingin ke rumah jompo. Dia masih cukup sehat beraktivitas sehari-hari. Kadang

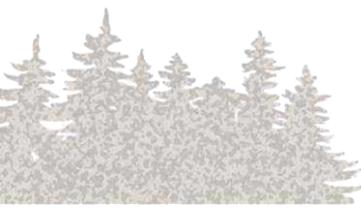


aku jeri juga memikirkan saat aku tua nanti. Tapi kekhawatiran itu segera tersingkir oleh berbagai urusan pekerjaan yang memenuhi hari-hariku.

Langkah kakiku berusaha bergegas meski jalanku tidak tegap, agak miring dan terhuyung-huyung seperti akan jatuh. Tapi ini tidak masalah, menyempang segala sesuatu berjalan rutin dan normal. Sebagai penyandang ASD - *autism spectrum disorder*, aku beruntung, sejak kecil orang-tuaku memberikan yang terbaik. Prestasi sekolahku sangat membuat ibuku bangga, sehingga aku bisa menyelesaikan studi bahkan sampai doktor. Sampai sekarang aku biasa pergi sendiri untuk terapi ke dokter. Dari berbagai gejala autis, yang masih sering terjadi padaku adalah mudah panik kalau ada perubahan. Autisku juga mudah terlihat dari kontak mataku yang tidak konsisten, dan jarang menatap mata lawan bicara.

Minggu lalu, ketika harus berbicara di konferensi di mana aku menjadi ketua panitianya, aduuhh... seperti sudah kuduga, banyak pandangan mata yang menatapku aneh. Aku berjalan tergopoh-gopoh ke ruangan konferensi setelah memarkir sepeda angin. Meski samar, bisa kutangkap keheranan orang-orang melihat tampilanku. Lipstikku mungkin miring dan tidak pas di garis bibir. Tadi aku harus berkali-kali dengan susah payah memoles lipstik, dan tetap tidak bisa pas di garis bibir, berlepotan. Ah... entahlah. Apalagi melukis alis... aduuh, meski tidak simetris, ini sudah hasil terbaik.

Saat harus maju untuk bicara, kusampaikan hal-hal teknis dalam konferensi ini secara singkat. Mungkin



suaraku terdengar grogi dan agak tersendat.. Semakin grogi, semakin sulit pandangan mataku untuk fokus ke audiens, dan malah tertuju ke sudut langit-langit ruangan. Sebelum berangkat, aku sudah mengantisipasi hal ini dengan meminum obat, tetapi begitulah. Rasanya seperti memasuki lorong terjal nan gelap, yang ingin segera kulompati.

Namun, berkebutuhan khusus itu tak selamanya kutukan. Aku bekerja keras untuk bisa independen. Aku tahu bakatku dalam mengingat berbagai hal secara detil, dan IQku di atas rata-rata sehingga studi sampai doktoral di bidang sejarah seni bisa kuselesaikan tepat waktu dengan hasil cumlaude. Itulah sebabnya aku bisa bekerja sebagai peneliti di kampus ini.



Setengah jam yang lalu aku sudah harus berjalan bersicepat – meski agak tersaruk-saruk, dari kampus menuju stasiun. Ada banyak langkah-langkah kaki bergegas sepanjang jalan Berliner Strasse ke arah stasiun kereta api. Sepeda-sepeda pun dikayuh kencang-kencang melintas di sisi trotoar berlomba dengan angin.

Semua memburu waktu atau entah apa. Sore ini yang memburuku adalah jadwal kereta dan suhu udara di bawah 10 derajat di awal musim dingin. Salju belum turun tapi angin dan kadang hujan sudah merayapi seantero kota kecil ini.



Stasiun kereta lebih ramai di akhir pekan. Setelah membeli tiket di mesin, aku segera menuju peron dan memosisikan diri di belakang garis kuning pembatas. Berdiri di peron beberapa menit ini menjadi momen “*me-time*” yang kusukai.

Sambil memasukkan tangan ke kantong jaket menahan dingin, aku memikirkan *flash disk* yang tadi diberikan oleh Jean.

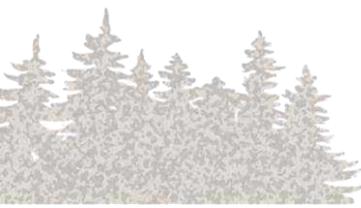
“128 Giga,” katanya sambil mengulurkan *flash disk* seukuran kuku ibu jariku. Kulihat benda mungil itu, kubuka tutupnya dan kutancapkan di komputer di depanku.

“Wow... keren,” gumamku mengagumi benda berwarna metalik itu, kecil bentuknya namun besar kapasitasnya. Gila nih. Semakin kecil semakin besar kapasitasnya, pikirku.

“*Danke schoen...* Jean. Aku tidak perlu pakai Google Drive atau University Cloud lagi kan!” seruku.

Jean, anggota tim penelitianku, memang sangat *update* untuk urusan pernak-pernik teknologi terkini. Dia tersenyum senang sekali berhasil membuatku seperti menemukan jimat baru.

Kebiasaanku yang malas membuat cadangan *file-file* data sering membuat Jean khawatir. Ada Google Drive, ada *cloud* di universitas, tapi entahlah rasanya tidak terampil aku berurusan dengan hal-hal tersebut. Beginilah kalau generasi *baby boomer* numpang di jaman generasi milenium atau generasi Z.



Dengan segera kupindahkan data-data penting ke *flash disk* tersebut. Ada *file audio visual* presentasi, paper peserta konferensi, bahan laporan konferensi, dan data penelitian lapangan dari India yang harus segera diselesaikan bulan ini. Nah, Sabtu dan Minggu besok aku bisa bekerja dengan *file-file* tersebut di rumah, pikirku.

Masih berpikir tentang *flash disk* itu, tanganku masuk ke tas, meraba-raba memastikan keberadaan benda mungil itu. Inilah benda paling penting, paling tidak untuk tiga bulan mendatang. Tepat ketika kutarik tanganku keluar tas, si benda mungil yang ada di tanganku tadi dalam sekejap meluncur jatuh ke lantai dan meloncat begitu saja masuk ke rel di depanku. Pada saat yang bersamaan kereta pun masuk.

“*Damn..!*”

Aku terkejut tidak terkira. Mukaku pias dan tegang. Rasanya panik dan gugup. Aku terpaku melihat kereta yang sudah ada di depanku. Tentu saja aku tidak bisa melihat rel di bawah sana. Masih setengah gugup aku berjalan tergepoh-gepoh ke kantor menemui petugas stasiun kereta.

“*Flash disk* saya terjatuh di rel di peron 12D!” kataku, sambil tanganku menuding ke arah peron 12D. Suaraku serasa tercekat dan tertelan oleh hiruk pikuk kedatangan kereta dan orang-orang yang bergegas.

“Tenang... Apa yang jatuh, Bu?” Wajah si petugas itu datar, sedatar danau yang tertutup salju. Mataku tidak



fokus menatap si petugas, dan petugas itu juga tidak terlalu peduli dengan tatapan mataku.

“*Flash disk...* jatuh ke bawah. Di rel!” Kuulangi dan kuperjelas.

“Oh. Kami hanya bisa memeriksa rel pada hari Minggu malam, setelah jalur itu sepi. Di atas jam 21.00.”

“Ohh...” lemas rasanya kakiku. Sambil kupegang meja aku berusaha tetap berdiri.

Setelah mencatat nomor petugas itu, aku pun terseok-seok kembali ke peron tadi. Kereta api baru saja berlalu. Aku berdiri di tepi rel kereta, dan di bawah sana nampak gelap belaka. Sia-sia aku mencari tanda-tanda keberadaan si *flash disk*.



Pikiranku melayang ke berbagai *file* yang telah kupindahkan dari komputer di kantor ke *flash disk* kecil itu. Apakah *file-file* di komputer kampus tadi belum terhapus?

Rasanya kepala mau meloncat sendiri, membayangkan berbagai tugas yang harus selesai dua minggu lagi. Mataku makin tidak fokus. Angin dingin menampar pipiku. Ingin rasanya segera minum secangkir teh daun mint hangat. Ku tarik napas dalam-dalam, berkali-kali.

Sabtu merangkak lamban dan resah. Aku berusaha menenangkan dan mengontrol tubuhku sendiri. Ibuku asyik dengan rutinitasnya, jalan kaki di pagi hari



mengitari jalanan di seputar rumah bersama Bodo, anjing Golden Retriever berbulu kuning keemasan. Kupikir-pikir, si Bodo itu bisa menjadi teman bagi ibuku, lebih baik daripada aku, anak satu-satunya.

Ingin segera kuseret Minggu malam ke hadapanku. Ketika jam menunjukkan pukul 22.00 segera kutelepon petugas stasiun, dan kudapatkan jawaban singkat, “*I am so sorry*, kami hanya menemukan tutup *flash disk* ini.”

Aku tidak menjawab, *handphone*-ku meluncur jatuh dari genggaman. Mataku tidak fokus lagi, makin dalam menatap sudut langit-langit kamar menembus atap dan terbang ke angkasa. Kepala ini serasa mau meloncat, maka kutarik-tarik rambut pirangku.

✻





GELEM SUJUD,
BAKAL WUJUD

Charisy Barkah⁹



*D*i sebuah desa pinggiran kota, udara terasa sangat sejuk dan tanah masih basah sisa hujan semalam. Di sini hiduplah sebuah keluarga kecil yang bahagia sedang menjalani rutinitas pengabdianya sebagai pengajar di salah satu lembaga non formal.

Masyarakat sekitar adalah mayoritas wiraswasta, ada yang membuka warung makan, toko sembako dan juga penggembala. Keluarga ini terdiri dari Pak Saiful, dan Bu Diyah. Mereka berdua sama-sama pendatang di desa tersebut. Mereka tinggal di sebuah rumah sederhana yang sudah disiapkan oleh lembaganya. Pelan-pelan Pak Saiful bertanya kepada sang istri setelah jamaah subuh.

"Sayang.... *Njenengan* sayang tidak kepada *kulo*?" tanya Pak Saiful pada istrinya.

"*Njeh* sayang *tho* Pak Pak.... Sayang banget malah," jawab Bu Diyah dengan wajah tersipu malu.

Setelah menjawab pertanyaan suaminya, Bu Diyah beranjak pergi ke dapur untuk membuat minuman hangat dan bersama-sama menikmati di meja makan sambil ngobrol-ngobrol ringan tentang kehidupan mereka.

"Bulan depan waktunya bayar hutang ke Pak Komar saying," ucap Pak Saiful mengawali perbincangan sambil nyeruput minuman hangat yang baru saja dibuatkan istrinya.

"Iya Pak... Syukur alhamdulillah masih ada rejeki untuk bayar utang meski sedikit. Semoga segera lunas ya



Pak," jawab sang istri meski sesungguhnya ada sedikit kesedihan yang terpendam karena istri ingin sekali segera bisa nabung untuk membeli sepeda motor jika diperlukan keluar rumah.

Kebetulan tempat mengajar dekat sekali dengan tempat mereka tinggal, jalan kaki 5 langkah sudah sampai. Tapi mereka juga perlu memiliki kendaraan pribadi meski sederhana supaya tidak sering-sering pinjam tetangga jika ada keperluan keluar agak jauh.

"Sayang, *njenengan* menyesal tidak nikahi *kulo*?" tanya si suami tiba-tiba.

"*Njeh mboten* Pak, kenapa harus menyesal?" tanya balik sang istri.

"*Njeh* barangkali nyesel, *kulo* bisa membahagiakan *njenengan*, gaji sedikit saja untuk bayar utang terus," ucap Pak Saiful pada istrinya.

Utang ini bukan untuk mereka berfoya-foya. Kebetulan Pak Saiful sebelum menikahi Bu Diyah, kedua orang tuanya sudah meninggal dunia. Saudara Pak Saiful banyak, Pak Saiful anak ke-3 dari 9 bersaudara, semua berjuang mandiri untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing. Pak Saiful meminjam uang pada Pak Komar untuk biaya pernikahannya. Kebetulan Pak Komar adalah teman ngajar di lembaganya. Sebelum nikah dia tidak sempat menabung banyak sebab gaji yang didapat dibagi untuk keperluan hidup dan keperluan adik-adiknya di rumah.



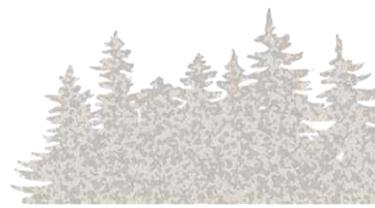
Sebulan setelah pernikahan Allah titipkan janin dalam rahim istrinya.

"Ya Allaaaah..... " teriak Pak Saiful menangis sembari memeluk erat sang istri yang sedang memegang *test pack* yang ada garis merah dua, menunjukkan bahwa sang istri positif. Rasa haru karena bahagia mereka akan punya momongan, rasa sedih karena rasanya belum siap secara finansial.

Hari-hari mereka jalani dengan bahagia, meski utang tak kunjung terbayar lunas, tapi keyakinan akan *rizki min haitsu la yahtasib* mereka yakini sepenuh hati. Setiap bulan selalu disisihkan sebagian gaji dan keuntungan jualan *online* untuk melunasi hutang. Untung saja Pak Komar sabar, meski dibayar nyicil alias tidak kontan, karena mereka pun berusaha untuk selalu amanah.

Lima bulan kemudian, utangnya sudah terbayar lunas. Mereka tampak semakin bahagia dengan hidup tetap serba sederhana. Bu Diyah masih berusaha istikamah mengumpulkan recehan meski tak seberapa, berharap recehan itu mampu mewujudkan mimpinya memiliki kendaraan ataupun rumah meski sederhana.

Beberapa bulan kemudian, lahirlah secara normal seorang bayi laki-laki sehat dan bersih, kemudian mereka memberinya nama Arif. Arif tumbuh besar menjadi anak yang salih, patuh pada Bapak dan Ibunya, tidak jarang Arif ikut orang tuanya mengajar, sehingga ia pun memiliki banyak teman bermain.



"Bapak, Arif ikut belajar," ujarnya ketika melihat sang Bapak sedang bersiap-siap.

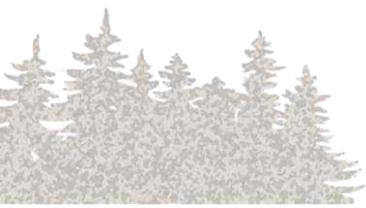
"Di rumah saja ya Nak, menemani Ibu" jawab si Bapak.

"Di rumah saja saying," ucap si Ibu sembari memberikan biskuit coklat kesukaannya.

Bu Diyah memiliki kerja sampingan yaitu jualan *online*, dia punya *supplyer* yang sangat memercayainya, sehingga tidak jarang orderan selalu terkirim lebih awal sebelum transferan terkirim. Pada suatu kesempatan, *supplyer* *olshopnya* membuka grup investasi, di mana uang yang terkumpul akan diputar untuk sebuah usaha mebel dan beberapa usaha lainnya.

Sistem investasinya ini sangat cepat dan sistem bagi hasilnya juga tertulis sangat jelas. Misalnya, 100.000 get $\frac{1}{4}\%$ atau 125.000 dalam masa 3 bulan dan berlaku kelipatan. Investasi ini berjalan lancar, transferan pun secara cepat didistribusikan ketika sudah waktunya. Banyak sekali anggota dalam grup investasi ini, bahkan mereka berlomba-lomba investasi dalam jumlah yang lumayan besar sehingga pendapatan pun juga cukup besar.

Pada suatu kesempatan ada investasi yang sangat menggiurkan, karena bisa mendapatkan 100%, artinya akan mendapat dua kali lipat jumlah yang diinvestasikan. Banyak yang tergiur dan banyak sekali yang berinvestasi dalam jumlah yang lebih besar dari biasanya, ada yang 5 juta, 10 juta bahkan 12 juta. Karena keinginan dan



keyakinan yang begitu besar Bu Diah menyampaikan kabar ini pada suaminya.

"Pak, ini lho ada investasi get 100%" kata Bu Diah.

"*Njeh* ikutlah sayang, kan biasanya juga ikut," ucap Pak Saiful pada istrinya.

"Ikut berapa Pak enaknya?" tanya Bu Diah mencari dukungan.

"Emang punya berapa, banyak ya malah lebih baik sayang," ucap Pak Saiful sambil tertawa lebar.

Mereka pun akhirnya memutuskan investasi dalam jumlah yang besar, uang tersebut mereka dapat dari tabungan yang sudah terkumpul dan sebagian besar mereka dapat dari uang pinjaman. Mereka optimis dapat mengembalikan tepat waktu, karena fakta selama ini pendistribusiannya selalu tepat waktu.

Tak sabar menunggu waktu pencairan, bayangan memiliki kendaraan ataupun rumah seakan sudah di depan mata. Sejuta angan menghantui kesendirian dalam setiap lamunan, berharap impian menjadi nyata.

✪✪

"Bu Diah, kamu ikut investasi di grup sebelahkah?" tanya salah satu temannya.

"Iya, kenapa? Ayo ikutan juga Bu. Lumayan *sanget* nambah-nambah tabungan," jawab bu Diah menjelaskan.

"Katanya *ownernya* kabur Bu," kata temannya.



"Lho, iyakah? Siapa bilang?" sambil tangan bergetar, jari jemari seketika tak berotot, serasa tenggorokan sudah kering klontang, seketika darah ini berhenti mengalir sambil mencoba menghela napas panjang seraya ingin menjerit sekuat-kuatnya.

Tapi sekuat tenaga Bu Diyah berusaha menahan, isakan dan jeritan yang terasa penuh di kerongkongan, hingga cekikan pun berasa sangat dahsyat membuat napas serasa putus seketika. Karena sang suami baru saja terlelap di sampingnya.

"Salam, Bu War... Sudah dengar kabar tidak?" Tanya Bu Diyah pada salah satu temannya yang kebetulan juga ikut dalam satu grup investasi.

"Kabar apa Bu?" jawab temannya, seakan tidak ada kabar apapun yang perlu dikhawatirkan.

"Katanya *ownernya* tempat kita investasi kabur, betulkah?" tanya Bu Diyah berusaha mencari kepastian dan berharap kabar ini tidak benar.

"Ow iya, saya juga dikabari teman-teman," jawabnya polos sekali.

"Ya Allaaaaaaah..." Bu Diyah menjerit dalam hatinya.

Rasanya seperti mimpi, tangisan dan isakan yang sulit sekali terbendung. Pikiran campur aduk. Bagaimana cara menyampaikan kabar ini pada suaminya, sejauh ini dia terkenal sangat amanah, tapi kenyataan ini sejenak membuat akal menjadi amnesia, kebingungan akal mendominasi, entah cara apa yang mesti dilakukannya nanti. Rasanya baru kemarin merasakan hidup ringan



tanpa hutang, sekarang dihadapkan dengan jumlah yang sangat besar.

✪✪✪

Seperti biasa, di sepertiga malam Bu Diyah terbangun *qiyamul lail*, berusaha membuka pintu langit, dia tumpahkan air mata dan menyampaikan rasa dan karsanya. Meminta petunjuk dan kekuatan serta jalan keluarnya. Secara, gaji pas-pasan dan keuntungan dagangan *online* yang tidak seberapa.

Secepat mungkin Bu Diyah mencari kepastian pada *supplyernya*, lama sekali balasan terkirim di layar hpnya. Berharap ini hanya hoaks dan ada jalan keluarnya. Beberapa menit kemudian:

"Mohon maaf sekali ya Bu, saya sengaja tidak *ngabari* dulu, karena saya takut dan tidak sanggup menyampaikan. Milik Bu Diyah paling banyak dibanding yang lain. Saya belum mampu mengganti, niat saya mau minta antar suami datang ke rumah Bu Diyah dan menyampaikan langsung," ucapnya dalam layar hp.

"Ya Allaaaaaaaah..... " Bu Diyah menjerit dan menangis dalam hati, tanpa suarapun air matanya meleleh tak dapat *distop*.

Keesokan harinya, Bu Diyah tak dapat berkata sepatah katapun, dia membukakan isi *chat* bersama *supplyernya* dan menjulurkannya kepada Pak Saiful. Sontak kaget dan tak dapat berkata apapun. Lama terdiam, tak tau mau berkata apa, mau menyalahkan



siapa atau mau marah pada siapa, karena keputusan ini diambil bersama dalam keadaan sadar.

"Ini benar? Saestu?" tiba-tiba pertanyaan itu terucap.

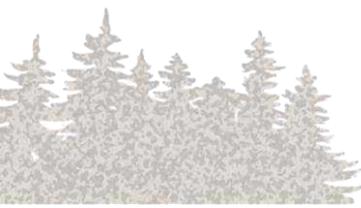
"Iya Pak, saya benar-benar minta maaf ya Pak," seraya menangis dan menahan isakan Bu Diyah sungkem kepada suaminya.

Perlu waktu bertahun-tahun untuk melunaskan utang segitu banyak. Setiap tahun Pak Saiful dan Bu Diyah gali lobang tutup lobang pinjam sana pinjam sini, dengan masa jatuh tempo tentunya. Tidak jarang menyekolahkan jaminan kepada koperasi desa dan utang pun terus bertambah, seiring keperluan hidup yang terus berguling, belum lagi iuran bulanan untuk adik dari Pak Saiful yang masih bersekolah.



Usaha untuk selalu amanah, walau pisau tajam menghunus rongga, karena hutang adalah kewajiban. Sedekah tidak pernah lupa, karena Pak Saiful memang suka sedekah, apalagi bila bertemu pengemis atau pedagang tua renta.

Tidak banyak yang tahu tentang apa yang dialami oleh Pak Saiful dan Bu Diyah sekeluarga, baik mertua, saudara maupun teman seperjuangan mengajarnya. Hanya keceriaan, keharmonisan dan ketentraman yang terlihat pada keluarga kecil ini. Sawang sinawang.



Ketika ada iuran yang harus dibayar dalam jumlah yang lumayan besar misal biaya sekolah adik, iuran haul kedua orang tua dan keperluan lainnya, mereka pun tidak pernah menolak. Tetap berusaha membayar sesuai ketentuan dan bahkan tidak jarang bayaran tersebut dilebihkan meskipun tak seberapa. Jika tidak ada uang mereka pun mencarikan utang pada lembaga maupun teman dekatnya. karena Pak Saiful dan Bu Diyah sama-sama berusaha untuk tidak sampai berutang dengan keluarganya.

Sebuah kenikmatan tiada banding ketika Allah mempertemukan mereka berdua dengan orang-orang baik yang senantiasa dapat membantu ketika mereka harus gali lobang tutup lobang sepanjang kurang lebih 5 tahun lamanya.

Tiap malam Pak Saiful dan Bu Diyah senantiasa bermunajat, karena manusia hakikatnya tercipta untuk menyembah pada-Nya, karena bersujud dan mendekatkan diri adalah perintah-Nya.

Pada tahun ke 5 adalah tahun kegalauan keluarga tersebut, karena semua orang baik yang mereka kenal semua sudah dimintai tolong atas pinjaman gali lobang tutup lobangnya selama ini. Jalan benar-benar buntu berjalan dalam sebuah ruang yang gelap tanpa setitik pun celah cahaya dan udara dapat masuk. Gelap sesak hampa menggelayut pada detak jantung dan paru.

Kuasa Allah mempertemukan Pak Saiful dan Bu Diyah dengan seseorang yang sederhana namun baik dan mulia sekali hatinya. Saat hendak berangkat kerumah Pak



Ali, kaki Pak Saiful terasa berat dan mendadak kaku terkubur malu dan kegagalan seakan nampak jelas depan mata, hanya kesia-siaan belaka pikirnya.

Sembari kaki terus melangkah, bersenjata salawat dan mulut komat-kamit tak berhenti mengucap doa, sang istriupun tak henti-hentinya menangis sembari ikutan mengiringi langkah suaminya dengan salawat sampai suaminya datang depan mata dan terus memohon pertolongan Allah *Azza wa Jalla*, menangis meraung-raung sambil menyimpan suara isakan.

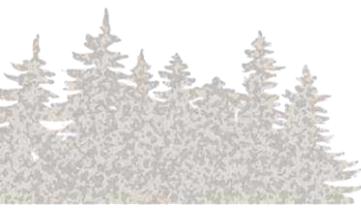
Kejadian di luar nalar akal manusia, ternyata dengan sangat ringan sekali Pak Ali memberikan pinjaman sesuai yang diperlukan, tanpa memberi batasan waktu dan nominal kewajiban membayar, ujar Pak Saiful bercerita dengan derai air mata sesampainya di rumah. Betapa senang dan bahagianya mereka berdua, beban terasa berkurang, meski sifatnya pinjaman sementara.

"Insyaallah 2 tahun nanti saya kembalikan Pak Ali," ujar Pak Saiful.

"Tak perlu dipikir, silakan saja. Saya tidak memberi ketentuan apa-apa," ucap Pak Ali menimpali.



Pak Saiful dan istrinya berusaha nyicil tiap bulan meski kecil nominalnya. Namun, sudah mencapai 2 tahun ternyata masih belum bisa terbayar lunas. Kebiasaan *qiyamul lail* terus diistikamahkan. Meminta pada Sang Khaliq, pemilik dan penentu taqdir manusia. Karena



Allah tidak mungkin memberi beban pada hamba-Nya kecuali dengan kadar kemampuannya.

"Pak Ali, mohon maaf... Sudah mau 2 tahun tapi saya belum bisa melunasi, saya sekeluarga minta tambahan 1 tahun lagi," ujar Pak Saiful.

"Iya, santai saja. Kapan-kapan silakan," jawab Pak Ali.

Kesungguhan dan kemauan untuk senantiasa amanah dan ingin segera melunaskan utang tentu sangat kuat, tak henti-hentinya menangis sepuas hati di setiap ujung sepertiga malam mereka.

Penangguhan pelunasan hutang berlalu sekitar 2 bulan sudah, kekhawatiran akan ketidakmampuan membayar lunas pada masa 1 tahun penangguhan ini jelas diperlukan jalan keluar yang lain, karena Pak Saiful dan Bu Diyah tidak ada pegangan harta lainnya selain gaji dan keuntungan dari usaha *olshop*nya.

Tengah bersantai di ruang tengah, Pak Saiful mendapat telepon dari rekannya, mendadak ada tawaran pindah kerja, dengan bidang yang sama dan tanggung jawab yang lebih ringan tapi gaji lumayan lebih tinggi dibanding sebelumnya.

Manusia tugasnya berikhtiar, Allah jualah sebagai dalang atas semua kejutan ini. *Rizqi min haitsu la yahtasib* ini, ujar Pak Saiful dan Bu Diyah saling berbisik dalam pelukan yang tak mampu dibahasakan oleh lisannya.

Pak Saiful tak semena-mena menerima tawaran tersebut. Pak Saiful dan istrinya sowan ke pemilik



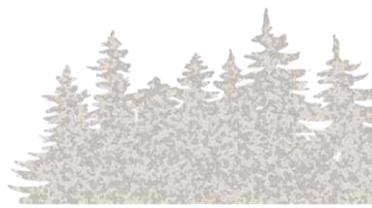
lembaga, dan dengan senang hati beliau mengizinkan. Setelah satu tahun lamanya pengabdian di tempat baru, akhirnya utang Pak Saiful dan Bu Diyah terbayar lunas, bisa membeli sepeda motor dan membangun rumah.





GABTAH

Diyah Wulan¹⁰



Berada di depan laptop tanpa ide yang bernas bagai si pungguk merindui sang bulan. Engkau mengetik sekenanya, mengikuti tips dan trik dari para guru sastra: ketik apapun yang terbetik dalam pikiranmu, segala yang melintas dalam hatimu, apapun yang menjerit dalam benakmu. Engkau mengais ingatan, menggali sangat dalam, berharap menemukan sumber air tanpa hasil. Kering! Tak satu pun ide membersit-menyapukan seulas senyum pada otakmu yang kerontang. Engkau merasa begitu haus. Maka, segelas air jeruk dingin pun kau minum. Kau pikir itu dapat meredakan kemarau panjang yang melanda jiwamu.

“Bukan masalah, Nona. Yang demikian itu wajar terjadi. Fenomena *bottle neck* sering terjadi tak hanya berlaku pada pemula. Yang pro juga kadang bisa mampat ide-ide besarnya, tersangkut di mulut botol yang sempit.” Melompat ke dalam ruang ingatanmu wejangan ibu dosen kepenulisan berambut coklat kacang sebahu yang membahas dan meneliti fenomena itu dalam salah satu jurnal koleksimu. Nasihat itu membesarkan hatimu yang gundah.

Di sisi lain, orang memandangmu penuh kekaguman. Tulisan yang berserak di media sosial memesona setiap kalbu. Gibtah melanda setiap mata, setiap rasa. Menular hasrat menulis yang mendahaga pada jiwa-jiwa yang mendamba keinginan untuk menerakan bersit akliah pada secarik kertas.



“Bagus sekali catatanmu, Mbak. Ingin rasanya bisa menuliskan hal sehari-hari seindah ini.” Seorang temanmu menyukai dan memberi komentar pada *postinganmu* secepat kilat. Padahal rasanya baru saja engkau menekan tombol *post*.

“POV elu keren! Jarang yang melihat hal remeh seperti ini dari sudut pandang orang kedua.” Komentar seorang teman yang mengajar sastra. Nostrilmu mengembang bangga, meskipun ia tak menekan tombol suka pada *postingan* itu. Pujiannya ibarat sebuah rapor dengan nilai A.

“Lo tahu, di media nasional yang sangat terkenal, yang seperti nama penunjuk arah mata angin, yang redaktornya dari pulau surga itu, lo tahu kan...” Kata-katanya menggantung demi melihatmu tersenyum simpul mendengar nama tersebut.

“Hmm, yah. Lebih dari sekedar tahu...,” senyummu mengandung sebuah makna yang hanya engkau dan Tuhan yang tahu.

“Ahem, yah, *anyway*, banyak cerpen monolog dengan satu POV yang dimuatnya. Karyaku sendiri banyak juga yang monolog, nir dialog. Aku curiga beliau lebih suka yang seperti itu.”

“Setuju sih, tapi kadang orang menganggap cerpen yang miskin dialog itu jelek.” Engkau manyun sejenak.

Sobat sastrawanmu tersenyum bijak. “Yah, apa boleh buat. Mungkin cerpen-cerpen monolog belum sampai terbaca olehnya. Secara pribadi, gue sering



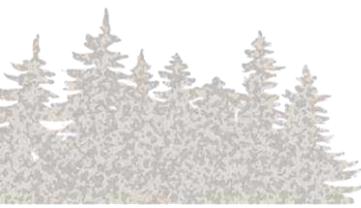
mengarahkan mahasiswa-mahasiswa bimbingan gue untuk mencipta cerita dari satu POV, terutama berlatih dengan POV orang kedua tunggal. Banyak referensi yang bilang itu POV paling sulit, jadi jarang dipakai. Kecuali oleh yang sering berlatih.” Dia terkekeh. Engkau mengangguk paham.

Kadang di waktu lain, engkau menuai beragam dengki dari sesama jiwa kreatif. Seperti seorang kawan yang aktif di Dewan Kesenian di sebuah kota metropolitan, seniman klimis yang memandang sebelah mata pada setiap karyamu yang blak-blakan membahas religiusitas.

“Bisa enggak, tidak terang-terangan menuliskan kata Tuhan gitu? Kurang halus masuknya tau. Ini sastra. Bukan khutbah!” Engkau hanya ternganga mendengarnya. Tapi engkau lega, paling tidak dia masih mengungkapkannya secara lugas. Hal yang rumit bagimu adalah ketika gibtah tak tersampaikan padamu. Lirikian dengki atau gibah medsos lebih menguras ketulusan ukhuwah.

Saat lain, hampir sesering engkau menarik napas, rasa haus akan popularitas laiknya seorang novelis profesional menghimpit hati yang sudah sesak oleh gibtah. Setiap kali tulisan mereka menghias ruang bacamu, anganmu yang hempas ke sekian kalinya menarik-narik daya cipta yang terkungkung dalam cangkang kejumudan.

Bagaimana otak para surealis bekerja adalah sebuah misteri yang sangat menggodamu untuk sekedar



mengintip ke dalamnya. Sedalam inginmu untuk menyelami kerja kepala mereka. Dendrit dan sinapsis dalam neuron saling menjalin, memicu stimulus ide yang melonjakkan neurotransmitter dopamin, mencecap kelezatan gagasan yang menguar tak tertahan, menerobos kebekuan dan kekakuan kreasi.

Engkau susuri paragraf demi paragraf dalam karya mereka, mencoba menerka bagaimana mereka mencipta karsa. Kekaguman dan gibtah berkelindan memenuhi ruang batinmu. “Ah, kawan,” Demikian engkau berbisik entah pada siapa. “Ah, andai bisa seperti mereka,” kau merepek pada monitor yang melompong.

Teringat engkau akan sebuah episode percakapan dengan seorang sahabat. “Bagaimana engkau bisa mengkhayalkan semua hal yang absurd itu sih?” Matamu memandang ke kedalaman matanya, sarat keingintahuan, hasrat untuk menyerap segala pengetahuan yang tersembunyi di balik mata sipitnya.

“Ya tinggal kamu bikin lebih bablas dari normalitas saja, sederhana kan?” Jawaban ringkasnya seolah ia hendak membuat kerakusanmu atas ilmunya sesederhana itu. Engkau mengernyitkan mata menahan rasa nyeri yang abstrak.

“Tapi tidak. Tidak semudah itu, kawan. Jika terbiasa berpikir realis, menerjang normalitas adalah sebuah tabu. Sakit rasanya menuliskannya sendiri, hal yang kau tahu pasti bahwa ia tidak lah ada.” Engkau dan segala realisme yang kau pegang erat menggaungkan argumentasi tentang kenyataan.

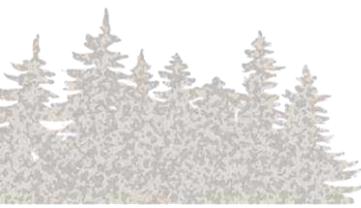


Mata sipitnya makin hilang, tinggal sebaris bulu mata lentik, dan tawa renyahnya mengisi ruang diskusi kalian. “Bagaimana mungkin engkau akan bisa surreal, bila kau tak melepas yang nyata, Sobat. Tembus saja! Dobrak! Jangan takut-takut. Tak seorang pun yang akan menghakimimu. Paling hanya mereka yang sok sempurna dan gibtah saja, atau dengki sekalian, yang masih suka mengejek karya orang lain. Mengejek ya, bukan mengkritik. Beda jauh itu.”

Ia ingin menegaskan pentingnya keberanian untuk meruntuhkan blokade dirimu sendiri, pikirmu. Tapi engkau geli melihat matanya yang tetap sipit walaupun ia mencoba membelalak untuk menegaskan kata-katanya. Mulutnya maju beberapa sentimeter demi melihatmu menertawakannya.

“Baiklah,” tawamu sambil menjinjit ujung luar kedua mata bulatmu agar tampak sipit, menggodanya. “Mungkin akan terasa janggal awalnya untuk mendobrak hukum alam dan keumuman. Tapi membacanya dari karyamu atau orang lain rasanya asyik. Menuliskannya pasti akan lebih menantang sih.” Engkau menggugukkan kepalamu penuh tekad.

Lalu engkau mencoba mengetikkan kata-kata, tanpa tahu bagaimana melanjutkannya. Menulis cerpen. Hanya itu. Dua kata yang menjadi obsesimu. Selama ini engkau mencoba menulis sesuatu, tentang rasa, tentang cita, tentang cinta, tentang hidup, tentang mati, tentang apapun, tentang siapa pun, tanpa pernah benar-benar menyelesaikannya.



Meraba hati, engkau mencoba merasakan, lalu menuliskan setiap kreteg yang mengganjal dalam dadamu.

“Menulis cerpen, aduhai! Betapa sulitnya mengawali.” Engkau melemparkan kedua tanganmu ke udara. “Pfff...” Menggembung pipimu mencoba meniup keluar semua hasrat menulis yang masih mampat di leher botol.

Engkau mencoba mengetikkan ganjalan kesulitan itu. Seekspressif mungkin. Setiap gibtah, setiap kagum, bahkan kedengkian yang nisbi. Terbayang di pelupuk mata bulatmu betapa keindahan melingkupi karya-karya kolega ditulis dengan sepenuh hati. Selang sekian jam, beberapa paragraf berhasil mengalir walau dengan terbata-bata.

Demi merasakan nikmatnya setiap kata yang mengguyur penuh keindahan, engkau membayangkan ide-ide yang terpendam di kedalaman benak mulai mendesak-desak mencari jalan keluar. Otak dan dadamu menghangat oleh aksara-aksara yang berkejaran dengan jemari lentikmu. Senyummu mulai mengembang, lidahmu menjilat tepian bibir, berharap tumpah ruah seluruh ruang diksi ke dalam layar monitor yang berkedip-kedip nakal. Tangan-tangan tak kasat mata merangsek keluar dari sekeliling layar monitor laptopmu bak serigala-serigala kelaparan yang berebut mangsa.

Engkau baca ulang paragraf-paragraf yang bernapas seperti angin semilir; rasa kagummu membuncah. Pada kemampuanmu sendiri. Engkau seolah

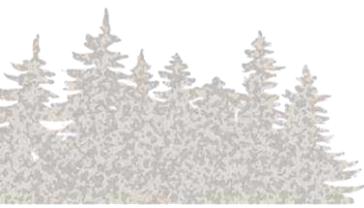


tak percaya bahwa mereka keluar dari ketikan jemarimu, dari perasan otakmu. Seolah ada sosok jenius yang sengaja menghinggapi lekuk-lekuk saraf dalam tempurung kepalamu.

Setelah berhasil mengetik beberapa paragraf awal, tiba-tiba segalanya menghilang bersamaan dengan laptop yang mendadak mati. Engkau menjambak rambutmu yang seperti tirai burgundy yang jatuh gemulai. Engkau baru saja menyadari bahwa beberapa paragraf berharga yang kau baca berulang-ulang demi semata nikmat mengagumi kekata yang terpanggang matang dalam kehangatan ruang pikirmu, belumlah tersimpan kekal dalam memori laptopmu.

Dalam kesunyian, kesal dan sesal berkeriap-merayapi seujur punggungmu, hingga mencapai kulit kepalamu. Kesal, pada dirimu sendiri karena alpa tak secara otomatis menekan ctrl S; tak biasanya engkau melupakan rutinitas yang engkau wajibkan pada dirimu semenjak engkau pernah kehilangan sebuah dokumen penting. Sesal, karena engkau merasakannya sebagai sebuah teguran halus atas kekaguman pada proses berkarya yang sebenarnya tak seberapa dibandingkan *masterpiece* maha kreasi para pendahulu yang tersenyum penuh kedamaian dan kemenangan dalam terangnya kubur mereka.

Jemarimu mengetuk-ketuk pinggiran laptop dalam ritme yang rekat, padat. Berpikir dan berpikir, engkau mencoba mengulang lagi paragraf-paragraf yang



sirna tanpa bekas. Kebiasaan buruk. Engkau mendengar suara gaib seseorang di masa lampau.

“Jangan terlalu mengandalkan dirimu sendiri, Sayang. Apatah lagi otakmu. Andalkan Allah. Maka Dia yang akan menggerakkan jemarimu, mengungkap kebenaran yang terkandung dalam butiran mutiara kata yang penuh makna dan kebajikan. Tak sekedar indah, Sayang. Makna, jauh lebih penting, bahkan dalam kesederhanaan bahasa. Andalkan Allah, maka Dia yang membukakan hati-hati dari setiap mata yang mencerna makna yang engkau tera dalam tulisanmu.”

Kesejukan yang familiar kembali kau rasakan, meredakan otak yang mulai terasa memanas. Istigfar merayapi artikulasimu, mendinginkan setiap sel yang keriapnya sempat menggelisahkan jiwamu. Engkau hirup setarik napas, lebih dalam dari biasanya. Engkau tahan sejenak, ingin kau pertahankan segenggam taubat dalam kepalmu, tak hendak lepaskan. Kemudian engkau hembuskan se bait lafaz: *sayyidul istigfar*. Lalu jiwamu kembali tenang. Engkau siap untuk berjibaku dengan huruf-huruf yang seolah bersekongkol menghalangimu untuk meraup kembali ide-ide yang mengambang dalam ingatan.

Lalu engkau kembali beristigfar karena alpa yang ke sekian kalinya. Menulis demi kesenangan diri, memanjakan kenikmatan akli, melupakan ukhrawi. “*Bismillah awaluhu wa akhiruhu alhamdulillah.*”

“Engkau akan selalu diuji dengan apa yang engkau agungkan, Sayang.” Kembali terngiang petuah

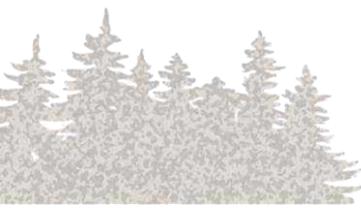


Abah di telinga. “Engkau akan terhalang dari segala sesuatu yang sangat engkau cintai, Anakku. Atau, engkau didorong sedemikian rupa padanya. Hati-hati dengan istidraj.”

Ah, sedemikian cintanya dirimu pada aksara, kekata, dan keindahan makna pada setiap lisan dan tulisan, sehingga engkau pun menerjuni dunia menulis.

Engkau teringat pada Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang selalu mengikat makna dengan menuliskannya. Pada Sayyidina Umar bin Khatthab, engkau mengikut nasihat tentang pentingnya mengajarkan menulis pada anak agar mereka tak menjadi jiwa pengecut. Sesuatu yang awalnya membuat dahimu berkerut penuh tanya: bagaimana menulis sanggup mengentaskan seseorang dari kepengecutan, bagaimana menulis menumbuhkan keberanian.

Engkau merasakan bagaimana daya pikirmu dipandu untuk mengerti makna dalam rangkaian mutiara tersebut. Ketika sering merasakan kebuntuan dalam menulis, dahulu engkau mengandalkan sumber-sumber inspirasi: buku-buku. Seperti yang dilakukan sebagian besar penulis yang merasakan kejumudan yang sama. Karena membaca adalah sebuah keniscayaan untuk menggali ide; ilmu bertebaran dalam buku-buku dan referensi. Membaca adalah asupan makanan untuk jiwa. Menulis adalah intisarinya. Maka, membaca adalah kebutuhan mutlak untuk bisa menulis. Dan barang siapa membaca, maka pengetahuannya niscaya bertambah, sehingga ia tak mudah terpedaya. Oleh manusia, ataupun



setan. Tak mudah ia ditakut-takuti oleh apapun, selama ia yakin akan kekuatan pijakannya.

“Baiklah, Abah,” bisikmu syahdu, berazam untuk meluruskan niat dalam menulis. Menera makna, tak sekedar keindahan kosong yang menuruti syahwat aksara. Diiringi istigfar yang rekat dalam setiap paragraf, engkau melanjutkan tulisan dengan napas yang panjang dan tenang.

Satu halaman terlampaui. Engkau menghembuskan napas penuh kelegaan. Halaman kedua tuntas. Tinggal beberapa halaman lagi. Engkau lafalkan lagi istigfar, memohon ampunan-Nya atas kesombongan. Otak yang encer, merasa pintar, merasa lebih baik daripada orang lain. Yang kemudian dengan mudah dibuat buntu, padahal ribuan kosa kata tersimpan rapi dalam kepala. Entah berapa ribu istigfar yang memenuhi ruang taubatmu kini. Ketagihan pada pertolongan-Nya di setiap ujung istigfarmu.

Akhirnya halaman keenam pun selesai. Tapi tantangan belum usai. Halaman terakhir. Engkau bertanya-tanya, apa hendak kau tambahkan. Engkau berpikir tentang halaman-halaman sebelumnya. Apakah mereka akan menyukainya seperti engkau? Dadamu berdebar demi membayangkan cemooh rekan yang engkau anggap lebih piawai menulis. Maka, jemarimu mengalirkan semua kekhawatiran itu dalam paragraf-paragraf penutup.

Ketika debaran itu lindap, engkau merasakan ada sesuatu yang hilang. Engkau termenung sambil tetap



melanggengkan gaung istigfar dalam hatimu. Ya Rabb, syukur! Mestinya sejak awal! Karena kesempatan untuk sekadar menulis sudah merupakan sebuah karunia yang besar. Apatah lagi menulis tentang kebenaran. Tentang nasihat, pada diri sendiri, pada semua kolega. Alhamdulillah. Semua berawal dari gibtah pada rekan cerpenis, novelis, para penyair. *Baarakallaah*. Engkau telah menjadi seorang penulis.

✽✽✽





HITRAHNYA SANG PENGUNDI NASIB

Fia El-Zara¹¹



Di sebuah desa, sinar mentari di pagi ini tersenyum merekah dengan diiringi nyanyian merdu sang burung yang bersandar di pepohonan. Desa ini dikenal dengan sebutan Desa Sumber Asri yang mayoritas masyarakatnya sebagai petani. Di sini hiduplah sebuah keluarga kecil nan bahagia yang sedang menjalani rutinitas di ladang mereka.

Keluarga ini terdiri dari Kang Joko, Yu Aminah dan putri semata wayangnya bernama Tini yang beranjak remaja. Paras Tini sungguh cantik lagi manis dengan kulit putih bersih. Dia telah menjadi primadona di desa dan di sekolahnya. Sambil berlari dia mencari ibunya yang sedang merumput dibalik suburnya tanaman cabai mereka.

“Mak... Mamak... Mamak di mana?” panggil Si Tini sambil membawa buah stroberi di bajunya.

“Mamak *ndek kene*,” sahut Yu Aminah sambil melambaikan tangannya untuk memberitahu putrinya.

Dengan wajah berseri dan bahagia Si Tini menunjukkan apa yang telah dia peroleh dari hasil pencariannya di sela-sela tanaman stroberi yang sengaja ditanam di sekitar ladang mereka.

Hari menjelang terik, dengan wajah yang penuh kedamaian Kang Joko dipanggil Yu Aminah, istri tercintanya, untuk beristirahat sejenak, melepas penat dan mengeringkan peluh yang telah mengalir deras. Dengan cekatan dan sabar Yu Aminah membuka rantang yang

sudah dipersiapkan dari rumah untuk disantap bersama di sebuah pondok kecil di pojok ladang mereka. Bercanda bersama buah hati mereka merupakan kebahagiaan tersendiri sambil menikmati hidangan dengan memandang hamparan tanaman cabai yang sudah siap untuk dipanen keesokan harinya.

“Alhamdulillah *yo* Pak, cabe *ne* bakal bisa dipanen besok,” ucap Yu Aminah kepada sang suami dengan wajah sumringah.

“*Iyo* Buk. Alhamdulillah, terus *diparingi* rezeki *kaleh* Gusti Allah,” balas Kang Joko sambil menghabiskan makanan yang masih tersisa.

Kemudian Kang Joko dan Istri meneruskan pekerjaannya merumput disela-sela tanaman cabai keriting yang sudah mulai matang sempurna. Yu Aminah dengan perasaan bahagia membayangkan uang hasil panen bisa digunakan untuk biaya sekolah Tini melanjutkan SMA. Tetapi sebaliknya saat merumput sendirian wajah Kang Joko terbersit kekhawatian yang luar biasa dan tak sebahagia seperti musim-musim panen sebelumnya. Dengan perasaan bimbang dia membayangkan hasil panen yang melimpah ini yang kelak harus rela dia berikan untuk membayar utang yang sudah jatuh tempo karena telah habis tak bersisa. Uang itu dijadikan modal bermain judi dan kartunya selama ini tidak pernah diketahui sang istri dan anaknya.

❦❦❦

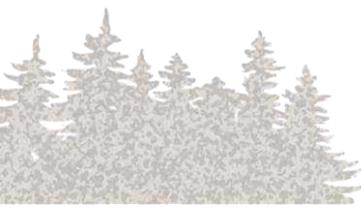


Trial judi itu bermula, ketika Kang Joko bersahabat dengan pengusaha sukses di desanya yang bernama Herman. Kang Herman hidup bahagia dengan anak dan istrinya. Kang Herman selalu bercerita tentang aset yang dia punya dari gudang penampungan sayur, toko sembako, rumah kontrakan sampai tanah perkebunan puluhan hektar yang dia punya.

Suatu ketika, Kang Joko memberanikan diri bertanya bagaimana Kang Herman bisa sukses ini padahal dia masih berusia muda. Dengan bangga Kang Herman bercerita selain dari harta warisan semua ini dia peroleh dari hasil judi bersama teman-temannya. Kang Herman meyakinkan bahwa hartanya lebih banyak dari hasil berjudi. Akhirnya, Kang Joko pun tergiur untuk bisa kaya raya dalam waktu singkat tanpa harus banting tulang bertani seharian. Dia juga berpikir tidak harus menunggu hasil panen yang berbulan-bulan.

Kang Joko selalu menyimpan dengan rapat semua hobi mengundi nasibnya. Selama ini setiap hasil panen raya tak pernah diberikan utuh oleh Kang Joko kepada istrinya karena sebagiannya dibuat modal untuk terus mengikuti dorongan hawa nafsu yang terus menggelora. Bahkan selama beberapa tahun ini dia telah menumpuk utang dalam jumlah besar yang tidak pernah diketahui istrinya. Lamunanya pun pecah setelah Tini memanggilnya untuk mengajak pulang.

Hari menjelang senja, akhirnya keluarga kecil ini pun pulang ke kediaman mereka yang telah diperjuangkan dan dibangun dengan penuh rasa cinta. Ini



semua berkat usaha Yu Aminah dalam mengatur keuangan rumah tangga dengan penuh kebijaksanaan meski selama ini pada kenyataannya telah dibohongi oleh sang suami.

Pengundian nasib yang telah terlanjur dilakoni Kang Joko selama ini tidak hanya membuatnya melakukan permainan haram itu tetapi juga merambah ke kebiasaan mencuri dan bermabuk-mabukan. Hasil menang judi dia gunakan bersenang-senang dan berfoya-foya bersama teman-temannya untuk minum bahkan tak sedikit dari mereka bermain perempuan. Namun sebaliknya, jika dia kalah, dia dan teman-temannya mencari cara untuk mencuri ke mana saja dengan harapan memperoleh uang yang nantinya akan dijadikan modal untuk melanjutkan eksistensi lapak judi mereka.

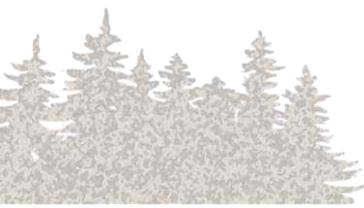
Tak sedikit warga di desa tersebut melakukan kebiasaan yang sama. Istri-istri mereka, mereka biarkan bekerja banting tulang ke ladang bersama anak-anak mereka, dan mereka banyak menghabiskan waktu di gelanggang. Meski sebenarnya Yu Aminah sering mendengar kabar itu dari tetangganya, bahkan tak sedikit dari mereka mencemooh suaminya, tetapi dia tak begitu menghiraukan dan yakin bahwa suaminya tak seburuk yang dibicarakan. Dia tidak langsung mempercayai hal itu.



Panen raya kali ini merupakan titik awal ketidakharmonisan rumah tangga Kang joko dan Yu Aminah. Kang joko dengan sangat terpaksa membongkar semua rahasia kebiasaan buruk yang sudah dilakoninya selama ini karena khawatir semakin tak sanggup membayarnya. Uang hasil panen harus diikhhlaskan untuk menyicil utang. Dengan penuh perasaan bersalah dan menyesali semua perbuatannya. Dia bersujud dan berjanji untuk tidak mengulangi lagi dan memohon kepada sang istri untuk menyetujui hasil panen mereka kali ini digunakan untuk membayar utang dengan salah satu bos sayur mereka.

Mendengar sang suami, Yu Aminah serasa tersambar petir di siang bolong. Cekkock mulut keduanya pun tak terelakkan. Perasaannya hancur berkeping-keping. Harapan indahnya harus pupus hari itu juga. Walau demikian, nasi sudah menjadi bubur, Yu Aminah mencoba mengikhhlaskan meski harus mengorbankan Tini yang tak bisa melanjutkan sekolah.

Setelah peristiwa tersebut, kehidupan keluarga mereka seakan mati suri. Mereka harus menghadapi penderitaan ini. Mereka tak lagi saling bertegur sapa dan bercengkrama. Tak ada lagi canda tawa yang biasanya selalu bergema di rumah. Mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing. Melihat ini semua, Tini hanya bisa menangis dan sering mengurung diri di kamarnya. Dia harus menerima kenyataan pahit berhenti sekolah sampai SMP.



Dengan berjalannya waktu, suanana sedikit mencair tetapi tak seindah dan seharmonis dulu. Tini cenderung menjadi remaja yang pendiam. Dia hanya memendam perasaannya sendiri. Tak banyak hal lagi yang dia ceritakan. Tetapi Yu Aminah tak henti-hentinya mencoba mengembalikan keceriaan dalam rumah tangga dan mencoba mengikhhlaskan semuanya, serta memaafkan semua kesalahan suaminya. Walau pada kenyataannya di balik itu semua, Kang Joko masih terus melakoni hobi bermain judi kartunya meskipun tak sesering dulu.



Suatu ketika, Kang Joko bertemu dengan teman-teman lama, bercengkrama sampai nongkrong bareng lagi ketika pulang dari gudang sayur milik bos mereka. Hal ini ternyata membuatnya kembali terbuai dan terlena. Pada awalnya dia hanya melihat teman-temannya bermain judi, lama kelamaan karena rasa penasaran dan dorongan dari teman-teman, dia akhirnya terjerumus kembali untuk mencoba manisnya mengundi nasib. Tetapi tanpa disadarinya hal ini telah membawa dia terjerumus kedalam badai dan kesengsaraan dalam rumah tangga yang jauh lebih dalam.

Karena terlanjur fokusnya dalam mengundi nasib lagi, anak istri tak begitu dihiraukan. Selesai azan magrib di masjid berkumandang, dia langsung bergegas menuju lapak yang biasa mereka gunakan sebagai arena



pengundian nasib. Dengan berbekal uang yang dia bawa, berharap akan menjadi berlipat ganda dalam waktu semalam. Awalnya hal itu berbuah manis, hampir setiap malam dia mendapatkan apa yang menjadi mimpinya menjadi penjudi yg sukses. Tetapi hal itu hanya sementara, kesuksesan yang dia peroleh tak pernah nampak dan berarti untuknya dan keluarganya.

Empat bulan kemudian, mereka kembali memperoleh hasil panen melimpah ruah, Yu Aminah mencoba mengajak sang suami untuk menabung dan melunasi utang mereka. Yu Aminah merasa malu dengan keluarga dan tetangga karena masih ada saja orang menagih utang ke rumah. Tetapi semua itu tak dihiraukan oleh Kang Joko.

“Pak, ayo kita mulai nabung. Malu jadi bulan-bulanan tetangga dan saudara *entek panen entek pisan duite...*” Ucap Yu Aminah dengan lemah lembut meski hatinya masih hancur jika mengenang peristiwa itu.

“Tidak usah *nggubris* kata tetangga, yang penting kamu dan anakmu masih bisa makan itu cukup!” Sahut Kang Joko ketus.

Lalu Kang Joko pergi ke lapak untuk melanjutkan pengundian nasibnya bersama teman-temannya tanpa mempedulikan butiran air mata Yu Aminah yang terus jatuh untuk kesekian kalinya.

Kejadian ini selalu terulang ketika hasil panen diperoleh. Hanya pil pahit yang harus Yu Aminah telan setiap panen tiba. Selama 8 tahun Yu Aminah menahan semua perlakuan Kang Joko yang tidak begitu



mempedulikan lagi perasaannya dan anak semata wayangnya yang mulai tumbuh menjadi remaja yang jelita.

Terkadang Yu Aminah merasa tidak kuat menghadapi dinginnya sikap dan perlakuan suaminya. Sempat terlintas untuk mengakhiri rumah tangga tetapi dia tidak tega melihat anaknya yang kelak akan jadi bahan olok-olokan teman-temannya. Di mana di desa itu, permasalahan perceraian adalah hal yang tabu dan merupakan aib dalam keluarga. Akhirnya Yu Aminah hanya bisa pasrah dengan keadaan dan menerima jalan takdir yang sudah digariskan untuknya dan meminta kepada Allah Swt. bahwasannya dia akan menemukan jalan keluar dari peliknya kehidupan yg harus dijalani selama ini.

Di setiap malam tak henti-hentinya Yu Aminah mengadu kepada Sang Maha Pengasih dan Maha Penyayang untuk membukakan pintu hati suaminya untuk segera bertaubat. Dengan penuh penghambaan, Yu Aminah memohon pertolongan dan memasrahkan semua takdir yang harus dijalani. Air matanya masih harus mengalir deras setiap malamnya tanpa bosan. Semua ini dia telan sendiri.

Sampai pada suatu malam, Bu Aminah terbangun seperti ada orang yang memanggilnya. Ketika melihat lemarnya terbuka, mata yang masih berat pun seketika membelalak melihat uang simpanannya telah kembali raib tanpa bersisa. Melihat kenyataan itu, Yu Aminah terduduk lunglai di atas tempat tidurnya.



Tak terasa air mata pun deras mengalir di pipinya. Tak disangkanya, suami tercintanya masih tega melakukan itu semua demi menuruti hawa nafsunya dalam berjudi. Tangisan Yu Aminah semakin menjadi ketika diingatnya lagi sudah 16 tahun mereka berumah tangga bukan bahagia yang diperoleh tetapi kesengsaraan dan tangisan yang masih terus-menerus dirasakan.

Setelah merasa sedikit tenang, Yu Aminah pun beranjak dari dipannya dan mengambil air wudu untuk bermunajat kepada Sang Pencipta. Ketika hampir selesai berdoa, tiba-tiba tangisannya telah membangunkan buah hatinya.

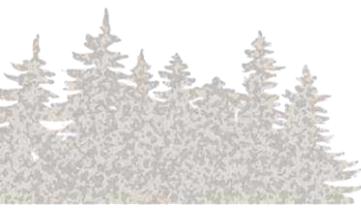
“Mak... Mamak... kok nangis?” ucap Tini sambil mengusap matanya.

“Gak papa... Ayo balik tidur sana, sudah malam,” balas Yu Aminah yang masih menahan tangis.

“Gara-gara Bapak lagi *yo* Mak? Bapak kok jahat sih Mak. Terus-terusan bikin Mamak nangis.” Tini berkata sambil memeluk ibunya.

“Bapak, gak jahat kok Nak. Bapak *jek* khilaf. Tini terus doain Bapak *yo supoyo* Bapak *iso* sadar.” Yu Aminah membalas sambil membelai rambut ikal putrinya.

Kemudian mereka melanjutkan tidur dan pagi pun tiba. Seperti biasa Yu Aminah menyiapkan segala sesuatunya untuk dibawa ke ladang, Tini pun ikut membantu seperti biasa. Dengan senang hati dia membantu ibunya meski sang Bapak tak kunjung pulang ke rumah setelah mengambil uang di lemari.



Di sisi lain, Kang Joko sibuk bermain dengan uang yang sudah dibawanya, kebiasaan buruknya ini pun masih terus berlanjut dan bertambah parah. Rasa penasaran dalam bermain judi kartu telah membutakan mata hatinya dan tak mempedulikan perasaan istri dan anak tercintanya.

Ketika kalah lagi, dia melakukan segala cara untuk mendapatkan modal berjudi, baik dari berutang ke orang lain sampai mencuri. Tetapi ketika menang, seperti biasa uang itu tak jelas ke mana arah, uang habis untuk bersenang-senang dan berfoya-foya bersama teman-temannya di lapak judi. Mereka semua lupa dan tak peduli dengan keluarga yang menunggu di rumah.

Setelah habis uang judinya, Kang Joko pun pulang dengan wajah marah dan tak terima dengan kekalahannya. Tak puas dengan itu, akhirnya Kang Joko mendatangi saudaranya di luar kota untuk meminjam modal dengan alasan untuk usaha taninya padahal semua itu untuk memenuhi nafsunya yang tak terima lagi dengan kekalahannya.

Karena ini bukan pertama kali Kang Joko meminjam uang akhirnya Mbakyu Ana tak memberikannya, yang dia dapat hanyalah ceramah agama yang membuat panas telinganya. Mbakyu Ana hanya memberikan sedikit uang untuk perjalanan pulang ke desanya dan membantu ekonomi keluarga. Dengan uang itu, Kang Joko masih berharap dia akan menang tetapi khayalan tak seindah kenyataan. Dia pun harus menelan pil pahit kekalahan untuk kesekian kalinya.



Hari raya di tahun itupun tiba, Mbakyu Ana berserta keluarganya mengunjungi kediaman Kang Joko. Berkumpul bersama, bercanda dan berbagi bahagia. Di saat yang sama, Mbakyu Ana pun menyampaikan niatnya untuk membawa Tini untuk ikut bersamanya untuk didaftarkan ke pondok pesantren di daerahnya. Dia khawatir jika di rumah saja Tini akan menikah muda karena sudah tak sekolah. Meski berat hati, Yu Aminah dan Kang Joko merestuinnya. Yu Aminah berharap anaknya kelak menjadi anak yang salihah dan menjadi kebanggan, serta menjadi tumpuan hidupnya di masa tua.

Sebaliknya, dengan didaftarkannya Tini di pondok pesantren, Kang Joko bertambah bahagia karena dia bisa semakin bebas berjudi karena semua biaya dibantu oleh Mbakyu Ana. Hasrat untuk menang terus terngiang-ngiang di dalam pikirannya, karena Mbakyu Ana akhirnya memberikan pinjaman modal untuk usaha taninya.

Sepulangnya Mbakyu Ana dan keluarganya beserta Tini, Kang Joko semakin acuh kepada Yu Aminah. Perang mulut setiap hari pun tak terelakkan. Hutang semakin membuncah sampai mereka pun tak sanggup membayarnya. Sehingga rumah satu-satunya yang mereka tinggali harus rela dijual untuk membayar semua utangnya dan mereka harus tinggal di rumah kontrakan yg sangat sangat sederhana.



Setelah itu, karena tak terima dengan kenyataan, Kang Joko jatuh sakit dan tak bisa bekerja seperti biasa. Walau demikian, Yu Aminah tetap sabar dan setia merawat suami tercintanya. Meski harus berjuang sendiri mencari nafkah, Yu Aminah tetap tegar melewatinya. Berharap semua akan berubah membaik ke depannya.

Ternyata di sisi lain, Kang Herman, sang pengusaha sukses, yang telah membuat Kang Joko terbuai dengan angan kosongnya dalam bermain judi juga jatuh miskin. Semua harta bendanya habis tak bersisa bahkan harus rela ditinggal anak dan istrinya. Karena tak sanggup menerima kenyataan itu akhirnya dia pun mengakhiri hidupnya.



Tiga tahun kemudian, Mbakyu Ana meminta Yu Aminah dan Kang Joko untuk menjenguk putri semata wayangnya dan bersilaturahmi di kediaman kiainya. Di sana Kang Joko mendapat wejangan dari Sang Kiai dan tersentuh hatinya. Akhirnya dia pun menceritakan semua kisah kelamnya pernah berjudi, mencuri bahkan meminum miras. Dia merasa malu, apakah taubatnya masih diterima Allah Swt. Sang Kiai menceritakan kisah seorang yang telah membunuh 100 orang dan Allah masih menerima taubatnya.

“Kiai, saya ingin taubat. Saya pelaku judi, pemabuk, pemain serong, pencuri. Apakah bisa, Kiai?”



Ucap Kang Joko sambil tertunduk malu dan menahan isak tangisnya.

“InsyaAllah, *nggih*. *Njenengan* harus yakin pada Gusti Allah...” Sang Kiai memberikan nasehat kepadanya.

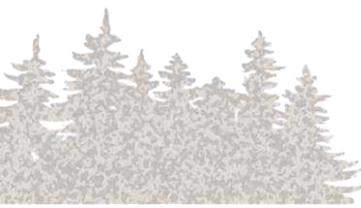
Setelah bercengkrama dan berbagi cerita. Akhirnya Sang Kiai menyampaikan niatnya untuk melamar putri semata wayangnya untuk menjadi menantunya. Selama 3 tahun di pondok pesantren, ternyata Tini menjadi perempuan yang anggun dan mempesona. Dia telah menjadi seorang penghafal Al-Qur’an. Dia gadis yang cerdas.

Mendengar itu, Kang Joko merasa malu yang luar biasa. Dia merasa tak pantas menerima niat baik Sang Kiai. Dia malu berbesanan dengan seorang kiai besar karena semua kisah kelamnya.

Namun, dengan penjelasan Sang Kiai akhirnya Kang Joko menerima pinangan itu. Dalam waktu dekat, niat baik itu pun terlaksana. Kang Joko tak henti-hentinya bersyukur, Allah masih memberikannya waktu untuk terus memperbaiki diri.

Akhirnya, berkat jasa Sang Kiai, Kang Joko, Yu Aminah beserta Tini dan suaminya bisa memiliki rumah kembali. Mereka hidup bahagia bersama di Desa Sumber Asri. Mereka bersama-sama berdakwah di sana dan mengajak masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Mereka selalu berbagi dengan para tetangga yang membutuhkan. Masyarakat sekitar pun bersyukur dengan



keberadaan Tini dan suaminya telah banyak merubah kehidupan mereka. Desa Sumber Asri menjadi sebuah desa yang damai, religius, dan bahagia.

❦❦❦





JANDA BERMARTABAT

Switijolumul¹²

Antologi Cerpen Sawang Sinawang - 137



Perempuan sering kali dianggap sebagai sosok yang lemah. Hal ini tak berlaku baginya. Seorang perempuan paruh baya yang kaya raya, tampak senyumnya sangat menawan, gayanya sederhana, kuat dan memiliki peran penting dalam masyarakat, meskipun... meskipun dia adalah seorang janda.

Bagaimana bisa dia begitu tataknya, tetap eksis dan mandiri tanpa seorang lelaki, tanpa seorang suami di sampingnya. Kita bisa melihat seseorang dari banyak sudut pandang, sebagai anakkah, sebagai orang tuakah, sebagai seorang suami/istrikah, sebagai adik/kakakkah, sebagai pekerjakah, sebagai rakyat/pemimpinkah, dan lain sebagainya.

Hal yang sangat menarik bagiku saat melihat dia sebagai seorang janda yang *strong*, terlintas di benakku dia adalah janda yang bermartabat. Seorang perempuan yang telah dua kali menjanda. Suami pertamanya meninggal dunia, dia harus membesarkan anaknya seorang diri. Suami kedua pisah cerai, dia pula yang merawat anak dari suami kedua.

Getir pahitnya kehidupan tak membuatnya menyerah, lemah dan putus asa. Lika-likunya kehidupan telah membentuknya menjadi wanita yang tangguh, cerdas, cemerlang dan mandiri. Dihormati, disegani di tengah masyarakatnya.

Inilah sepenggal kisah cinta suci darinya..



Sebuah matahari jatuh dari langit, jatuh tepat di sebuah rumah. Benderang cahayanya memenuhi seisi rumah, merambat menyeruak keluar melalui pintu, jendela dan segala celah, menerangi seluruh dunia.

Aku kaget dan terbangun. “*Bismillahirrahmaanirrahiim,*” kuambil dan kuminum segelas air putih di atas meja di samping tempat tidurku. “Matahari di rumahku? Cahaya yang menerangi dunia dari rumah ini? Mimpi yang aneh. Ya Allah, pertanda apakah mimpi itu?” batinku. Mata pun sulit terpejam lagi.

Kubuka pintu jendela kamar, nampak sang rembulan bersinar terang, bintang-bintang sempurna mengiringinya. Kupejamkan mata, mengambil napas dalam-dalam, berharap udara kan berbaik hati memenuhi rongga dada, melapangkan jiwa, “Ya Allah, jadikanlah mimpi itu sebagai pertanda akan datangnya keberkahan dalam rumahku ini.”

Tiba-tiba terlintas bayangan sosok pemuda dalam benakku. Aku teringat akan cerita Maisaroh tentangnya. Betapa mengagumkannya dia. Pribadi yang cerdas, jujur, bertanggung jawab dan dapat dipercaya.

Dag dig dug dag dig dug... jantungku berdegub kencang, ada rasa aneh di ulu hatiku, tak bisa ku gambarkan dengan kata-kata.

“Wahai hati, tenanglah!”



Perasaan apakah ini? Mungkinkah aku jatuh cinta kepadanya?

“Siapalah aku? Hanya seorang janda. Sudah dua kali menjanda. Sedangkan dia? Pemuda idaman semua wanita,” berbagai pertanyaan menyerang diriku, aku merasa malu pada diriku sendiri.

Pagi.. segeralah datang.



Aku pergi ke rumah sepupuku. Dia adalah sepupu sekaligus teman berbagi rasaku. Kita sama, sama-sama prihatin terhadap keadaan masyarakat yang suka berfoya-foya dan menyembah patung-patung berhala.

Seseorang yang memahami kitab Taurat dan Injil, penganut ajaran Tuhan Yang Esa. Pengetahuan, usia senja, dan pengalaman hidupnya yang sudah lama mungkin dapat membantu menafsirkan mimpiku. Ya, dialah sepupuku, Waraqah bin Naufal.

Kami asyik bercakap-cakap, saling menanyakan kabar keluarga. Kuceritakan pula apa yang telah disaksikan oleh Maisaroh dalam perjalanan dagang ke Syam yang menguntungkan.

“Alhamdulillah, daganganku untung banyak.”

“Kau memang bakat berdagang, Khadijah. Cara yang kau gunakan pun unik. Kau berikan kepercayaan dan kebebasan pada distributormu. Mereka terlihat nyaman dan puas dengan hasil bagi yang didapat. Sehingga tak menyia-nyiakan kepercayaan yang kau



berikan. Tak heran jika bisnismu semakin meroket dan meluas hingga ke wilayah Syam, juga Yaman.”

“Kali ini berbeda Waraqah. Bukan hanya tentang keuntungan yang berlipat ganda. Lebih dari itu, ada kisah sangat menarik yang diceritakan Maisaroh saat perjalanan dagang ke Syam kemarin.”

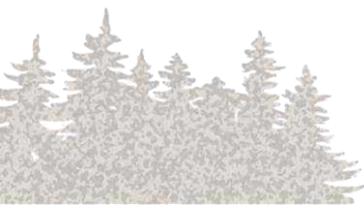
“Kisah menarik gimana?”

“Tentang seorang pemuda yang juga meniadakan daganganku. Selama perjalanan di siang hari, dia selalu diiringi awan yang melindunginya dari terik matahari,” kuseduh minuman yang disediakan Waraqah untukku di sela bercerita.

“Saat dia tertidur sejenak di bawah pohon, ada seorang pendeta yang menghampiri Maisaroh dan bertanya tentang pemuda itu. Maisaroh mengatakan kepadanya bahwa ia adalah pemuda terhormat dari suku Quraisy. Si pendeta manggut-manggut seraya bertanya, ‘apakah di kedua matanya terdapat warna merah?’

Maisaroh menjawab, ‘benar, dan warna merah tersebut tidak pernah hilang.’ Si Pendeta berkata bahwa pemuda yang duduk di bawah pohon tersebut akan menjadi orang besar dalam sejarah besar.

Maisaroh juga menceritakan kepada si pendeta, bahwa ketika pemuda itu berselisih dengan salah satu penduduk Syam, orang Syam itu memintanya bersumpah atas nama Latta dan Uzza. Sang pemuda menolak dan berkata, ‘Aku sekali-kali tidak akan pernah bersumpah atas nama Latta dan Uzza.’



Si pendeta pun mengajak Maisaroh menyendiri dan berbisik kepadanya, ‘Sungguh demi Allah, ia adalah seorang nabi yang sifat-sifatnya dijelaskan dalam kitab-kitab para pendeta kami.’ Begitulah yang diceritakan Maisaroh kepadaku.”

“*SubhaanaAllah...* Jika benar apa yang dikatakan oleh Maisaroh, maka tak ayal lagi, itulah ciri-ciri nabi yang ditunggu-tunggu. Sungguh, waktu ini telah dekat, zaman telah bergulir, dan sudah tiba saatnya Makkah menyaksikan sebuah tanda besar.”

“Tadi malam aku bermimpi aneh, matahari jatuh tepat di rumahku. Sinarnya menyinari seluruh dunia.”

“Bergembiralah, wahai saudara sepupuku. Jika Allah membenarkan mimpimu, niscaya Dia akan benar-benar memasukkan cahaya kenabian ke rumahmu,” kata-kata Waraqah menyeruak memori masa kecilku.

Hari itu masih pagi, aku dan sekumpulan temanku tengah asyik bermain bercanda ria di salah satu sudut kota Makkah. Tiba-tiba datang seorang pria tanpa diketahui dari mana arah datangnya. “Hahahahahaha” pria itu tertawa sejadi-jadinya. Lalu berkata, “Telah tiba masa kedatangan nabi terakhir, siapa di antara kalian akan menjadi istrinya, lakukanlah!”

Kita semua heran mendengar kata-katanya. Teman-temanku menganggap pria itu gila. Mereka memaki, mencemooh, dan melempari pria itu dengan batu. Aku hanya terdiam, tidak ikut-ikutan. Entah kenapa kejadian singkat itu terekam kuat dalam otakku.



Aku hanya terpaku memandangnya, ketika dia melaporkan hasil dagang yang dia bawa, seolah-olah aku terhipnotis. Bahkan, saat dia beranjak pergi dan mengucapkan salam, pandangan mataku terus mengikuti sampai bayangannya menghilang di persimpangan jalan. Sungguh aku terpesona pada pribadinya yang jujur dan cerdas.

Mata kita sempat beradu. Hanya sebentar, hanya sepersekian detik, dia langsung menundukkan wajahnya, menjaga pandangan.

Tapi kenapa? Kenapa pertemuan sekejap itu memberi efek yang luar biasa pada diriku?

Aku tak bisa berhenti memikirkannya. Hatiku bergejolak seperti air yang mendidih, selalu gelisah tak bisa tenang, berdegup cepat detak jantungku tiap mendengar namanya, mengucur deras aliran darahku tiap teringat tentangnya. Semakin hari rasaku padanya kian bertambah. Di mana pun ada bayangnya. Seolah tak berjeda otakku dari mengingatnya. Aku tak kuat lagi menahan perasaan ini sendiri.

Aku datang kepada sahabat karibku, Nafisah binti Munabih. Dia adalah sahabatku yang *humble*, ceria dan pemberani. Kuceritakan keresahan hatiku padanya.

“MasyaAllah... kau sedang jatuh cinta, Khadijah!”

“Tapi Nafisah, apa aku pantas bersanding dengannya? Aku ini hanyalah seorang janda. Aku sudah menjadi janda dua kali”



“Jangan merendah begitu, kawan. Meskipun janda, tapi kau adalah wanita terhormat, wanita yang suci, mutiaranya Kota Makkah. Banyak yang mendambakanmu. Sudah berulang kali kau tolak pinangan para lelaki, karena kau fokus pada anak-anak dan pekerjaanmu.”

“Aku sudah berumur, Nafisah. Umurku 15 tahun lebih tua darinya. Sedangkan dia... pemuda belia, dimuliakan di tengah kaumnya, mulia nasabnya. Dia adalah laki-laki sempurna yang memiliki kedudukan tinggi. Mana mungkin aku dengannya? Mana mungkin dia mau menerimaku?”

“Hey, tenanglah sobat. Meski kau sudah berusia 40 tahun, tubuhmu tetap terawat. Wajahmu bersinar bagaikan bintang kejora. Kecantikan parasmu, kesederhanaan sikapmu, kebaikan hatimu adalah mutiara yang tak dimiliki wanita manapun di dunia ini,” Nafisah selalu bisa membuat perasaanku lebih baik, mematahkan rasa tidak percaya diriku.

“Kini saatnya kau memiliki pendamping hidup lagi. Dan menurutku, dia adalah lelaki yang tepat untukmu. Akhlaknya terpuji, tak pernah berbuat foya-foya layaknya mayoritas pemuda masyarakat kita. Kalian sama-sama berasal dari suku Quraisy yang terhormat. Kau pantas mendapatkannya,” Nafisah menggenggam kedua tanganku, matanya berbinar, berusaha meyakinkanku.



“Sudahlah sobat. Tenang.. serahkan masalah ini padaku, oke!” dengan kerelaan diri, Nafisah pergi menemui pemuda yang ku cintai.



“*Assalamu’alaikum*,” Nafisah bertamu ke rumah Abu Thalib bin Abdul Muthalib. Dia menemui pemuda Muhammad dan bertanya, “Kenapa kau belum juga menikah, wahai Muhammad? Apa yang menghalangimu?”

“Aku belum memikirkan hal itu. Aku sudah merasa senang dengan bekerja. Lagi pula, aku belum punya harta untuk menikah.”

“Andaikan kamu dikaruniai kemampuan untuk itu, serta dicintai setulus hati oleh seorang wanita cantik, kaya, dan terhormat, maukah kamu memenuhinya?”

“Siapa wanita itu?”

“Khadijah. Kau tentu sudah sangat mengenalnya.”

“Khadijah binti Khuwailid?”

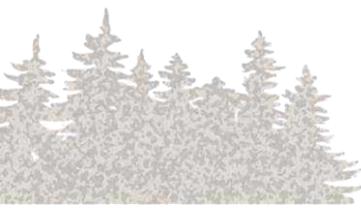
“Ya, tentu. Dia mencintaimu. Maukah kau menikah dengannya?”

“Bagaimana aku dapat melakukan hal itu?”

“Tenang, serahkan saja padaku. Aku hanya minta persetujuanmu,” Nafisah yang ceria berkata dengan mantap.

“Baiklah, kalau dia setuju, aku pun setuju.”

Dengan penuh antusias, Nafisah menyampaikan kabar gembira itu, menyampaikan hasil percakapannya



dengan Muhammad kepadaku. Aku merasa bahagia. Tak kuasa kumenahan air mata, ku peluk erat sahabatku Nafisah.

Keluarga kami pun bertemu. Aku diwakili oleh pamanku, Amru bin As'ad. Dan dia, kekasihku, bersama pamannya, Abu Thalib bin Abdul Muthalib, serta Hamzah bin Abdul Muthalib. Mereka semua setuju dengan pernikahan kami. Sungguh hari yang membahagiakan.

“Ya Allah.. terima kasih telah Engkau anugerahkan rasa cinta kepada Muhammad dalam hatiku,” matakku tak kuasa membendung airnya, mengalir menetes bukti air mata kebahagiaan.



Betapa ramainya hari itu. Hari yang tak kan terlupakan. Hari pernikahanku dengannya. Aku ingin semua orang berbahagia di hari pernikahanku.

Jangan ada yang bersedih di hari kebahagiaanku, tabuhlah rebana-rebana. Jangan ada anak yatim yang lapar di hari kebahagiaanku, sembelihlah unta-unta. Jangan ada orang fakir yang kedinginan di hari kebahagiaanku, bagikanlah pakaian untuk mereka. Jangan ada muda mudi miskin yang terlahang menikah, berikanlah mas kawin sebagai modalnya.

“Ya Allah, terima kasih.. Aku sangat beruntung dapat bersanding dengannya. Bagaimana lagi aku harus



bersyukur? Sungguh besar dan tak terhingga nikmat yang kau berikan padaku, Wahai Dzat Yang Maha Cinta.”

Abu Thalib, paman Muhammad, yang juga akan menjadi pamanku, berkhotbah di hari pernikahan kami, “Segala puji milik Allah yang telah menjadikan kita termasuk keturunan Ibrahim dan anak cucu Ismail. Kami telah dijadikan pengasuh rumah-Nya. Dijadikan-Nya bagi kami rumah yang terpelihara, tanah haram nan aman sentosa.”

Dengan khusyuk, kudengarkan khutbah itu di balik tirai.

“Sesungguhnya keponakanku ini, Muhammad bin Abdullah, tidak dapat disamakan dengan orang lain dalam hal kemuliaan, keluhuran, ketangkasan, kecerdikan dan keutamaannya. Walaupun dia hanya memiliki sedikit harta, karena harta adalah kemewahan yang palsu, perkara yang terhalang, dan pinjaman yang diminta kembalinya.

Muhammad jatuh cinta kepada Khadijah binti Khuwailid, dan Khadijah pun memiliki perasaan yang sama kepadanya,” paman Abu Thalib kembali duduk di tempatnya.

Khutbah itu disambung dengan khutbah nikah oleh sepupuku, Waraqah bin Naufal,

“Segala puji milik Allah yang telah menjadikan kita sebagaimana yang Anda tuturkan. Memberi kita keutamaan seperti yang Anda sampaikan, karena kita adalah para pemimpin dan pemuka Arab. Anda sekalian layak menerima semua keagungan itu. Orang Arab tidak

mengingkari keutamaan Anda sekalian. Tiada seorang pun manusia yang menolak keunggulan dan kemuliaan kalian. Persaksikanlah aku, wahai sekalian orang Quraisy, bahwa sesungguhnya aku menikahkan Khadijah binti Khuwailid dengan Muhammad bin Abdullah.”

“Aku senang bila paman Khadijah menyertai Anda menyatakan itu,” pinta paman baruku, Abu Thalib bin Abdul Muthalib.

“Kami terima Muhammad sebagai bagian dari keluarga kami. Ia bukanlah laki-laki yang layak ditolak. Persaksikanlah atas diriku, wahai sekalian orang Quraisy, bahwa aku menikahkan Muhammad bin Abdullah dengan Khadijah binti Khuwailid,” ucap pamanku, Amru bin As’ad.

“Sah... sah... sah...”, orang-orang yang hadir turut menyaksikan.

Kucium tangan kekasihku seraya tak putus rasa syukur dalam hati, “Alhamdulillah.. alhamdulillah.. alhamdulillah.. terima kasih atas nikmat-Mu yang besar ini, Ya Allah. Terima kasih telah kau satukan aku dengan Muhammad dalam ikatan yang suci. Aku berjanji mengabdikan diri, berbakti pada suamiku, Muhammad. Kan kuhabiskan sisa umurku untuk menemani perjuangannya. Terima kasih ya Allah Yang Maha menyatukan cinta kami.”

“Aku mencintaimu, Khadijah,” katanya lirih.

“Aku pun begitu, aku mencintaimu, suamiku,” getar cinta di hatiku kian bertambah kepadanya.



Dia mencium keningku. Dunia seakan berhenti karena besarnya rasa bahagia yang kurasakan. “Muhammad.. Muhammad.. Muhammad.. kekasihku, aku mencintaimu.”

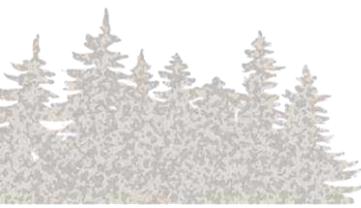


*Aku bukanlah Asiyah
Aku bukanlah Maryam
Aku bukanlah Khadijah
Aku bukanlah Fatimah
Aku hanyalah Azizah
Wanita akhir zaman
Yang penuh dengan salah dan dosa
Cinta mereka suci
Cintaku nafsu*

Aku dibandingkan mereka, para ratu surga, bagaikan buih di lautan. Meski berlumpur dosa, tak pernah luput dari salah, tapi aku tak kan menyerah untuk meneladani *ummul mukminin*, dengan sekuat tenaga.

Pasti berat, dan pasti tak kan pernah bisa menyerupai ujung kuku jarinya pun. Karena yang kuharap adalah keberkahan darinya. Bisa menjadi pelayannya saja adalah keberuntungan besar bagiku kelak di akhirat.

Sahabat-sahabatku yang telah menjadi janda, apakah perpisahanmu dengan suami karena maut yang mendahului, atautkah karena tidak adanya titik temu



dalam masalah rumah tangga yang kau jalani, tetaplah tenang dan sabar.

Janganlah kegelisahan jiwa menyeretmu dalam kebimbangan, penyesalan berlarut-larut, dan keputusan. Sebab tidak akan terjadi sesuatu yang tidak harus terjadi. Dan setiap kejadian, sesungguhnya sudah ditetapkan sesuai waktunya.

Ratu kita, wanita nomor satu di dunia dan akhirat, *the bet one*, ibunda Sayyidah Khadijah, juga pernah berstatus janda. Darinya, kita belajar ikhlas dan sabar dalam menerima takdir. Apakah suatu peristiwa itu kelihatan baik atau buruk, pasti ada hikmah di balik semua yang terjadi. Kesabaran selalu berbuah manis. Sembari terus memperbaiki diri, semoga engkau mendapat ganti pasangan yang lebih baik, jika tidak di dunia ini, yakinlah di akhirat nanti. Tetaplah strong, mulia, dan bermartabat...

Semoga Tuhan setuju...





KISAH SETENGAH

JALAN

Irayna Josephine¹³



Vito melihat jam tangannya yang telah menunjukkan waktu pukul lima sore hari. Wajahnya letih menahan kantuk yang mulai menyerangnya karena dari semalam ia tidak tidur. Hidup di jalanan bukanlah impiannya namun ia tak mempunyai pilihan lain kala itu. Dihisapnya rokok dalam-dalam sambil melihat jalanan yang sepi selama beberapa bulan terakhir ini kaerna pemerintah meminta seluruh warganya untuk tinggal di rumah demi memutus mata rantai penyebaran wabah virus yang ia sendiri tak paham.

Ingatannya kembali sepuluh tahun lalu ketika ia memutuskan untuk berhenti kuliah karna kedua orangtuanya meninggal dalam kecelakaan di kota Solo. Dengan bekal tabungan seadanya, ia melanjutkan kuliah yang tinggal satu semester dan mencoba melamar pekerjaan demi menyambung hidup. Namun nasib baik tak kunjung berpihak kepadanya, hingga ia bertemu dengan Sasha, yang memberinya semangat untuk hidup.

Vito yang rapuh jatuh cinta pada Sasha yang periang namun lembut. Setelah berkencan selama beberapa tahun, Vito memberanikan diri untuk melamar Sasha dan mengajaknya mengarungi bahtera rumah tangga bersama-sama. Sasha yang hanya lulusan Sekolah Menengah Atas berharap bahwa Vito yang kala itu masih berstatus mahasiswa mampu mengangkat derajatnya. Namun, apa daya, Vito yang mulai kehabisan uang tak mampu lagi melanjutkan kuliah. Ia memutuskan untuk



berhenti agar fokus pada pekerjaannya. Lamunannya terhenti ketika HPnya berbunyi, ada pesan baru di Whatsappnya.

Sasha menyapa “Lagi dimana, sayang?”

“Ini di daerah Tugu Balai Kota dekat Stasiun Kota Baru,” jawab Vito

Sasha bertanya “Hmm... sudah dapat berapa penumpang?”

Vito mengetik perlahan, ”Sudah ada lima kok, sebentar lagi aku pulang.”

“Hati-hati ya, jaga diri baik-baik,” Sasha mengakhiri pembicaraan.

Vito menghela napas panjang dan merasa sedikit bersalah karena telah membohongi Sasha. Vito menyadari bahwa Sasha begitu perhatian kepadanya sehingga ia memutuskan untuk berbohong tentang jumlah penumpang telah diantarnya agar Sasha tidak merasa kuatir.

✻

Tiga puluh menit berlalu dan ketika terdengar suara azan, Vito bergegas menuju masjid terdekat untuk menunaikan salat magrib. HPnya berbunyi sesaat ketika ia selesai salat, aplikasi panggilan hidup, begitu komunitas menyebutnya, mengarahkan ia untuk menuju restoran terdekat. Dikirimnya pesan lewat *chat box* kepada seorang *customer* di seberang sana.

Vito menyapa, “Pesanan sesuai aplikasi ya, Kak?”



“Iya, Pak,” jawab *customer* itu pendek.

“Baik,kak. Mohon ditunggu.” sahut Vito sopan.

Bergegas ia menuju restaurant yang dimaksud untuk membeli pesanan sesuai yang diminta oleh *customer* tersebut. Sambil menunggu pesanan dalam proses pembuatan, ia melaporkan ke *customer* tersebut.

“Pesannya masih dalam proses ya, Kak.” Vito mengetik melalui *chat box*.

“Oiya, Pak, yang satu porsi nasi Padang lauk ayam goreng untuk bapaknya ya..” katanya.

“Alhamdulillah. *Barakallah*, Kak. Semoga dilancarkan semua urusan kakak dan diberi kesehatan serta kemudahan dari Allah Swt.” kata Vito sambil terharu.

“Sama-sama, pak. Amin,” jawab *customer* itu singkat.

Pemilik restoran memanggil orderan dengan kode Vito yang sedari tadi menunggu, tanda bahwa makanan sudah siap untuk diantar. Vito mengambil makanan tersebut, mengucapkan terima kasih lalu bergegas menuju alamat *customer* tersebut. Selama di perjalanan, Vito membayangkan wajah istrinya yang pasti akan bahagia karena beberapa hari ini mengidam nasi Padang.

Vito berhenti di depan rumah yang megah berpagar besi berwarna hitam. Diambilnya HPnya untuk menghubungi Sherryl, begitu nama *customer* ini, untuk mengabarkan bahwa ia telah di depan gerbang untuk mengantar makanan. Ditunggunya selama beberapa menit, namun Sherryl tak juga merespon.



Vito mencoba untuk menelepon langsung tanpa menggunakan aplikasi, namun nihil, tetap tak ada jawaban. Vito memberanikan diri untuk mendorong pintu pagar yang tinggi dan berat itu agar ia dapat masuk hingga di depan pintu. Mungkin Sherryl sedang berada di ruangan belakang sehingga ia tidak mendengar suara HP berbunyi, seperti tipikal *customer* lainnya, sehingga jika ia menekan bel pintu maka akan lebih cepat direspon.

Vito melewati mobil Pajero keluaran terbaru berwarna putih sambil berdecak kagum menuju pintu depan rumah itu. Belum sempat ia mengetuk pintu, ia mendengar suara teriakan dari dalam.

“Aku sudah mencoba melamar pekerjaan tapi belum juga berhasil. Kamu anak orang kaya dan aku bukanlah siapa-siapa.” kata laki-laki itu.

“Tapi aku mencintaimu, Tio.” suara perempuan menjawab.

“Aku ingin kamu lebih berusaha lagi karena aku tidak mungkin menikah dengan seorang pengangguran apalagi dalam keadaan aku mengandung anakmu,” katanya lagi.

“Tapi, Sherryl... orangtuamu tak pernah menyukaimu. Aku seperti pencuri yang harus diam-diam menemuimu ketika mereka berada di luar kota. Apakah menurutmu jika aku sudah mendapatkan pekerjaan, orangtuamu akan menerimaku? Tanpa melihat bahwa orangtuaku hanyalah buruh tani di kampung.” sahut laki-laki itu.

Vito yang tertegun di luar mengetuk pintu perlahan sambil berharap Sherryl merespon dan menerima pesannya. Ia hanya ingin segera pulang dan bertemu istrinya untuk memberikan bingkisan nasi padang dari Sherryl, si *customer* baik hati itu.

Lima kali Vito mengetuk yang akhirnya pintu terbuka. Seorang gadis cantik dengan mata sembab membuka pintu, ini pasti Sherryl, batin Vito. Ia berusaha memberikan senyumnya yang manis sambil mengucapkan terima kasih ke Vito yang buru-buru memberikan bungkusan nasi Padang, pesannya. Lalu Vito membuka aplikasi untuk melaporkan bahwa pesanan telah selesai dilaksanakan dan beranjak pergi meninggalkan rumah mewah Sherryl.

✻

Sambil berbinar, Vito menuntun sepeda motornya menyusuri gang sempit menuju rumah kontrakannya. Sambil bersemangat membayangkan istrinya yang tengah mengandung, Vito bergegas membuka pintu dan memanggil nama istrinya itu, namun tak ada jawaban.

Vito mencari ke ruang tamu, kamar tidur hingga dapur Sasha tak juga ditemuinya. Vito bergegas menuju kamar mandi dan betapa terkejutnya ia ketika mendapati istrinya tergeletak bersimbah darah. Seketika nasi Padang yang semula ingin diberikan istrinya itu terjatuh ke lantai. Lalu dengan susah payah Vito membopong Sasha keluar



dari kamar mandi yang sempit untuk segera membawanya ke rumah sakit.

“Maaf, Pak. Kami sudah berusaha menyelamatkan bayi bapak tapi Tuhan berkehendak lain.” kata perawat itu sambil terbata.

Vito pasrah namun ia tetap bersyukur karena Sasha masih tertolong meskipun ia mengalami perdarahan yang hebat akibat terpeleset di kamar mandi sore itu. Coba saja ketika itu Sherryl tidak terlalu lama merespon, coba saja ia tak perlu menunggu lama di pintu gerbang dan segala penyesalan berkecamuk di dalam pikiran Vito.

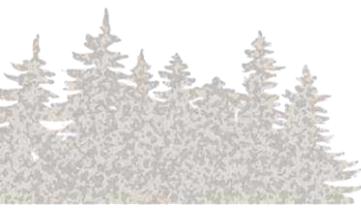
“Sayang...” kata Sasha lemah memutus lamunannya.

Digenggamnya tangan istrinya itu erat sambil Vito mulai terisak mengingat ia tak punya siapapun kecuali Sasha. Bagaimana caraku menjelaskan bahwa bayi yang ada dikandungannya telah pergi? Bagaimana jika Sasha merasa syok lalu sakitnya bertambah parah? Dan berbagai ketakutan yang lain mulai menghantui Vito.

“Anak kita...” kata Vito tercekat.

“Iya, anak kita sudah menunggu di gerbang surga ketika kelak kita menyusulnya nanti,” potong Sasha sambil berusaha tersenyum getir menahan pedih.

Vito terdiam. Ia memandangi wajah istrinya lekat-lekat sambil menahan tangis, seolah ia menikahi seorang manusia berhati malaikat. Sasha yang dinikahnya tujuh tahun silam, hidup dalam keadaan kekurangan sambil



menanti kehadiran bayi di tengah mereka. Dan setelah bertahun-tahun menunggu dan meminta dalam setiap doa malamnya, sekarang ia harus kehilangan.

Perih... Kehilangan bayi yang belum sempat ia lihat wajahnya, ia dengar suaranya dan ia rasakan harumnya. Lalu dengan tegarnya, Sasha mengikhhlaskan semua yang terjadi padanya dan menganggap seolah itu hanyalah kerikil kecil di perjalanan hidupnya.

“Semua yang ada padaku adalah titipan, termasuk kamu, suamiku. Bagaimana mungkin engkau bisa merasa kehilangan sesuatu yang sesungguhnya bukan milikmu?” bisik Sasha sambil menahan air matanya.

Vito terdiam sambil memeluk tangan istrinya lebih erat lagi. Ia merasa lemah, tak berdaya dan tak mampu berkata-kata lagi.



“Kenalin nih teman baru di komunitas kita, namanya Tio”, kata Deo sambil menunjuk ke sosok laki-laki muda berpakaian rapi di depannya.

Aku menyambut tangannya dan menyebut namaku sambil berusaha mengingat-ingat sepertinya aku pernah mendengar suara kawan baruku itu. Hari demi hari, aku semakin dekat dengan Tio, ia bercerita bahwa ia harus bekerja keras demi dapat menikahi kekasihnya, Sherryl, yang saat ini tengah mengandung bayinya.

Sherryl yang anak orang kaya, berpendidikan tinggi jatuh cinta pada Tio dari keluarga sederhana dengan latar pendidikan kuliah semester akhir yang



belum juga selesai. Sherryl yang sebenarnya mampu mendapatkan apapun yang ia inginkan asal menuruti keinginan orangtuanya lebih memilih untuk tetap bertahan dengan Tio yang tak memiliki masa depan yang jelas seperti yang diucapkan ayahnya berulang-ulang. Tak ada pilihan lain bagi Tio selain bergabung dan bekerja sebagai ojek *online* bersama Vito demi menyambung hidup dan memining sang pujaan hati.

Vito mendengarkan keluh kesah Tio sambil termenung memikirkan bahwa ternyata tumpukan harta yang dimiliki Sherryl tak mampu menjamin kebahagiaannya. Azan magrib membuyarkan percakapan sore itu. Bergegas Vito mengambil baju dan sarung yang selama ini disimpannya di bagasi sepeda motornya lalu mengajak Tio menuju masjid yang terdekat.

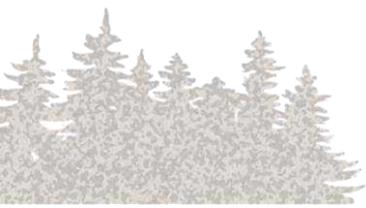
“Untuk apa kau membawa baju dan sarung kalau hanya akan salat saja?” tanya Tio penasaran.

“Hanya untuk salat saja katamu?” jawab Vito sambil tersenyum.

“Justru karena akan salat maka kita harus memberikan yang terbaik karena kita akan menghadap-Nya.” lanjutnya.

Belum hilang rasa penasaran Tio namun ia mengikuti Vito dari belakang sambil bersiap berwudu. Tio menyimpan semua pertanyaan yang berkecamuk dalam pikirannya lalu bergegas mengikuti Vito yang telah terlebih dahulu memasuki masjid.

Tak butuh waktu lama bagi Tio untuk salat sambil samar-samar ia mendengar Vito terisak dan berbisik,



entah doa apa yang diucapkan hingga membuatnya terlihat begitu sedih dan terpukul. Tio mengalihkan pandangan ketika ia sadari bahwa Vito telah selesai berdoa. Vito tersenyum sesaat ketika ia menyadari bahwa Tio mengamatinya sedari tadi.

“Setiap hati berdebar penuh semangat saat atasan di kantor memuji pekerjaan atau bagian HRD mengundang untuk proses *interview* atau calon mertua menawarkan makan malam bersama. Persiapan yang matang, pakaian yang indah dan semua yang terbaik untuk memberikan kesan sempurna. Bukankah begitu?” kata Vito sambil melipat sarungnya.

“Betul.” jawab Tio.

“Bukankah seharusnya hal itu juga ditunjukkan kepada Sang Penguasa Waktu sebelum Ia lelah dengan doa, rayuan dan air mata kita?” tanya Vito lagi.

Tio terdiam, ia menyadari bahwa selama ini, ia menganggap bahwa Tuhan selalu tahu apa yang ia mau sehingga ia lupa bahwa ada kalanya Tuhan ingin diperlakukan secara istimewa. Selama ini Tio menganggap dirinya sangatlah rendah jika dibandingkan dengan Sherryl yang memiliki segalanya.

Tio selalu berpikir jika ia adalah orang yang hidupnya paling sial karena mencintai gadis dari strata yang berbeda. Tio merasa bahwa seharusnya Tuhan tahu dan memberikan jalan keluar dari setiap permasalahan hidupnya. Kini ia sadar, bahwa selama ini ia kurang bersyukur dan kurang berusaha untuk merubah jalan hidupnya.



Tio tidak pernah tahu bahwa Vito telah melalui banyak rintangan terjal untuk sampai pada tahap sabar dan menerima yang menjadikan dirinya satu sosok pribadi baru yang lebih tenang dan sederhana. Pelajaran hidup yang singkat namun mampu merasuki hati Tio yang berjanji dalam hati bahwa ia akan menjadi pribadi yang lebih baik.

Tio memutuskan untuk segera melamar Sherryl dengan segala keterbatasan yang ia miliki, Tio yakin ia mampu membahagiakan Sherryl meski dalam keadaan kekurangan. Karena hidup bukan hanya tentang apa yang dilihat oleh orang lain (sawang), namun lebih pada apa yang sebenarnya dirasakan oleh diri kita sendiri (sinawang).

✪✪✪





KUCING BERCELANA

PINK

Murasaki¹⁴



Azan asar terdengar di antara bantal yang masih menutup sebagian kepalaku, cepat kulirik jam kuno yang belum juga menyuarakan bunyi anehnya, ternyata masih belum genap pukul 15.00. Lelaki tua dengan perawakan kurus penuh bijak selalu kutemui di kursi rotan di teras rumah bermodel kuno, dengan daun pintu dan jendela berlapis dua, satu kaca dan yang lainnya dari kayu jati yang kokoh. Kalau aku pikir-pikir, model itu sekarang disebut teralis yang terbuat dari besi, kalau dulu daun pintu yang dobel. Fungsinya sih sama ya... untuk pengaman kaca yang berada di dalamnya.

“Pak, Emak mana?” tanyaku dari balik pintu. “Ke sawah cari rumput,” jawab Bapak. Tanpa ba bi bu be bo lagi aku pergi ke dalam, cuci muka, lalu mengambil uang 100 perak di gelas khusus untuk uang koin. Sambil menunjukkan uang receh di atas telapak tangan, aku berpamitan, ”Pak... aku beli permen ya?” tanpa menunggu jawaban lagi aku berlari. Dalam hati tidak ada niat membeli permen, hanya aku selalu khawatir jika Emak pergi ke sawah sendiri. Sambil berlari menyusuri jalan sampai ke pematang sawah, kadang aku menemukan Emak di antara ilalang, kadang harus kembali pulang karena tidak bisa menemukannya di sawah.

“Mak, Emaaakk di mana?” tempat biasa ibunya mencari rumput untuk sapi di rumah mulai ia singgahi, tidak ada satupun orang di sana, sepi, tidak terdengar



suara satu petani pun. Pindah ke sisi sawah yang lain. Pohon tebu tinggi merapat di antara sawah-sawah milik petani. Tidak bisa dilihat dari luar apakah ada orang di dalam barisan pohon tebu itu, ataukah memang sepi. Aku masuk di pinggir barisan pohon tebu, sambil berteriak memanggil, sang ibu, “Emak Emak Emak, di dalam kah?” sambil berlari agak masuk ke dalam barisan pohon tebu, teriakan gadis tomboi tetap terdengar jelas. “Sudah, di situ saja, keluar dulu banyak semut,” akhirnya terdengar juga suara perempuan paruh baya dengan jarik khasnya.

Gurat lembayung senja mulai memudar, burung-burungpun berbaris mengepakkan sayap memberi salam selamat tinggal pada sore yang beranjak ke peraduan malam. Itulah suasana sore yang selalu kami lalui setiap dua hari sekali. Pemuda masjid sudah menyapu lantai dan menata karpet, bersiap mengumandangkan panggilan-Nya. Azan magrib menjadi pertanda sore hari menjepit sang malam. Angin sepoi pun berbisik mesra di telinga, seakan mengundang penduduk desa segera menempati saf yang kosong.

Suasana berlarian di pematang sawah yang menjadi asing bagi anak-anak zaman sekarang. Mereka asyik di rumah dengan menggenggam gawai dan permainan-permainan yang menjadi menu utama teman rebahan. Menjadi anak seorang petani adalah kebanggaan tersendiri bagiku. Mengenal lingkungan hidup sambil belajar dan bermain; melihat burung, semut, ulat, pohon kumis kucing yang layu ketika disentuh, bersosial dengan

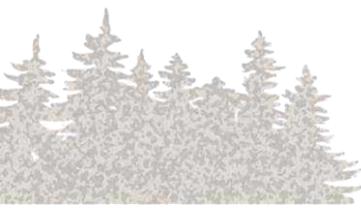


semua buruh tani yang bekerja di sawah Bapak. Mengantar makanan ke sawah sendiri dengan beban yang berat di tangan melewati pematang sawah yang sempit dengan menata pijakan kaki yang pas di tanah agar tidak terjatuh. Semua menjadikan aku dewasa lebih dulu di antara teman sebaya lainnya.

“Di mana *remotnya*? Diganti Ultramen Zero aja, bosan drama Korea terus,” bisikan suara Satria mulai meninggi. ‘Klik...’ cahaya televisi membuyarkan lamunan masa kecilku. Cerita dalam sebuah drama Korea yang khas dengan cerita sendu menyentuh setiap penikmatnya. *Marriage Contract* sebuah judul drama Korea yang menceritakan seorang ibu dengan putri kecilnya. Berjuang menjalani hidup berdua dengan kondisi sang ibu yang menderita kanker darah stadium empat. Hidup sederhana menjalani hari-hari dengan semua pandangan negatif orang-orang di sekitar yang melihat dengan sebelah mata karena menikah kontrak dengan pengusaha kaya.

Mungkin jauh berbeda denganku, dari anak petani yang selalu pergi ke sawah dengan tanah liat menjadi permainannya. Kini aku sudah menjadi seorang pendidik untuk putra putri kecil masyarakat di sekitarku dan bagi putra semata wayangku. “Satria,” kuberikan nama yang melambangkan sosok lelaki perkasa, mandiri, mampu membela yang lemah. Segala kebaikan semoga selalu ada pada sosok satriaku.

Menyandang guru TK dengan status non PNS dengan tabungan sabar dan ikhlas bukanlah hal yang



mudah bagiku. Sabar melihat tingkah anak-anak yang maunya bermain. Enggan belajar, tidak mau menulis, pipis di celana, menangis ketika ditinggal sang pengasuh sendiri di kelas. Ikhlas dengan yang didapat meskipun orang melihat kami para guru Taman Kanak-kanak ini berpakaian rapi, sepatu mengkilat melangkah di atas koridor ruang kelas dengan sorot sinar matahari pagi. Tampil anggun, wangi, ceria, dan selalu tertawa di depan anak didik kami. Tapi kami harus mencari pekerjaan sambilan lain untuk mencukupi pengeluaran selama sebulan.

Kring kring kring... “Mlijo mlijo, *monggo* belanjanya Bu Guru, ikannya atau sayurannya masih segar, daging sapi, daging ayamnya juga ada,” teriak Yuk Buna, penjual sayur dan ikan yang biasa berhenti di depan sekolah. Beliau itulah salah satu penggemar kami para guru. Selalu memuji kami yang datang pagi ke sekolah sambil menebar tawa di setiap acara. Dengan orang-orang seperti itulah aku lebih cepat akrab.

Mulai penjual makanan ringan di depan pagar, penjual mainan, layangan, cilok, cireng, es cincau, tukang sayur sampai toko alat tulis kantor di sebelah sekolah. Siapa yang tidak kenal namaku, Bu Guru Ratna Wewangi dengan panggilan Bu Guru Wangi yang terkenal tomboi dan lebih suka ikan laut, ikan asin, apalagi kepala tongkol dipepes pedas (masakan ikan dengan bumbu sambal dibungkus daun pisang). Sampai Yuk Buna memberikan julukan kucing katokan



(bercelana) karena kucing lebih suka ikan laut dan “katok (celana)” merupakan salah satu pakaian anak cowok.

“Ini Bu, ada tongkol dan kepalanya masih segar, tapi kalau Ibu tidak mau saya kasihkan kucing aja, karena hanya Ibu yang suka kepala tongkol”. Iya nih, namanya ‘Wangi’ tapi sukanya yang amis-amis (bau khas ikan laut),” sahut Bu Dewi bagian administrasi di TK Wiraatmadja 2 Jember Jawa Timur. Sebuah sekolah di pinggir sawah dengan bangunan yang sangat sederhana.

“Tongkolnya saya satu saja, cabai besar dua ribu, jangan lupa daun pisangnya minta saja sedikit tanpa beli,” jawabku pada Yuk Buna.

“Hmmm... Kebiasaan buruk, suka minta-minta terus,” celetuk Yuk Buna sambil tersenyum tipis”.

Kusuguhkan makanan di meja, ada pepes tongkol, tempe goreng tak pernah alpa selalu rebahan di atas meja makan. Kadang tempe tersaji hanya dengan digoreng kecokelatan, kadang coklat pekat terlihat bak coklat sangat memikat.

“Ternyata tempe bacem,” gerutu Satriaku. Pernah juga berselimut tepung dengan suara khas kriuk-kriuk ketika berpapasan dengan gigi-gigi kami. Teh hangat menjadi aroma terapi di antara lapar dan penat dengan menu yang sama setiap hari.

“Buk, jangan suka lihat film drakor! Lihat acara Mak Nyus saja, biar menunya tempe kalau di televisi menu sate, ‘kan kita bisa melihat sampil pura-pura menguyah sate,” gurau anakku di tengah makan siang.



“Makan itu ibarat sekolah.”

“Hari Senin pelajaran Matematika di jam 11.45 WIB, membuat konsentrasi pecah, mata ngantuk, uang saku habis”.

“Tapi hari Selasa pelajaran PAI, kamu tetap semangat mesti selalu mendapat giliran baca Al Qur’an.” Ya, karena kamu memang pandai membaca Al-Qur’an. Suara kamu bagus, fasih dalam tajwid, sehingga ulangan PAI juga kamu mendapat nilai bagus dibandingkan Matematika.”

“Nah, jadi kesimpulannya... Semua yang kita makan kadang sesuai dengan selera kita. Hari berikutnya kita merasa kenyang karena menu makannya tidak sesuai selera,” jawabku yang sok berceramah pada lelaki kecilku sambil menyunyah sisa makanan di mulut.

Pagi yang cerah. Burungpun seakan riang berdentang menyambut pagi datang.

“Cling...” suara dering WhatsApp grup memperlambat langkah kaki. Jalanan desa yang sepi dengan matahari yang mulai menyengat di ubun-ubun saat berjalan kaki. Kubaca pesan singkat dari Ibu Warni kepala TK di tempatku bekerja. “Selamat pagi Bu Wangi. Sesampainya di sekolah, nanti mampir ke ruangan saya ya!”

“Ada apa lagi sekarang?” gumam hati kecilku sambil mengusap keringat tipis di wajah yang tertutup bedak tabur.

“Kenapa tidak naik becak atau sepeda saja biar tidak tergesa-gesa dan bedaknya tidak luntur?” teriak



lelaki di seberang jalan sambil memegang sisa rokoknya.

“Dasar orang *ndeso* (desa), tidak tahu bagaimana sehatnya kita berjalan kaki setiap hari,” umpatku dalam hati. Mereka hanya melihat penampilan luarnya saja. Mungkin bagi sebagian orang, status guru dengan gaji setiap bulan itu sudah mampu mencukupi seluruh keperluan rumah tangga. Menu makan ala restoran sampai memiliki kendaraan mewah untuk keperluan sehari-hari. Padahal, aku berjalan ini untuk kesehatan dan karena mampuku hanya naik angkutan umum. “Irit tahu,” desahku dalam hati.

Kuletakkan tas di bawah meja ruang kelas. Kulihat sebentar ruang kelas yang bersih, meja anak-anak didik sudah tertata rapi, papan tulis putih bersih tanpa coretan sisa pembelajaran kemarin. Kami siap memulai pembelajaran dan mendidik anak-anak yang lucu, cerdas dan bersemangat untuk meneruskan bangsa yang tangguh.

“Tok-tok-tok...” pintu Ibu Warni kuketuk perlahan. “Silakan masuk,” jawab Bu Warni dari balik pintu. “Silakan duduk,” pinta Ibu Warni kembali.

Dag dig dug... Ada tanya yang mulai mengusik. Tanpa suara dan tanpa kata, aku ikuti arahan Ibu Warni. “Pertama, saya akan memberitahukan beberapa informasi tentang kamu, kedua saya akan mendengarkan klarifikasi kamu jika kamu merasa ada yang perlu Ibu Wangi sampaikan.” Ada beberapa keberatan dari wali murid



terkait penilaian yang Ibu Wangi berikan terhadap beberapa murid TK B”.

Ibu Warni mulai menjelaskan maksud dan tujuan beliau memintaku untuk menghadap beliau pagi ini. Dari awal pesan yang aku terima, aku sudah tahu arah pembicaraan ini. Masalah-masalah seperti ini sudah sering kuterima, ada beberapa teman yang kurang berkenan dengan kehadiranku mengajar di sini. Yang aku tidak suka, mengapa sampai memengaruhi wali murid. Aku sama dengan perempuan lain, punya perasaan dan kebutuhan hidup yang sama.

“Terima kasih Bu, atas perhatian dan kepedulian Ibu,” jawabku memulai pembicaraan ini. “Mungkin ini kelalaian saya. Tapi saya merasa tugas yang saya berikan selalu saya bimbing di kelas secara langsung maupun di rumah selalu saya pantau melalui WhatsApp kepada orang tua atau wali murid. Ada beberapa tugas yang menurut penilaian saya tidak mendapat respon dengan baik sampai batas waktu yang telah kita sepakati bersama. Saya merasa benar memberikan nilai yang kurang dan memberikan nilai lebih pada murid yang merespon dengan baik,” jawabku pelan namun pasti.

“Baik, Bu Wangi, untuk hari ini saya sampaikan terima kasih atas waktu Ibu pagi ini. Silakan Ibu melanjutkan tugas dan kembali ke kelas,” perintah Ibu Warni kepadaku sekaligus mengakhiri pembicaraan kita.

“Selamat pagi Bu Wangi,” suara murid kecilku menjadikan musik penyemangat hari ini. Mereka lugu tanpa dosa, senyum ikhlas dan sikap merajuk dengan



penuh kelembutan membuat hatiku luluh tak memikirkan apa kata orang. Kerja di sini untuk mereka murid-muridku dan untuk lelaki kecilku di rumah. Mendidik bukan sekadar memberi tugas dan memberi nilai yang tinggi.

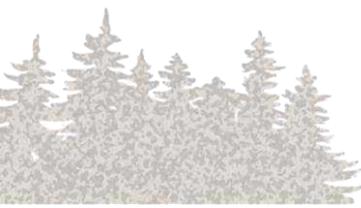
Mendidik adalah bagaimana kita memberikan informasi tentang pengetahuan dan memberikan pemahaman dari hasil akhir yang akan mereka dapatkan. Hidup bermasyarakat pasti ada yang menyukai kita dan ada yang membenci kita. Tinggal bagaimana kita memaknai setiap individu yang dekat dengan kita.

Telolet telolet... Bunyi bel bus langganan berhenti di depanku. Tanpa aku melambatkan tangan, kondektur bus sudah hapal dengan corak baju dan waktu jam kerjaku. Kursi depan selalu kosong yang disiapkan khusus untukku. “*Monggo Bu Guru,*” sapa Pak kondektur. Kuberikan imbalan senyum tipisku untuknya.

“Pak Kumis, nih uangnya” kataku ketika kondektur sudah mendekat di samping kursiku sambil kuberikan uang Rp5.000. Tanpa tahu nama aslinya. Kupanggil dia ‘Pak Kumis’ karena berkumis tebal mirip Pak Raden, sosok kartun zaman aku masih kecil dulu.

“Sudah lunas, tuh...” jawab Pak Kondektur sambil menunjuk seseorang di kursi paling belakang. Ternyata siang ini dapat gratisan lagi, “Mas Har, makasih lho,” teriakku sambil menoleh ke belakang.

Mas Har adalah pekerja di pabrik tekstil sebelah gang rumahku. Sesekali kami selalu berangkat atau pulang bareng karena jam kerjanya yang terbagi menjadi



3 *shift*, kadang masuk pagi, siang, kadang juga malam. Hartanto, lelaki yang kadang menjadi tempat pembuangan pesan liarku. Kami kenal tanpa sengaja di dalam bus yang setiap hari kami tumpangi. Sebelum bekerja di pabrik tekstil samping gang rumahku, Mas Har adalah guru olah raga di sebuah sekolah negeri. Karena status yang sama non PNS dengan gaji bulanan yang tidak cukup untuk membeli merokok.

Akhirnya Mas Har pindah kerja di sebuah pabrik tekstil dengan gaji UMR wilayah kabupaten Jember. “Kenapa pindah kerja? Lebih enak jadi guru olah raga, rapi dan tetap sehat karena tiap hari olah raga,” sahutku ketika awal kami bertemu.

“Lelaki seperti kami yang suka membakar uang tidak cukup dengan berpakaian rapi saja, apalagi nanti kalau sudah menikah,” jawabnya singkat sambil meniupkan asap rokok dari mulutnya. Kurang lebih dua tahun yang lalu jawaban itu muncul dari mulut Mas Har, sampai kini belum pernah kudengar sekalipun Mas Har menceritakan kisah cintanya.

Keakraban kami tidak hanya duduk di dalam bus, keakraban kami berjalan selama dua tahun ini pun tidak lepas dari sorotan tetangga. Setiap kali ada waktu libur, Mas Har menyempatkan waktunya untuk sekedar bermain dengan Satria. Membawakan kami buah-buahan, makanan ringan, dan tak jarang membelikan obat-obatan ketika lelaki kecilku sakit.

Sikap perhatian dan kedewasaannya membuat aku lupa untuk mengikat sebuah hubungan resmi sebagai



pengganti Bapak Satria. Usiaku lebih tua tiga tahun dengan Mas Har, ulang tahun kami sama. Kami terlahir dengan bintang Pisces, simbol ikan yang berenang di air tanpa menapak di bumi. Mungkin itu juga menjadi simbol hubungan kami, mengambang.

“Ayo berangkat!” sambil menggandeng tanganku, Mas Har pamit pada Emak untuk mengajakku ke rumah orang tuanya. Motor besar terlihat mahal membawa kami dalam perjalanan panjang yang bagi perempuan-perempuan lain adalah hal yang membahagiakan. Satu jam lebih lima belas menit berlalu. Sampailah kami di depan sebuah rumah dengan gaya klasik dengan halaman luas penuh tanaman cemara di sepanjang pagar depan.

Perjalanan dari rumahku menuju rumah Mas Har membutuhkan waktu satu jam, namun terasa lebih dekat daripada perjalanan dari pagar rumah Mas Har menuju ruang tamu. Bukan karena jauhnya, tapi karena rasa takut yang terus menempel di otakku.

“Hai Cing... (Kucing bercelana panggilan sayang Mas Har untukku) tumben panas-panas gini tangan kamu dingin, sedingin embun di pucuk cemara,” goda Mas Har sambil menggenggam tanganku.

“Assalamualaikum...” sapaku pelan. Jauh sekali dengan suara lantangku di kelas yang masih harus kuulang 2 sampai 3 kali salam.

“Walaikumsalam” hampir bersamaan seluruh keluarga yang ada memberikan salam balik pada kami yang baru datang. Senyum ibu Mas Har tampak lembut terasa menyejukkan. Laksana es sirup merah fanta



menetes di tenggorokanku yang mulai berangkat belum sepele katapun kuucap.

Kami disambut hangat dan langsung dipersilakan untuk makan siang. Suasana hangat keluarga Mas Har saat di meja makan berubah dingin bagiku saat sang ibu melarang kami untuk bertemu lagi. Kucing bercelana yang menjadi panggilananku karena terlihat kuat, garang, dan tomboi seakan berubah menjadi kucing pemalas yang tertunduk di bawah kaki majikan.

Entah apa yang aku rasakan, yang pasti saat itu aku merasa hilang arah. Selama ini kami tidak pernah punya satu komitmen, tapi kami selalu memberikan semangat. “Apa jadinya diriku tanpa ocehan dan bentakan Mas Har?” kata hati ini tak bisa tertahankan. Kubisikkan pertanyaan yang sebenarnya tidak membutuhkan jawaban di telinga Mas Har yang tertutup helm hitam.

“Bolehkah aku tetap menyimpan nomor *handphonemu*?” Entah tidak mendengar atau memang tidak mau menjawab, Mas Har hanya terdiam sambil membawa motornya pelan.

Dua hari berlalu setelah kehadiranku di tengah keluarga Mas Har. Aku tak berani mengirimkan pesan atau sekadar bertanya kabar. Akhirnya pesan yang kutunggu datang juga, Mas Har mengirimkan pesan melalui WhatsApp.

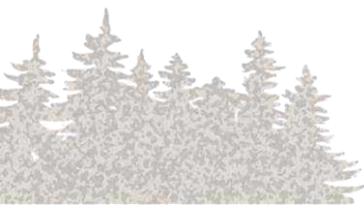
“Cing, gimana kabar kamu dan keluarga? Atas nama keluarga, aku minta maaf ya. Baru sekarang aku mengabari kamu, biar aku selesaikan dulu masalah ini.



Ibuku hanya butuh waktu untuk lebih mengenalmu, ada keluarga jauh yang ke rumah dan bercerita tentang kamu. Mereka mengira kamu perempuan yang tidak baik dan akan memanfaatkanku. Percayakan semua padaku, aku akan tetap ada untuk kamu dan Satria. Tetap seperti dulu, jangan berubah. Kamu akan tetap menjadi kucing bercelana pink yang kupunya.”

Semua yang dibicarakan oleh keluarga Mas Har tidak salah. Hubungan kami tetap baik. Komunikasi dan perhatian Mas Har tetap seperti dulu, tidak ada yang berubah dari kami. Hanya kedatangannya yang berjarak tidak sesering dulu. Pesan-pesan singkat dan komunikasi melalui *handphone* tetap rutin seperti minum obat. Biar waktu yang akan menjawab semuanya. Semoga Tuhan menjadikan Mas Har halal untukku.

✻





MASA KECIL DAN KEKUATAN KATA IBU

Ariel Al-Maidany¹⁵



Hidup adalah rangkaian mimpi-mimpi yang diucapkan dalam hati dan diperjuangkan. Mimpi-mimpi yang terwujud akan membentuk rasi bintang indah menandai kesuksesan dalam kehidupan. Itulah makna hidup bagiku. Dibesarkan di lingkungan seorang petani di desa terpencil di Provinsi Sumatera Utara, aku berjuang agar aku bisa menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Itu doa yang senantiasa dipanjatkan oleh ibuku untuk anak-anaknya.

Kondisi lingkungan di desa sama sekali berbeda dengan di kota. Di desa bisa menyekolahkan anak sampai ke jenjang perguruan tinggi saat itu merupakan angan-angan semata. Apalagi latar belakang penduduk di desa kami adalah transmigran dari pulau Jawa yang mencoba peruntungan hidup dengan membuka hutan liar di pulau Sumatera. Mencari mata pencaharian adalah tujuan utama, bukan bersekolah.

Aku bersyukur memiliki orang tua seperti mereka. Meski Ayah dan Ibuku tidak mampu menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar karena kendala biaya, mereka punya mimpi agar anak-anaknya kelak mampu merasakan bangku kuliah. Jangankan untuk ikut ujian akhir, ke sekolah saja mereka tanpa alas kaki. Kisah ibuku lebih tragis. Beliau menyerah saat akan mengikuti ujian akhir. Sedangkan Ayah sudah tidak melanjutkan sekolah sejak di kelas 4. Begitulah Ibu bercerita tentang

untuk memotivasi diriku agar aku bisa bersekolah lebih dari jenjang yang pernah mereka tempuh.

Meski aku dilahirkan di lingkungan petani, Ayah dan Ibu selalu melarangku untuk membantu mereka di ladang seperti anak-anak lain seusiaku. Mereka hanya berpesan agar aku harus belajar dengan sungguh-sungguh. Tak perlu ikut bertani dan memikirkan biaya sekolah. Entah kenapa mereka begitu yakin bahwa anak-anaknya akan berhasil dalam memperoleh pendidikan yang lebih baik dari mereka.

Aku juga masih ingat saat kami tinggal di rumah sangat sederhana di kampung blok XI, ayah bangun pukul 2 dini hari untuk mengambil bibit padi di belakang rumah yang akan ditanam di sawah. Jangan dibayangkan kampung kami padat seperti kampung-kampung di pulau Jawa. Jarak antara rumah yang satu dengan lainnya bervariasi. Rumah berjejer dengan jarak ke kanan dan ke kiri 10-12 meter. Sedangkan ke belakang rumah lebih lebar lagi. Biasanya di belakang rumah ada pohon kelapa, pohon karet dan ilalang. Ayah cukup bernyali untuk mengambil bibit dini hari demi menghidupi kami. Ibu juga cukup bernyali ditinggal berdua di rumah bersamaku yang masih berumur sekitar 5 tahun.

Biasanya sebelum azan subuh berkumandang, ibu sudah bangun dan menyiapkan sarapan untuk kami bertiga. Selepas subuh kami sarapan dan bersiap pergi ke sawah. Sebelum matahari terbit kami sudah berangkat mengayuh sepeda menembus embun pagi yang dingin dengan pandangan yang masih remang-remang. Aku



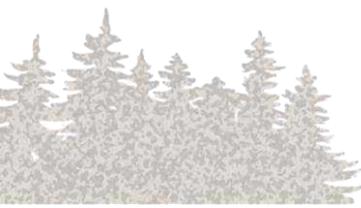
duduk di depan dibonceng Ibu. Sedangkan Ayah mengikuti kami dari belakang.

Sawah tempat ayah dan ibu menanam padi saat itu bukanlah sawah kami, melainkan sawah orang lain. Ayah dan Ibu hanya pekerja di sawah tersebut. Mereka bekerja dari sawah yang satu ke sawah yang lain, termasuk bekerja di sawah milik saudara. Penghasilannya pun tidak seberapa. Hanya cukup untuk kami bertiga. Meskipun demikian, ibu selalu berusaha untuk bisa menyisihkan sebagian uang yang mereka dapatkan dengan cara memasak sayur-sayuran dari ladang seadanya seperti daun singkong atau genjer yang tumbuh di sawah.

Saat Ayah dan Ibu bekerja di sawah aku biasanya duduk di gubuk kecil melihat mereka dari kejauhan. Jika lelah, aku akan berbaring. Sesekali aku bermain jika ada teman di sawah.



Kata ibu waktu kecil aku sering jatuh sakit. Sembuh dari penyakit yang satu, datang lagi penyakit yang lain. Kadang Ayah dan Ibu sampai berdebat menentukan kemana harus berobat, dari dokter sampai ke “orang pintar” di desa sudah mereka datangi. Aku juga selektif dalam memilih menu makanan. Maunya yang enak-enak seperti daging ayam dan ikan. Kalau tidak ada menu yang disukai, aku tidak mau makan. Kadang aku makan sambil menangis karena terpaksa memakan



sayuran dari ladang yang tidak aku suka, meskipun bergizi.

‘Maafkan aku Ayah, maafkan aku Ibu. Sudah sering aku menyusahkan kalian’.

Di saat marah itulah ibu sering memberiku mimpi-mimpi yang aku ingat sampai sekarang.

“Kalau kau tak mau makan daun singkong, jadilah orang pandai bersekolah biar kau bisa makan apa saja yang kau mau. Yang enak-enak,” kata ibu sambil membenahi kayu bakar di tungku api dapur kami.

Aku yang duduk di atas bangku kecil hanya bisa mendengarkan sambil sesenggukan dan memasukkan nasi dan sayur daun singkong santan dengan rasa sesak. Itulah seorang Ibu kalau sedang marah seharusnya berkata yang baik karena kata-kata ibu itu adalah doa. Kata-kata ibu masih aku ingat dengan baik sampai sekarang.

Ayahku hanya diam duduk di tengah pintu dapur sambil menghisap rokok dan memandangi hutan di belakang rumah kami. Ayah memang lebih banyak diam kepada anaknya. Jarang sekali marah. Berkata hanya jika ada perlu saja. Tapi kasih sayangnya untukku sama seperti kasih sayang ibu kepadaku. Misalnya kalau minta uang jajan ke Ibu biasanya ditanya ini dan itu, tapi kalau ayah tidak usah minta, beliau selalu memberiku uang jajan kalau habis gajian untuk jajan 1 minggu.

Mimpi itu bermula dari sebuah kompetisi lomba azan. Seorang dosen muda dari Bandung datang ke desa kami. Dia adalah sahabat Ayah waktu di sekolah dasar



dulu. Anak seorang tokoh di desa kami yang pernah mendirikan pondok pesantren. Sayang pondok pesantren itu harus lenyap karena kekacauan politik saat itu.

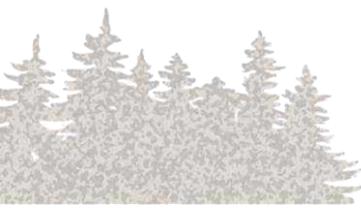
Dia datang bersama istri dan anaknya. Dengan bekal pengalaman di Pulau Jawa, dia mengadakan perlombaan untuk menyambut hari lahirnya Nabi Muhammad saw. atau yang sering disebut Maulid Nabi. Perlombaannya bermacam-macam. Dari lomba membaca Al-Qur'an sampai lomba azan. Diikuti oleh seluruh majelis taklim yang ada di desa dari kampung blok 1 sampai blok 20.

Aku diminta oleh guru mengaji di majelis taklim kami untuk mengikuti lomba azan.

“Kalau mau ikut lomba, ibu dan ayah dukung. Ibu doakan kau menang. Tapi kalau kalah, kau harus siap,” kata Ibu sambil tersenyum saat aku menceritakan bahwa aku akan ikut lomba azan.

Kata-kata yang memberikan aku pelajaran dalam hidup bahwa kita harus mempersiapkan diri terhadap kemungkinan yang paling buruk yang akan kita hadapi. Ya, pelajaran itu selalu aku pegang dalam mengarungi bahtera kehidupan.

Meski tidak jadi juara pertama, tapi aku menang menjadi juara ketiga. Aku sangat senang. Ayah juga terlihat sangat senang membawaku pulang ke rumah sambil mengayuh sepeda. Ibu menyambutku dengan sukacita. Tampak di wajahnya rasa khawatir dan cemas jika aku kalah, hilang seketika dengan senyumnya sambil meneteskan air mata.



“Selamat ya Nak,” ucap Ibu sambil mencium dan memelukku.

Lalu kami buka isi kardus hadiah juara 3 itu bersama-sama dan ternyata isinya buku tulis 1 lusin.

“Aku ingin sekolah,” kataku spontan. Entahlah, tapi aku merasa aku bisa menjadi juara pertama andai aku pandai bersekolah.

Ayah dan Ibu saling berpandangan. Suasana hening sejenak. “Sekolah Arab (baca: diniyah atau sekolah agama) dulu saja,” kata Ayah. Ibu mengangguk tanda setuju.

Saat itu umurku 7 tahun, umur di mana kebanyakan anak akan masuk ke sekolah dasar, bukan sekolah Arab. Mungkin mereka berpikir sekolah Arab bagus untuk persiapan sebelum masuk ke sekolah dasar atau mungkin karena saat itu mereka belum punya biaya untuk mendaftarkanku ke sekolah dasar. Apapun itu tidak masalah. Saat itu aku gembira karena aku akan sekolah.

Di desa kami tidak ada sekolah taman kanak-kanak. Waktu itu hanya ada sekolah dasar dan sekolah Arab. Di sekolah Arab kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dari siang sampai sore hari. Banyak anak-anak yang masuk sekolah Arab meski pun mereka sudah masuk sekolah dasar. Kurikulum sekolah Arab semuanya bermuatan pendidikan Agama Islam. Setahun berselang akhirnya aku masuk sekolah dasar.



Bagiku juara lomba azan tingkat desa itu merupakan bintangku yang pertama. Sebuah mimpi singkat dari seorang anak petani yang terwujud dan melambungkan keinginannya untuk menggapai bintang-bintang yang lain. Sebuah cita-cita bersama untuk merubah keadaan dan menjadi keluarga yang terdidik. Selamat menggapai bintang-bintangmu.

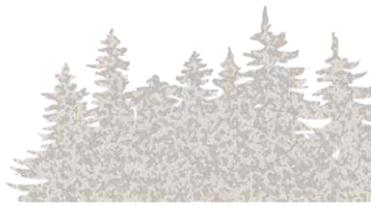
✪✪✪





MELODI SYUKUTZ

Zhyda Iffah¹⁶



*Melodi indah terlantun dalam hati juga lisan
Namun bukan seperti simfoni orkestrawan
Melainkan syukur pada setiap anugerah Tuhan
Yang membersamai detak deru kehidupan*

“**P**okoknya ya Kak Ra, kalau aku punya suami nanti harus yang seperti Ayah,”
Diana berkata dengan lugasnya.

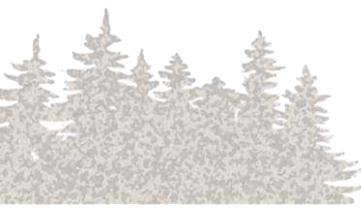
“Seperti Ayah?” Aku meyelikid kaget karena ucapannya itu yang tidak lumrah ditegaskan oleh gadis semumurannya.

“Iya Kak, seperti Ayah. Pokoknya harus! *Ndak* boleh yang lain!” kali ini dengan tekanan nada yang tak main-main.

“Iya... insyaAllah..” jawabku menenangkan.
“Tapi syaratnya adik harus jadi wanita sesabar dan selembut Bunda lo ya...” imbuhku membijaksana.

Sebenarnya, hatiku tertawa geli karena ucapan itu keluar dari adik perempuanku-Diana- gadis riang, adik pertamaku yang baru memasuki bangku Sekolah Dasar hihi. Tapi aku tau betul ketegasannya adalah buah cinta dan sayang dari perjuangan cahaya hati kami-Ayah dan Bunda.

“Pasti itu Kak Ra, aku akan menjadi perempuan seperti Bunda dengan versiku,” jawab Diana mantap. Kulihat binar kesungguhan dari mata hitamnya dan itu membuatku terpana.



Memoar kisah kami tentang Ayah dan Bunda bak sketsa hidup yang indah. Bahkan jika ia harus dipecah menjadi serpihan *puzzle* pun, maka mereka-lah sang pemilik gradasi warna serpihan-serpihan yang cantik itu. Dan untuk kesekian kalinya petuah dan hikmah berdua selalu menjadi penyejuk jiwa ditengan terik panas perjuangan hidup yang silih berganti.

Masih basah dalam ingatan, ketika itu mentari pagi yang mulai merangkak hangat, tanda bahwa pagi yang cerah merekah. Seperti suasana hati yang berpendar ceria. Betapa tidak, hari itu merupakan hari membahagiakan baginya. Lelaki berperawakan tegap itu mengenakan setelan kemeja batik panjang dan rapi. Songkok hitam pun tak ketinggalan membuatnya semakin berwibawa. Dalam sorot mata yang teduh, mencerminkan bahwa ia adalah jiwa yang lembut dalam balutan sosok yang penuh ketegasan.

“Sudah siap *Nduk?* Ayo segera berangkat! Hari tes ujian masuk pesantren tidak ada kata telat ya!” tukasnya lembut.

Ya, hari itu aku mengikuti ujian masuk Pondok Pesantren Al-Mawaddah, pesantren modern pilihan Ayah di timur kota Mojokerto itu terpaksa menjadi tujuanku. Bukan berarti aku tak ingin menuntut ilmu di sana, namun lagi-lagi ini adalah permintaannya. Permintaan sang pemilik mata teduh yang seperti sabda pinutur yang harus dilaksanakan. Padahal sebenarnya sedari kecil aku sangat ingin nyantri di pesantren milik *hadhratus syaikh*, sang ulama legendaris di Tebuireng, Jombang.



“Sudah *Nduk* ngelamunnya,” tegurnya lagi.

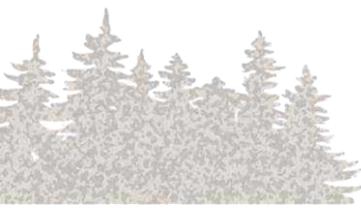
“Yah, kayaknya akan sulit jika mondok di sana, Rana dengar peraturannya ketat bahkan programnya sungguh banyak dan sulit. Rana *ndak* yakin bisa kerasan dan lulus dari sana,” aku mencoba berdiplomasi ria di depannya dengan harapan Ayah menggugurkan niatnya.

“Anak Ayah harus optimis, itu kan hanya sawang –pandang sekilas *Nduk*, insyaAllah jika dijalani dan diikhtiarkan, maka akan berhasil dengan izin-Nya,” tuturnya lembut dengan penuh ketegasan

“Ayah *estu* mau mondokkan *kulo* ke pondok modern itu?” itu kan *ndak* sedikit biayanya Yah. Bunda juga kuliah, adik-adik juga sekolah...”

Sebenarnya aku mulai ragu untuk berangkat bukan karena rumor yang kudengar bahwa pesantren itu memiliki segala peraturan-peraturan angkernya dan program kebahasaan yang juga sempat membuat diri ini ciut. Namun karena kesehatan Ayah yang mulai menurun akibat aktivitas kerjanya yang ekstra, juga Bunda yang pula beliau sekolahkan di perguruan tinggi di kotaku demi memenuhi keinginan luhur mbah kakung Bunyamin- ayah Bunda yang dulu berwasiat sebelum wafatnya agar Bunda belajar hingga perguruan tinggi. Ya, Ayah sendiri menanggung biaya sekolah kami berempat waktu kami masih berlima: Umii, dua adikku dan aku.

Mendengar keluh kesahku Ayah hanya tersenyum dan menjawabku dengan tenang, “*Nduk*... Ayah adalah kepala keluarga, pemimpin utama keluarga. Kalian



adalah murni tanggung jawab ayah, sungguh merupakan cita-cita dan semangat Ayah. Ayah boleh lulusan pesantren salaf, tapi kalian permata-permata Ayah, harus berpendidikan lebih tinggi! Ayah tidak mau sampai istri dan anak-anak Ayah tidak merasakan nikmatnya belajar...”

Keheningan seketika datang. Aku mengerjapkan mata berkali-kali. Seolah menyelami tutur kata lembut Ayah pada waktu itu. Bulir-bulir hangat yang sedari tadi terbungung pun menyeruak juga. Mengalir pelan dengan alunan kata-kata ayah yang berulang di sanubari. Sungguh merupakan pengorbanan yang tulus dan perjuangan yang tak kenal lelah.

“Tapi Yah...” Kumencoba kali kesekian dengan ratap harap

“InsyaAllah Bisa. Rezeki tiap makhluk, Allah yang menanggung kan *Nduk*... Pandang mata insan memang bisa melihat batas, namun bukankah Allah adalah pemilik semesta tak terbatas?” Tutur Ayah mantap. Aku pun terpaksa berangkat mengikuti tes penerimaan santri baru PPAM diantar olehnya.

Itulah Ayah, sang imam kami dengan ketegasan luar biasa dengan jiwa yang sedemikian legawa dan tak pernah jumawa. Ayah yang saat itu berkerja menjadi tukang bangunan di beberapa tempat berjuang keras memperjuangkan kami ditemani Bunda- perempuan mungil nan lembut sepanjang hayat yang mendidik kami dengan penuh kesabaran.



Ketika itu hari beranjak senja. Mentari pun melambai mundur tuk pulang ke peraduannya. Namun Ayah tak kunjung terlihat dari belokan jalan itu. Ya rumahku memang tepat setelah belokan jalan utama desa. Kami sedang menunggu Ayah pulang kerja. Sambil menemani si Ami-adikku yang beranjak berumur 2 tahun bermain ria bersama Diana sesekali kutengok jam dinding yang bergantung di ruang tamu melalui celah-celah jendela rumah.

“Hem... sudah jam empat lebih,” lirikku.

“Assalamu’alaikum...” tetiba ada suara salam memecah pikirku.

“Ayaaaaaaah....” Si Ami itu lari kecil menghampiri Ayah yang pulang bermandikan peluh dan payah. Badan Ami yang kurus itu meloncat-loncat lucu sambil merengek minta gendong Ayah yang masih berdiri di depan rumah. Maka Ayah pun menggendongnya sebentar kemudian beristirahat duduk selonjor di teras rumah.

Diana yang tak mau kalah menyambut Ayah dengan memijit-mijit pundak kekar Ayah dengan tangan kecilnya dengan sungguh-sungguh. Diana memang baru masuk kelas 1 SD. Namun ia memiliki kepedulian di atas anak-anak seusianya.

“Capek *nggih* Yah?” tanyaku menatapnya iba.

“Alhamdulillah... masih sehat,” jawabnya sambil tersenyum ringan.

Bunda pun keluar dari rumah mendapati kami berempat asyik main pijit-memijit dengan Ayah di teras rumah.

“Hem... Bunda cari seisi rumah kosong semua ternyata di sini toh anak-anak Bunda sedang jumpa idola sama Ayah...” kata bunda menggoda

Kami sontak tertawa dengan candaan Bunda sambil terus memijit Ayah.

“Andai Bunda tidak kuliah atau Bunda sudah rampung kuliah sebelum menikah pasti beban Ayah tidak secapek ini Yah...” Bunda ikut duduk bersama kami sambil ikut memijit kaki Ayah yang sedikit lebam. Kurasa bekas benturan benda tajam di bangunan tempat kerja tadi.

“Belum tentu Mi, itu adalah salah sawang atau pandang diri kita terhadap satu hal. Bisa jadi memang beban Ayah berkurang, namun rasa bahagia ayah akan stagnan begitu saja.”

Kami mendengar jawaban Ayah dengan mata yang berkaca. Sungguh melodi yang indah kami rasa.

“Tapi Yah, Bunda curhat nih ya... setiap Bunda belanja sayur pagi banyak ibu-ibu yang menyesalkan Bunda yang kuliah, katanya sudah tidak umurnyalah, buang-buang uanglah, nyusahin suamilah, menelantarkan anak dan suamilah, sia-sia tak begunalah,” muka Umi mulai lucu dengan gaya khas cerewetnya.

Ayah mendengarnya hanya tersenyum simpul. “Lalu bunda jawab bagaimana?” Ayah bertanya dengan nada menggoda.



“Ya Bunda jawab, *pangestui* pun ibu-ibu insyaAllah *thalabul ilmi* tak mengenal usia, tak ada yang sia-sia dan sudah dijamin rezekinya.”

“Nah... itu pintar gitu Bunda,” sahut Diana sambil mengangkat dua jempolnya.

“Rana heran, Bunda yang kuliah kok ibu-ibu yang heboh toh Mi,” kalimat yang kutahan sejak tadi pun keluar juga, tak habis pikir rasanya Bunda tersayanginya dihardik habis-habisan oleh ibu-ibu.

“Itu namanya ibu-ibu sayang sama Bunda, *Nduk Zahrana*, makanya diperhatikan kuliahnya,” hibur Ayah dengan gaya jenaknya tertawa riang. Ami yang sedari tadi bingung dengan pembicaraan kami pun tertawa lucu ketika kami tertawa membuat kami tak tahan untuk mencubit pipinya.

Waktu pun berlalu, Bunda lulus sarjana pendidikan guru PAUD dengan predikat cumlaude dari Universitas Majapahit, kampus rujukan pendidikan di Bumi Palapa. Ayah menghadiri wisuda Bunda di Graha Mahaputra bersama Mbah Siti, Ibu dari Bunda karena undangan hanya untuk dua orang maka kami anak-anak Bunda ditemani Budhe Rahmi menonton wisuda beliau melalui *channel* Youtube UNIMA. Kami pun tak henti memandang takjub Bunda ketika dipanggil dalam prosesi wisuda bersama bapak rektor di atas panggung. Bunda yang cantik dibalut hijab putih itu terlihat anggun dengan baju bertoga. Sungguh keberhasilan Bunda merupakan usaha keras dan kesabaran Ayah dan Bunda dalam menyelesaikannya. Budhe pun sempat meneteskan air



mata, kurasa beliau juga menyesal karena dulu sempat menentang Ayah untuk menyekolahkan Bunda karena melihat kami yang masih kecil-kecil.

Siang itu kami bertiga dan Budhe Rahmi duduk di depan rumah menunggu kedatangan Bunda dari Gedung Mahaputra. Dan seperti biasa belokan itu selalu menjadi pusat perhatian kami menunggu keluarga kami tercinta. Hingga 15 menit terlewat kemudian terlihat becak biru yang membawa Bunda dan nenek kami membelok jalan dan mulai memasuki pelataran rumah kami disusul Ayah yang mengendarai motor Suzuki Crystalnya dengan suara yang khas di telinga. Dan kami bertiga pun dibuat girang dengan Bunda yang melambai riang dengan senyum yang merekah ruah. “Assalamu’alaikum anak-anak Bunda....”

“Bundaaaa...” kami pun berhamburan memeluknya erat.

Ayah, budhe Rahmi dan nenekku melihat adegan itu dengan megharu biru.

“Selamat Dik Ika,” Budhe tak mau kalah memberi selamat Bunda dengan memeluknya.

“Kalian harus belajar dengan giat ya... Supaya bisa diwisuda juga kayak Bunda,” kata Ayah bersemangat.

“Pasti Yah... Kami pasti bisa,” Diana tak kalah semangat

“Iya dong Yah...” Aku menambahi dengan antusias.

“Bunda... Ami minta topinya...” si Ami gembul ini loncat-loncat girang. Setelah Bunda memakaikan baju



dan topi toganya pada Ammi kemudian ia bermain wisuda ala-ala dengan Diana.

“Nanti sore kita studio foto ya..” kata Ayah antusias. “Untuk apa Yah?” tanyaku penasaran karena sangat jarang Ayah mengajak foto bersama di studio foto.

“Kita foto bersama Bunda yang baru wisuda.”

“Yeeeee...” kami senang kegirangan.



Sore itu agak mendung. Studio foto tempat kami berdiri sekarang terletak 2 km di timur desa setelah perempatan terakhir menuju jalan utama kotaku. Pemotretan berlangsung cepat karena pelayanan studio ini sangat baik. Hingga kami berlima pun bisa segera pulang kembali ke rumah mengendarai motor Suzuki Crystal Ayah. Diana bersama Ayah di jok depan aku dan Bunda bersama si kecil Ami dalam gendongan Bunda di jok belakang.

“Wah... Sepertinya hujan sore ini akan lebat Yah,” kata Bunda sedikit khawatir karena hujan rintik kecil mulai turun.

“Iya Bunda,” Ayah pun mempercepat laju motornya membelah jalan yang sudah agak basah dengan rerintik hujan. Laju motor Ayah semakin cepat diiringi rintik hujan yang semakin rapat turun dengan cepat. Sampai 50 meter sebelum belokan menuju rumah kami tiba-tiba.



“Grek... grek...grek,” mesin motor Ayah mati tiba-tiba.

“Kenapa Yah?” Bunda reflek turun dari motor diikuti aku dan adik-adik.

Ayah pun beringsut mengecek cepat karena rintik hujan semakin rapat turun beritme cepat.

“Wah... Kayaknya Ayah tadi terlalu cepat Mi, jadinya rantainya putus, Ayah lupa bawa mantel.” Muka Ayah pucat merasa bersalah.

“Sepertinya kita lari maraton saja Yah, tak apa hitung-hitung olahraga sore he..he..” hibur Bunda cepat mengingat waktu tidak memungkinkan kami untuk memperbaiki motor karena rintik rapat hujan sepertinya akan bertambah menjadi lebat hujan. Jadilah kami berllima berlari-lari kecil menuju rumah. Aku menggandeng Diana untuk terlebih dahulu lari karena ku tahu adik perempuanku ini pernah demam hebat karena hujan lebat, disusul Bunda yang menggendong Ami sambil menutupi badan dan kepala Ami dangan selendang gedong. Kemudian Ayah menyusul sambil menuntun motor dengan langkah yang sedemikian cepat. Tepat setelah kami masuk rumah hujan lebat turun dengan derasnya. Sambil sesekali guntur dan kilat menyambar-nyambar indah.

“Alhamdulillah sampai rumah,” Bunda berseloroh lega.

“Maaf ya Mi, anak-anak... Motor ayah memang sudah berusia tua,” Ayah menghela napas sesal karena merasa bersalah membuat kami lari-lari kecil tadi.



“Andai kita punya kamera bagus seperti milik Putri teman Diana pasti tidak perlu ke studio Bun...” Diana berkata lirih.

“Andai kita punya mobil seperti Budhe Rahmi... Pasti kita tak perlu khawatir kehujanan setiap pergi ke mana pun,” aku refleks berkata itu pelan, awalnya kupikir tak ada yang mendengarnya.

“Alhamdulillah... Kita selalu diberikan rezeki kesehatan dan kebersamaan. Terima kasih Ayah... sudah begitu banyak dan kerja keras Ayah dalam menghidupi kami istri dan anak-anak Ayah, Bunda mohon maaf banyak menyusahkan Ayah,” sahut Bunda membuka carkawala pikir kami.

“Alhamdulillah... Allah memberi anugerah Ayah berupa kalian dan anak-anak Ayah yang *neriman in pandum*, tidak neko-neko dan pandai bersyukur. InsyaAllah yang kita miliki selama ini adalah rezeki Allah yang terbaik,” Ayah berseloroh lembut senada dengan Bunda.

Aku pun tercekat mendengarnya.

“Maafkan kami Yah, Bun, belum pandai bersyukur, selalu membandingkan hidup kita dengan orang lain.” Aku menunduk malu karena perkataanku tadi.

“Iya maafkan Diana juga,” Diana menyahut lirih dengan wajah memelas.

Mendengar kami berdua Ayah dan Bunda tersenyum, “Hidup ini sawang-sinawang Nak.”

“Maksud Bunda?”

“Iya, sawang-sinawang, memandang dan dipandang. Kita selalu memandang hidup orang lain begitu istimewa... Padahal pandang orang tersebut juga memandang hidup orang lain yang juga dirasa lebih baik strata dan kualitas hidupnya.”

“Hem... berarti tidak ada beda antara hidup setiap orang,” Aku menyahut dengan gaya sok menyimpulkan ala-ala Ayah.

“Betul sekali,” Ayah menjawab sambil tersenyum Bahagia.

“Bedanya apa Yah?” si Ami kecil yang sedari tadi bermain di tengah kami itu ternyata menyimak pembicaraan kami. Aku terkejut karena adik kecil ini masih belia namun juga memahami percakapan kami barusan.

“Bedanya adalah dengan melodi syukur setiap orang Nak! Melodi syukur adalah rasa syukur tiap hamba atas anugerah Allah dengan apapun bentuknya baik berupa ujian maupun nikmat kehidupan dan syukur adalah rezeki Allah yang sangat besar,” Bunda menjelaskan dengan antusias

“Kalau dapat cobaan bilang *inalillahi*... Kalau dapat hadiah bilang *alhamdulillah* ya Mi...” Si Ami kecil menyahut lagi. Kami pun gemas dengan cakap adik kecil kami ini.

“Wah... Ami pintar banget!” Ayah memuji si Ami sambil menyubit pipi gembulnya.

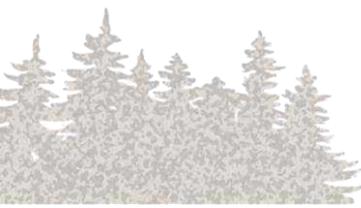
“Alhamdulillah... Kan pintel Ami Allah yang kasii...” jawabnya polos. Kami pun tertelak bersama.



Tahun demi tahun pun kujalani di pesantren tercinta PP Al-Mawaddah, *my world paradise* pilihan ayah dengan segala asam-manis kisahnya. Kini aku lulus dengan predikat mumtaz dan diterima di salah satu perguruan tinggi islam di kota sejuk Bandung. Karena di Kota Mojokerto sedang dilanda wabah *corona virus disease* maka wisuda kelulusanku hanya diperuntukkan untuk santri dengan 1 perwakilan wali dengan tasyakuran sederhana dan doa bersama bersama para *masyayikh*.

Dalam jatuh-bangun dan perjuanganku di PPAM, tiada dapat menandingi doa dan pengorbanan gigih Ayah serta Bunda tercinta untuk memperjuangkan segala yang terbaik untukku terlebih untuk kami, putra-putrinya. Adikku Diana kini akan masuk jenjang sekolah menengah pertama dengan nyantri di pesantren milik *hadhratus syaikh*, pesantren idamanku untuk menghafalkan Al-Qur'an. Ami kini bersekolah di SDI kelas 1 tak jauh dari rumah kami. Dan tentu saja Aqila, bidadari kecil yang hadir 1 tahun sebelum kelulusanku. Umi kini mengajar PAUD di dekat rumah kami. Sedangkan Ayah menyambi usaha kerajinan kaligrafi yang dulu sempat dirintisnya selain juga mengajar mengaji di masjid kampung.

Kami menjadi saksi atas jerih payah Ayah bermandikan peluh di luar sana untuk membahagiakan kami. Tak hanya itu Ayah dan Bunda juga mengajarkan



kami tentang melodi syukur yang indah dari sawang-sinawang kehidupan dunia.

Seperti saat ini misalnya, pandemi yang mewabah kini Ayah-Bunda juga mengajarkan kami juga tentang melodi syukur. Betapa tidak kami menjadi pribadi yang lebih sabar dan *neriman*.

Alunan simfoni zikir yang terlantun indah sehabis salat juga menjadi ikhtiar kami dalam menghadapinya selain juga tetap berikhtiar ragawi untuk selalu menjaga kesehatan di manapun. Semuanya bukan untuk memandang kehidupan yang dirasa lebih baik namun seperti Bunda dan Ayah bilang, melodi syukur adalah kunci dari segala keadaan dan rezeki terbesar setiap insan.





MENANTI INDAHNYA

PELANGI

Bunda Azki¹⁷

Antologi Cerpen Sawang Sinawang - 199

Sudaaahlaaah..

Apa yang ada dalam pikiran itu

Langit saja masih tegar memayungimu

Bumi pun masih kuat sebagai tempat pijakmu

Matahari masih indah tersenyum di setiap waktu

*Tak peduli sapaan mereka yang tak mengerti
keadaanmu*

*Apa yang kita nikmati bukan dari mereka yang
sok tahu melebihi cctv di kotamu*

*Bukan pula dari cercaan pemirsa yang ingin tahu
dan tak mau tahu*

*Juga bukan dari mereka yang menginginkan hak
darimu*

*Biarkan masa dan waktu yang menjawab
kegundahanmu*

*Yakinlah takdir Tuhanmu lebih indah dari
anganmu*

Suatu saat akan datang pelangi di setiap harimu

*Dan Tuhan akan menunjukkan kebenaran di
setiap langkahmu*

Aku adalah seorang ibu rumah tangga yang mengabdikan diri di sebuah Madrasah Ibtidaiyah di desa kelahiranku. Desa yang terletak di tengah kota wisata lebih tepatnya. Kota sejuk yang mendapatkan julukan Kota Swiss di Jawa. Semerbak kedamaian dan kesejukan kurasakan di setiap pagiku .



Merasakan kehangatan di tengah dinginnya udara pagiku saat mentari mulai malu-malu menampakkan wajahnya dan berusaha menyapaku. Aku berharap hamburan energi positif pagiku bisa mengalir ke dalam setiap denyut nadiku, hembusan napasku, aliran darahku dan setiap langkahku.

Kejadian itu tidak pernah aku lupakan dari waktu ke waktu. Air mata, pelukan dan prahara bercampur dalam duka seluruh keluarga besar berkumpul mencoba menenangkan aku dan orang tuaku, saudaraku yang sempat emosi dan memakiku, serta amukan sebagian mereka yang tidak tahu menahu kejadian itu. Tidak pantas rasanya jika aku harus menceritakan rasa pilu di dadaku.

Hari itu tepat seminggu sebelum acara pernikahanku digelar ada prahara dan fitnah melanda persiapanku. Pernikahan itu sengaja digagalkan dengan alasan ini itu serta fitnah yang menghujamku dan calon suamiku. Aku runtuh, sedih dan rasa malu sudah putus dari ragaku. Ratusan undangan yang tercetak berwarna biru berhiaskan kupu-kupu terselip ucapan mohon doa restu di tanggal dua puluh tujuh Desember dua ribu tujuh harus terbakar dengan air mata dan haru.

Ingin rasanya menangis dan berlari dari derasnya hujatan dan cacian keluargaku yang tidak tahu bagaimana perasaanku saat itu. Yang mereka inginkan pernikahan itu harus tetap berlangsung meskipun aku harus duduk sendiri di kursi pelaminan tanpa bersanding dengan suamiku. Hujatan dan cacian mereka terus menghujamku



layaknya pisau yang terus mengiris iris luka yang sedang menganga.

“Wes, pokoknya pernikahan ini harus tetap dilaksanakan meskipun duduk di pelaminan tanpa suami.”

“Kalau calon suamimu tidak jadi nikahi kamu, tak jadikan apa dia.”

“Sudah nyewa dekor, bayar perias juga nyetok sembako sebanyak itu, enak saja digagalkan.”

“Kalau memang gagal, ya sudah sekalian gak usah kenal sama dia.”

“Undangan sudah jadi sebanyak itu kok sampai gagal. Apakah kamu mau bikin keluargamu malu?”

Aku bisa apa. Aku hanya menangis dan menangis. Di satu sisi calon suamiku sangat syok dan terpukul dengan kejadian yang tiba-tiba mencoba merusak kami untuk Bersatu. Semua berkas pernikahanku yang sudah terjejer antre di kantor penghulu sengaja dikembalikan ke keluargaku. Napas serasa terhenti, kakiku layu, tanganku kaku, dan air mataku membasahi semua berkas itu. Semua buyar dan hambar seperti tidak ada lagi mentari yang menyapaku.

Hari berganti hari, Minggu berganti Minggu, bulan berganti bulan, semua masih sama. Semua kaku dan membisu tanpa ada sapaan hangat untukku. Seolah-olah akulah penyebab hinanya keluargaku. Semua duka laraku harus kusimpan rapi di lemari hatiku. Aku pasang senyuman hangat untuk seluruh anak didikku. Aku sapa



para kerabat dan handai taulan dengan gokilnya aku. Padahal mereka tahu, aku hanya menutupi kegalauanku.

Keyakinanku mengenal rasa, keimanan serta keikhlasan mencoba untuk kami kumpulkan demi aku, calon suamiku serta keluargaku dan keluarga calon suamiku. Di setiap aliran doa aku meminta pada Rabbi untuk segera memberikan solusi dengan kejadian ini.

Aku tetap berpendirian mungkin ini jalan dari Allah yang terbaik untukku. Aku bilang ke mereka, “Saya siap mundur jika memang yang terbaik dari Allah seperti itu. Tapi jika saya sudah meminta petunjuk dan orangnya yang dijodohkan dengan saya itu, mau bagaimana. Sudahlah yang penting saya sekarang bersabar saja takdir yang terbaik dari Allah”.

Aku dan calon suamiku mencoba untuk menenangkan diri dan tidak saling mengenal terlebih dahulu. Kami saling beradu di curahan hati kepada Rabbi untuk membuka tabir antara aku dan calon suamiku yang terpisah oleh ruang dan waktu.

Tidak ada yang tahu bagaimana sakit dan perihnya hati kami. Kiai dan para guru yang kami mintai restu sangat menyayangkan kejadian yang memalukan itu. Sebelumnya kiai dan para guru membantu mengistikharahi kami dan pesan mereka semua hampir sama. Bahwa kami adalah pasangan sempurna, tapi memang akan selalu ada hujan badai sebelum terlukis pelangi di ufuk mata.

Aku dan suami masing-masing juga sebelumnya sudah minta petunjuk Ilahi. Dan hasilnya sama, aku



adalah pakaiannya dan dia adalah pakaianku. Tapi semua sudah digariskan untuk menikmati ujian dan cobaan terlebih dahulu agar selalu bersyukur dan lebih bersyukur ketika nikmat dihadirkan.

Setiap sembah sujudku inginku mencurahkan segala isi hati kepada Rabbi. Hingga pada suatu malam aku tertidur dan bermimpi. Mimpi yang sampai detik ini masih menancap di otakku dan terdengar di telingaku. Pertemuanku dengan sosok tinggi, besar bersorban serta bergamis putih berdiri tegak membelakangiku. Aku terhampar di tengah lautan yang sangat luas dan sangat indah. Sosok putih itu memancarkan cahaya terang dan aku tak sanggup menatapnya.

Beliau berpesan, “Dia memang jodohmu. Apa kamu masih kurang yakin kepada Tuhanmu. Berat dan berliku memang sudah digariskan kepadamu dan suamimu. Jika kamu mampu melewatinya, maka akan ada jalan kemudahan utukmu dan suamimu nanti.”

Beliau menyebut dirinya Ahmad. Dan sontak aku terbangun. Allahu Akbar siapakah beliau yang ada dalam mimpiku ini. Aku gemetar sampai beberapa hari dan masih terngiang serta tidak akan terlupakan pesan beliau itu. Akan tetapi sejak bermimpi bertemu sosok berjubah putih itu aku menjadi semakin yakin jika manusia memang diciptakan dengan jatah yang berbeda. Tinggal kita sebagai makhluk-Nya mau atau tidak untuk selalu berusaha, berdoa serta bersyukur. Badai, kerikil tajam serta bebatuan akan menjadi hidanganku sehari hari sembari menanti indahhnya pelangi.



Semua ruang dan waktu yang terkunci mulai terbuka. Pada malam itu 28 Agustus 2008 di kediaman orang tuaku yang dihadiri oleh beberapa kerabat dan tetangga terdekat menjadi saksi janji dalam ikatan suci kami. Pernikahan yang terjadi antara aku, suami dan saksi menuai banyak kontroversi. Pernikahan sederhana yang digelar tanpa iringan musik, tanpa MC juga tanpa dekorasi menghiasi.

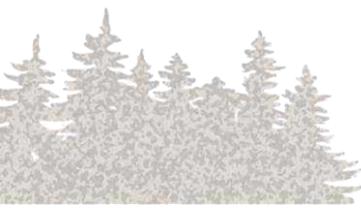
Entah bagaimana Allah telah menata kehidupan kami meskipun kami terhalang bebatuan besar dan kerikil tajam sebelum pernikahan, tetap saja jika Allah berkehendak maka akan di pertemukan kembali dalam sebuah pernikahan yang sakral. Layaknya Adam dan Hawa yang dipertemukan kembali di Jabal Nur dengan warna pelangi.

Alhamdulillah prosesi akad nikah berjalan secara sederhana. Aku memang lebih memilih pernikahan secara sederhana (orang Jawa bilang *meneng menengan*) karena aku tahu orang tua kami bukan keluarga berada.

”Bu tidak usah rame rame sudah, yang penting akad saja. Aku malu kalau ada acara. Lagipula kita tidak cukup dana untuk acara resepsi,“ pintaku.

Dan orangtuaku mengiyakan, “*Yowes sakarepmu.*”

Dengan segala keterbatasan dana dan tenaga yang aku miliki. Alhamdulillah bisa sedikit memenuhi kebutuhan saat walimah dan akad. Ada beberapa saudara yang tidak tega melihatku berusaha membantu secara



materi maupun non materi. Pernikahan ni adalah pernikahan langka karena calon pengantin paginya bekerja, malamnya akad nikah. Tidak ada kata pingitan langsung akad dan sah. Alhamdulillah.

Kami memulai membina biduk rumah tangga dengan gembira dan senang hati. Karena Allah sudah menunjukkan kebenaran-Nya dan merangkul kami dalam ikatan suci. Sungguh indah takdir Ilahi meskipun kami harus melewati drama yang rumit dan sempat membuat kami frustrasi. Syukur tak henti kami panjatkan kepada Ilahi Rabbi di setiap nadi.

Menapaki kehidupan rumah tangga tidak semulus dan seindah yang dibayangkan. Beberapa bulan perjalanan pernikahan dan di sebuah kamar kecil ukuran 3x4 m kami berdiskusi, “Yah, rumah Pakde mau dijual. Bagaimana kalau kita yang membelinya karena kita kan sudah berumah tangga. Tidak mungkin juga kita menumpang ke orang tua terus,” usulku ke suami.

Aku merasa jika berumah tangga memang harus mandiri. Karena aku anak ketiga dari ke empat saudara yang nikah perdana. Jadi aku ingin rumah tangga kami berjalan dengan sehat tanpa ada yang mencampuri urusan rumah tangga kami.

Suami dengan tanggap bilang dan mengiyakan aku. ”Oke, ayo *wes* kita beli tapi *ngangsur yo*, kan gaji kita guru swasta cuma segitu. Jadi harus pinter-pinter atur keuangan.”



“Tapi itu Yah, Bapakku ada sedikit tabungan bagaimana kalau kita pinjam saja ke beliau dan sisanya aku tak pinjam di yayasan sekolahku?” timpalku.

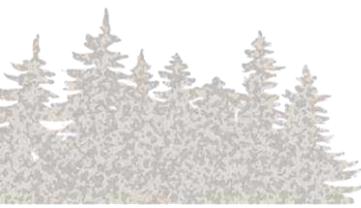
Suami bergegas menanyakan dan merundingkan ke orangtua juga saudaraku. Alhamdulillah kami bisa pinjam tabungan Bapak untuk membeli rumah Pakde dan sisanya kami juga berhasil pinjam di yayasan sekolah. Semua sesuai perjanjian dan kesepakatan tanpa ada pikiran buruk sedikit pun dan tanpa ada hitam di atas putih.

Hari berganti hari dan bulan berganti tahun. Alhamdulillah setiap bulan kami dapat mengangsur cicilan selama 3 tahun di Yayasan sekolah tempat aku mengajar. Kami harus mengencangkan ikat pinggang dan banyak berpuasa demi hunian yang layak meskipun hanya rumah tua yang sudah rapuh. Di masa tahun angsuran itu, alhamdulillah Allah menitipkan benih cinta kami secara tak terduga. Senang, takut dan gelisah perasaan kami saat itu. Sedikit terbesit pertanyaan yang ada di pikiranku yang sangat ciut.

”Kita angsuran belum selesai juga sering puasa bahkan berbuka seadanya. Terus kalau punya momongan bagaimana kita bisa mencukupinya Yah?” tanyaku.

Suamiku menguatkan, “*Wes to*. Allah menciptakan makhluk itu beserta rezekinya. *Mosok gak percoyo Allah.*”

Memang benar Allah telah membagi rezeki untuk setiap makhluk-Nya yang terlahir di dunia. Memang harus banyak bersyukur meskipun dalam masa kehamilan



selama 7 bulan hanya tahu putih dan 1,5 liter air putih yang bisa kami konsumsi sehari hari. Karena gabungan dari kedua gaji kami seorang swasta mayoritas dipergunakan untuk membayar angsuran rumah. Tapi aku juga bersyukur kepada Allah karena di saat masa sulit tidak bisa mengkonsumsi layaknya makanan sehat untuk ibu hamil pada umumnya.

Allah memberi aku keadaan *morning sickness* mual dan muntah berlebihan sampai 7 bulan masa kehamilan. Tidak bisa menerima makanan bahkan akan muntah berlebihan jika dipaksa untuk makan. Syukurku sungguh tak terhingga karena Allah benar benar sang Sutradara Terbaik. Dengan memberikan rasa mual dan muntah hebat di saat aku tidak ada yang layak untuk dikonsumsi.

Keseharian kami terlihat selalu bahagia dan tidak pernah menampakkan kesedihan kepada orang tua kami. Bahkan usia kehamilan bulan ke 8 sampai 9 aku dan suami memilih untuk berjalan kaki. Padahal jarak rumah ke tempat mengabdikan lumayan jauh sekitar 3 km. Tapi mau bagaimana lagi karena kami tidak sanggup membeli amunisi untuk mengisi si belalang tempur kami.

Motor tua yang selalu menemani ke manapun kita pergi. Tapi tidak untuk kali ini. Si belalang tempur harus bersabar dan beristirahat di rumah. Banyak dewan guru yang bertanya, “Kok sekarang jadi sering jalan Bu?”

“Iya hamil tua harus sering jalan jalan biar persalinan lancar, ”jawabku dengan tersenyum tapi hati menangis.



Di saat keadaan hamil dan krisis ekonomi, ada saja yang sengaja ingin tetap merusak dan merobohkan kami kembali. Entahlah sepertrinya kurang nyaman ketika rumah tangga kami bahagia. Mereka ingin selalu menjadi cctv di sudut kehidupan kami dan meliput layaknya wartawan di televisi. Hampir setiap hari ada saja yang mencari kesalahan kami dan menyudutkan kami.

“Mau lahiran kok tidak punya persiapan?”

“Mau lahiran kok cuma beli selendang satu?”

“Anak pertama yang mau lahir kok cuma beli baju sepasang?”

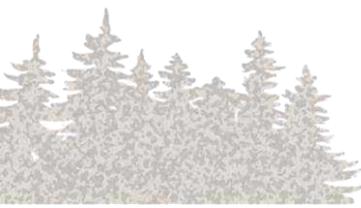
“Anak pertama itu ya harus istimewa, lha ini kok malah pinjam baju dan popok kain bekas milik tetangga?”

Sikapku cukup diam dan tidak menanggapi. Mereka cuma berbicara dan menghakimi tanpa tahu apa yang terjadi juga tidak pernah memberi solusi.

Mengadu pada Ilahi memang mejadi pilihan yang tak terganti. Tiga hari menjelang kelahiran sang buah hati kami, suami menangis dan menyodorkan lipatan kulit berwarna cokelat yang kosong tanpa isi .Dengan tatapan suami yang memerah ia berkata terbata.

“Bunda, dompetku kosong, tinggal 1 keping koin ini. Aku tidak ada tabungan untuk persiapan kelahiran anak kita. Gaji sudah digunakan bayar angsuran. Terus bagaimana?”

“Lha terus bagaimana Yah, kan kita tidak punya apa-apa untuk dijual .Bahkan cincin pernikahanku sudah



kita jual untuk memenuhi kebutuhan kita sehari-hari,” jawabku.

Aku terdiam, bingung dan tak mampu berkata serta merasakan rasa sakit luar biasa di perutku. Rasa sakit yang tiba-tiba datang dan tiba-tiba sakit. Mungkin ini yang disebut kontraksi palsu. Kontraksi palsu bisa dipicu dari keadaan ibu hamil yang terlalu stress dan tegang... Tapi aku tidak berhenti untuk meminta petunjuk Illahi dan bergegas untuk mengadu serta mengambil kalam Illahi. Entah kenapa pada bacaan ayat ini aku ingin sekali menyelami dalamnya makna. Tertuang di dalamnya dengan sangat jelas. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.

Air mataku tak terasa deras membasahi pipi dan mukena yang aku pakai. Sungguh dahsyat jawaban Rabbi akan gundahnya hati ini. Seketika ada pesan singkat menghampiri di layar HP suami.

”Pak, besok silakan tanda tangan di Kantor Kemenag untuk pencairan insentif.”

Allahu akbar, haruskah aku tetap menangis kali ini. Menangis karena sedih tidak ada persiapan menyambut bayi. Atau menangis karena jawaban Illahi dengan adanya makhluk yang terlahir di bumi ini membawa jatah rezeki sendiri. Semua datang di waktu yang pas dan tercukupi. Padahal selama ini kita memang tidak banyak berharap lebih dari gaji. Apa yang sudah diterimakan setiap bulan kami syukuri. Menurut kami,

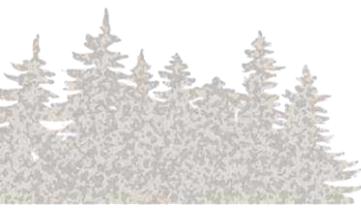


mengajar adalah zakat ilmu yang kita miliki. Urusan rezeki biar Allah yang mengatur dan mencukupi.

Sabtu 24 Juli 2010 dini hari aku merasakan kontraksi hebat yang tak tertahankan lagi. Air ketuban pecah mengalir tak terhenti. Setelah salat subuh langsung berangkat menuju bidan yang tiap bulan kami kunjungi. Pikiran dan hati campur aduk berkecamuk antara senang dan takut karena masih belum punya pengalaman pribadi.

Tepat pukul 08.10 menit ananda terlahir normal dengan sehat dan sempurna. Berat badan 3,5 kg dengan panjang 50 cm. Awalnya sempat ragu dan takut karena kurangnya asupan gizi dan hasil USG bayi ukurannya kecil hanya 2,6 kg. Tapi semua telah dijawab Rabbi dengan hadirnya sang buah hati serta banyak kejadian dan keajaiban yang terjadi. Dialah putriku, salihahku, calon hafizahku “AZKIYA MAZIYATUL ILMI.”

Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Tidak ada yang tau takdir apa yang akan terjadi esok hari. Berdoa dan ihtiar harus tetap dijalani. Berserah diri menjadi senjata terakhir kami. Dan setiap hujan serta badai yang terjadi pasti akan muncul indahny pelangi.





MENGTAKIR ASA

Salsabila¹⁸

212 – Komunitas Menulis Jariyah



Hujan masih setia hingga sore hari. Hampir setiap hari hujan turun, di atas jam dua belas bisa dipastikan hujan selalu mengguyur kotaku ini. Jalanan lumayan macet, rupanya para pengguna jalan mendadak tak siap dengan datangnya hujan. Beberapa pengendara motor menepi untuk memakai jas hujannya cepat-cepat. Aku buru-buru berlari dan merunduk menuju depan kios *foto copy* yang tutup. Sembari mengisi waktu, kubuka gawai, sebuah nomor baru menyapaku melalui aplikasi WhatsApp.

“Assalamualaikum Wina, apa kabar? Kamu di Malang sekarang ya?”

“Waalaikumussalam, ini dengan siapa ya?” Kulihat profil WhatsApp ya juga tak jelas, gambar tumpukan kitab-kitab kuning yang terpampang.

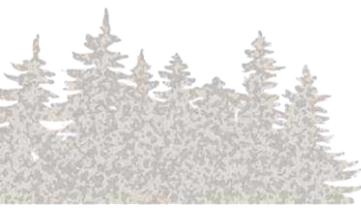
“Aku teman MTsN dulu lo, Aan, lupa ya?” Ia membalas pesanku dengan menyisipkan *emoticon* tersenyum dengan tanda hati.

“Oh... Iya... Ingat-ingat, apa kabar?” Aku membalas pesannya lagi.

“Alhamdulillah baik, aku mau ngantar murid-muridku nih ke kampusmu besok, sama rombongan. Kita ketemuan ya?”

“Oke,” aku menutup percakapai sore itu.

Hujan mulai reda, kuputuskan untuk mencoba menghubungi *ojol* lewat aplikasi, semoga segera datang.



Sekilas aku mengingat sosok Aan teman MTsNku dulu, sepertinya ia menjadi guru di sekolah. Hampir dua puluh tahun lebih aku tak tahu kabar teman-teman MTsNku dulu, kecuali kabar Suci dan Reni kedua sahabatku yang sukses di bidang catering dan dan bisnis *online*. Aku juga sengaja memilih untuk tak berhubungan dengan Aan, apalagi menyimpan nomornya. Pasalnya, kami pernah punya masa lalu dan rasanya tak nyaman bila seseorang yang ada di masa lalu kita tiba-tiba muncul dan kembali mengurai cerita.

“Dua hari lagi kamu balik?” Tanyanya saat reuni alumni MTsN. Kala itu aku masih duduk di semester 4 dan teman-teman membuat reuni agar kita bisa bertemu setiap dua tahun sekali.

“Iya,” ucapku sembari melanjutkan obrolan dengan Suci dan Reni, kedua sahabatku semasa MTsN yang sempat terputus.

“Win, aku tunggu sekarang di taman depan,” kata Aan sembari menuju taman depan. Aku mengajak Suci dan Reni menemaniku ke taman depan. Suci dan Reni memilih menungguku di depan gerbang taman, sedangkan aku masuk ke dalam, jarak 100 meter dari tempat Suci dan Reni duduk.

“Aku enggak tahu kapan kita bisa jumpa lagi. Sebelum balik ke Malang, buka bungkusan ini lalu dua hari lagi aku tunggu jawabanmu Win,” ucap Aan pelan seraya menyerahkan barang yang dibungkus kertas koran.



“Apaan nih?” Senyumku sambil menerima pemberian Aan, jujur ada rasa berdebar saat menerima sesuatu dari seseorang.



Hari yang kedatangan oleh Aan tiba. Hari ini ia akan tiba bersama rombongan siswa-siswinya. Biasanya di akhir semester kala siswa aliyah kelas akhir selesai ujian, mereka akan mengadakan rihlah ilmiah, yaitu kunjungan ke beberapa kampus sebagai bahan informasi dan pengetahuan bagi para calon mahasiswa baru. Aku masih setia mengajar bersama mahasiswa hingga gawaiku bergetar.

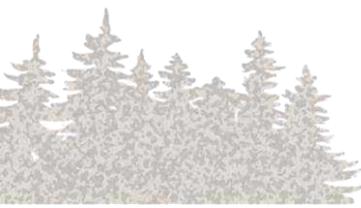
“Aku sudah di samping masjid.” Lagi-lagi ia mengakhiri percakapan dengan emoticon senyum dengan tanda hati.

Setelah kuakhiri kelas, segera aku menuju masjid dan melihat lima bus telah terparkir rapi di dekat masjid.

“Assalamualaikum, ini beneran Wina?” Lelaki jangkung berkacamata menyembul dari kerumunan siswa-siswa aliyah yang berseragam biru. Ia turun dari bus dan menatapku seakan tak percaya.

“Walaikumussalam, halo?” Aku melambaikan tangan di depan wajah Aan.

“Masya Allah, alhamdulillah bisa jumpa ya Win. Aku sudah empat kali ini lo, ke kampusmu, baru sekarang bisa ketemu,” senyumnya tak pernah pudar. Lelaki di depanku tampak berbinar-binar menatapku



sembari mengenalkanku kepada rombongan bapak kepala sekolah, dua orang guru serta beberapa siswa-siswanya.

“Kalau kalian mau belajar Bahasa Arab, belajar sama Ustazah Wina ini ya?” Ucap Aan pada beberapa siswa yang mengerumuninya.

“Siap Pak Guru,” serempak siswa-siswa menjawab lalu mereka berbaris untuk mengikuti pertemuan dengan pihak kampus.

Hari ini untungnya jam mengajarku sudah usai, walhasil aku bisa ikut menemani Aan bersama rombongannya ke lantai 3 gedung rektorat.



“Enggak nyangka kamu jadi dosen di sini Win. Sukses kamu sekarang,” ucap Aan, manik matanya menatapku. Diaduknya kopi pahit pesannya. Ia tetap seperti dulu, sederhana dengan penampilan apa adanya. Aan ini termasuk siswa yang pintar dalam pelajaran agama dan Bahasa Arab. Dulu, aku nol banget untuk pelajaran Bahasa Arab di sekolah.

“Kamu juga sukses An. Kita dan teman-teman MTsN dulu semua sukses di bidang masing-masing kok,” jawabku sembari menyeruput teh manis.

“Enggak, kamu beda. Kok bisa jadi dosen kamu Win?” manik matanya masih berbinar-binar membuatku melemparkan pandangan pada deretan pengunjung yang sedang asyik menikmati makan siang.

“Kenapa?”



“Enggak, aku bener-bener *surprise* lo Win, anak desa jadi dosen di kota,” Aan geleng-geleng kepala.

“Ingat enggak kalau aku dulu langganan pulang paling akhir pas pelajaran Bahasa Arab?” tanyaku seraya nostalgia masa MTsN.

“Ha..ha.. Iyalah ingat, berhadiah cubitan kan?” Aan mengingat cerita masa MTsN dulu. “Terus?” tanya Aan penasaran dengan ceritaku.

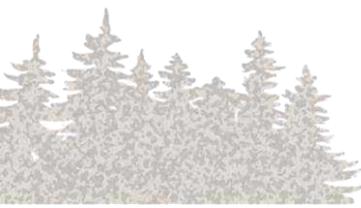
“Ya, gara-gara insiden itu, lalu aku juga malas belajar Bahasa Arab. Namun, lama-lama aku punya keinginan mendalami dan belajar Bahasa Arab selain karena aku memang ingin paham, aku yakin nanti bisa, belajar dari adikku yang lulus SD lalu ke pesantren dia pintar Bahasa Arab. Kamu tahu An, aku belajar dari nol di pesantren,” ceritaku panjang lebar menjelaskan napak tilas keadaanku sekarang.

“Pantas keren kamu Win, enggak kayak aku yang cuma jadi guru di madrasah, almamater kita dulu. Teman-teman angkatan kita juga jadi guru madrasah Win, belum PNS juga.” Aan menghela napas sambil menyeruput kopinya.

“Kamu sudah sertifikasi ‘kan?” tanyaku.

“Alhamdulillah sudah, tapi ya gini ini Win hidupku, sambil kerja sawah juga,” senyum Aan getir terlintas.

“Lho jangan salah An, sawah itu kalau dikerjakan dengan sepenuh hati menghasilkan lho, kalah gaji pegawai,” senyumku.



“Kamu beda banget sekarang Win. Udah lupain aku.” Laki-laki di depanku kembali tersenyum.

“Enggak, aku ya gini ini An, enggak ada yang beda,” senyumku sembari menghabiskan gado-gadoku aku sengaja tak ingin menggiringkan ke cerita masa lalu.

“Maksudku, kenapa dulu aku tid...”

“An, sudahlah. Jangan ingat masa lalu,” ucapku sengaja memotong kalimatnya seraya menghabiskan suapan terakhirku. Kulihat lalapan pesanan Aan juga sudah habis.

“Setiap orang itu sukses di bidangnya masing-masing An. Tergantung siapa yang melihat ukuran sebuah kesuksesan itu. Kamu sukses menjadi guru, Ali sukses di bidang pertukangan, Suci sukses punya bisnis katering dan Reni sukses di bidang dagang. Jadi kita itu sejatinya sukses di bidang yang kita tekuni sekarang.”

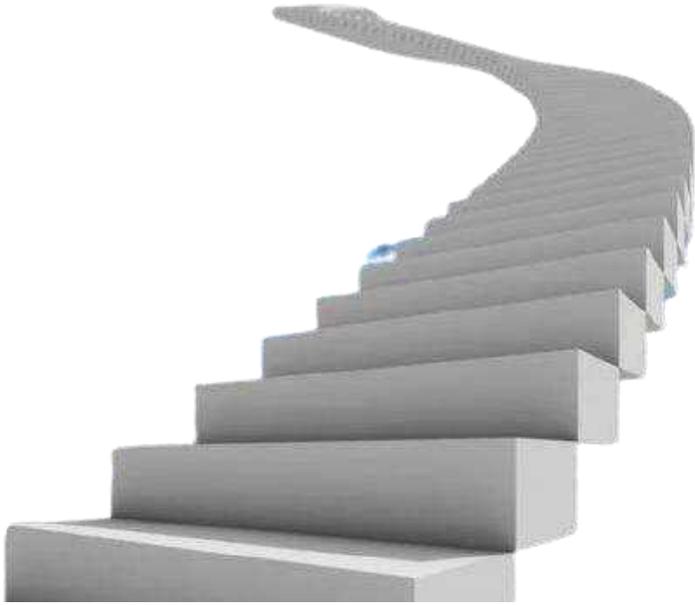
“Iya Win, kamu benar. Kisah kita memang sudah terputus kala itu, dan tak mungkin kembali,” ucapnya sembari menghabiskan kopi pahitnya. Aku kembali teringat kala Aan sengaja menghubungiku dan menanyakan isi surat yang ia berikan bersamaan dengan buku. Jujur, aku menganggapnya sebagai teman dan belum terpikir untuk serius menjalani sebuah ikatan, karena bagiku mencari ilmu sebanyak-banyaknya adalah hal yang paling kuimpikan. Ayahku memang tak mewariskan harta, tetapi mewariskan ilmu dengan menyekolahkanku hingga aku bisa seperti sekarang. Aku tersenyum dan mengajak Aan pergi, karena ia telah



ditunggu rombongannya untuk kembali melakukan perjalanan rihlah ilmiah ke kampus sebelah.

✽✽✽





MILAH LILAH

Tanhane Alexa¹⁹



Millah kecil, tak pernah tau sosok ayah dalam hidupnya. Hanya dua tahun bersama, sang ayah yang terhitung muda kembali keharibaan tanpa tervonis sakit, tak menuliskan sehelai pesan, dan tak ada selebar pun kenangan.

“Senangnya jika Bapak selalu berada di sampingku,” Millah sering berbisik dalam hati saat ia mulai ingin tahu tentang ayahnya.

Ia tumbuh bersama ibunda, panggil saja Emak Nyai, berprofesi sebagai penjual kue keliling, dengan empat kakaknya yang usianya tak saling berjauhan.

Pernah suatu hari ia bertanya pada Emak tentang sang ayah, “Emak, bersedia cerita tentang Bapak?”

Emak duduk mendekatinya sembari mengelus-elus rambut panjang yang diidam-idamkan putrinya itu, “Alhamdulillah *Nduk*, Bapakmu orang baik, suka menolong, jika punya lebihan rezeki dibagi-bagi. Sebelum meninggal, masih saja berkeliling bersedekah.”

Millah lanjut saja bertanya, “Gantengnya seperti siapa Mak?”

Sambil tersenyum Emak menjawab, “Kamu masih ingat pamanmu *Nduk*, Man Khozim, lebih ganteng lagi Bapakmu.”

“Kenapa Bapak tidak menunggu anak-anaknya besar Mak, supaya bisa berbakti?!” Nada suaranya makin terdengar sedih.

Emak pun tak ingin Millah berlarut terpuruk dalam lorong kesusahan hingga mengajaknya bijak meski masih tujuh tahun, “Kamu tau ya *Nduk*, di dunia ini diciptakan berpasang—pasangan, langit dan bumi, siang dan malam, ada saat kita bangun dan tidur, dan lainnya. Jadi coba dipikir, sekarang yang diberi kehidupan pasti akan apa, *Nduk?*”

“Meninggal ya, Emak?” Millah dengan cepat menjawab.

“Pintar. Orang meninggal itu yang dibutuhkan hanya doa anak-anak salih. Doakan Bapak tiap salat sudah menjadi bakti kamu,” nasihat Emak Nyai pada Millah kecil.

Tanpa seorang suami, Emak bersama kelima buah hatinya, berjuang keras bertahan hidup, tak mudah jika hanya main logika, tak jadi berat sebab keyakinan ilahiah mantap.

Sesekali mereka diminta membantu beres-beres rumah tetangga, mencari rumput dan menggembalakan kambing juragan, bantu menjaga tambak (kolam ikan) orang sekitar, selain harus mempersiapkan dagangan kue harian.

Tak pernah tertinggal jamaah di masjid belakang rumah, sekolah dan mengaji pun masih bisa saja diikuti, meski pernah bolos bergantian karena keadaan. Terdidik jadi pribadi kuat, semangat, dan tawakal.



Belumlah beranjak dewasa, banyak yang ingin meminang Millah, sang bunga desa, termasuk sepupu dari ibunya sendiri, Mubin. Hampir tiap minggu saat libur sekolah, Mubin selalu menyempatkan diri mengunjungi anak bibinya itu, meski dia harus datang dari desa sebrang.

Keadaan tak seperti sekarang, perjalanan darat penuh bebatuan membuat ban kendaraan cepat rusak, perjalanan antar desa menyebrangi sungai lebar, dan hanya orang-orang tertentu memiliki motor bebek dengan bunyi “tek, etek, etek” sama dengan suara perahu yang menyebrangkan penumpang.

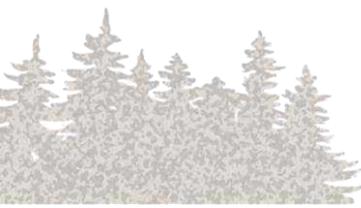
Mubin telah memiliki semuanya, bahkan ia ingin mengajak Millah segera menikah agar tak sendiri saat orang tuanya berangkat haji. Tentu saja semua saudara Millah setuju dengan permintaan Mubin itu, tapi tidak dengan Millah.

“Kenapa kamu tak mau nikah sama Mubin, Millah?” Tanya Kamil, kakak tertuanya heran.

“Kak Kamil kan sudah tahu, aku masih ingin sekolah.” Millah menjawab dengan sedikit kesal.

“Nikah sambil sekolah masih bisa kok, apalagi Mubin banyak uang,” dukung Kamil.

“Gimana kalau kakak saja yang nikah dulu, aku masih dua belas tahun,” Millah merasa terlalu muda membangun keluarga baru, yang sebenarnya bukanlah hal yang tabu masa itu.



“Lo kan Mubin cinta sama kamu, bukan sama aku, ha ha ha.....” Kamil berusaha membujuk sambil bercanda.

“Aku niat kuliah,” Millah menyampaikan keinginannya.

“Kuliah...” Kamil terkejut mendengar perkataan adiknya itu. “Biaya dari mana??!” Lanjutnya.

“Yakin Gusti Allah pasti ngasih jalan,” jawab Millah tegas. Ia bercita-cita bersekolah tinggi tanpa peduli keadaan ekonomi, begitu yakin Allah tak kan meninggalkan hambanya berjuang sendiri.

Tak berapa lama, ibunda Mubin datang dan menanyakan langsung niat mereka memininang Millah.

“Semua terserah Millah, Dek...” Emak menyampaikan pada adiknya keputusan kembali pada yang menjalankan, meski sedang marak budaya Siti Nur Baya. Emak pun memanggil Millah, “*Nduk*, ini ada Bulekmu datang.”

“*Njeh*, Emak...” Millah menuju ke ruang tamu. Ia melihat Emak duduk bersebelahan dengan adik perempuannya.

“Bulek..., bagaimana kabarnya?” Sapa Millah sambil mengecup tangan bibinya.

“Alhamdulillah kabar baik, *Nduk*...” jawab Bulek halus.

Tanpa basa-basi Bulek bicara, “*Nduk*, kamu pasti sudah tau Bulek mau tanya keinginan Mubin melamarmu. Sekarang Bulek ingin mendengar langsung jawaban darimu *Nduk*...”



“Hhhmmm... (berpikir sejenak menemukan kata-kata tanpa terkesan menolak), Millah masih ingin mondok, Bulek...” ujarnya dengan penuh hati-hati.

“Mondok di mana, *Nduk?*” lanjut Bulek bertanya.

“Di Qomaruddin, Bungah...” jawab Millah dengan sedikit menghela napas.

“Oh... Ya tidak apa-apa, nanti Bulek bilang keluarga Kramat, Mubin juga pasti senang mendengarnya,” Bulek menerima tanpa sedikit pun merasa kecewa.

“Alhamdulillah... Mohon doanya, Bulek. Semoga saya mendapat rida Allah,” Millah meminta doa sambil mendekatkan pipi kanannya pada bahu kiri Bulek.

“Memang kalau punya keinginan, kamu benar-benar mantap ingin mencapai ya *Nduk...* Semoga Allah mengabulkan dan memudahkan,” jawab Bulek berkaca-kaca, bangga melihat keponakan yatimnya itu sambil mengecup keningnya.

“Niatnya tetap karena Allah, *Nduk...*” sahut Emak menasihati.

“Pasti Emak...” komitmen Millah tegas.

“Allah meninggikan orang-orang beriman dan berilmu,” tutup Emak.



Enam tahun Millah nyantri dan mengabdikan diri pada kiai, saat itu banyak lelaki mengagumi. Panah asmaranya terbusur pada seorang ksatria salih. Sebut saja



Tajuddin. Meski berasal dari keluarga sederhana, ia yakin mampu membahagiakan Millah.

Atas izin Allah, Tajuddin mendapatkan beasiswa kuliah di salah satu kampus Islam Negeri di Surabaya. Saat itu penawaran beasiswa kuliah bagai bunga *Amorphophallus titanium* yang hanya muncul sekali dalam setahun. Harapan besar dapat membantu menyambung hidup dan membiayai kuliah Millah.

Sore itu, Tajuddin duduk di sofa ruang tamu rumah kontrakannya di Gang XI Wonocolo Surabaya, membaca tumpukan buku-buku di meja sembari menggoyangkan jari jemarinya pada mesin tik tua miliknya.

Seperti biasa, secangkir teh datang bersama langkah Millah yang dengan pelan membisikkan suara lirihnya, “Yayak, ini teh panas favorit.” Tajuddin tersenyum dengan menolehkan muka tanda menerima pemberian sang istri dengan penuh kasih.

Karena telah menyelesaikan semua pekerjaan rumah, Millah duduk di samping Tajuddin sambil merapikan lembaran-lembaran kertas yang tak lagi terpakai, mencari kesempatan menyampaikan sedikit kepiluan hati di balik senyum manisnya. “Yak, beras habis, sudah lama kita juga tak membeli telur, sisa sesendok gula pun baru saja terpakai untuk teh panas Yayak,” ucap Millah pada Tajuddin saat terlihat mengistirahatkan tangan dan matanya sejenak.

Sebenarnya keadaan seperti itu sudahlah biasa. Hati Millah sedikit resah karena paginya menerima



Jatim. Ini sembako dan uang untuk Amel,” ujar Jamil panjang lebar sambil memberikan kardus besar dan amplop tebal.

Kehidupan rumah tangga Tajuddin dan Millah kian hari kian menjumpai keajaiban-keajaiban tak terduga. Dengan dikaruniai tiga putri dan seorang putra tak menjadikan semangat belajar mereka luntur, Tajuddin dapat melanjutkan kuliahnya hingga *doctoral degree* dan Millah pun telah lulus dari magisternya.

Mereka saling sawang sinawang, yakin makin mantap, siapa saja bertakwa pada Allah niscaya dia akan diberikan jalan keluar dan dianugerahi rezeki dari arah yang tak disangka-sangka, dan dicukupkan keperluannya.





MUKENAH UNTUK RATZA

Shoffatil Imamah²⁰



Kumandang azan terdengar lantang, hingga gadis mungil berparas asri itu terperanjat dari ruang tengah yang asik menonton tv.

"Bapak... Mukena Rara di mana?" teriak Rara sambil mencari mukenanya.

"Di lemari bagian atas, Rara sendiri yang meletakkan di sana. Masak lupa?" Sahut Bapak dari teras rumah yang siap menuju ke musala dekat rumah mereka.

Tak lama kemudian, Rara mendapatkan mukena kesayangannya, dan bersiap siap untuk berangkat tarawih ke masjid terdekat.

"Rara..., Rara...!" terdengar suara anak-anak sebaya dengannya memanggil. "Sebentar ya... Rara mau wudu dulu, tunggu di teras rumah!" teriak Rara.

Rara pun bergegas memakai mukenanya dan segera keluar rumah menemui kawannya untuk segera berangkat ke musala melaksanakan saolat tarawih bersama.

✻

Sudah hampir 2 bulan ini Bapak sakit batuk. Seminggu yang lalu, Rara mengantarkan Bapak berobat ke klinik. Akan tetapi, hingga saat ini batuk Bapak masih belum juga sembuh.

"Uhuk.... uhuk... uhuk...." Suara batuk Bapak mulai terdengar lagi.



"Bapak hari ini jangan berpuasa dulu," Kata Rara sambil memijit pundak Bapaknya.

"Bapak tidak apa-apa Rara!" Kata Bapak sambil menatap sendu ke arah Rara.

"Rara takut sakit Bapak tambah parah." Wajah sedih dan mata yang sendu mulai menitikkan buliran bening jatuh membasahi kedua pipinya yang memerah.

"Bapak tidak apa-apa sayang," sambil memeluk Rara dengan penuh kasih sayang.

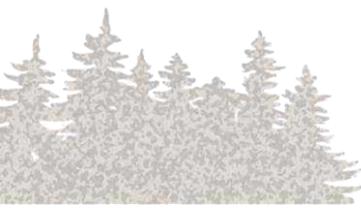
✻

Enam bulan yang lalu, di kala sore. Rumah itu ramai dengan orang yang datang silih berganti, suara tangis terdengar di dalam. Terlihat Bapak memeluk seorang anak perempuan yang masih kecil, cantik dan imut. Mereka berdua duduk di samping jenazah yang akan disalatkan. Seseorang mendekati Bapak dan mengucapkan bela sungkawa atas meninggalnya Emak.

"Sabar *nggeh* Pak Nanang, Allah memanggil Emak Sri lebih dulu, ikhlaskan saja banyak berdoa untuk istrimu," Kata Pak Sanib tetangga Bapak.

Orang yang datang silih berganti mulai pulang satu demi satu, tinggallah mereka berdua di rumah kecil peninggalan kakek Rara.

Emak Sri lama terkena penyakit kanker kurang lebih 6 tahun lamanya, selama sakitpun beliau tidak pernah bilang kepada suaminya Bapak Nanang dan juga anak semata wayangnya Rara Nur Fatimah Az-Zahra.



Rutinitas tetap beliau kerjakan sebagai ibu rumah tangga dan pekerjaan beliau yang berjualan di Pasar Rebon pun tetap beliau laksanakan tanpa ada hari yang terlewati. Tiada libur meskipun hari minggu beliau tetap berjualan kue.

"Kressek... kresekk." Suara Emak Sri yang tengah sibuk menata dagangannya. Setiap hari, Emak Sri membuat bermacam-macam kue basah mulai dari kue lumpur, lempur, nogosari, kucur dan menerima kue kiriman dari orang lain untuk dijual ke pasar. Pagi buta emak sudah bangun dan memasak bermacam macam kue yang akan dijual, di samping itu juga beliau memasak menu makanan untuk sarapan Bapak dan Rara.

Yang paling diingat Rara sebagai anak semata wayangnya, Emak Sri selalu membacakan dongeng tentang kebaikan ataupun langsung bercerita tentang apapun yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Ya... Emak adalah wanita tangguh yang tidak pernah lelah untuk berjuang dan bermimpi untuk kesuksesan anaknya. Tapi sayang emak sudah tidak bisa menemani Rara lagi. Akan tetapi, dengan ketangguhan Emak Sri, dalam waktu singkat telah menjadikan Rara menjadi sesosok gadis yang mandiri meskipun masih dalam usia yang sangat muda, masih 11 tahun usianya.

Diusianya yang masih muda belia, semenjak Emak Sri terlihat semakin lemah disitulah Rara mulai menggantikan peran Emak Sri, terhitung satu bulan semenjak Emak Sri sudah terbaring di atas ranjang dan tidak bisa berbuat apa apa lagi.



Di situlah Rara mulai menggantikan posisi Emak Sri, mulai pagi buta Rara sudah memasak nasi dan menyiapkan lauk pauk di atas meja untuk sarapan pagi buat mereka bertiga. Tak lupa segelas kopi pahit tersedia pula untuk Bapaknyanya.

✽✽✽

Semenjak Emak Sri meninggal Bapak Nanang juga mulai sakit-sakitan. Alhamdulillah semenjak itu pula pekerjaan Bapak Nanang sebagai tukang serabutan sudah tidak dilakukan lagi. Ada seorang dermawan yang memberi modal untuk membuka toko kelontong kecil-kecilan di rumah peninggalan Kakek Rara.

“Rara.....Rara...” Panggil Bapak.

”Ya Bapak, ada apa?” Ucap Rara.

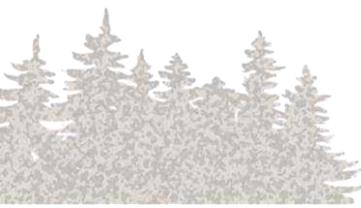
”Jangan lupa hari ini belanja barang yang sudah habis ya?” Pinta Bapak.

”Kulakan barang lagi Bapak, kemarin kan sudah belanja banyak?”

“Alhamdulillah kemarin ada yang borong bahan makanan Rara, itu Pak Ujang yang punya rumah di ujung gang itu, untuk acara tasyakuran keluarganya ada yang mau berangkat umroh,” Ucap Bapak.

”Terima kasih ya Allah engkau beri kami rezeki yang tidak terduga Siap Bapak... Hari ini Rara akan belanja lagi!” Ucap Rara.

“Rara tidak capek? Kan baru datang dari sekolah Nak?” kata Bapak sambil mengernyitkan dahinya.



”Kalau untuk Bapak, capek Rara hilang seketika.”
Ucap Rara sambil senyum simpul menatap wajah
Bapaknya.



Keesokan harinya, tepat dua hari sebelum hari raya Idul Fitri, Rara seperti biasanya dipanggil teman-temannya untuk melaksanakan salat tarawih di masjid dekat rumahnya. ”Rara... Rara...” Teriak kawan-kawannya memanggil. ”Sebentar teman-teman, Rara masih belum cuci piring. Sebentar lagi selesai, tunggu ya?” Teriak Rara.

Selesai cuci piring, Rara berangkat ke musala bersama teman-temannya. Rara bersama ketiga temannya, May Si Centil, Mada Si Gendut, dan Geysa Si Kerempeng. Mereka berempat adalah 4 sekawan yang selalu istikamah berangkat ke musala dan selalu bersama pula untuk mengaji ditempat Ustaz Affan.

Di tengah perjalanan, mereka bertemu Ustaz Affan. ”Assalamualaikum Ustaz Affan?” Serempak mereka berempat mengucapkan salam.

”Walaikumsalam anak anak salihah? Mau berangkat tarawih?” Kata Ustaz Affan. Mereka serempak pula menjawab. ”Ya Ustaz!”

Akhirnya mereka berangkat bersama menuju masjid untuk melaksanakan salat tarawih di Masjid Al-Ikhlash sampai selesai.





Seusai melaksanakan salat tarawih, Rara bersama temannya menuju rumahnya masing-masing. Akan tetapi mendadak musibah datang, ketika Rara mau menyebrang jalan, kendaraan roda empat melaju cepat dan menyerempet Rara.

"Gubraaaaaaakkkkkkkk, Rara... Rara..." Teman Rara berteriak memanggil Rara. Rara kaget dan akhirnya pingsan, secepatnya Ustaz Affan menelepon ambulans membawa Rara ke rumah sakit.



Tiga jam kemudian Rara siuman dan sudah berada di rumah sakit.

"Bapak, May, Mada, Geysa... Rara dimana ini?" Tanya Rara pada semua orang.

"Rara gak kenapa-kenapa, hanya mukena Rara yang robek." Ucap Bapak.

Raut wajah Rara mendadak sedih karena mukena itu adalah satu-satunya yang dia punya. Bapak masih belum bisa membelikan Rara mukena baru. Tiga hari kemudian, Rara diperbolehkan pulang dari rumah sakit.



Sepulang dari rumah sakit, Rara langsung merebahkan tubuhnya di ranjang. Ia sedang memikirkan bagaimana dia melaksanakan salat, sedangkan mukena



satu-satunya sudah rusak dan robek akibat kecelakaan tiga hari yang lalu.

"Rara kenapa bersedih?" Tanya Bapak.

"Begini Bapak Rara cuma mikir gimana Rara mau salat, sedangkan mukena Rara sudah robek, rusak?" Kata Rara.

"Sementara Rara salat pakai jilbab yang panjang punya Emak, ya! Bawahannya pakai sarung punya Bapak. Nanti kalau Bapak sudah punya uang kita beli mukena baru!"

Terdengar suara azan magrib berkumandang, Rara dan Bapak menuju kamar mandi untuk berwudu. Kata Bapak, "Hari ini kita salat magrib berjamaah di rumah dulu ya Rara?"

"Ya Pak, sambil Rara cari jilbab Emak untuk pengganti mukena sementara buat Rara." Ucap Rara.

Rara membuka Almari milik Emak dan mencari jilbab yang sekiranya cocok buat pengganti mukena Rara. Tak sengaja Rara menjatuhkan bungkus koran yang ada di almari Emak.

"Bungkusan apa ya... ini? Emak tidak pernah bilang sama Bapak dan Rara?" Pelan-pelan dibuka bungkus koran tadi oleh Rara.

Setelah membuka Bungkus tadi Rara berteriak, "Bapak, Bapak, sini!" Ucap Rara.

"Ada apa Rara, kenapa berteriak?" Sahut Bapak.

"Rara buka bungkus koran di almari Emak, isinya mukena baru Bapakkkkkk...." Ucap Rara sambil



menangis tersedu-sedu. Bapak juga menangis dan terharu melihat mukena yang dibuka oleh Rara.

“Ada suratnya Bapak, Rara baca ya?” Ucap Rara.

Teruntuk : Anak Emak yang salihah

Rara... yang tersayang

Anak emak yang cantik dan periang

Emak tidak dapat meninggalkan harta yang berlimpah buat Rara

Hanya mukena putih berbalut border lembut ini

Yang hanya bisa Emak berikan buat Rara

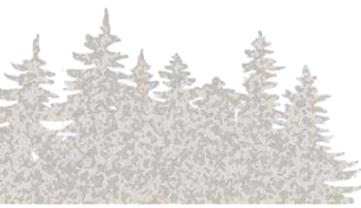
Salat yang rajin

Taat sama Bapak...

Jadilah anak yang mandiri dan bisa membanggakan orang tua

Dari : Emak Sri

Rara menangis tersedu-sedu membaca surat dari Emak. ”Terima kasih Emak telah meninggalkan wasiat yang sangat berarti buat Rara.”





PENJAGA KALAM

Rebbeca Arju²¹





ceerad Mesuta, perjalanan hidup yang menyenangkan, katanya. Kuyakini nama ini sebagai perisaiku. Tak pernah kubiarkan diriku murung lesu. Meski terkadang suasana dua ibu kerap membuatku ogah dan layu, tapi kuselalu menebar senyum tak palsu.

Bingung antara keduanya, aku pun memilih lebih dekat dengan Buya. Kritisku tak jarang membuat Buya tertawa atau malah terdiam, petanda marah. Bagaimanapun itu, Buya tetaplah cinta pertama, profil, dan fokus utamaku.

Sore itu tak seperti sore biasanya. Buya memanggilku untuk berbincang. “Siap Buya, Ceerad mau mondok!” Tanpa berpikir panjang aku iyaikan tawaran Buya. Aku siap pergi dari rumah, aku akan mondok. Aku sangat yakin mondok adalah awal langkahku untuk bisa membuat Buya bahagia.

“Wali santri Ceerad Mesuta, Desy Rabiah, Fanny Sintya Queensa, Barkah Jamila, dan Siti Mutholinga...” Panggilan tersebut berarti mempersilakan Buyaku dan wali santri pria lainnya untuk masuk ke *ndalem* putra, sedangkan aku dan santri baru yang disebut bersama ibu kami bergegas masuk ke *ndalem* putri.

Di *ndalem* putri, kami menjumpai wanita lansia yang cantik, mengenakan kerpis dengan kerudung selendang berwarna putih. Petugas yang mempersilakan kami memanggil beliau Bu Nyai. Aku tersenyum



memandangnya karena beliau juga mesem kepada masing-masing dari kami.

Baru saja aku hendak mengambil, entah langsep atau duku di depanku, tapi tiba-tiba kumendengar suara laki-laki tua membuka salam dilanjut dengan sambutan singkat dan doa untuk kami semua. Setelah menutup doa, suara itu kembali menuturkan harapan agar santri baru bisa kerasan.

“*Monggo* dinikmati Ibu-ibu... Adek-adek...” ucap petugas tadi. Aku gerak cepat mengambil sajian incaranku, sambil meredam penasaran suara siapa tadi yang menyambut dan mendoakan kami itu. Aku tebak sih... itu mungkin Romo Kiai. Tapi sayang, aku tak bisa melihat sosoknya sama sekali karena tertutup satir, batas putra dan putri.

Sambil menyaksikan kami yang melahap sajian, Bu Nyai bertanya tentang daerah asal kami. Sesaat setelah itu, petugas mempersilakan kami beranjak dengan penuh hormat karena memang di luar *ndalem* masih banyak wali santri baru lainnya yang menunggu seperti kami tadi.



Singosari...

Kota kecil ini selalu membuatku sibuk bermain kepul an asap dari napasku setiap sebelum subuh. Aku tak tahu mengapa bisa begitu. Lucu saja bagiku bermain asap



napas seperti itu. Suhu yang dingin, sangat berbeda dari daerah asalku, membuatku sangat betah.

Ternyata, setelah Pak Guru Fisikaku memberitahu, aku baru paham kalau asap napas yang gemar kumainkan itu sebenarnya adalah karbondioksida yang keluar dari tubuh kita yang hangat. Dan saat karbondioksida bertemu dengan udara dingin di luar tubuh, gas itu akan berkondensasi dan mengental menjadi titik-titik air atau es tapi kita melihatnya mirip kabut asap.

Sayangnya dini itu...

Mataku masih sembab, ya karena semalam tak bisa lelap. Mengapa? Kak Elen, seniorku di At Thoyyibah (D2), mendengkur lantang sepanjang malam. Memaksa telingaku bergoyang menikmati ngorok yang berdendang.

Mungkin, kak Elen memang lagi capek banget. Sehari dia melaksanakan tugas piket kamar dan piket kompleks sekaligus. Harusnya sih gak terlalu berat juga, tapi karena Kak Lusi dan karibku Khoiria harus pulang sebab kedatangan haji ya terpaksa Kak Elen pontang-panting sendiri. Bukan tak ada yang menawarkan bantuan lho, tapi emang Kak Elen ini super mandiri~*strong~wonderful* eh *wonder woman*.

Masih tentang mata sembabku, aku yang sudah dibangunkan dan duduk akhirnya kembali tak sadarkan diri, nyenyak di pulau kapuk. “Dek Ceerad, ayo bangun sudah waktunya tahsin!” Suara lembut Kak Zulfa ini yang membuatku seketika membelalakkan mata.

Oh ampuni hamba ya Allah... Sambil mengerahkan seluruh tenaga pasca tidur, aku menyesal karena melewatkan salat tasbih, tahajud, dan subuh berjamaah sekaligus. Iya betul, dua salat sunah itu menjadi kewajiban santri di setiap Jumat dini hari.

“Dek, kok bengong?” tanya Kak Zulfa.

“*Nggeh*, Kak.” Rupanya kak Zulfa tahu aku masih lunglai. Malu ahh...

Aku pun segera menuju ke kamar mandi untuk gosok gigi dan mengambil wudu. Usai menunaikan salat subuh, aku pamit kepada kak Zulfa untuk berangkat ke majelis Tahsin.

“Kak, Ceerad berangkat ya...”

“Iya dek, jangan ngatuk lho dan hati- hati turun tangganya!” jawab kak Zulfa.

“Assyiyiapp kak, Assalamu’alaikum”.

Kak Zulfa adalah senior di kamarku selain Kak Tuti, Kak Elen, dan Kak Leli. Namun Kak Zulfa sudah lulus program tahsinnya lebih cepat, bahkan beliau juga sudah menjadi badal tiap majelis yang kebetulan ustazah pengampunya sedang uzur.

Sepanjang jalan aku menggerutu, karena pasti dapat antrean tahsin terakhir. Pastilah... Aku *mruput* saja dapatnya giliran ke tiga. Dan tahu dong, ustazahku ~Alfa Laila~ itu super duper banget. Beliau sungguh sangat detail megamati level mecucu, mangap, *mringis* tiap santri.

Tapi... kok sepi???



“Kak, majelis Ustadah Alfa kok tidak ada?” Tanyaku pada salah satu abdi *ndalem* yang sudah mulai sibuk menyiapkan sarapan (kost makan) santri. Iya benar, majelisku memang berhimpitan dengan *ndalem* putri. Jadi satu-satunya informasi ya kakak-kakak abdi *ndalem* ini.

“Gak tahu ya Dek, tadi Ustadah Alfa rawuh kok. Coba aja temui beliau di kamarnya!” jawab Kak Paisah. Dia salah satu abdi *ndalem* yang berasal dari keluarga ternama, kabarnya. Nama lengkapnya Aisyah Hasbarini, putri dari seorang pengacara ternama di Tapanuli.

“Oh iya Kak Paisah makasih. Mari Kak Inul,” Kutinggalkan Kak Paisah dan Kak Inul yang sepagi ini sudah bersimbah keringat memasak di dapur *ndalem*.

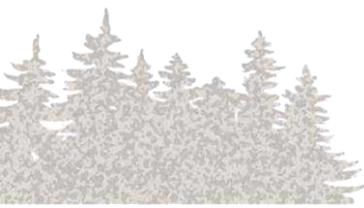
Tok... Tok... Tok...

“Assalamualaikum, Ustadah Alfa...” salamku dari balik pintu guthekan A1.

“Wa’alaikumussalam. Iya sebentar...” Terdengar suara ustazah cantikku dari dalam guthekan itu. Beberapa kamar di pesantrenku memang disebut guthekan karena ukurannya yang dua kali lebih kecil dari kamar santri lainnya.

“Oh Dek Ceerad... Iya, ada apa Dek?” tanya akrab ustazahku.

“Ustazah... Ceraad telat datang mengaji, mohon maaf ustazah. Ceerad jangan ditakzir ya, ustazah?” Ibaku.



Tak kusangka, ekspresi ustazah malah tersenyum renyah meski telapak tangan beliau menutupi bibir imutnya.

“Ustazah kok senyum? Ceraad dihukum ya zah?”
Aku mulai khawatir.

“Enggak kok Dek Ceerad.. Ayo masuk dulu,”
ustazah memperkenankanku masuk.

Ustazah menceritakan mengapa beliau terpaksa memperpendek majelis melalui tartil bersama selama 10 menit. Aku mendengarkan beliau dengan saksama sambil berusaha mencerna satu kosa kata beliau yang sulit kupahami yaitu huffadz.

Setelah bercerita tentang majelis, tiba-tiba saja ustazah menawarkan, “Ceerad mau tahsin?”

Aku yang memang masih agak mengantuk dan belum siap setor kala itu menego, “Cerita lagi saja ya ustazah...”

“Wow... cerita apa nih?” Ustazah balik bertanya.
Rupanya aku lihai juga berdiplomasi.

Aku dan ustazah pun larut dalam cerita dari A ke Z, hingga kembali lagi ke A. Sampai akhirnya bel selesai tahsin dibunyikan. Aku berterima kasih kepada ustazah untuk obrolan *santuy* pagi ini, lalu pamit untuk kembali ke kamarku.



Pasca drama tidur molor sehingga tak berjamaah subuh dan ketinggalan majelis tahsin, aku bertekad untuk



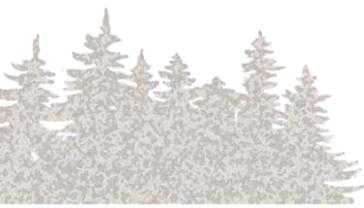
selalu mendapat antrean pertama, menggeser seniorku Kak Brian. Oh iya... Singkat cerita, Kak Brian adalah santri dua tahun di atasku, pengidap disleksia karena faktor lahir prematur. Kak Brian telah banyak menjalani terapi dengan metode fonik dan semacamnya sejak kecil. Namun, hingga saat ini Kak Brian masih memiliki kemampuan dalam menangkap visual lebih lambat daripada audionya. Akibatnya, Kak Brian mengalami kesulitan membaca, tak hanya Al-Qur'an bahkan ejaan latin sekalipun.

Kriettt... Suara pintu kamar mandi, yang disediakan sebagai *rest room* tamu dan lokasinya di ujung depan majelisku, terdengar. Wah, bapak sepuh itu lagi. Senyum khasnya dilontarkan padaku. Tapi tak hanya senyum, bapak itu kini menyapaku, “Mana temannya?”

“Belum datang Bapak,” jawabku sambil membalas senyumnya. Lalu beliau pergi setelah membuang sampah kamar mandi seperti saat bertemu denganku sebelum-sebelumnya.

Aku iba pada bapak sepuh itu karena di usia senjanya beliau masih menjadi *cleaning service*. Namun, mungkin juga bapak itu sengaja menjadi abdi *ndalem* dengan tugas membersihkan kamar mandi. *Whateverlah...* Yang jelas bapak itu terlihat lucu dengan senyumnya dan tampak sabar.

“Ceerad, antrean pertama terus deh,” sapa Rumi yang baru datang bareng dengan Kak Brian. “Eh iya



Rum... Sungkan sama ustazah karena sudah pernah absen,” terangku.

Seerti yang kuceritakan, saat ini kak Brian mulai beraksi melantunkan surat Al Kahfi dengan lancar. Itu tanpa melihat Al-Qur’an sama sekali lho, tapi memang dia harus selalu memandangi tiap kode atau gambar apa gitu di buku saku yang digenggamnya.

Dulu pernah, saking tak kuasa menahan penasaran aku pun bertanya, “Kak Brian, maaf Ceerad kepo. Kak Brian hafal seluruh ayat Al-Qur’an ya?”

Dia menjawab tidak, tapi dia menjelaskan kalau sudah berkonsentrasi penuh seperti dalam majelis tahsin atau di kelas dia pasti akan mengingat semua yang telah didengar.

Buku saku dengan kode dan gambar-gambar unik itu adalah pengingat bagi Kak Brian agar tak lupa dengan semua hal penting yang sudah dia hafal. Saat itu... Kak Brian sempat menangis karena ketidakcakupannya untuk membaca, merasa tak sempurna. Aku tak tinggal diam, kukuatkan Kak Brian bahwa dirinya adalah keajaiban dan bahkan aku malah ingin memiliki prestasi serta hafalan yang kuat sepertinya. Toh demikianlah memang kita diciptakan, di satu sisi ada keajaiban dan di sisi lain ada ketidaksempurnaan. Tentu, seperti kebanggaan kita atas keajaiban, maka kita juga harus bersyukur untuk semua ketidaksempurnaan.

Oya... Kak Brian sungguh suatu keajaiban karena meski dengan keterbatasannya dia mampu menjadi



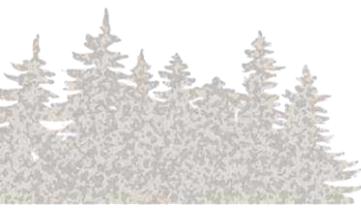
bintang teladan di SMP Islam Al Ma'arif Singosari Malang. Kemampuan numeriknya tanpa tulisan, tapi dialah yang tercepat menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Kak Brian juga bercerita kalau sistem ujian yang diberlakukan untuknya sangat berbeda dari siswa lainnya. Seringnya, ia diasesmen dengan *interview* langsung oleh guru pengujinya.

Kak Brian memilih tetap mengaji di majelis tahsin karena besar harapannya untuk dapat membaca Al-Qur'an, fokus pendengaran favoritnya. Jika mau naik tingkat majelis, sebenarnya dia juga sangat mumpuni tapi dia bilang lebih nyaman mengaji dengan Ustazah Alfa. Orang tua Kak Brian pun *support* asal dia tetap semangat dan dapat belajar dengan bahagia.

Oh iya lupa, nama lengkap Kak Brian yaitu Maulida Brilliant Bakena. Maulida yang berarti kelahiran atau juga cinta diadopsi dari Bahasa Arab. Sedangkan, Brian adalah cara singkat untuk menyebut Brilliant, dan... Bakena diambil dari nama khas Suku Dayak di Palangkaraya.



Di tengah pembacaan wirid subuh, aku menghampiri petugas kontrol jamaah untuk pamit meninggalkan musala lebih awal. Aku langsung menuju ke majelisku karena masih harus mempersiapkan setoran separuh awal Al Buruj yang bagiku *mbulet* banget.



Dari balik jendela kaca ruang majelisku, bapak sepuh itu membilah senyum padaku lagi. Sudah tentu, pasti beliau akan membersihkan kamar mandi. Aku pun membalasnya dengan senyum simpul tak begitu menghiraukan karena sibuk dengan target tahsinku.

Keesokan harinya, aku melakukan hal yang sama karena memang Al Buruj itu wow bagiku. Bapak sepuh, tukang bersih- bersih kamar mandi, datang dan nampak berhati-hati menapaki tiap langkahnya karena memang cukup licin setelah diguyur hujan dini tadi. Aku tak memperhatikan beliau tersenyum atau tidak karena aku benar-benar dikejar waktu.

Jumat Legi, semua kegiatan dipusatkan menjadi khataman. Aku iseng aja tetap pergi ke tempat majelisku untuk tahu siapa sebenarnya bapak sepuh itu. Konon katanya, khadam Romo Kiai kalau bukan Pak Pin ya Wak Sulkhan. *Yes* tepat, aku berpapasan dengan beliau. Dengan ekstra percaya diri aku menyapa bapak itu “Pak Pin...” Namun, beliau hanya menatap dengan senyum tanpa membalas sapaanku. Rupanya... beliau bukan Pak Pin.

Setelah gagal memanggilnya Pak Pin, aku malah semakin penasaran. Kuputuskan untuk menunggu beliau selesai membersihkan kamar mandi, sembari mencermati lemari kaca yang berisi hampir ratusan piala prestasi santri.

Kriettt....

Wah, rupanya Bapak itu sudah selesai bersih-bersih. Aku berpura-pura hendak ke kamar mandi yang



telah dibersihkan sambil menyapa beliau, “Wak Kan, permisi ya... Saya mau ke kamar mandi.” Bapak itu mengangguk, tapi senyumnya agak aneh saat mendengarku memanggil beliau dengan Wak Kan.



"Ayo, Kak! Keburu bapak sepuh itu selesai bersih-bersih..." seruku sambil menggandeng Kak Nurul, seniorku yang hampir delapan tahun di pesantren ini.

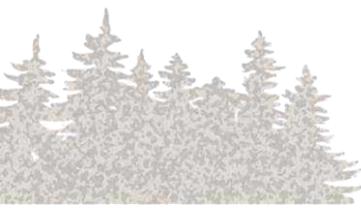
"Iya... Pelan-pelan Dek!" pintanya. Kak Nurul kuajak menuju tempat majelis tahsinku.

"Nah, itu kak bapak sepuh yang lucu, baik, dan selalu tersenyum itu..." aku menunjuk ke arah lima meter dari kami. Namun... tiba-tiba langkah Kak Nurul terhenti dan berbisik lugas "Nunduk Dek, nunduk!"

"Kenapa kak? Kak!" Namun Kak Nurul menampik jawilanku serta memberi isyarat diam dengan kedipan mata dan silang telunjuk di bibirnya. Aku pun mengikuti isyarat itu, mencoba memahami siapakah bapak sepuh yang sering kuceritakan pada Kak Nurul itu.

"*Nyapo*, kok gak ngaji? Ini kotor, agak banyak sampahnya," sapa bapak sepuh itu. Kak Nurul nampak agak gerogi menjawab, sambil tetap menundukkan kepala beliau berkata "*Njeh* Romo Kiai, ini baru mau siap-siap..."

Hatiku terhantam, menyaksikan percakapan ini. Ya Allah, bapak sepuh itu ternyata Romo Kiai. Bulir tangisku pun mengombak, membuncha selepas sang kiai



berlalu. Kupeluk Kak Nurul seerat-eratnya. Seakan masih tak percaya, beliaulah pendiri dan pemimpin pesantren tempatku bernaung saat ini. Sang hafiz, penderma dan pemerhati sosial, ahli tafsir dengan segudang prestasi kealqur'anannya baik di tingkat regional, nasional, bahkan internasional. Namun tanpa gengsi, beliau selalu turut membersihkan kamar mandi santri, tanpa pernah diketahui.

Oh ya Rabbi, pertunjukan dahsyat di pagi ini.

Tangisku semakin menjadi, tak mau melepas tangan Kak Nurul. Tak peduli apa yang dipikirkan oleh teman-teman semajelis yang mulai datang satu per satu, menontonku.

"Dek Ceerad kenapa, kok pagi-pagi sudah nangis? Tumben juga Kak Nurul di sini?" tanya Ustazah Alfa. Aku kaget, malu, bergegas menjeda sesenggukan dan menghapus air mataku. Kak Nurul berpamitan kepada Ustazah Alfa, tapi mungkin juga sekilas bercerita.

Pengalaman ini adalah kenyataan prinsipil bagiku, yang kudapat hanya dalam sebulan di lingkungan baru, pesantrenku. Namun, *ghirahnya* hingga kini semakin menggebu, menderu, melaju.

Bahwa mata dunia butuh panutan budi, bukan sekedar profil yang dibumbung media tapi penuh *hypocrisy*. Aku Ceerad Mesuta, perjalanan hidupku benar-benar menyenangkan sesuai arti namaku. Terima kasih Buya... telah memperkenalkanku dengan Romo Kiai yang penuh inspirasi, cinta, kasih dan pekerti. Kan



kujaga selalu kalam *fi'liyah* Romo Kiai dalam rindu yang abadi..

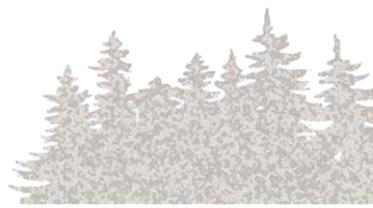
✪✪✪





SABARLAH, INI UJIAN

Dianif Sastrow²²



“*I*bu-ibu, arisan minggu depan di rumah Bu Rote, *ngge?* Tetap kita adakan atau gimana?” Tanya Bu Parman sambil menoleh padaku. Sebagai ketua PKK Dusun Sumber, dia selalu memintaku untuk menyampaikan info tambahan atau sekedar penyuluhan singkat kepada ibu-ibu PKK.

Bu Rote menyahut, “Huh, berita tentang covid 19 itu, *ta?* Di TV emang serem banget, orang bisa pingsan atau kejang di jalanan. Tapi apa benar itu tentang virus corona itu. Sebenarnya bagaimana sih bentuknya virus dari Wuhan itu. Pokoknya minggu depan tetap di rumah saya. Saya akan mengadakan pesta ulang tahun. Saya enggak percaya corona. Masih jauh wabahnya dari sini,” ujar Bu Rote ketus.

“Begini Ibu-ibu, saya baru saja mendapat pesan dari Bu Lurah dan juga Bu Bidan. Kita diminta untuk menunda semua kegiatan kumpul-kumpul atau bepergian yang tidak penting, ada yang namanya *social distancing* atau jaga jarak, *nggeh!*” Kataku kepada ibu-ibu yang diikuti jawaban kompak mirip suara koor grup paduan suara.

“*Nggeh* Buuu....!” Jawab ibu-ibu itu. Kupraktikkan cara cuci tangan yang benar dan pentingnya memakai masker. Tugasku sebagai kader kesehatan di kampung ini membuatku semangat ketika hadir di antara mereka.

Semua memperhatikan penjelasanku kecuali Bu Rote dan dua orang mamah muda teman se-gengnya. Itu

panggilan orang-orang kepada grup mereka yang sering kudengar. Mereka tampak tidak peduli dan menunjukkan sikap tak suka padaku sambil berbisik- bisik.

Kuhela napas panjang sekali lagi sebelum kulanjutkan penyuluhan tentang virus ini. Aku sudah terbiasa menghadapi ibu-ibu sebaya yang terang-terangan sok pintar, sok gaul dan menunjukkan ketidaksepahaman denganku. Menurutku, ibu-ibu ini sebenarnya tidak susah diatur, tapi mereka selalu jaga gengsi terhadap aku yang pendatang baru di kampung ini. Mereka berkomplot untuk sekedar mematahkan pendapatku. Mereka tidak mau ada orang yang lebih unggul dari mereka yang selama ini menjadi orang penting di desa ini.

Ikatan keluarga dianggap segalanya di sini. Adat atau tradisi selalu rutin dilakukan misalnya saling bertamu untuk sekedar menyapa, mencicipi masakan ataupun membicarakan hal- hal biasa saja. Di kampung ini, tidak banyak pendatang. Kebanyakan adalah orang asli dusun yang menikah dan bekerja di dalam wilayah desa ini saja. Mereka jarang yang mempunyai *handphone* ataupun bersekolah tinggi sehingga kekuatan obrolan, gibahan atau informasi *mouth to mouth* dianggap penting dan paling benar. Rutinitas satu itu (mengibah atau rasan-rasan) menurut pengamatanku, sudah merupakan aktivitas rutin yang dianggap inti silaturahmi ataupun mempererat pertemanan yang dilakukan setiap hari, setiap sore ataupun saat belanja dipagi hari secara rutin. Pendapat orang dipakai untuk menilai sesuatu itu baik atau tidak.



“*Huff..*” Kuhela napas panjang sekali lagi ketika melihat Bu Rote dan gengnya beranjak keluar dari ruangan saat aku masih menerangkan informasi tentang bagaimana virus bisa menyebar. Dengan wajah setengah melirik tajam ke arahku, dia melengos sambil menutup mulutnya.

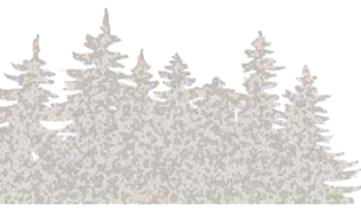
“Ya sudahlah Ibu-ibu, mari kita akhiri pertemuan ini. Semoga kampung kita terhindar dari wabah atau pagebluk ini. Amin,” kataku pada ibu-ibu sambil menutup acara. Di dalam hati aku berdoa, “Semoga Bu Rote sadar kalau sikapnya itu buruk padaku. Semoga dia bisa berubah dan kesehatan warga kampung ini tetap terjaga.”

Ketika berjalan pulang ke rumah, aku memang melewati rumah Bu Rote. Kebetulan kudengar suara lantang yang diikuti dengan cekikikan panjang.

“Iya itu si Markona ngasih penyuluhan seperti pintar sendiri. Halah namanya juga mirip dia seperti Corona. Nyebarin virus dan hoax, hi, hi, hi...”

Langkahku terhenti sejenak. Kutoleh pintu depan rumahnya. Di sana ada Pak Maki yang menatapku. Beliau adalah kepala sekolah SD swasta tempat aku mengajar di pagi hari.

Sebagai guru di pelosok desa, aku yang pernah kuliah di kota ini, dianggap cukup mampu dan harus mau diajak ke sana ke mari mengurus rapat di kecamatan ataupun bantuan untuk sekolah. Kadang kala hidup di kampung harus menekan perasaan sendiri. Apalagi istri kepala sekolah yang mencekoki suaminya dengan gosip



dan berita seolah aku ini orang yang hanya cari sensasi atau memanfaatkan kepentingan, membuat iri hati atau persaingan. Tak pernah sekalipun kuladeni perbuatannya. Selama aku tinggal di kampung ini, aku selalu bersabar, menangis dalam hati dan tak pernah menghiraukan gosip atau gunjingan orang secara frontal. Niatku mengajar adalah karena ikhlas *lillahi ta'ala* sebagai perjuangan karena aku melihat minimnya tenaga guru di kampung ini. Aku sempat diminta oleh Pak Maki untuk mengajar anak-anak supaya mengenal dunia luar selain di kampung ini. Tapi itu dulu. Sekarang Pak Maki sudah berubah sikapnya padaku. Aku tak tahu apakah itu karena pengaruh omongan istrinya atautakah ada hal lain. Tiga tahun menjadi guru di kampung ini, batinku terikat oleh kasih sayang anak-anak yang selalu merindukanku. Mimpiku sekarang hanyalah ingin supaya SDM warga kampung ini menjadi maju dan meningkat. Aku yakin Allah ada dan menjagaku.

Tentu saja aku pindah ke sini tidak sendiri, ada suamiku yang semenjak PHK di kota beberapa bulan sebelum pandemi dikarenakan bosnya yang lebih pilih kasih ke kerabatnya sendiri, yang mengincar posisi dan jabatan suamiku. Terang saja, saya pindah dari kompleks perumahan yang lumayan nyaman ke rumah warisan almarhum kakeknya di kampung ini. Kami belum dikaruniai momongan. Sebagian besar pesangon suami digunakan untuk berwirausaha membuka toko pakan ternak. Kesibukanku praktis bertambah. Dari pagi menjadi guru, agak siang menjaga toko dan sore atau

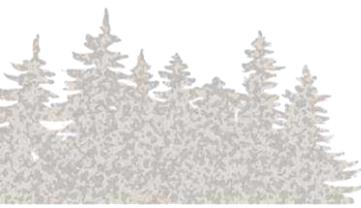


malamnya membantu Pak Su memberi makan beberapa sapi yang dirawatnya.

Aku tak pernah berpikir sama sekali kalau aku akan hidup dan tinggal di pelosok dusun. Tapi nasib membawa kita semua pada perubahan. Hidup itu tidak usah muluk-muluk. Biasa saja. Itu pesan orang tua yang membesarkanku dulu. Aku dulu tinggal di luar Jawa karena orang tua ikut transmigrasi. Kini mereka tetap tinggal di sana dengan adikku dan dua anak balitanya.

“Alhamdulillah, semua hal harus kusyukuri. Walaupun ujian hidup bertubi-tubi, sabar dan syukur adalah kunci supaya hati dan pikiran tetap adem dan *fresh*,” pikirku menguatkan diri sendiri.

Di desa ini ada banyak tradisi. Selamatan Jumat Legi, selamatan dusun, gadeso, selamatan sapi yang dibarengkan dengan hari raya kupatan, dan sebagainya. Orang yang akan menikah bila tidak ada kesepakatan hari antara dua belah pihak keluarga atau tidak cocok wetonnya, maka akad nikahnya akan dilaksanakan di malam sanga atau malam sembilan di bulan Ramadhan. Sepupu tetanggaku yang menyukai anak gadis dari desa sebelah, tidak boleh menikah karena melanggar mitos yang dipercaya selama puluhan tahun. Bahwa pengantin laki-laki dari desa ini yang menyebrangi sungai berarti ada hal buruk yang akan terjadi. Sebaliknya kalau pengantin perempuan dari desa ini, pengantin laki-laki dari desa sebelah maka itu diperbolehkan. Sehingga banyak pemuda desa ini yang menikah dengan



tetangganya sendiri atau gadis yang masih kerabat dekat dari buyutnya.

“Bu Kona, *monggo* Bu,” teriak anak-anak yang berlarian di depan rumahku. Mereka muridku yang terlihat riang gembira mendapati liburan panjang dikarenakan pagebluk ini. Sambil menyalakan api atau diang di depan rumah agar tetap menyala, kujawab teriakan anak-anak itu, ”*Nggeh, monggo*. Pagebluknya sebentar lagi hilang dan harus siap sekolah lagi lho ya.”

Ya, benar. Membuat diang di malam hari dipercaya dapat membuang atau menghentikan pagebluk ini. Semua warga terlihat membuat diang- diang di depan rumah mereka, setiap hari.

“Sabar yo Dik, ini ujian,” kata Pak Su, suamiku dengan bijaknya.

“Iya, Mas,” jawabku sambil tersenyum simpul. Romantisme suamiku memang tak begitu ditunjukkannya. Tapi kata-katanya selalu bisa memberiku rasa tenang dan pendapat yang tepat. Walaupun waktunya sekarang banyak habis di luar rumah mengurus sapi-sapi ternak milik warga, aku tetap bersyukur Pak Su termasuk suami setia dan tidak macam-macam.

Kelihatannya memang nyaman dan damai hidup di dusun tetapi berbagai adat dan tradisi terkadang membelenggu dan tidak masuk di akal. Hidup di dusun haruslah pintar membawa diri dan melibatkan diri dalam setiap kegiatan di masyarakat. Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Mentolerir segala hal yang berbeda



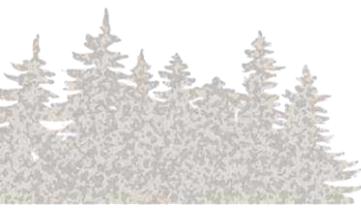
dari kebiasaan sebelumnya membuat hati ini terkadang merindukan suasana kampung halaman atau rumahku di kota.

“Nyamannya tinggal di kota, tidak harus terlalu basa-basi dengan tetangga, bekerja sampai sore tidak mengapa. Kalau di desa malah kebalikannya, *family time* dikorbankan untuk urusan warga masyarakat,” pikirku menerawang sambil memandangi api diang yang terasa semakin hangat.

Tak kusangka peluhku menetes. Jam menunjukkan pukul 6 sore. Sudah terdengar azan magrib. Aku selesai membuat comboran konsentrat dan polar untuk makanan sapi dan mengangkat tumpukan rumput kolonjono. Pak Su jam segini belum pulang. “Dia pasti sedang mengobati sapi – sapi milik Pak Asnan yang sedang sakit,” pikirku.

Ya, suamiku bukanlah dokter hewan. Dia belajar otodidak tentang bagaimana menggemukkan sapi dengan cepat. Termasuk cara mengobati kalau sakit dan tetap menungguinya sampai agak enakan. Dia memang orang yang sangat bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Walaupun kadang untuk makan sehari-hari, istrinya lah yang harus pintar memutar otak. Bayaran yang dia dapat dari mengobati sapi tidak seberapa dan bisa habis dalam sekejap kalau ada tetangga yang hajatan manten atau selamatan khitan.

Di desa ini, tradisi buwahan bukanlah uang tapi berupa sembako yang jumlahnya tidak terukur. Semakin besar sumbangan sembako yang diberikan artinya



semakin besar pula perhatian kepada sang pemilik hajatan. Besar sumbangan akan dicatat, diingat dan diomongkan. Juga akan dikembalikan dengan jumlah dan macam yang sama persis dengan catatan.

“Misalnya tetangga tadi menyumbang gula 10 kg dan jajanan basah dua tenong, maka jenis sembako dan jajan itulah yang akan dikembalikan sama persis jumlahnya apabila orang tadi mengadakan hajatan. Jadi acara hajatan biasa disebut mengembalikan hutang barang yang ditiptkan,” kata bu Ranti teman guru di sekolahan padaku.

“Aku pernah harus menjual sapi dan kambing untuk mengembalikan sumbangan dari saudara iparku,” imbuhnya lagi saat kami berbincang sepulang sekolah.

“Bu Kona, ini tugas anak saya kok buanyak sekali. HP satu-satunya di rumah dibuat ngerjakan tugas dan PR. Kita sudah tak sanggup ngajari anak anak lagi. Kapan sekolah lagi?” kata salah satu orang tua dari muridku.

“*Nggeh* Bu, sabar ya. Kita masih dilarang untuk berkerumun dan berkumpul. Ada peraturan dari pemerintah kalau kita harus jaga jarak dan rajin cuci tangan. Bahkan untuk salaman sementara diganti dengan begini Bu,” kataku sambil menyatukan kedua tangan di depan dada. Itu masih belum seberapa. Terkadang wali murid yang awam malah langsung berkata dengan nada acuh tak acuh.

”Sekolah itu tidak penting. Yang penting ngarit. Cari rumput untuk pakan sapi. Sapinya bisa dijual dan

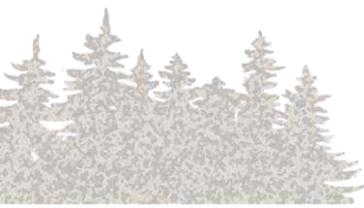


dapat uang,” tandas Bu Rote suatu hari. “Bu Kona tak usah jadi guru lagi kalau kasih PR banyak sekali. Bikin stres orang tua,” imbuhnya lagi.

“Ya, Allah. Aku hanya berdoa dan meminta kepada-Mu. Lindungilah dan jagalah aku dari bahaya, orang jahat dan iri hati. Amin,” batinku melafalkan rangkaian doa sehabis salat. Di kampung ini, orang tua kebanyakan bekerja di ladang. Mereka jarang mengontrol pekerjaan rumah anak-anaknya. Bahkan buku tulis untuk catatan terkadang tidak dibawa ke sekolah dan hilang. Ketika pernah saya tanyakan ternyata sudah digunakan untuk alas tempat jajan pas saudaranya mantenan. Buku dan kertas disini adalah barang yang selalu dicari. Bukan untuk dibaca ilmunya tetapi dipakai untuk bungkus makanan atau alas kerdus atau tenong tempat jajan. Di sini kadang timbul perasaan sayang. Bahwa pendidikan akan mengubah nasib suatu bangsa memang perlu perjuangan dan upaya terus menerus.

“Kondisi keluarga, faktor kebutuhan dan ekonomi, kearifan lokal haruslah menjadi pertimbangan utama,” tandasku pada Bu Ranti setelah membaca buku tentang perjuangan wali songo.

Dulu aku sempat bersekolah di sekolah negeri favorit di kota. Fasilitasnya bagus dan langganan juara. Sambil menghela napas panjang aku berpikir, ”Ternyata sekarang aku mengabdikan dengan fasilitas yang ada dengan niat ikhlas dan cita-cita pendidikan.”



Aku teringat temanku yang menjadi guru PNS di kota yang sempat berkata, ”Tidak ada guru ikhlas, semua mengharap pangkat dan bayaran tinggi.”

“Tapi aku di sini beda. Aku hanya berharap hidup tenang dan mencari rida Tuhanku,” pikirku bijak.

Esoknya, sambil membetulkan gendongan bayinya yang masih tidur, tiba-tiba Bu Anik mendatangiku yang sedang menjemur singkong parut untuk pakan sapi. Dia berkata, ”Bu Kona, tolonglah saya. Suamiku tidak bisa pulang karena Corona. Uangku dipinjam Bu Rote belum dikembalikan padahal janjinya hari ini. Aku ga ada uang buat bayar cicilan sepeda.”

“Sampean gak bilang Pak Maki, *toh?*” tanyaku segera.

“Aku gak berani. Bu Rote melarangku menagih ke suaminya. Ayolah Bu Kona, sekali ini saja ya,” pinta Bu Anik dengan memelas.

“Ya, sudahlah. Nanti doakan saya dapat reZeki lagi. Kebetulan ini uang gaji saya bulan ini dari sekolahan,” kataku sambil menyerahkn uangnya.

“Terima kasih ya Bu Kona. Tak pinjam dulu. Seminggu tak kembalikan,” teriaknya sambil berjalan cepat pulang ke rumahnya.

“Hmm, aku Enggak yakin dia akan benar-benar mengembalikan uang ini dalam seminggu. Walaupun dia sudah berjanji padaku tapi dari mana dia akan mendapatkan uang. Suaminya masih tidak ada kabar kapan akan pulang. Banyak tetangga bilang kalau dia utangnya banyak ke para tetangga. Aku hanya bisa



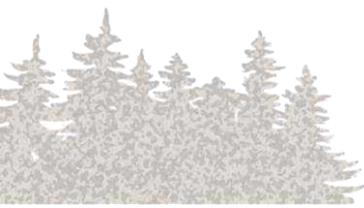
pasrah dan berdoa semoga Allah memberi ganti amalku ini dengan lebih baik.

Seandainya aku tinggal di kota. Dekat dengan keluarga. Pekerjaan mapan. Tidak ada keluarga yang mengganggu dengan masalah keuangan. Ada anak yang lucu. Suami yang selalu ada di rumah menemaniku. Sungguh ideal tampaknya. Tapi kehidupan memang berjalan seperti ini. Takdir sudah ditentukan.

Seperti rumah bu Rote yang asri dan besar. Rumah orang tua ada di depannya, saudara-saudara kandungnya juga berjejer dekat. Sungguh enak sebenarnya hidupnya. Lima generasinya masih lengkap. Buyutnya, neneknya, Bu Rote, anak dan cucunya semuanya masih sehat. Mereka bisa berkumpul kapanpun mereka mau.

“Sungguh nikmat Allah kepada semua hamba-Nya,” pikirku sambil membayangkan kehidupanku.

Di sini aku belajar dari nol. Tidak ada artinya ijazah karena orang sini tidak mengerti apa arti ijazah kuliah. Bahkan aku dicemooh kalau tidak bisa mencari rumput dan naik sepeda tril ke hutan di gunung sana. Keahlian orang memang berbeda-beda. Perempuan di sini biasa mencari kayu bakar atau rumput untuk ternaknya, membawanya di atas kepala, bercocok tanam di ladang yang keras dan membersihkan rumput di ladang yang luas. Tapi semua ini tetap kujalani. Hidup ini bukan untuk mengeluh. Hidup adalah untuk mencari amal bekal menuju akherat nanti.



“Semoga amalku banyak sehingga bisa menemaniku di alam kubur nanti,” batinku penuh harap.

Aku heran kenapa bu Rote sikapnya begitu padaku. Kalau dia merasa iri padaku, apa yang dia liat dariku. “Aku merasa biasa saja. Rumah juga sederhana. Anak belum punya. Orang tua jauh di sana. Meskipun aku lulus sarjana tetapi aku selalu sederhana dan tidak terlalu menunjukkan penampilan mewah,” pikirku heran.

Sebenarnya aku yang iri dengan Bu Rote. Keluarga besarnya lengkap, rumahnya besar. Dia tidak harus pergi dari kampung halamannya dan beradaptasi lagi dengan situasi dan kondisi masyarakat yang baru dan berbeda.

“Sungguh bahagia rasanya melihat keluarga Bu Rote,” ucapku suatu hari pada Pak Su.

Suamiku selalu bekerja keras dari ladang jagung seharian lalu pergi ke rumah orang-orang yang meminta bantuannya untuk mengobati ternak mereka. Dia memprioritaskan hidupnya untuk melayani orang lain. Aku di rumah yang mengurus toko dan semuanya. Aku hanya bisa berdoa semoga Allah juga memberikan aku kebahagiaan meskipun keadaannya seperti ini. Aku yakin keluarga besarku di sana juga selalu mendoakanku supaya tabah, dan kuat dalam menjalani hidup.

Ternyata di hari Minggu Bu Rote berniat mengadakan hajatan ulang tahun cucunya yang masih SD itu. Dia memanggil tukang terop dan *sound system* terkenal supaya musiknya terdengar sampai seluruh dusun. Kebanggaan mengadakan ulang tahun cucu



tersayang dengan hiburan orkes dangdut kenamaan menjadi titik balik dari semuanya. Serombongan polisi membubarkan acara dan para tamu yang hadir. Seluruh aktivitas dihentikan dan para penyanyi dipulangkan. Seluruh warga desa membicarakan hal itu. Dia sudah terlanjur memesan grup kesenian mahal dari luar kota dengan tarif yang mahal, dengan dekorasi dan terop mewah di depan rumah serta menuruti permintaan anak-anaknya untuk *catering* dan *make up* ala artis.

Habislah sudah semuanya. Utangnya banyak. Alhasil dia rugi total dan harus mengembalikan semua hutang dari bank. Mau tidak mau akhirnya dia harus menjual mobil, beberapa barang dan sebagian pekarangan untuk menutup semua utang-utangnya.

Sejak saat itu dia menjadi lebih baik padaku. Tidak meremehkan lagi dan sadar untuk lebih menghargai para tetangga dan pendaatang di dusun ini.

✪✪✪





SEMANGAT RANDITA

Ukie Ikhwan²³



Seperti biasa, setiap sore, Randita duduk di teras rumahnya mengedarkan setiap pandangannya pada keindahan jalan desa dan pepohonan rindang di depannya. Randita suka sekali menghabiskan waktu sorenya di teras, sambil terus melafalkan indahnya puji-pujian untuk Nabi di dalam hatinya.

Sesekali ia tersenyum membalas senyum rona senja padanya, membalas sapaan burung-burung sore yang bertengger di dahan-dahan pepohonan yang dengan ringannya melantunkan kebesaran Sang Pencipta.

Pengeras suara dari musala sudah mulai memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menandakan waktu azan magrib sudah dekat. Segera Randita memutar kursi rodanya dan masuk rumah.

Kursi roda? Ya, kursi roda, Randita sudah lama berkawan dengan kursi roda, sejak kecelakaan yang menimpanya setahun yang lalu. Randita menghela napas, setiap kali tangannya memegang roda dan memutarnya agar ia bisa berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

Kursi roda itulah yang akhirnya menjadi peraduannya, dari atas kursi rodanya, ia mencurahkan keluhnya di saat bibirnya kelu untuk berkata, tempat ia bersimpuh menengadahkan kedua tangannya dengan air mata berlinang, bercerita pada Sang Maha Rahmat betapa ia bersyukur masih diberi kehidupan walau harus kehilangan dua kakinya.

“Dit...” suara Ibu mengagetkan Randita yang sedari tadi memegang roda, “Anak Ibu kok melamun?” Tanya Ibu kemudian. Randita tersenyum tipis, “Dita hanya mendengarkan suara azan Bu,” jawabnya singkat.

Ibu mengelus kepala anak semata wayangnya, Ibu tahu pasti apa yang dilamunkan Randita. Segera Ibu mendorong kursi rodanya dan membimbingnya berwudu. Randita selalu bisa merasakan getar cinta yang sangat setiap ibunya membantunya berwudu, kemudian membantunya memakai mukena, tak terasa air matanya meleleh.

“Eeh, Dita kok nangis, ada apa Nak?” dengan lembut Ibu menyeka air matanya, bagi Ibu, Randita tetaplah putri kecilnya, walaupun umur Randita tahun ini sudah genap 18 tahun.

“Dita hanya sedih dan terharu Bu, sampai kapan Randita akan merepotkan Ibu?” Ibu hanya tersenyum, “*Wis toh, ndang* salat, sebentar lagi Mbak Riska datang.” Randita mengangguk, segera ia salat.

Seorang perempuan cantik berusia sekitar dewasa awal tersenyum dan menyapa Randita dengan ramah, “Oh, inikah Mbak Riska?” batin Randita.

Ibu menyalami perempuan itu dan dia mencium tangan Ibu dengan takzim. Randita mengamati perempuan itu, jilbab toskanya melambai sampai menutupi sebagian tubuhnya, dia memakai gamis warna senada dengan motif bunga kecil-kecil yang menambah anggun penampilannya dan wajahnya manis dan ramah



sekali, Randita saja langsung tertarik pada lesung pipitnya saat dia tersenyum pada Randita.

“Dita, ini lo Mbak Riska, dia yang akan mengajari kamu *qiroah*.” Ibu mengenalkan, Mbak Riska mengulurkan tangannya untuk menyalami Randita, Randita dengan bersemangat meraih tangannya, dan membalas senyum perempuan manis itu.

“Randita Muara Ceria,” kata Randita memperkenalkan diri. Mbak Riska membalas, “Cantik sekali namanya, seperti orangnya.” dia tersenyum.

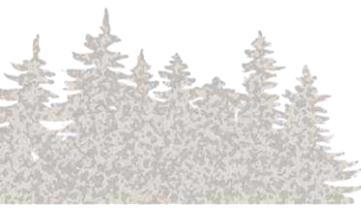
Ibu mempersilakannya duduk, Mbak Riska memilih duduk berhadapan dengan Randita.

“Jadi Randita suka bersalawat?” Tanya Mbak Riska kemudian. Randita mengangguk dengan semangat.

“Dia suka bersenandung, bersalawat begitu, menirukan lagu-lagu religi dan nasyid-nasyid yang dia koleksi, terdengarnya sangat merdu, makanya Ibu mau Riska ngajarin dia *qiroah*, sepertinya dia bisa. Juga untuk mengisi waktunya, dia belum mau masuk kuliah.” Ibu menerangkan.

Mbak Riska mengangguk mantap kemudian memandang Randita, “Baik Dita, ayo kita mulai sekarang.”

Sejak hari itu, setiap bakda magrib, Randita belajar *qiroah* pada Mbak Riska. Setiap minggu mereka berlatih 3 sampai 4 kali. Awalnya Randita begitu bersemangat belajar *qiroah* pada Mbak Riska, namun akhir-akhir ini dia merasa minder.



Dia sudah bisa menguasai lagu Bayyati, lagu yang paling dasar pada latihan tilawatil Qur'an, dia juga dengan lancar sudah bisa melagukan dan membedakan empat tingkatan lagu Bayyati itu, Bayyati qoror, Bayyati jawab dan Bayyati bil jawab.

Namun sudah seminggu ini hatinya bergejolak tidak jelas. Setiap kali dia melihat Mbak Riska, ada rasa yang ia tidak mengerti, seperti ia bosan melihat perempuan itu, ia juga merasa malas menemuinya, padahal awalnya dia suka sekali pada perempuan ramah itu.

Randita menggeleng, dia tidak mau perasaannya itu mengganggunya. Randita menatap kosong kamarnya, dia ingat betapa sabarnya Mbak Riska mengajarnya tilawah, Randita juga sangat ingat, suara Mbak Riska yang begitu merdu.

Sungguh Mbak Riska sangat sempurna, ia cantik, anggun dan bersuara merdu. Dia juga sering diundang acara-acara besar untuk tampil bertilawah. Membayangkan Mbak Riska bertilawah di panggung besar dengan banyak penonton yang mengaguminya membuat hati Randita bergemuruh.

“Beruntung sekali Mbak Riska itu,” batinnya, masih dengan lamunannya tentang Mbak Riska.

Randita membayangkan dirinya menjadi seorang qari terkenal, diundang pada acara-acara besar, dan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merdu, namun...



“Tidak!!” Randita tiba-tiba berteriak, membuat dirinya sendiri kaget. Tidak mungkin dia bisa naik panggung, dia tidak punya kaki. Siapa yang akan mengundang qari cacat seperti dia.

Randita mulai terisak, hatinya sakit. Ia semakin terisak ketika melihat ke arah kakinya, kaki yang sudah tidak bersamanya selama satu tahun ini. Seharusnya saat itu ia menurut kata Ibu, harusnya saat itu ia lebih berhati-hati.

Randita tenggelam dalam ingatannya, setahun lalu, saat dia ikut penjelajahan di sekolahnya. Dulu Randita anak yang aktif ikut kegiatan Pencinta Alam, grup pecinta alam. Sebenarnya Ibu tidak memberi ijin padanya untuk ikut penjelajahan alam yang diadakan oleh grup pencinta alam sekolahnya. Tapi Randita memaksa, hingga akhirnya Ibu melepaskannya dengan sangat berat hati.

Dan benar saja, ketika menaiki bukit curam, ia tergelincir dan jatuh terguling-guling. Ia tak ingat pasti apa yang melukai kakinya, namun yang pasti kedua kakinya harus diamputasi, jika tidak, luka di kakinya akan menyebar ke seluruh tubuhnya dan menyebabkan kelumpuhan.

Randita begitu hancur saat itu, ia harus merelakan kakinya yang selalu menemaninya berlari dan memanjat bukit-bukit. Ia harus merelakan kaki dan hanya menyisakan lutut.

Randita terisak dalam, ingatan-ingatan keterpurukannya begitu jelas menari-nari di benaknya. Ia



menangis sampai terbungkuk, sungguh ia benci pada manusia-manusia normal lainnya, terlebih Mbak Riska yang sempurna. Bagaimana bisa dia menjadi wanita sempurna seperti Mbak Riska, kalau kaki saja dia tak punya.

Randita terus terisak, memegang dadanya yang sesak, ingin dia menghilang saja dari dunia ini, daripada menjadi makhluk tidak berguna seperti saat ini. Tak terasa Randita sudah sangat lama menangis, sampai ia tertidur. Ketukan pintu membangunkannya. Ibu masuk dengan wajah ceria, naun kemudian senyumnya memudar melihat mata Randita yang sembab.

“Loh, anak Ibu habis menangis?” Tanya Ibu yang langsung duduk di tepi ranjang Randita. Randita tersenyum dipaksakan dan menggeleng.

“*Ndak* Bu, tadi Randita mau melipat selimut, tapi kelilipan, terus kuucek, sampai sembab begini.” Bohongnya.

Ibu mengamatinya, dan kemudian mengangguk, “Ya sudah kalau begitu, sini Ibu bantu ke kursi roda, ini sudah sore, sudah waktunya mandi.”

Randita terhenyak, Ibunya sungguh memperlakukannya seperti anak-anak. “Randita bisa sendiri Bu, sampai kapan Dita harus merepotkan Ibu, kamar mandinya di sini aja kok.”

Randita menggelayut pada kursi rodanya, dan dengan cepat ia beralih dari ranjang ke kursi roda, kemudian dengan cepat ia memutar rodanya menuju kamar mandi. Ibu hanya menggeleng melihat anak



semata wayangnya itu, dia sangat paham, pasti tadi Randita menangis, kembali meratapi ketidaksempurnaannya.



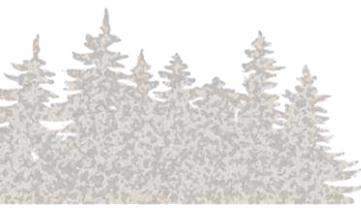
“Randita mau berhenti latihan *qiroah*,” ucap Randita tiba-tiba, ibunya menatapnya lekat-lekat. “Buat apa Randita latihan, toh nantinya ya enggak digunakan, mana bisa Randita ngisi acara-acara seperti Mbak Riska,” lanjutnya dengan suara bergetar.

Ibu hanya diam, ia tahu saat ini Randita sedang mulai lagi meratapi kemalangannya. Segera Ibu mengelus kepala putri tersayangnya. Dipeluknya gadis muda itu dengan sayang, dibiarkannya Randita menangis di pelukannya.

“Menangislah Nak, jangan ditahan, tumpahkan sedihmu....” ucapnya sabar sambil mengelus pundak putrinya.

Malam itu Randita tidur di pelukan ibunya, merasakan hening malam yang menenangkan jiwanya, merasakan dekapan hangat Ibunya yang menenteramkan gemuruh hatinya, juga sayup-sayup dalam tidurnya, ia mendengar ibunya melantunkan ayat-ayat Al-Qur’an pada sepertiga malam.

Suasana demikian menambah kekuatannya untuk menyongsong esok hari yang indah, mengukuhkan niatnya untuk tidak lagi jatuh bangun tenggelam timbul pada kemalangannya.



Tetapi, kekukuhan hatinya runtuh lagi saat Mbak Riska datang, iri hatinya muncul lagi. Melihat perempuan muda itu datang, hatinya kembali sedih. Betapa tidak sempurnanya dirinya dibanding perempuan itu. Betapa dia hanya serpihan debu yang diterbangkan angin.

Mbak Riska mengucapkan salam dan tersenyum pada Randita, namun Randita memilih menunduk. Ibu datang dan mempersilakannya duduk, dan dua wanita itu langsung saja akrab bagai anak dan ibu, suasana begitu riang ketika Mbak Riska mulai bercerita dia baru saja kembali dari Lombok Barat, mengisi sebuah acara lomba Tilawatil Qur'an, dia menjadi juri di sana.

Ibu menatapnya dengan rasa bangga, setiap senyum dan anggukan Ibu ketika mendengar cerita Mbak Riska terasa seperti bilah-bilah pisau yang menyayat hati Randita. Randita belum pernah merasakan sorot kebanggaan dari mata Ibu seperti saat ini Ibu melihat Mbak Riska.

Randita tidak tahan, dadanya sesak, dengan diam ia memutar kursi rodanya menuju kamarnya, namun kalimat Mbak Riska menghentikannya.

“Saya berencana mendaftarkan Dita lomba Bu, akan ada festival Tilawah untuk difabel, saya rasa Dita sudah cukup siap untuk mengikuti lomba itu, ya kan Dita?” Randita berhenti, tertunduk.

“Mau kemana sih kamu?” Mbak Riska memutar kursi rodanya dan mendorongnya pelan ke tempatnya semula.



“Dita cuma ingin ambil minum.” jawabnya singkat, masih tertunduk.

Ibu memperhatikannya.

Mbak Riska meneruskan perkataannya, “Jadi Bu, nanti Dita akan saya daftarkan untuk tilawah pemula, Dita sudah jago di lagu-lagu dasar kok Bu, saya yakin dia mumpuni mengikuti lomba ini.” Dengan bersemangat Mbak Riska menerangkan.

Randita masih tertunduk, kemudian bicara setengah berbisik dengan suara bergetar, “Sudah jelas ya Mbak kalau aku ini difabel?”

Mbak Riska dan Ibu terkejut mendengarnya, Ibu segera menghampiri Randita dan duduk di sebelahnya, memegang tangannya dengan lembut.

“Aku cacat begini karena kecelakaan, bukan cacat sejak lahir Mbak...” suara Randita mulai meninggi. Mbak Riska masih menatapnya, menunggu kelanjutan ucapan Randita.

“Tidak ada gunanya aku latihan kok Mbak, aku *ndak* bisa *qiroah* di depan orang banyak dengan keadaanku seperti ini, aku malu, mereka akan menertawakanku, dan satu lagi, aku tidak mau ikut lomba itu, mendapat predikat sebagai penyandang cacat saja dadaku sudah sesak, apalagi mengikuti lomba sebagai penyandang cacat, pasti semuanya akan menertawakanku.”

Tangis Randita meledak, Ibu memeluknya, dan mengisyaratkan pada Mbak Riska untuk diam.

Perlahan Ibu membimbingnya masuk kamar, setelah agak tenang, Ibu kembali ke ruang tamu dan bicara pada Mbak Riska. Mbak Riska memahami apa yang baru saja terjadi, Randita sedang butuh dipahami dan dikuatkan. Sejurus kemudian, Mbak Riska mohon pamit pada Ibu.

Randita menatap langit-langit kamarnya, ia benci dengan sebutan difabel pada lomba yang Mbak Riska ceritakan tadi. Pintu kamar terbuka perlahan, Ibu tersenyum, wangi teh *chamomile* merebak, sepertinya Ibu membuatkan teh untuknya.

“Ah... kenapa Ibu selalu tersenyum,” batinnya. Ibu membimbing Randita untuk duduk dan menyodorkan cangkir teh padanya, wangi *chamomile* lagi-lagi merebak, menggelitik hidungnya untuk merasakan ketenangan dari wanginya. Randita mengesap tehnya, hangat dan wangi teh merasuki dadanya yang sesak membuatnya sedikit lebih longgar dan nyaman.

“Kenapa Ibu selalu tersenyum?” Tanyanya tiba-tiba.

Ibu menaikkan alisnya dan menjawab, “Tidak ada alasan khusus, tetapi Ibu hanya berusaha selalu bersyukur, dengan bersyukur hati kita akan lapang, dan tidak akan terasa berat untuk tersenyum,” jawab Ibu kemudian.

Randita kembali mengesap tehnya. “Benar juga ya Bu, tidak harus ada alasan khusus untuk tersenyum.”



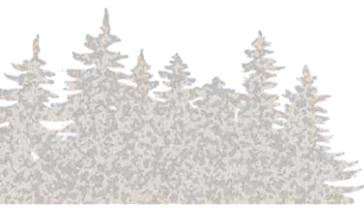
Hari ini Ibu akan mengajak Randita ke suatu tempat, Ibu masih merahasiakan akan ke mana, tapi Randita merasa hari ini akan terasa spesial. Dalam perjalanan ke tempat yang Ibu janjikan, Randita tidak berhenti bersenandung, setengah berbisik ia melantunkan salawat *alfa as salaam*, Ibu mengelus pundaknya lembut. Mobil yang ia tumpangi melambat.

“Ah mungkinkah sudah sampai di tempat yang Ibu maksud?” Batin Randita. Benar saja, ia sudah sampai, Ibu segera keluar dari mobil. Kemudian bersama pak sopir, Ibu membimbingnya duduk di kursi roda.

Hawa sejuk menyeruak segera setelah Randita keluar dari mobil dan mulai duduk di kursi rodanya. Randita melihat sekeliling, ada pepohonan dan kebun bunga-bunga indah terhampar di halaman, ada rumah besar yang terlihat sederhana namun terasa penuh cinta di arah tenggara kebun bunga tadi. Randita menatap Ibu penuh tanya.

“Ayo Nak.” Kata Ibu, Ibu mendorong kursi rodanya perlahan. Sampai di depan pintu, seorang wanita berusia 60an menghampiri mereka, wanita itu terlihat sangat bersahaja dan bijaksana. Dia juga terlihat sangat ramah. Wanita itu menyalami ibunya, mereka berdua terlihat akrab.

“Ibu selalu ramah pada siapapun,” batin Randita, ia menunduk, ia malu pada dirinya sendiri, akhir-akhir ini dia begitu sensitif, sampai lupa cara tersenyum dan ramah pada orang lain.



terasa, tidak heran, para tamu langsung hening memperhatikannya.

“Ibu-ibu dan anak-anakku sekalian, alhamdulillah berkat dukungan dan kerja keras kita semuanya, acara pada hari ini dapat terselenggara, jangan ragu tunjukkan bakat kalian anak-anakku, kami semua mencintaimu.”

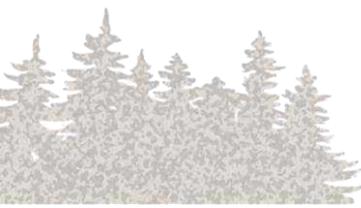
Gemuruh tepuk tangan membahana di ruangan itu. Satu persatu anak-anak itu menunjukkan kebolehnya.

Ya, anak-anak itu. Mungkin usia mereka sekitar 5 sampai 12 tahun, dan mereka cacat. Randita meneteskan air matanya saat seorang anak tun anetra menyanyikan lagu Bunda dengan sangat merdu, ia juga tergelak tertawa ketika seorang anak tuna wicara menunjukkan kebolehnya berpantomim, ia kembali menangis ketika seorang anak tuna rungu melukis menggunakan pasir.

Sungguh ia kembali malu pada dirinya, malu karena ia tidak bersyukur, bukankah selama 17 tahun kehidupannya sudah sangat sempurna?

Randita menoleh pada ibunya, Ibu juga terharu melihat anak-anak berkebutuhan khusus itu tampil sempurna. Randita menunduk, ia beristigfar, memohon ampun pada Allah, bukankah selama ini ia juga sempurna?

Allah tidak membiarkannya mati saat ia jatuh dari bukit, Allah hanya mengambil sedikit darinya, dan karunia lainnya tidak berkurang. Matanya tetap bisa melihat, telinganya tetap bisa mendengar dan suaranya



tetap bisa melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an juga salawat-salawat untuk memuji dan memuja Nabinya.

Randita terisak, hatinya penuh haru, ia bangga pada dirinya, ia bangga pada anak-anak itu. Ia juga bangga pada ibunya dan Mbak Riska, tiba-tiba Randita memeluk ibunya, membenamkan kepalanya pada pundak ibunya yang kokoh, "Terima kasih Ibu" bisiknya.

Ia bisa merasakan ibunya mengangguk, namun ia malah tergugu, air matanya meleleh tanpa bisa terkendali, sekali lagi ia merasa sangat bersyukur.

Sepulang dari tempat Bu Wening, Randita terlihat lebih ceria. Ia tidak berhenti bersyukur atas apa yang sudah Allah berikan padanya, ia punya bakat, ia punya guru untuk mengasah bakatnya, ia juga punya ibu yang selalu mendukungnya.

Ia tak lagi malu pada dirinya, ia juga siap seandainya Mbak Riska datang dan mengajaknya mengikuti lomba atau mungkin mengajaknya bertilawah di suatu tempat. Randita siap.

Randita sudah tidak minder pada Mbak Riska. Ia sadar Mbak Riska bisa saja terlihat sempurna, Mbak Riska bisa melakukan apa yang ia tidak bisa lakukan, namun ia bisa seperti Mbak Riska, ia bisa menjadi qari seperti Mbak Riska, asal ia rajin bersyukur dan berlatih.



"*Shodaqollohul 'adzim.....*" Randita memejamkan matanya, merasakan decak kagum para hadirin dari



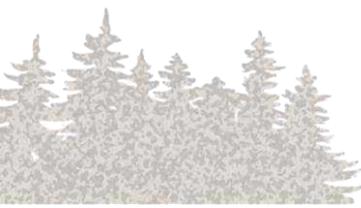
panggung. Ia membuka matanya dan tersenyum, kemudian mengakhiri penampilannya dengan mengucapkan salam. Diedarkan pandangannya, itu Ibu dan Mbak Riska memberikan tepuk tangan padanya dengan sumringah. Tatapan Ibu begitu menyorotkan kebanggaan.

“Alhamdulillah,” bisik Randita dalam hati. Ia sudah berani tampil. Ia sudah tidak malu lagi akan keadaannya. Dan yang membuat ia senang, tidak ada yang menertawakannya, semua orang menatapnya gembira. Ia bangga akan dirinya.

Iya... Namanya Randita Muara Ceria, tentu saja ia harus ceria, bukankah makna namanya adalah anak yang baik yang selalu berujung ceria, sesuai namanya, dia harus ceria. Ceria dengan keadaannya saat ini, ceria pada setiap kesempatan, bukankah keceriaan itu adalah tanda rasa syukur?

Ya, seperti kata ibu, tidak ada alasan khusus untuk tersenyum, yang utama hanyalah banyak bersyukur, sehingga tidak akan terasa berat untuk tersenyum.

Randita menyunggingkan senyum terbaiknya, Ibu dan Mbak Riska menghambur memeluknya. Dalam hati ia kembali bersyukur. Dalam kebahagiaan itu Randita merasakan hari ini adalah hari terbaik baginya.





TADABUTZ NGGLETHEK

Eeng Zur²⁴



 ebbeca Debbar.... Baru sepekan aku mengenalnya, itupun lewat media sosial. Entah apa yang tiba-tiba membawaku mengakses akun Facebooknya, lalu terpesona. Pernah sebelumnya, berkenalan dengan wanita di media yang sama tapi penasarannya tak seperti kali ini. Aggg...

Dia sangat cuek membalas tiap pesan *Messengerku*, tapi akhirnya aku dapat juga kontak hpnya. Aku olah tiap kata yang ingin kukirim kepadanya. Ingin kenal lebih jauh, sejauh temali usiaku. Aku dewasa dan sudah waktunya menikah.

Kucoba mengajaknya bertemu di Masjid Jami' Malang Raya pada hari Kamis 17 November 2011. Tapi dia menolakku. Uwoww... Gagal. Tapi aku sangat yakin dia jodohku, itu kata intuisiku. Uwikkkk... Haaaa...

Tiit tiit... tiit tiit..

Hapeku berbunyi dengan notifikasi pesan. Maklum... zaman segitu belum secanggih saat ini. Punya hape *polyponic* saja sudah siiip. Kalau kata generasi millennial sekarang hapeku saat itu mendol. Ya, hape mendol.

Aku buka pesan di hape itu. Antara senang dan senep. Gadis itu memberi kabar dia tidak bisa ketemu adalah karena harus mengikuti pembinaan untuk Musabaqoh Tilawatil Qur'an Nasional yang akan diadakan di Maluku. Wuzzz.... Gadis itu semakin membuatku penasaran karena baru kali ini aku

mendengar istilah itu. Tapi aku pura-pura paham dan maklum.

“Di mana pembinaannya, Mbak?” Aku masih memanggilnya Mbak untuk menghormatinya karena aku yakin dia dari kalangan religius yang terpendang.

“Di *ndalem* Profesor Ali di Siwalan Kerto Surabaya. *Ngapunten nggeh*, saya mau lanjut sesi pembinaan,” balasnya di sms.

Busyet... Hatiku rada gak terima kalau gadis ini datang dan pergi seenaknya. Tapi sejenak aku berpikir apa aku salah berusaha mengenalnya lebih dekat? Karena sepertinya aku dan dia sangat berbeda jauh. Entah apa dan bagaimana itu.

Kamis... (*none*)

Jum'at... (*none*)

Sabtu, akhirnya aku beranikan diri untuk mengajak gadis itu untuk ketemuan lagi.

“Baiklah, insyaallah sore ini saya sudah kembali ke Malang,” balasnya.

GREATTTTTTTTTT.....MANTUL, MANTAP
BETUL!!!

“Besok fix di KFC Sarinah Malang ya. Baru kemudian ke Masjid Jami’,” tegasku.

❦❦❦

Ternyata... Gadis itu benar bertubuh mungil berisi dan berwajah imut sesuai foto profil Facebooknya.



Dia tidak mengenalku karena aku mamakai dan menutup kepalaku dengan *hoodie*, jaket dengan penutup kepala.

“Assalamu’alaikum... Mbak Rebecca Debbarya?” Kumenyapanya sambil membuka tutup *hoodieku*.

“Wa’alaikumussalam...” dia menjawab salamku.

Suaranya terdengar sangat khas, melewati telingaku, kemudian menggeronggong hatiku.

“Aku Eeng, Mbak...” Kuulurkan tangan untuk berkenalan secara *fis a fis*, layaknya muda mudi yang bertemu.

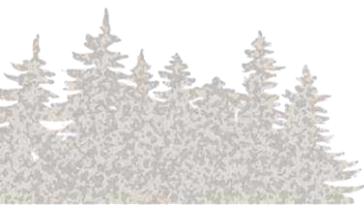
Namun, Rebecca hanya mengumpulkan dua telapaknya dengan hormat, tanda gadis santri. Diriku pun salah tingkah dan malu untuk menatap wajah cempluknya.

“Sudah sarapan, Kak?” spanya.

“Oh, boleh Mbak,” jawabku.

Rebecca pergi memesan menu yang kupilih. Tak perlu lama, pramusaji pun cepat menyajikan orderan kami. Sedikit sekali kami mengobrol di KFC saat itu. Setelah makan kami berjalan berdua di alun-alun Kota Seribu Bunga itu. Namun, kami hanya lewat untuk ke Masjid Jami’.

Aku pamit ke kamar mandi dan melakukan salat duha sebentar. Dia memilih menunggu di sebelah bedug, agak di sebelah utara seingatku. Gak pakai lama salatnya, tapi bukan berarti aku pencitraan ya. Aku menghampirinya Rebecca, kumelihatnya lucu menggemaskan.



Suasana beku, tak ada kata-kata mesra apalagi ungkapan cinta seperti Dilan dan Milea. Adanya aku harus mengiyakan permintaan untuk menyimaknya dalam membaca Al-Qur'an dengan memejamkan mata. *OMG....* ternyata dia seorang hafizah. Sambil terus berkonsentrasi menyimaknya, aku melihatnya lugu dan semakin cantik.

Ingin kuperlihatkan bagaimana kepribadianku yang sebenarnya. Aku seorang lelaki *playboy* dengan berjuta rayuan. Aku romantis, dan sangat menyukai lagu-lagu romantis baik yang populer saat itu ataupun yang klasik.

Rebecca cempuk itu terus saja melanjutkan tilawahnya. Padahal dengan pengalamanku selama menjadi *playboy*, aku gak pernah dicuekin seperti ini. Ha... Sulit sekali menjeda dirinya agar bisa mulai bercengkrama.

Aku pun pasang wajah lugu nian dan mengatur suara serak-serak basah, "Aku ingin menikahi kau!"

Rebecca terkejut, dan menghentikan ngajinya sejenak. Tapi gadis ini memang unik, berbeda. Dia menjawab, "Lanjut ya, tanggung. Sebentar saja..." Dia masih memintaku menyimak hafalannya.

Setelah tuntas satu juz, dia berhenti dan membaca, "*Shodaqallahul 'Adzim...*" Aku membiarkannya menghela napas dan minum air mineral yang dia bawa.

"Kamu santri pondok mana?" Tanyaku.

"Saya dari PPQ Nurul Huda Singosari Kak," jawabnya simpel.



“Oh iya... Aku ingin menikahimu!” Tegasku lagi.

Pada dasarnya hati dan otakku serasa berada di benua kutub yang membeku, takut dan resah ditolak oleh si Rebecca cempluk ini. Namun, perlahan-lahan sambil menanti jawabannya aku menggunakan cara *playboy*ku yang tidak pernah gagal dan ditolak seorang cewek mana pun.

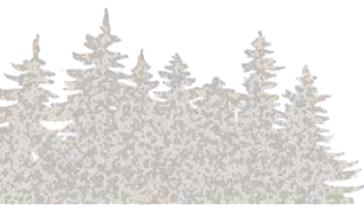
Mulutku tiba-tiba fasih menggodanya dengan santun. Rayuan gombalku pun beberapa kali kuucapkan. Tega sekali diri ini merayunya, ah namanya juga usaha. Walah... tapi dia hanya tersenyum berkata, “Saya gak suka pacaran Kak.”

Tepat sekali dia mengucapkan itu, dan dengan cepat aku menjawabnya, “Aku ingin menikahimu bukan pacaran!” Pinangan macam apa ini? Jelas sama sekali tak pernah ada dalam novel-novel romantis yang sering kubaca sebagai modal *playboy*ku selama ini.

Wajahnya semakin lucu menggemaskan. Dia nampak lugu, seolah gadis desa yang tak pernah duduk di bangku kuliah dan mengenal pria padahal saat itu dia sedang menempuh semester pertama magisternya.

“Aku tidak mau pacaran. Aku mau menikah saja, asal... Abiku setuju dan merestuinnya,” kalimatnya terdengar tegas sekali, tapi alhamdulillah bagiku ini berarti ada lampu hijau untuk mempersuntingnya.

“Baik, Minggu depan aku akan datang ke Abi untuk memperkenalkan diri dan meminangmu secara resmi.” Aku benar-benar merasaa dibius Rebecca



cempluk ini. Dan kami pun berpisah... Aku kembali ke Probolinggo, kampung halamanku.



Sesampai di Probolinggo, aku berembug dengan ibu bapak dan pokoknya aku akan menikah cepat. Ibu dan bapakku tampak heran karena berkali-kali aku diminta keluarga cewek tapi tak pernah menggubris sedikitpun. Eh tiba dari Malang, malah minta nikah cepat.

Ibu dan bapak takut aku kenapa-kenapa di balik permintaan nikah cepatku. Memang, selain *playboy*, aku bandel banget tapi di penghujung 2008 aku sadar berkat ibuku yang selalu mendoakan di setiap tahajudnya yang tak terhenti hingga subuh. Selama kuliah, aku yang telah berubah benar-benar belajar dengan giat. Aku terbaik di kelasku. IPK pertamaku 3,8. Semester kedua, aku mendapat 3,9. Semester ketiga kumeraih cumlaude bulat 4,0 dan begitulah seterusnya. Bahkan, ujian skripsiku pun dilakukan santai ngopi dengan para penguji; tanpa perdebatan.

Sungguh... aku dulu memanglah nakal, berpetualang bahkan dengan anak-anak jalanan. Meski demikian, aku selalu memegang prinsip MO LIMO (5) dengan sangat kuat. Prinsip itu bagiku fundamental, 1) tidak mencuri, 2) tidak pakai sabu/obat-obatan, 3) tidak minum alkohol, 4) tidak berjudi, dan 5) tidak berzina.



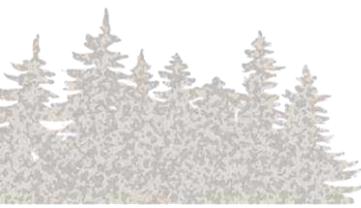
Selain bergabung dengan anak jalanan, aku juga diklaim nakal karena sering ikut baku hantam antar pelajar dan juga balapan sepeda motor liar. Kurasa diriku ini Valentino Rossi, *the doctor*, kala itu karena medan balapanku lebih terjal yaitu di penanjakan Bromo.

Oya... Watak *playboy*ku juga dipicu oleh kegenitan gadis-gadis di beberapa kota yang sangat ingin sekali menjadi pacarku. Wkwkwkwkkk! Aku memang memantik perhatian dan hati mereka dengan paras wajahku yang tampan, sedikit lucu, dan manis ini. Aku sangat humoris, ya... favorit semua cewek begitulah. Aku bahkan lupa siapa pacarku saat itu, dan berapa total penggemarku. Haaaaa...

Para mantanku rata-rata berkepribadian sama, selera sama, model sama, *mainstream*lah! Tak ada satupun yang kutargetkan untuk mendampingiku sepanjang hidup. Namun, Rebecca Debban berbeda. Dia jodohku, yakinku itu walau belum tentu Abinya menerimaku yang kosongan ini.



Janjiku datang ke Abi untuk memperkenalkan diri dan meminang Rebecca minggu depan kupastikan berubah. Aku memutuskan untuk segera meminangnya tepat dua hari setelah kita bertemu pertama kali. Jujur, aku sangat risau dan galau karena takut dia ada yang meminang sebelum aku.



“Assalamu’alaikum... Adek, besok Kakak akan ke Abi dan gak jadi minggu depan!” Isi pesan SMS ku kepadanya. Aku sengaja mengubah panggilan ku kepadanya dari “Mbak” menjadi Adek agar kelak terbiasa saat telah menjadi suaminya. Amin...

Tak ada balasan darinya hingga Senin sore ini. Namun aku yakin, sungguh yakin.

“Warohmah Wabarokah. Iya kak. Kok mendadak sekali? Maafkan kuliah *full* sampai sore,” balasnya.

Aku lega mendapat balasan darinya.

Aku tak menyiapkan apapun untuk memperkenalkan diri kepada Abi. Malam hari selepas salat isya, aku menemui Abi hanya dengan membawa diri, menunjukkan motor bututku, juga mengenakan baju koko tak bermerk serta sarung yang agak lusut.

Sikapku itu bukan untuk tak sopan kepada keluarga Rebbeca, terkhusus Abi. Namun, aku ingin Abi mempertimbangkanku dengan sungguh-sungguh bahwa beginilah kondisi dan kemampuanku saat itu yang tentu tak sekufu untuk dijadikan menantu.

“Oh ada tamu. Wa’alaikumussalam Nak... Mari masuk,” sambut Abi kepadaku. Kucium telapak tangan pria paruh baya itu, wajahnya teduh dan nampak alim. Aku jadi tambah gerogi dan minder karena Rebbeca ternyata berasal dari keluarga berada dan terpendang. Namun, aku percaya Tuhan yang menuntunku saat ini.

“Dia jodohku,” seruku dalam hati tanpa henti.

Di ruang tamu, hanya ada aku dan Abi. Rebbeca sekilas menampakkan diri untuk menyajikan minuman



dan makanan ringan, kemudian masuk kembali. Ibu dan adik-adiknya mungkin juga manut dengan keputusan Abi sehingga tak muncul sepintas pun. Namun, samar-samar aku dapat mendengar suara mereka di ruangan sebelah ruang penyambutan ini.

“Jadi... Kamu ini siapa Nak? Asal dari mana? Orang tuamu siapa?” Abi membuka perbincangan setelah mempersilakanku duduk.

Aku berusaha tenang tapi malah kelabakan. “*Kulo* Eeng Zur, Abi... Asal dari Probolinggo. Putra dari Bapak Usman dan Ibu Anisah,” jawabku tegas.

“Oh... Nak Eeng, betul? Probolinggo mana, Nak?”

Saking gemetarnya aku jadi salah tingkah mengeluarkan Kartu Tanda Penduduk (KTP)ku. Wkwkwk... Tololnya diriku, emang Abi petugas survei dan statistik? Ekspresi Abi juga nampak kaget saat aku menyodorkan KTP. Meski demikian, beliau mencoba untuk menutupinya dengan mengamati setiap huruf di kartu pengenalku itu.

Abi terus mencoba mengalirkan suasana, dan aku hanya bisa menunduk terdiam.

“Iya sudah malam, Nak. Kapan-kapan silaturahmi kembali ke sini...”

Alhamdulillah, akhirnya selesai juga pertemuan yang lebih menegangkan dari ujian skripsi... Aku tak berharap banyak untuk kelanjutan dari proses taaruf ini. Hanya pasrah pada takdir Ilahi. Karena aku menyadari



diriku ini tak bergelimang materi, tak juga berilmu tinggi, atau bernasab priyayi.

✽✽✽

“Assalamu’alaikum. Adek, mohon jika Abi tak setuju dan meridai segera kabari ya... Secepatnya akakak akan mencari pengganti Adek agar Kakak tak menjadi Qais si Majnun gara-gara gagal untuk mendapatkan *jenengan*.” Itu pesanku terakhir untuknya. Pesan itu tak dibalas, dan aku sudah pasrah menyerah saja.

Bapak ibuku terus bertanya tentang Rebbeca dan keluarganya, tapi tak pernah kugubris lagi. Rabu, Kamis, Jum’at... Aku habiskan waktuku untuk ziarah ke makam Waliyullah KH. Abdul Hamid bin Abdullah, dan beberapa makam Habaib di Pasuruan. Sabtu, kepalaku semakin berat karena tak ada kabar kejelasan dari Rebbeca.

“Mau ke mana lagi, Nak?” tanya ibuku. Bapak menatapku, mungkin juga memahami gemuruh bimbangku.

“Keluar sama teman-teman, Bu!” jawabku tak bersemangat.

“Lho ya... Baru datang setelah tiga hari penuh berziarah kok sudah mau pergi lagi,” bantah ibuku.

“Sebentar saja, Bu...” jawabku.

“Iya, sebentar saja Nak... Ibu mau ngomong sebentar saja!” Paksa Ibu.



“Baik Bu... Ada apa?” Aku memeluk ibuku erat sambil menunggu apa yang mau beliau katakan.

“Tadi bapak cerita, kalau beberapa tetangga menemui Pak Haji yang mencari tahu tentangmu dan keluarga kita,” terang Ibu. Aku tiba-tiba bersemangat, “Terus bu terus!”

“Ya itu saja toh *le*. Gak ada yang lain! Pak Haji juga gak mampir kok Nak, hanya tanya-tanya pada tetangga,” lanjut ibu.

“Oh... Iya gak papa Bu,” aku kembali lesu. Kuputar-putar kunci motorku sejenak menghela napas dalam-dalam. Kemudian, aku pamit lagi untuk keluar bersama teman-temanku.

Rampung sudah bacaan tahlilku di makam kakek buyutku. Memang... Aku berbohong kepada orang tuaku dan menutupi gelisahku dengan pamit bermain bersama teman. Hatiku kini lebih siap ditolak. Apapun yang terjadi, aku siap!

“Nak, teleponmu berbunyi dua kali tapi kami gak berani angkat. Kamu kok tumben lupa bawa telepon, Nak?” tanya ibuku. Maklum, kami orang desa; telepon ataupun *handphone* seringkali tak ada beda.

“Iya Bu, lupa,” jawabku singkat.

ALHAMDUILILLAAAAH...

Aku seketika sujud di telapak kaki Ibu. Kubacakan kabar dari orang yang kutunggu.

“Assalamu’alaikum Kak... Alhamdulillah, Abi yakin Kakak dan keluarga adalah orang baik. Abi kirim salam kapan keluarga kakak ke rumah?”



Kubacakan pesan membahagiakan ini kepada Ibu dan keluargaku berkali-kali.

“Bu, Senin ya... Pinangkan Rebecca untukku...”
ibaku.



Aku dan Rebecca menikah di Maret 2012, tiga setengah bulan dari awal perjumpaan kami. Banyak adaptasi yang kami perjuangkan karena perbedaan latar belakang. Namun, bagiku dia adalah permata dan aku baginya adalah berlian. Ha... Sama-sama berharga.

Namun, Rebecca lebih dari sekedar permata. Berkah cintanya, aku yang disawang si berandal kampung dapat berubah dan lebih teguh dengan jalan hidupku saat ini. Ada muara energi berasal dari doa ibuku yang dikuatkan lagi oleh istriku itu. Sehingga, aku dianugerahi pekerjaan dan beragam peluang yang baik.

Aku Eeng, si pembalap liar, memiliki istri yang gemar berdoa tak sekedar. Cintanya kepada Al-Qur'an membuatku membalap masa lalu dengan berkecimpung di beberapa usaha; produk plastik, budidaya udang Vaname, *beverage*, dan meleak literasi. Hidupku kini benar-benar terasa jauh lebih bermanfaat dan bermartabat.

Aku hadir di hidup Rebecca hanya dengan keyakinan dan cinta, tak berharta apalagi bertahta. Di sawang tak akan mampu kuat melangkah. Namun, dia adalah amanah Abi mertuaku yang telah menerimaku apa



adanya. Aku kan selalu berjuang untuknya, hingga raga terpisah dari nyawa.

*Siapa, dari mana, dan apapun kita berhak
menitipkan mimpi*

*Memilih kekasih hati yang mengetuk taqorrub
Ilahi*

Ikhtiar kasat maupun doa sebagai bekal diri

Rida ibu bapak harus menyertai

Dan tetaplah menjaga hati





TOPENG

Dewie Dedew²⁵



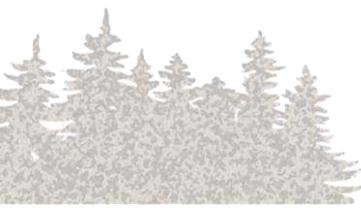
"Selamat siang, Bu Guru," sapa seorang pramuniaga tiba-tiba sambil meraih tanganku seraya tersenyum ramah.

Aku terkesiap sesaat, memicingkan mata, menatap sosok anggun di depanku sebelum akhirnya menyadari bahwa dia... sahabatku.

"Novita!" aku memekik girang sembari meraih tubuh rampingnya dalam dekapan, tawaku pecah seketika. Sementara dia hanya mengekeh pelan kemudian berusaha mengurai pelukan. Matanya mengerling kekanan kekiri memberi isyarat bahwa kami telah menjadi tontonan pengunjung lain karena kehebohanku. Aku menutup mulut menahan tawa. Bagaimana aku bisa lupa kalau sedang berada di pusat perbelanjaan.

Novita, dia sahabatku di pesantren dulu. Kami selalu duduk sebangku selama tiga tahun saat belajar di Madrasah Tsanawiyah. Dia periang bersanding denganku yang pendiam, sehingga menghadirkan kenyamanan di antara kami. Terhitung dua belas tahun aku tak bertemu dengannya sejak dia memutuskan pindah ke luar kota saat melanjutkan sekolah SMA. Sedangkan aku tetap tinggal di pesantren. Dan siapa sangka takdir mempertemukan kami kembali dalam keadaan sudah sama-sama berkeluarga.

Novita memang cantik dari dulu, tidak banyak berubah, bahkan sekarang lebih cantik malah. Ya, dengan modal itu, ditunjang tubuh ramping dan pembawaan yang anggun, dia bekerja di mal sebagai konsultan kecantikan.



Setelah menepi sejenak untuk bertukar kabar juga nomor telepon, dia kembali ke tugasnya, sementara aku melanjutkan ritual belanja. Benar-benar tak menyangka bisa bertemu lagi dengannya setelah begitu lama tak ada kabar. Sebuah kebetulan yang membahagiakan. Katanya, baru dua bulan dia dipindahkan kerja di kota ini.

Berselang dari pertemuan itu, kami sering terlibat obrolan melalui WhatsApp. Dia begitu antusias menceritakan perjalanan hidupnya selama dua belas tahun ini. Novita benar-benar tak berubah, tetap riang, ramai dan selalu terbuka. Suaminya berprofesi sebagai *marketing engineer* di sebuah perusahaan swasta. Beruntungnya lagi, dia dikaruniai anak kembar. Sempurna sudah kehidupan sahabatku itu.



"Enak ya jadi kamu, Win? Pagi-pagi udah muterin mal buat *shopping*," sentuhannya dipundakku yang tiba-tiba membuatku sedikit berjengit kaget. Pagi itu memang sengaja aku mampir sebentar ke mal, membeli keperluan untuk suami yang akan keluar kota.

"Bukannya lebih enak jadi kamu, Ta? Tiap hari juga muterin mal, udah cantik, wangi, gak kepanasan lagi," balasku sambil memasukan sebotol sampo ke dalam troli. Dia mendesah pelan, mengerjapkan matanya.

"Yah... aku di mal kan emang kerja, Win. Nyari duit. Kalo kamu kan belanja, ngabisin duit," Ia terkikik sambil terus mengekoriku.



"Kamu nyindir apa muji nih?" Aku beralih ke rak pafum. "Yakin deh, enakan jadi kamu, Ta," aku menjeda sejenak, meraih troli yang tergeser karna tersenggol pengujung lain saat melewati kami.

"Kenapa bisa gitu?" Ia menautkan kedua alisnya, penasaran.

"Kamu lebih hebat dariku, Ta. Bisa nyari duit sendiri. Bisa tetap cantik tanpa harus menadahkan tangan pada suami. Apa yang lebih membuat wanita bangga selain bisa mandiri? Hemm," aku menjetikkan jari ke dagunya yang lancip. Novita hanya tersenyum.

Dia tidak tahu bagaimana tidak nyamannya saat ingin membeli sesuatu sekecil apapun, selalu dari uang pemberian suami.



Sejak pertemuan tempo hari, dia selalu mengekor tiap kali aku belanja, sambil berceletoh tentang apa saja yang dia rasa bisa membuatku nyaman. Sementara aku, dari dulu tak punya keterbukaan seperti Novita. Jadi, aku lebih sering menjadi pendengarnya ketimbang menyahuti obrolannya. Bukan karna aku tidak asik. Hanya saja, aku memang tipikal lebih suka jadi pendengar jika berbicara dengannya.

Novita yang cantik dan ceria. Identitas yang selalu melekat pada sosoknya dari dulu, sejak pertama kita bertemu. Dan tidak menampik kenyataan bahwa dia yang lebih sering ditaksir teman teman cowok di sekolah



kami. Hanya satu hal yang tidak dimiliki Novita, tapi ada padaku, kecerdasan. Ya, dia jauh tertinggal dariku dalam urusan akademik.

Tapi kecerdasan akademik saat sekolah dulu, nyatanya juga tak berarti apa-apa buatku saat ini. Karena setelah menikah aku hanya disibukan dengan tugas seorang ibu rumah tangga biasa. Kalau Novita memanggilku bu guru saat pertama bertemu, itu karena di pesantren dulu aku adalah tempatnya menanyakan banyak hal. Sehingga dia pernah berujar bahwa aku lebih cocok jadi guru ketimbang penulis. Padahal dia sangat tahu kalau cita-citaku memang menjadi penulis. Aku hanya mengamini. Entah menjadi guru atau penulis, yang penting bermanfaat. Begitu pikirku waktu itu.

Dan kini, setelah dua belas tahun tak pernah bersua. Lagi-lagi nasib baik berpihak pada Novita. Aku yang berprestasi dengan jalan takdir menjadi ibu rumah tangga biasa. Sedangkan Novita yang biasa-biasa saja dengan jalan takdir menjadi wanita karier yang memesonakan. Aku bersuami seorang petani, dan Novita yang bersuamikan pegawai kantoran berdasi. Dan lagi, aku yang tujuh warsa berjuang keras untuk mendapatkan garis dua yang tak kunjung tiba. Novita dengan mudahnya mendapat putri kembar sekaligus di tahun pertama pernikahannya.

Bukannya tidak mensyukuri nikmat yang sudah Allah berikan selama ini. Tapi, bukankah manusiawi jika terkadang aku juga ingin seperti Novita yang selalu cantik dan punya karier. Keluarga lengkap nan harmonis,



juga putri-putri yang manis. Seringkali terselip rasa minder dalam diriku jika bertemu dan ngobrol dengan Novita.

Dan di sinilah aku sekarang, menunggu Novita menuntaskan tangisnya. Bahunya berguncang naik turun dengan menumpukan keeningnya di tepi meja. Entah masalah apa yang sedang menyimpannya sampai dia tampak begitu berantakan. Jauh sekali dengan penampilan sehari harinya yang mempesona dan cantik paripurna.

Sengaja tadi aku meminta suami untuk mengantar setelah semalam mendapat pesan dari Novita jika ingin ngobrol santai denganku. Selain karena kafe pilihan Novita jaraknya lumayan jauh dari rumahku, sejak menikah aku memang jarang sekali diijinkan pergi sendiri. Apalagi dari pesan yang dikirim Novita, sepertinya dia sedang menghadapi masalah. Jadi suamiku juga menghawatirkan keadaanku nantinya.

"Aku tahu enggak seharusnya mengganggu waktumu, Win. Tapi saat ini aku benar-benar butuh teman ngobrol," masih terlihat sisa air di sudut matanya yang bening. Kuusap lengannya untuk memberi ketenangan.

Aku menggeleng, "Setiap hari kan aku nganggur, Ta." Kusesap *ice milo* yang tinggal separuh, "Apa yang bisa aku bantu, hemm?"

Novita yang ceria, ternyata pernah memiliki beban emosional yang tinggi hingga mengalami depresi. Novita yang rupawan, juga pernah menjadi seorang

pesakitan dan diasingkan. Dia berkisah di tengah sisa isakannya, sambil sesekali mengusap lembut bulir bening dari netranya.

Siapa yang menyangka bahwa perjalanan hidupnya begitu kelam. Dicapkan oleh suami pilihannya sendiri ketika keluarga besarnya bahkan tak lagi peduli. Sanak saudaranya seolah acuh, dan teman-temannya juga menjauh. Hingga akhirnya dia bertemu dengan seseorang yang amat baik, dan mau mendampingi proses pemulihan kejiwaannya. Mengangkatnya dari lembah keterpurukan, bahkan melindungi Novita dari segala hal buruk. Dialah yang kini menjadi suaminya. Mas Indra.

Aku menggenggam tangannya, mencoba mengalirkan kekuatan. Deru napasnya sudah terdengar tenang. Kupersilakan dia meneguk nimumannya sebelum melanjutkan kisahnya.

Dan setelah delapan tahun berlalu, laki-laki tak punya hati itu datang lagi, berusaha merusak istana kecil yang susah payah Novita bangun dengan menjadi penyebab suaminya kehilangan pekerjaan.

Aku manggut-manggut seolah mengerti ketakutan Novita. Tak dipungkiri kalau dia masih menyimpan trauma mendalam akan masa lalunya.

"Kalau Mas Indra enggak kerja, bagaimana kami bisa menghidupi si kembar, Win? Sementara aku juga masih harus merawat ibu yang sedang sakit." Kembali matanya berkaca-kaca.



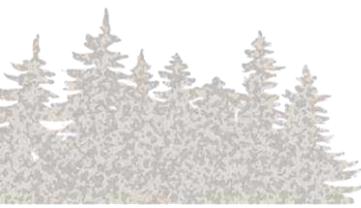
"Kamu tahu, selama ini aku dan Mas Indra sama-sama bekerja aja, kebutuhan kami tumpang tindih dengan pemasukan yang tak seberapa. Apalagi kalau sampai ayahnya si kembar tidak bekerja, pasti ekonomi keluargaku bakal pincang," imbuhnya lagi.

Aku mencelos mendengar penuturannya. Ada sesak yang tiba-tiba menggelangi dada. Seperti inilah kehidupan yang aku impikan kemarin? Silau dengan karier Novita dan suaminya. Bahkan beberapa waktu lalu, aku sempat memprotes suamiku untuk mengubah tampilannya seperti suami Novita. Meski tak berdasi, setidaknya mengikuti *fashion stylist* masa kini.

"Aku enggak berharap kamu bantuin, Win. Tapi mungkin kamu punya solusi." Aku teragap dari lamunan. Novita menggeser kursinya ke sampingku, "Kamu tahu, aku selalu percaya dengan saran-saranmu sejak dulu."

Aku bingung mau memberi solusi apa. Sebab aku sendiri juga tidak bekerja, jadi tidak punya relasi ataupun koneksi dalam hal pekerjaan. Tapi aku juga tidak mau membuat Novita gusar dan sedih memikirkan ini sendiri. Maka sebagai seorang sahabat yang dia percaya, bahkan rela berbagi kisah kelamnya, aku akan berusaha menenangkannya. "Ta. Nanti coba aku tanyakan ke suamiku, barangkali dia punya relasi kerja. Ya, walaupun suamiku bukan orang kantoran sih," aku merendahkan suara, sedikit minder.

Novita memiringkan kepalanya menatapku, "Memangnya suamimu siapa sih namanya? Dari awal



kita ketemu, kamu belum sekalipun ngenalin ke aku loh, Win." Aku hanya meringis.

"Kenapa? Namanya bikin minder juga?" sahut Novita lagi sembari meletakkan gelas setelah meneguk habis isinya.

"Mas H-ari Sastro," ujarku pelan.

Novita tersedak, seketika matanya terbelalak. "Pak Hari Sastro?"

Aku mengangguk, mengerutkan kening.

"Jadi, Dewinta Hari Sastro, itu kamu?" Novita menepuk kening, lalu membenarkan letak hijabnya yang sedikit berantakan. Aku hanya mengerjap.

"Ya Allah, Win! Mal tempatku kerja yang luasnya 15 hektare itu dibangun di atas tanah Pak Hari Sastro, loh." Novita memekik, "Terus, masjid dan gedung Taman Kanak-kanak si kembar yang sedang proses pembangunan itu juga berdiri di atas tanah suamimu. Astaga!"

Seketika mata Novita membulat sempurna.



EPILOG

Merenda Semesta Rasa

Pipit Senja

Saat diminta Rebecca Arju untuk memberikan sambutan di sebuah buku karya bersama, antologi, saya sedang wara-wiri ke rumah sakit. Pasca 4 bulan #dirumahsaja, dampak wabah pandemi Covid-19, saya belajar bersama seorang cucu. Tepatnya



mengemban tugas gurunya, agar nenek-nenek ini membersamai Qania mengerjakan mapelnya. Maklum, emaknya sibuk kerja sambil kuliah.

Ternyata saya tepar juga, harus transfusi rutin yang sudah terlambat selama 4 bulan. Biasanya enam pekan sekali, ini bertahan bisa 4 bulan. Hebat juga loh daku, hehe.

Saya tengoklah grup Orang Ramai di Facebook. Dari grup inilah Rebecca Arju mengenal saya, tentu melalui Abrar Rifai. Sebuah grup yang memang benar

ramai sekali. Tiap saat kita bisa melihat postingan para penghuninya, tentang berbagai aneka ragam opini. Mulai dari sekadar curhatan, promo kuliner, artikel seni-budaya, agama, literasi populer hingga sastra, filsafat yang bikin jidat berkerut.

Menyimak Sawang Sinawang yang diawali oleh Azizah Hefni dengan karyanya berjudul Akar Ruh, seketika mengalirkan aura semangat, melahirkan karya bernuansa sastra serius. Jadi terkenang tatkala mengawali dunia kepenulisan, 1975, di sudut kamarku di Cimahi. Pencarian diri, tema, konflik dengan rangkaian kosa-kata puitis, sastrawi. Pemilihan yang elok untuk mengawali sebuah antologi cerpen.

Menelisik satu demi satu cerpen di antologi ini, kita akan menemukan beragam rekam jejak kehidupan dengan segala konfliknya. Bagi saya Sawang Sinawang bukan sekadar fatamorgana, jika artinya demikian, melainkan sebuah pembelajaran yang mengajak pembaca menggunakan akal sehat, budi baik dan akhlak di setiap langkah kita.

Sudah, ya, jadi melantur ke mana-mana. Pokoknya, saya suka kumpulan cerpen ciamik ini. Begitu saya lihat biodata para penulisnya, oh, patutlah. Mereka adalah para guru, pendidik, akademisi yang akan selalu haus belajar, belajar dan belajar.

Bravo, para penulis Sawang Sinawang!

Jakarta, 4 Juli 2020
Pipiet Senja, Penulis 203 buku



PROFIL KONTRIBUTOR

ANTOLOGI

1. Azizah Hefni, S.HI adalah penulis buku “Mendidik Buah Hati Ala Rosulullah”, penulis novel “Pertemuan di Rintik Hujan” dan “Sabar itu Cinta”, serta *owner* Humaira *Design and Art*, Yogyakarta.
2. Novia Dwi Rahmawati, S. Si., M.Pd adalah dosen di Prodi Pendidikan Matematika, Universitas Hasyim Asy’ari, Jombang, Jawa Timur
3. Ilmiyatur Rosidah, M.Pd adalah dosen di prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRI Wiranegara (UNIWARA) Pasuruan, Jawa Timur
4. M. Alifudin Ikhsan, M.Pd adalah Kepala Sekolah SMP Darul Faqih Indonesia dan Direktur Pesantren Mahasiswa Darul Faqih Malang, Jawa Timur.
5. Emi Ermawati, S.S adalah guru di MA Sunan Kalijogo Kediri, Jawa Timur, dan *owner* Anjali *Shop*
6. Rahmatillah, S.S, M.Pd adalah Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hikam Situbondo, Jawa Timur

7. Shohibul Hujjah, S.Sos adalah CEO Kabarpas Pasuruan atau PT. Media Masyah Publika
8. Dr. Mundi Rahayu, M.Hum adalah dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Humaniora dan Budaya, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur.
9. Siti Chikmatus Sa'diyah, M.Pd adalah Murabbiyah Majelis Mengaji Al-qur'an, Masjid Bandar Sri Aman, Sarawak Malaysia
10. Diyah Wulandari, M.Pd adalah guru di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatul Iman Malang, Jawa Timur. Novelis produktif, trainer, dan terapis bekam Thibbun Nabawy.
11. Ani Fiani, S.S, M.Pd adalah dosen di prodi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP-PGRI Lubuklinggau, Sumatera Selatan.
12. Nur Azizah, S.Psi adalah guru Bimbingan dan Konseling (BK), MTs Negeri 2 Kota Blitar
13. Tri Kristianti, M.Pd adalah dosen di Universitas Wisnu Wardhana Malang dan language trainer.
14. Sugianti, M.Pd adalah dosen di prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRI Wiranegara (UNIWARA) Pasuruan, Jawa Timur
15. Syahril Siddiq, S.S, M.A adalah pengajar di Sekolah Indonesia Den Haag dan kandidat doktor Leiden University Belanda
16. Zahrotul Muzdalifah, S.Pd adalah mahasiswa Magister Keguruan Bahasa Arab, Universitas Negeri

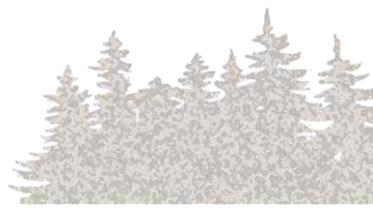


- Malang dan Murabbiyah Ma'had Darul Hikmah
MAN 1 Kota Malang, Jawa Timur.
17. Maria Ulfa, S.Pd adalah guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum, Kota Batu Jawa Timur
 18. Dr. Laily Fitriani, M.Pd adalah dosen Pascasarjana di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur
 19. Dina Amaliyah Mushthoza, M.Pd adalah dosen di Universitas Qomaruddin Gresik, Jawa Timur
 20. Shoffatil Imamah, S.Pd adalah guru di MTs Negeri Kota Pasuruan, Jawa Timur
 21. Barotun Mabaroh, SS, M.Pd adalah dosen di prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRI Wiranegara (UNIWARA) Pasuruan, Jawa Timur
 22. Dian Indrianis Fitri, S.Pd adalah guru yang aktif mengajar di MI dan MTs Wahid Hasyim 02 Dau. Sedang menempuh S2 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Malang.
 23. Ana Ahsana El Sulukiyyah, M.Pd adalah dosen di prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRI Wiranegara (UNIWARA) Pasuruan, Jawa Timur
 24. Muhsin, SE, adalah *owner* M99 Manajemen, Pasuruan, Jawa Timur
 25. Dewi Masruroh adalah pengajar di YASPI Al Aufa Jember, Jawa Timur

TENTANG EDITOR



Barotun Mabaroh, SS, M.Pd., dengan nama pena Rebecca Arju adalah dosen yang aktif mengajar di Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan. Ia memiliki intensitas untuk melakukan riset di bidang Pendidikan Bahasa Inggris serta aktif menulis di beberapa media massa. Kecintaannya pada karya sastra khususnya puisi telah dikembangkan sejak menduduki bangku Madrasah Aliyah di jurusan Bahasa. Dalam antologi ini, ia dipercaya untuk menjadi kordinator sekaligus editor dari 25 karya yang telah tersusun. Motto hidupnya adalah “Bermanfaatlah saat ini, bukan nanti, karena nanti mungkin tak kan dapat ditemui.”



CV Jejak akan terus bertransformasi
untuk menjadi media penerbitan
dengan visi memajukan dunia literasi
di Indonesia. Kami menerima berbagai
naskah untuk diterbitkan.

Silakan kunjungi *web*
jejakpublisher.com untuk info lebih
lanjut
